BRIN
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

Riyan Hidayatullah

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

METODOLOGI PENELITIAN MUSIK

MENGGUNAKAN PENDEKATAN KUALITATIF

Metodologi Penelitian Musik

Menggunakan Pendekatan Kualitatif



Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Diterbitkan pertama pada 2026 oleh Penerbit BRIN

Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id



Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial Share Alike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).

Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan: https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/



Riyan Hidayatullah

Metodologi Penelitian Musik

Menggunakan Pendekatan Kualitatif

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penerbit BRIN

© 2026 Riyan Hidayatullah

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Metodologi Penelitian Musik / Riyan Hidayatullah–Jakarta: Penerbit BRIN, 2026

xvi + 346 hlm.; 14,8 × 21 cm

ISBN 978-634-7933-02-7 (*e-book*)

1. Metodologi penelitian
2. Musik
3. Pendekatan kualitatif
4. Etnomusikologi

780.72

Editor Akuisisi : Anggy Denok Sukmawati
Copy editor : Meilany
Proofreader : Utami Dwi Astuti
Penata isi : M. Isnaini
Desainer sampul : M. Isnaini

Edisi pertama : September 2026

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie,
Jl. M.H. Thamrin No. 8,Kb. Sirih,
Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: +62 811-1064-6770
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id
PenerbitBRIN
@Penerbit_BRIN
@penerbit.brin

Buku ini tidak diperjualbelikan

Daftar Isi

DAFTAR ISI v
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR TABEL xi
PENGANTAR PENERBIT xiii
PRAKATA xv

BAB I PENDAHULUAN 1
A. Latar Belakang 6
B. Permasalahan Umum 8
C. Definisi dan Konsep 10
D. Penelitian Musik 13
E. Komposisi Musik 23
F. Humaniora Digital (*Digital Humanities*) 28

BAB II LANDASAN TEORETIS DALAM PENELITIAN MUSIK 37
A. Fakta, Hipotesis, Konsep, Dalil, Proposisi, dan Teori 37
B. Teori dalam Penelitian 47

BAB III MERUMUSKAN MASALAH PENELITIAN 73
A. Fokus Penelitian sebagai Pembatasan Masalah 78
B. Perumusan Masalah Penelitian 81
C. Langkah-Langkah Perumusan Masalah 85
D. Evaluasi Rumusan Masalah 87

BAB IV TAHAPAN PENELITIAN 89
A. Tahap Pralapangan 89
B. Tahap Kerja Lapangan 103

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB V TEKNIK PENGUMPULAN DATA PENELITIAN 119
A. Sumber Data dan Jenis Data 120
B. Peneliti sebagai Instrumen Penelitian 123
C. Melakukan Pengamatan (Observasi) 125
D. Wawancara 127
E. Catatan Lapangan 140
F. Studi Dokumen 147

BAB VI ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA 153
A. Pendekatan Analisis 155
B. Isu Kritis dalam Analisis Data Musik 162
C. Interpretasi Data 166
D. Pengodean (*Coding*) 169
E. Memo 175
F. Menarik Kesimpulan 178
G. Aplikasi untuk Analisis Data Kualitatif 187

BAB VII KRITERIA DAN TEKNIK PENGABSAHAN DATA 189
A. Memahami Kriteria Pengabsahan Data 189
B. Etika 193
C. Teknik Pengabsahan Data 194

BAB VIII RAGAM DESAIN PENELITIAN MUSIK 219
A. Musikologi 221
B. Analisis Musik 224
C. Etnomusikologi 235
D. Praktik Artistik sebagai Penelitian Musik 240
E. Studi Kasus 246
F. Fenomenologi 253
G. *Grounded Theory* 258
H. Analisis Konten (*Content Analysis*) 262
I. Analisis Naratif (*Narrative Analysis*) 265

BAB IX PENYUSUNAN LAPORAN PENELITIAN 269
A. Pentingnya Menyusun Laporan Penelitian 269
B. Elemen Laporan Penelitian 275
C. Struktur 282
D. Proses Penelitian dan Penyusunan Laporan 285

Buku ini tidak diperjualbelikan

BAB X PUBLIKASI PENELITIAN 291
A. Pentingnya Melakukan Publikasi setelah Meneliti 291
B. Artikel Jurnal 294
C. Prosiding 301
D. Bab (*Book Chapter*) 303
E. Tinjauan Pustaka 305

BAB XI PENUTUP 311
A. Tantangan dan Negosiasi Peneliti Bidang Musik 318
B. Membentuk Pemikiran Penelitian 320

DAFTAR REFERENSI 323
LAMPIRAN 339
BIODATA PENULIS 343
INDEKS 345

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Daftar Gambar

Gambar 2.1 Hubungan Fakta, Konsep, dan Proposisi dalam Menghasilkan Teori 44

Gambar 2.2 (a) Istilah Umum yang Sering Dijumpai dalam Penelitian Etnografi; (b) Istilah yang Lebih Khusus dalam Etnografi 61

Gambar 4.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1994) 112

Gambar 4.3 Perbandingan Kalimat, Frasa, dan Motif dalam Analisis Musik 114

Gambar 4.4 Proses Penelitian dan Analisis Data ”Spradley” 115

Gambar 4.5 Analisis Data Menggunakan Model Interaktif 159

Gambar 4.6 Ornamen dalam Lagu "Bukhubah Cakha" 168

Gambar 6.1 Tampilan Aplikasi NVivo untuk Analisis Data untuk Visualisasi Analisis Tematik 187

Gambar 8.1 "Arapaho Peyote Song" 239

Gambar 8.2 Struktur Analisis Data Kualitatif (Termasuk GT) 262

Gambar 9.1 Proses Penelitian 285

Gambar 10.1 Kata Kunci Jurnal (Musik) dalam Basis Data Scopus 295

Gambar 10.2 Struktur IMRAD 297

Gambar 10.3 Jenis Artikel Struktur Tinjauan (*Review Structure*) .. 298

Gambar 10.4 Artikel Jurnal Berjenis Struktur Tematik (*Thematic Structure*) 299

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Daftar Tabel

Tabel 1.1 Topik-Topik dalam Penelitian Musik 17
Tabel 1.2 Daftar Jurnal Internasional yang Menjadi Rujukan Utama Peneliti Musik 30
Tabel 2.1 Perbedaan Fakta, Konsep, Dalil, Proposisi, dan Teori 45
Tabel 3.1 Perumusan Pertanyaan Penelitian dan Pengembangannya 76
Tabel 3.2 Skala Penilaian Rumusan Masalah Penelitian 88
Tabel 6.1 Contoh Pengodean 173
Tabel 6.2 Kode tentang Reaksi Partisipan atau Peserta 174
Tabel 6.3 Kode tentang Teori Kebutuhan Manusia Menurut Maslow 175
Tabel 7.1 Kriteria untuk Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif 192
Tabel 8.1 Bentuk dan Prosedur Komposisi pada Periode Awal dalam Sejarah Musik 227
Tabel 9.1 Bagian dan Subbagian dalam Laporan Penelitian 282
Tabel 9.2 Deskripsi (Isi) dari Subbagian dalam Laporan Penelitian . 283

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Metodologi penelitian merupakan fondasi utama dalam setiap kerja ilmiah, termasuk dalam bidang musik. Sayangnya, literatur metodologi penelitian yang secara khusus membahas musik masih sangat terbatas di Indonesia—terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan yang kontekstual dan praktis. Sebagian besar sumber yang tersedia ditulis dalam bahasa asing dengan kerangka pikir yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan peneliti lokal, sehingga menciptakan kesenjangan literasi metodologis yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa maupun peneliti pemula.

Metodologi Penelitian Musik: Menggunakan Pendekatan Kualitatif hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Buku ini membahas secara sistematis dan komprehensif berbagai aspek esensial dalam penelitian musik, mulai dari landasan teoretis, perumusan masalah, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, pengabsahan data, hingga ragam desain penelitian seperti etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnomusikologi, dan analisis konten. Buku ini juga mengulas cara menyusun laporan penelitian dan memublikasikan hasilnya di jurnal ilmiah, prosiding, maupun *book chapter*. Dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan yang berpijak

Buku ini tidak diperjualbelikan

pada konteks musik lokal Indonesia, buku ini dapat digunakan sebagai panduan praktis sekaligus referensi akademis bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang musik.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Prakata

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, terselesaikannya penulisan buku ini menambah panjang daftar nikmat Allah Swt. yang penulis rasakan. Buku yang berjudul *Metodologi Penelitian Musik* ini disusun dengan semangat menyebarkan pengetahuan bagi para pembelajar musik, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan dasar musik. Kurangnya literatur atau sumber referensi penelitian selalu menjadi alasan klasik bagi peneliti pemula untuk memulai studi mereka. Padahal, studi itu sendiri bertujuan menghasilkan pengetahuan yang akan digunakan sebagai referensi (pada akhirnya). Penulis mencoba memahami persoalan ini dengan asumsi tidak semua orang atau peneliti pemula mampu mengelola pengetahuannya sendiri. Pengetahuan yang selama ini ditawarkan memang selalu bersumber dari Barat. Buku teks metodologi penelitian musik, baik kualitatif maupun kuantitatif juga seluruhnya ditulis dalam bahasa asing. Sementara itu, para peneliti lokal dan pemula tidak seluruhnya memahami sumber-sumber berbahasa asing itu, karena cara penyampaian dan kerangka pikirnya juga jauh berbeda. Hal inilah yang menimbulkan kesenjangan (*gap*) pengetahuan tentang metodologi penelitian musik di antara peneliti-peneliti lokal—khususnya peneliti pemula.

Buku ini akan menawarkan berbagai macam konsep dan desain penelitian yang memiliki karakteristik kerangka pikir, prosedur pengumpulan data, dan analisisnya. Buku ini juga akan menjelaskan beberapa poin penting yang sangat mendasar tentang hakikat penelitian dan cara melakukan penelitian. Dengan memahami hakikat dan cara melakukan penelitian ini, diharapkan para pembaca yang akan menggunakan buku ini menyadari dan memahami logika berpikir

Buku ini tidak diperjualbelikan

dalam penelitian. Sebab, masalah prosedur, analisis, dan sebagainya itu merupakan teknik penelitian yang mudah untuk dipelajari setelah peneliti memahami terlebih dahulu konsep berpikir dalam penelitian.

Buku ini mencoba mengisi kekosongan literatur dan referensi ilmiah tentang metodologi penelitian musik di Indonesia. Berbagai informasi yang dijelaskan dalam buku ini telah diolah sebagai sumber pengetahuan. Dengan demikian, para pembaca buku ini dapat langsung menerapkan konsep-konsep yang ditawarkan dalam buku ini.

Buku ini menjelaskan metodologi penelitian menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian musik yang paling populer di Indonesia umumnya menerapkan jenis pendekatan ini. Buku ini juga memberikan sudut pandang yang berbeda dari buku-buku sejenis—sangat esensial, tetapi juga bersifat praktis bagi peneliti pemula. Beberapa istilah yang digunakan dalam buku ini juga diperjelas dengan berbagai keterangan dan kata kunci untuk memudahkan pencarian selanjutnya di internet.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah mendukung penulisan ini, terutama kepada orang tua, keluarga tercinta, dan para pimpinan di Universitas Lampung. Selain itu, penulis berterima kasih kepada BRIN yang telah memberikan fasilitas terhadap karya-karya buku penulis selama ini. Hal itu memberikan motivasi yang sangat kuat untuk menghasilkan buku-buku berikutnya.

Buku ini tentu masih memiliki limitasi di berbagai aspek, termasuk dalam penyajian keberagaman metodologi yang belum seluruhnya dibahas secara komprehensif. Masih ada beberapa area riset di bidang musik yang belum ditulis dalam buku ini. Oleh karena itu, penulis membuka diskusi seluas-luasnya bagi pembaca yang ingin memberikan pandangan untuk memperkaya informasi yang tertulis di dalam buku ini, mengingat bidang penelitian musik terus berkembang dan mencari bentuk yang paling ideal.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, 10 Januari 2025

Penulis

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab I

Pendahuluan

Keberadaan literatur musik yang berhubungan dengan pekerjaan riset, terutama di bidang musik masih jarang ditemukan di Indonesia; jika ada, jumlahnya masih sangat sedikit. Metode penelitian merupakan salah satu pilar penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, termasuk di bidang musik. Namun, saat ini, literatur tentang metode penelitian musik dalam bentuk buku yang komprehensif dan kontekstual masih sangat jarang ditemukan, khususnya di Indonesia. Kebanyakan buku metode penelitian yang tersedia masih bersifat generik dan tidak secara khusus menjawab kebutuhan unik penelitian di bidang musik, seperti analisis etnomusikologi, praktik performatif, improvisasi, atau kajian pedagogi musik. Kekurangan literatur ini menjadi tantangan besar, terutama bagi mahasiswa musik yang sedang menempuh pendidikan tinggi.

Sasaran utama buku ini adalah para calon peneliti pemula, yakni mahasiswa. Sebagai calon peneliti, mereka membutuhkan panduan yang tidak hanya mencakup dasar-dasar penelitian, tetapi juga memberikan pendekatan yang relevan dengan kompleksitas dunia musik. Tanpa literatur yang memadai, mahasiswa sering kali mengalami kesulitan dalam merumuskan metodologi yang tepat, mengintegrasikan data empiris, dan menghasilkan riset yang berkualitas tinggi. Sasaran berikutnya adalah para peneliti yang mungkin masih bernegosiasi dengan berbagai miskonsepsi yang selama ini tidak secara tuntas dipelajari.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Mahasiswa yang berkuliah di program musik adalah generasi peneliti dan akademisi masa depan yang bertugas melanjutkan pengembangan ilmu musik. Sebagai calon peneliti, mereka diharapkan penghasilkan penelitian berkualitas. Dengan pemahaman metodologi yang baik, mahasiswa dapat mengidentifikasi masalah penelitian, merancang studi yang sistematis, dan menyajikan temuan yang relevan. Penelitian yang solid akan membantu mereka menciptakan metode pengajaran baru yang lebih efektif dan relevan dengan kebutuhan zaman. Literasi metodologis yang baik (melalui buku ini) memungkinkan mahasiswa atau setiap peneliti berkontribusi dalam diskursus ilmiah. Tanpa adanya asupan pengetahuan berupa buku metodologi penelitian, dunia musik di Indonesia menghadapi risiko stagnasi. Tanpa riset yang kuat, inovasi dalam musik dan pendidikan musik akan sulit berkembang. Musik maupun segala praktik pendidikannya terancam tidak terdokumentasi atau dianalisis secara mendalam, sehingga kehilangan relevansinya di tengah perubahan zaman.

Literatur metode penelitian musik tidak hanya diperlukan sebagai referensi akademik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun fondasi riset yang kokoh di Indonesia. Buku ini hadir dengan memuat pendekatan interdisipliner, yakni berusaha menggabungkan analisis musikologi, etnografi, studi kasus, dan berbagai studi periferalnya. Masih banyak praktik dan produk musik lokal yang belum terekspos oleh penelitian. Contoh-contoh riset tentang musik tradisional, seperti musik gamelan, *gamolan* Lampung, atau musik daerah lainnya, menjadi dorongan terbesar mengapa kerja penelitian harus terus ditingkatkan. Pekerjaan penelitian di era sekarang makin dimudahkan dengan hadirnya teknologi. Peneliti dapat memanfaatkan perangkat lunak musik untuk mengumpulkan dan menganalisis data musik secara modern.

Bab I buku ini akan menguraikan urgensi, latar belakang, definisi, dan konsep dalam penelitian musik. Selain itu, bab ini juga akan menjelaskan pentingnya memahami metodologi penelitian musik sebagai landasan untuk menghasilkan studi yang terstruktur, sistematis, dan relevan. Pembahasan akan mencakup bagaimana penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan

musik tidak hanya mendokumentasikan fenomena musikal, tetapi juga menganalisis peran musik dalam konteks sosial, budaya, dan pendidikan. Bab ini juga akan mengeksplorasi berbagai pendekatan penelitian, terutama secara kualitatif, serta relevansinya terhadap kebutuhan akademik dan praktik musik. Melalui pemahaman ini, pembaca diharapkan dapat menyadari bahwa penelitian musik bukan hanya aktivitas akademis, melainkan juga alat penting untuk pelestarian budaya dan melakukan inovasi.

Bab II buku ini akan menjelaskan landasan teoretis dalam penelitian musik. Konsep-konsep tentang apa itu fakta, hipotesis, konsep, dalil, dan teori perlu menjadi perhatian pada bagian awal. Sebab, pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut akan membawa peneliti pada suatu kerja yang lebih sistematis dan terukur. Jika banyak peneliti yang belum memahami apa itu riset, dengan pemahaman konsep dasar itu mereka dapat mengetahui apa yang harus dilakukan. Dalam bab ini juga akan dibahas beberapa teori-teori atau kerangka berpikir yang biasa digunakan dalam penelitian musik, seperti fenomenologi, interaksi simbolik, teori kebudayaan, etnometodologi, etnografi dan netnografi, penelitian lapangan, dan *grounded theory.*

Bab III buku ini akan menjelaskan bagaimana cara merumuskan permasalahan penelitian. Masih banyak peneliti yang belum mengetahui cara memfokuskan riset mereka sehingga sering kali penelitian menjadi terlalu luas, tidak terarah, atau kurang relevan dengan tujuan ilmiah. Bab ini akan membahas langkah-langkah konkret untuk mengidentifikasi masalah penelitian, mulai dari menemukan celah dalam literatur, memahami kebutuhan konteks, hingga merumuskan pertanyaan penelitian yang spesifik dan terukur.

Bab IV buku ini berusaha menguraikan tahapan-tahapan dalam suatu kerja penelitian. Secara garis besar, tahapan terbagi atas (1) tahap pralapangan dan (2) tahap kerja lapangan. Keduanya memiliki peran yang sama-sama penting. Tahap awal yang meliputi penyusunan rancangan penelitian, penentuan lapangan penelitian, pengurusan perizinan dan penjajakan lapangan, pemilihan dan pemanfaatkan informan, persiapan perlengkapan penelitian, pertimbangan etika saat

Buku ini tidak diperjualbelikan

melakukan penelitian, serta tinjauan pustaka atau literatur merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan. Di sisi lain, kedekatan peneliti dengan narasumber dan informan juga menjadi salah satu aspek yang tidak dapat diabaikan. Penelitian, khususnya kualitatif, selalu menyertakan analisis di dalam setiap kerja pengumpulan datanya.

Bab V buku ini menguraikan teknik pengumpulan data dalam penelitian. Meskipun secara umum hampir sama dengan kerja riset lainnya, penelitian musik memiliki sumber data, jenis data, serta cara melakukan observasi dan wawancara yang khas. Jika seorang peneliti akan mengambil data di lapangan tentang musisi lokal, ia harus tenggelam bersama narasumbernya untuk mendapatkan derajat kedalaman informasi atau data yang baik. Catatan lapangan dan studi dokumen, meskipun bukan teknik pencarian data primer, tetap digunakan sebagai cara yang andal untuk mengumpulkan data tentang musik.

Bab VI buku ini membahas analisis dan interpretasi data. Pendekatan analisis, isu kritis dalam analisis data musik, interpretasi data, pengodean, pembuatan memo, pengambilan kesimpulan, dan aplikasi yang biasa digunakan dalam proses analisis merupakan bagian utama yang dibahas dalam bab ini. Banyak peneliti yang kemudian terjebak pada kesalahan berpikir dan kerangka kerja akibat kurang memahami cara menganalisis data dengan baik. Di tengah era teknologi digital seperti sekarang, peneliti makin mengembangkan kemampuan riset dan metodologi analisisnya.

Bab VII buku ini membicarakan kriteria pengabsahan data, etika dalam penelitian, dan teknik pengabsahannya. Pengabsahan data dilakukan agar peneliti dapat selalu berpikir dengan waras. Artinya, setiap informasi perlu diverifikasi dan divalidasi. Setiap kerja penelitian yang tidak melalui proses pengabsahan, maka tidak memiliki kualitas yang baik. Salah satu yang dibahas dalam bab ini adalah teknik triangulasi. Peneliti umumnya merasa data yang didapatkan sudah benar-benar baik dan dapat digunakan. Padahal, data yang didapatkan dari satu hingga dua narasumber itu perlu dikonfirmasi kembali kepada narasumber lain atau dokumen tertentu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab VIII buku ini membahas ragam desain penelitian dalam bidang musik, di antaranya musikologi, analisis musik, etnomusikologi, praktik artistik, studi kasus, fenomenologi, *grounded theory*, dan analisis konten. Setiap desain penelitian tersebut hadir dengan karakteristik yang kuat dan memberikan pengalaman riset yang berbeda juga. Umumnya, di kalangan mahasiswa sebagai peneliti pemula, mereka terjebak pada metodologi riset yang "seragam". Artinya, penelitian yang dilakukan hanya meniru cara-cara riset yang sudah ada, tanpa mengetahui dengan pasti apa hakikat penelitiannya itu.

Bab IX buku ini membahas cara menyusun laporan penelitian. Penelitian berakhir dengan laporan, meskipun laporan bukan satu-satunya bentuk akhir dari suatu penelitian. Peneliti perlu memahami struktur yang valid dengan pasti dalam menyusun laporan. Tanpa struktur yang baik, laporan penelitian tidak tersusun dengan baik. Laporan penelitian disusun berdasarkan kebutuhan lembaga yang memberikan pendanaan. Jika peneliti melakukan secara mandiri (tanpa ada pendanaan), cara penulisan laporannya mengikuti standar umum yang banyak digunakan.

Bab X buku ini akan membahas publikasi penelitian. Sebagaimana diketahui, kerja penelitian tidak hanya berakhir pada penyusunan laporan penelitian, tetapi juga peneliti harus menulis artikel yang terbit di jurnal, prosiding, atau bab (*book chapter*) . Ketiganya memiliki karakteristik penulisan dan teknis yang berbeda, tetapi secara saintifik memiliki kesamaan substansi. Artikel ilmiah setidaknya melalui proses reviu yang cukup panjang. Inilah yang membuat publikasi sangat berharga dan juga mengedukasi peneliti. Karena pada tahap reviu, peneliti benar-benar dikritik sesuai dengan apa yang diteliti.

Bab XI buku ini merupakan penutup. Bab ini berisi pernyataan penutup yang menghubungkan antara kondisi lanskap penelitian di Indonesia dan kesenjangan kebutuhan penelitian khususnya pada bidang musik. Hal terpenting dari penelitian adalah peneliti selalu berusaha menemukan kebaruan. Di samping itu, refleksi penelitian membentuk pemikiran kritis yang harus dimiliki setiap akademisi yang melakukan penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

A. Latar Belakang

Penelitian telah banyak didefinisikan dalam beberapa cara atau sudut pandang yang berbeda. Meskipun ada kesamaan, tidak ada definisi tunggal yang mencakup semua aspek dalam penelitian. Sebab, kerja penelitian itu sendiri sebetulnya sangat spesifik dan bersifat kasuistik. Penelitian dalam istilah yang paling sederhana adalah mencari pengetahuan dan mencari kebenaran. Dalam arti formal, penelitian dimaknai sebagai studi sistematis tentang suatu masalah dengan strategi tertentu yang dipilih secara sengaja. Tahapannya dapat dimulai dengan memilih pendekatan untuk menyiapkan desainnya.

Peneliti dapat merancang hipotesis penelitian, memilih metode dan teknik, memilih atau mengembangkan alat pengumpulan data dan alat mengolah data, menginterpretasi, dan mengakhirinya dengan menyajikan solusi dari masalah (Grover, 2015). Penelitian adalah penyelidikan sistematis terhadap bahan (literatur) dan sumber untuk menetapkan fakta ilmiah dan mencapai kesimpulan baru. Penelitian juga merupakan pekerjaan kreatif dan sistematis yang dilakukan untuk menambah pengetahuan (OECD, 2015). Creswell (2012) mendefinisikan penelitian sebagai proses atau langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi guna meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Proses itu terdiri atas tiga langkah: (1) mengajukan pertanyaan, (2) mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan, dan (3) menyajikan jawaban atas pertanyaan tersebut.

Proses penelitian akan melibatkan pengumpulan, pengorganisasian, dan analisis bukti untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik yang ditandai dengan perhatian khusus untuk mengendalikan sumber bias dan kesalahan. Dalam penelitian, bias terjadi ketika kesalahan sistematis diperkenalkan ke dalam pengambilan sampel atau pengujian dengan memilih atau mendorong satu hasil atau jawaban. Bias dapat terjadi pada setiap fase penelitian, termasuk desain penelitian atau pengumpulan data, serta dalam proses analisis dan publikasi data. Oleh karena itu, penelitian benar-benar harus dilakukan secara sistematis,

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan tahapan yang benar dan tepat. Jika tidak, kualitas penelitian dan elemen-elemen lain yang berkaitan dengannya tidak akan dapat dipertanggungjawabkan.

Proyek penelitian mungkin merupakan perluasan atau kelanjutan dari pekerjaan penelitian sebelumnya di lapangan. Untuk menguji validitas instrumen, prosedur, atau eksperimen, penelitian dapat mereplikasi elemen proyek sebelumnya atau proyek secara keseluruhan. Penting bagi seorang peneliti untuk melakukan penelusuran terhadap hasil studi sebelumnya yang relevan dengan minat atau fokus penelitiannya. Secara sederhana, tahap penelusuran itu dapat dilakukan dengan melakukan studi pustaka atau tinjauan literatur (*literature review*).

Penelitian kualitatif ada beragam jenis, antara lain penelitian dasar, penelitian terapan, penelitian deskriptif, penelitian fenomenologi, etnografi, dan studi kasus. Sebagai contoh, penelitian dasar dan terapan memiliki pendekatan dan konstruksi pemikiran yang berbeda. Tujuan utama penelitian dasar adalah dokumentasi, penemuan, interpretasi, penelitian dan pengembangan (R&D), serta penggunaan metode dan sistem untuk kemajuan pengetahuan manusia. Penelitian dasar bertujuan untuk memperkaya pengetahuan yang sudah ada atau eksis. Sementara itu, penelitian terapan lebih dikhususkan untuk menemukan solusi atas suatu permasalahan dalam masyarakat, kebijakan, maupun kerja artistik. Selain itu, penelitian juga bergantung pada epistemologi yang melandasinya, yang dapat bervariasi antara studi humaniora dan sains. Secara umum, ada beberapa bentuk penelitian, di antaranya sosial-humaniora, medis, sains, dan teknologi.

Kerja penelitian kualitatif (juga pada penelitian lain) tidak selesai hanya pada laporan penelitian. Hasil penelitian perlu dipublikasikan melalui buku atau artikel ilmiah dalam jurnal. Dengan begitu, kerja penelitian dapat dikonsumsi, direplikasi, atau dikritisi secara luas oleh para peneliti lain di bidangnya.

Jurnal umumnya terdiri atas laporan penelitian yang ditinjau atau direviu oleh rekan sejawat di bidangnya. Jika jurnal memiliki wilayah kajian di bidang seni rupa, persoalan yang diangkat hanya sejauh ruang

Buku ini tidak diperjualbelikan

lingkup bidang ilmu tersebut. Jika jurnal memiliki fokus kajian pada notasi musik, wilayah pembahasan dan reviu akan difokuskan pada pembahasan seputar notasi musik dan perkembangnnya. Contoh lain, misalnya pada *TENOR BOSTON 2023: International Conference on Technologies for Music Notation and Representation* yang ruang lingkup kajiannya berkaitan dengan sistem notasi atau grafis pada tradisi musik Barat dan non-Barat. Para akademisi dan peneliti yang tergabung dalam komunitas tersebut secara konsisten meneliti representasi musik dalam bentuk grafis dan sistem yang menggunakan teknologi untuk metode representasi musik nonvisual (Tenor Boston, 2023). Contoh lainnya, jurnal yang berfokus pada riset pendidikan musik mencakup aspek pedagogi musik, sejarah, dan filosofi musik, serta membahas musik vokal dan musik instrumental pada berbagai tingkatan, mulai dari aktivitas pengajaran musik untuk anak usia dini hingga dewasa. Baik metode kualitatif maupun kuantitatif dapat digunakan untuk mengkaji topik-topik yang tercermin dari judul-judul artikel yang pernah diterbitkan.

B. Permasalahan Umum

Data penelitian umumnya menjadi persoalan yang paling lazim ditemui dalam melakukan penelitian. Melalui data, kelemahan dan kelebihan penelitian dapat tercermin, misalnya seberapa relevan data itu masih digunakan dalam penelitian. Data berupa literatur yang terkadang usianya sudah terlalu tua menjadi kendala. Belum lagi, persoalan klasik tentang kemampuan peneliti dalam mengumpulkan data dan mengolahnya.

Banyak peneliti pemula yang bingung untuk memulai penelitian mereka karena belum mengetahui bagaimana cara mendapatkan data. Beberapa orang masih berpikir bahwa data hanya didapatkan melalui kerja lapangan (*fieldwork*). Dengan demikian, informasi yang tidak didapatkan melalui proses tersebut dianggap kurang valid dan relevan jika digunakan dalam penelitian.

Di era digital yang berlimpah dengan informasi, data tidak lagi menjadi sesuatu yang sulit untuk didapatkan, sejauh peneliti mengetahui

Buku ini tidak diperjualbelikan

cara mendapatkannya dengan prosedur yang benar. Melalui internet, data dapat diperoleh dari berbagai basis data (*database*). Hampir setiap institusi pendidikan memiliki basis data tentang hasil penelitian mereka dalam bentuk *repository* atau perpustakaan daring (*online library*). Basis data itu tersimpan dengan sangat rapi dalam berbagai katalog. Pencarian data menggunakan basis data ini sangat berguna dilakukan sebagai tahap awal penelitian. Melalui penelusuran pada data tersebut, calon peneliti dapat mempelajari penelitian apa saja yang telah dilakukan. Misalnya, ketika peneliti mencari topik tentang kreativitas dalam pembelajaran musik, akan muncul puluhan hingga ratusan penelitian yang sudah dilakukan.

Setelah peneliti menelusuri berbagai literatur hasil penelitian pada basis data dan membacanya satu per satu, langkah selanjutnya adalah mulai mencatat beberapa kata kunci yang penting. Kata kunci tersebut dapat digunakan sebagai objek material maupun formal dalam penelitian, atau sebagai pertanyaan penelitian. Cara ini merupakan tahapan yang banyak dilakukan oleh para peneliti di seluruh dunia saat akan memulai penelitian. Bahkan, jika para peneliti belum menentukan topik penelitian mereka, langkah penelusuran basis data adalah solusi terbaik.

Banyak peneliti kemudian menemukan arah dan topik penelitian mereka setelah melakukan pencarian di internet. Cara ini juga dianggap lebih efektif dalam menemukan rumusan masalah penelitian. Sebab, masih banyak di antara peneliti pemula yang merumuskan masalah berdasarkan judul penelitian bukan mencari masalahnya terlebih dahulu (Wadiyo, 2003). Hal inilah yang menyebabkan banyak peneliti pemula terjebak dalam kebingungan.

Penelitian memang sebagian besar dimulai dengan meniru penelitian yang sudah ada. Namun, bukan sekadar meniru judul atau sistematika penelitian, melainkan juga metode yang digunakan peneliti sebelumnya. Hal penting yang perlu diketahui adalah cara berpikir peneliti dalam mendapatkan data dan menggunakan teori dalam penelitiannya. Karena penelitian harus menerapkan cara-cara

Buku ini tidak diperjualbelikan

ilmiah dalam menemukan data, peneliti perlu memahami kerangka pikir penelitian sebagai hal dasar yang wajib diketahui terlebih dahulu.

Rohidi (2011) menyebutkan bahwa dalam kajian seni selalu akan melibatkan dua faktor (1) intraestetik dan (2) ekstraestetik. Dalam musik, faktor intraestetik berkaitan dengan elemen musik, struktur komposisi, notasi, bentuk musik, dan sebagainya. Sementara itu, faktor ekstraestetik berhubungan dengan aspek sosiologi, psikologi, budaya, lingkungan, dan sebagainya. Dengan kata lain, faktor intraestetik biasanya dikaitkan dengan objek material dalam penelitian, sedangkan faktor ekstraestetik berkaitan dengan objek formal.

Kebutuhan penelitian musik makin banyak melibatkan faktor ekstraestetik seiring dengan penggunaan berbagai metode, seperti etnografi, studi kasus, interaksi simbolik, narasi, historiografi, fenomenologi, dan sebagainya. Bagaimanapun, musik bersifat kualitatif, karena—baik faktor intraestetik maupun ekstraestetik—bersifat luas, tidak terukur, dan informasinya selalu berkembang.

C. Definisi dan Konsep

Banyak ahli berpendapat tentang definisi dan makna penelitian. Hopkins (1976) menyatakan bahwa penelitian adalah penyelidikan yang disiplin dan sistematis, menggunakan metodologi ilmiah yang dapat diterima untuk memecahkan masalah dan menciptakan pengetahuan baru yang berlaku umum. Sementara itu, Creswell (2012) berpendapat bahwa penelitian adalah proses langkah-langkah yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi untuk meningkatkan pemahaman tentang suatu topik atau masalah. Penelitian adalah proses yang di dalamnya peneliti terlibat dalam serangkaian langkah logis. Secara umum, penelitian dilakukan dengan tiga tahapan: (1) membuat pertanyaan penelitian atau menentukan masalah, (2) mengumpulkan data untuk menjawab pertanyaan, dan (3) menyajikan jawaban atas pertanyaan penelitian. Ini merupakan tahapan inti dalam penelitian, meskipun ketiga tahapan tersebut dapat diuraikan lebih rinci lagi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pendidik, guru, atau praktisi musik pasti memiliki masalah dalam pekerjaannya, untuk itulah dibutuhkan penelitian agar dapat menyelesaikan permasalahannya tersebut. Penelitian dalam bidang musik tidak hanya bertujuan memahami dan menyelesaikan masalah, tetapi juga berusaha untuk mencari solusi yang bersifat potensial dan memperkaya literasi. Penelitian juga penting untuk menyarankan perbaikan yang bersifat praktis dalam bidang musik. Berbekal hasil penelitian, guru dan praktisi musik lainnya mampu meningkatkan kompetensi profesional yang lebih efektif.

Penelitian yang baik terdiri atas organisasi, pelaksanaan, dan diseminasi dalam urutan logis (Phelps, Sadoff, Warburton, & Ferrara, 2005). Penelitian jelas tidak dapat dilakukan dengan benar tanpa rencana operasi yang baik. Oleh karena itu, menjadi seorang peneliti atau calon peneliti perlu suatu pembekalan. Langkah pertama dalam pembekalan itu adalah mulai membaca berbagai macam literatur berupa buku teks metode penelitian. Setelah pemahaman itu mulai terbentuk, peneliti mulai menambah pengetahuannya dengan mengakses jurnal-jurnal untuk isu-isu terbaru tentang satu bidang yang akan diteliti. Penelusuran artikel jurnal juga berfungsi untuk melakukan pengecekan terstruktur apakah ide penelitian yang akan dilakukan sudah atau belum pernah diteliti. Selama ini, penelitian terkesan terpisah dari praktik seni atau musik. Ketika mahasiswa lulus dari institusi pendidikan tinggi, kebanyakan tidak lagi melakukan kegiatan penelitian. Padahal, hal itu sangat penting dilakukan untuk mengembangkan keilmuannya.

Selama ini, penelitian seni (termasuk musik) dianggap tidak memiliki kemandirian dalam hal metodologi karena kerap meminjam istilah dan desain dari disiplin lain (Varto, 2009). Padahal, jika ditelaah lebih dalam, proses pembuatan seni atau musik adalah penelitian. Ketika seseorang membuat karya musik tidak begitu saja muncul, tetapi mengalami proses atau tahapan yang cukup panjang. Terdapat proses observasi, analisis, penciptaan, evaluasi, hingga pengujian sebagaimana tahapan saintifik dalam penelitian pada umumnya. Dengan demikian, ditinjau dari sudut pandang artistik, seni atau

Buku ini tidak diperjualbelikan

musik sebenarnya merupakan produk penelitian. Musik tidak hanya berkaitan dengan elemen-elemen bunyi, tetapi juga berhubungan dengan perannya dengan psikologi dan fisiologi, kontribusi sosial, kedudukannya dalam budaya, dan sebagainya. Kajian tentang musik sangat kompleks dan memerlukan pemahaman yang mendalam untuk menghasilkan makna.

Penelitian musik dapat dilakukan dengan dua cara, yakni kualitatif maupun kuantitatif. Umumnya, pendekatan kualitatif lebih dominan digunakan dalam penelitian musik karena dianggap mampu menggambarkan lanskap yang lebih lebar dan jelas. Sementara itu, pendekatan kuantitatif biasa digunakan untuk menguji hipotesa tentang suatu fenomena musikal. Penelitian kualitatif bahkan dapat menyajikan data deskriptif dan kuantitatif. Penggunaan angka-angka dalam penelitian musik berjenis kualitatif bermaksud untuk memperjelas narasi deskriptif untuk mencapai objektivitas penelitian.

Dalam bidang pendidikan musik, selain pendekatan kualitatif dan kuantitatif, penelitian juga dapat menerapkan teknik historiografi (Yarbrough, 2003). Penelitian yang berkaitan dengan sejarah berguna untuk mengumpulkan informasi pada masa lalu melalui pemeriksaan dokumen dan artefak. Penelusuran historis bermanfaat untuk mengetahui praktik musik dan pendidikan musik lain di lokasi, periode, dan asal-usul yang berbeda. Pendekatan sejarah dalam musik bahkan mampu mengungkap berbagai praktik pengajaran musik, komposer dan karya musik, budaya tulis berupa notasi, dan sebagainya. Ini menunjukkan luasnya bidang kajian musik dan dapat bertemu dengan disiplin ilmu lainnya.

Penelitian musik juga tidak terlepas dari persoalan etik. Penelitian musik harus benar-benar mempertimbangkan potensi dan kebermanfaatan dari temuan penelitiannya bagi masyarakat (Williamon, Ginsborg, Perkins, & Waddell, 2021). Penelitian harus berlandaskan filosofis yang kuat agar implikasinya benar-benar nyata dirasakan. Dasar filosofis yang kuat akan menuntun peneliti dalam merumuskan pertanyaan penelitian serta menguraikan masalah-masalah awal penelitian. Hal inilah yang banyak menjadi kendala

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebagian besar peneliti pemula, yakni menguraikan masalah penelitian sekaligus membantu peneliti mencari jawabannya. Terkadang, para peneliti tidak dapat mengukur kemampuan mereka sehingga sulit menemukan jawaban atas pertanyaan penelitiannya. Asumsi yang berbeda tentang satu fenomena atau realitas akan berpengaruh dalam menentukan pertanyaan penelitian. Padahal, sangat penting bagi peneliti untuk memahami sifat pengetahuan terlebih dahulu dan mengidentifikasi kebutuhan penelitiannya. Hal ini akan membantu peneliti dalam merancang penelitian.

Paradigma dalam penelitian musik perlu terus dikembangkan terutama dalam memandang musik sebagai sains. Paradigma semacam ini tidak hanya dimiliki oleh peneliti musik, tetapi juga oleh pemusik yang selalu mengedepankan inovasi dan kreativitas. Paradigma ini hanya dapat berkembang dengan kebebasan berpikir dan berkreasi. Banyak pakar musik di Indonesia yang terus mendorong penelitian musik menemukan paradigma baru sebagai sains, misalnya Martopo (2006) yang menandai kreativitas sebagai salah satu kuncinya.

D. Penelitian Musik

Musik berkaitan dengan bunyi atau suara, tetapi dalam ruang penelitian, kajian musik dapat dibagi ke dalam beberapa subkajian atau konsep. Misalnya, penelitian musik yang berlatar belakang antropologi musik dan kebudayaan dikenal sebagai etnomusikologi. Penelitian musik yang menyangkut aspek pengajaran dikenal sebagai pedagogi musik. Adapun penelitian musik yang berkaitan dengan proses penciptaan dikenal sebagai penelitian berbasis praktik (*practice-based*) musik.

Berbagai area penelitian musik telah dikembangkan untuk kemajuan keilmuan musik itu sendiri. Penelitian musik menjadi basis informasi yang mempertemukan domain atau ruang lingkup musik. Hasil penelitian musik dapat dimanfaatkan oleh seniman atau musisi, pelajar, guru atau pengajar, peneliti, dan siapa pun yang tertarik untuk mendalami musik. Penelitian musik dapat ”meminjam” berbagai teori atau metodologi, sama seperti penelitian sains lainnya. Namun, untuk

Buku ini tidak diperjualbelikan

bidang kajian tertentu, memang terdapat karakteristiknya sendiri. Misalnya, perangkat analisis musik digunakan untuk menguraikan notasi.

Hampir semua jenis penelitian musik (khususnya yang berhubungan dengan karya musik atau praktik musik) tidak dapat dilepaskan dari analisis musik menggunakan notasi. Misalnya, ketika seorang peneliti ingin menganalisis materi lagu yang digunakan instruktur paduan suara, salah satu tahapan risetnya pasti mencakup analisis materi yang dimainkan dan visualisasinya dalam bentuk notasi. Tahap berikutnya, peneliti akan menganalisis bentuk-bentuk yang muncul dalam setiap lagu, sesuai dengan bentuk musik (*musical form*) yang sudah ada.

Peneliti pemula seperti mahasiswa mungkin akan mempertanyakan arah penelitian di bidang musik. Sebagaimana diketahui, bidang musik sangat luas, meliputi pendidikan musik, teknologi, terapi, industri, pertunjukan, etnomusikologi, sosiologi, komposisi, teori, dan cabang-cabang ilmu turunannya. Sebagai ilustrasi, sumber data yang kerap muncul di perpustakaan digital atau repositori lebih banyak ditemukan di bidang sejarah musik, etnomusikologi, teori musik, dan komposisi. Peneliti harus memulai dengan kecermatan menentukan kata kunci yang tepat agar mendapatkan hasil pencarian yang sesuai dengan target. Kata kunci yang spesifik akan membantu peneliti meningkatkan hasil pencarian dalam basis data, bahkan yang bersifat multidisiplin atau umum. Basis data yang banyak digunakan oleh peneliti saat ini, antara lain Google, Google Scholar, Scopus, dan ScienceDirect. Kata kunci terdiri atas beberapa kategori, yaitu kata kunci untuk subjek, genre, geografis, dan periode.

Kata kunci untuk subjek (*subject terms*) biasanya menggunakan istilah "teori musik"(*music theory*), "musik" dan "sejarah dan sastra" (*history and literature*), serta "kritik." Kata kunci untuk genre (*genre terms*), seperti "opera" dan "musik kamar" (*chamber music*). Kata kunci yang berhubungan dengan lokasi (*geographic terms*), seperti "Eropa", "Amerika", dan "Asia." Kata kunci yang berhubungan dengan periode, meliputi "Barok", "Romantik", "Impresionis", dan "Modern."

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kata kunci tersebut dapat ambigu apabila peneliti tidak memahami sejarah musik. Istilah "modern" mungkin banyak disebutkan dalam berbagai literatur dan bidang ilmu lain. Namun, apabila disandingkan dengan istilah "musik" menjadi "musik modern", maknanya menjadi sangat berbeda. Istilah "bentuk musik" (*musical form*) mungkin dimaknai sebagai istilah biasa jika peneliti tidak memahami makna di balik konsep "bentuk" tersebut.

Penelitian musik sekurang-kurangnya memberikan informasi terbaru tentang musik itu sendiri, membelajarkan penyebaran kultur melalui musik, dan mendukung aktivitas pekerja musik dalam level tertentu. Karena bersifat informatif, pekerja musik dan akademisi melakukan studi atau penelitian secara berkala agar pengetahuan mereka terus diperbarui dan tetap relevan.

Melalui penelitian musik, praktik kebudayaan dapat diungkap melalui elemen-elemen artistik dan ritual yang mendasarinya. Misalnya, untuk mengetahui karakteristik kultur Melayu, salah satu caranya adalah dengan mengidentifikasi musiknya. Penelitian musik juga bersifat aplikatif, karena hasilnya berguna untuk jenis pekerjaan tertentu. Para terapis menggunakan musik sebagai salah satu metode penyembuhan, sementara para pedagog musik menggunakan hasil penelitian terbaru untuk menerapkan pendekatan baru dalam pengajaran. Dengan demikian, implikasi penelitian musik sangat nyata.

Penelitian historiografi dalam musik didedikasikan untuk menganalisis sejarah dan eksistensi musik. Kajiannya dapat dibuat lebih spesifik berkenaan aspek sosial-artistik atau sudut pandang antropologi. Salah satu buku yang populer, *The Anthropology of Music* yang ditulis oleh Alan P. Merriam (1964), tidak hanya digunakan oleh para etnomusikolog, tetapi juga dalam studi musik humaniora lainnya. Dalam bukunya, Merriam menyinggung aspek pendidikan berkaitan dengan enkulturasi dan sosialisasi. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antarbidang ilmu dalam penelitian musik sangat signifikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kajian sejarah hampir selalu muncul dalam konteks penelitian deskriptif. Untuk membahas salah satu genre musik—sebut saja jazz—diperlukan berbagai pustaka yang memberikan gambaran tentang eksistensi musik jazz dari awal kemunculan hingga perkembangannya dari tahun ke tahun. Tanpa kajian sejarah, penelitian musik akan sulit menguraikan data secara sinkronik. Carr (2001) menyebutkan bahwa pendekatan sejarah merupakan dialog berkelanjutan dan eksplorasi antargenerasi. Sudut pandang sejarah memungkinkan interpretasi berbeda atas peristiwa masa lampau yang signifikan. Pendekatan sejarah juga mendorong peneliti untuk mengumpulkan informasi baru guna menavigasi kemungkinan yang terjadi di masa depan.

Peneliti tidak dapat begitu saja menyederhanakan definisi penelitian musik secara singkat. Istilah "penelitian musik" itu sendiri membawa definisi dan konsep yang masih sangat luas.

Penelitian musik dapat dikelompokkan ke dalam berbagai bidang, meliputi pendidikan atau pembelajaran musik, antropologi musik, musik terapi, sosiologi musik, psikologi musik, etnomusikologi, musik dan politik, pertunjukan musik, serta budaya musik, Karena begitu luasnya ruang lingkup penelitian musik, hampir tidak mungkin menyatukannya dalam buku teks atau jurnal ilmiah. Pembahasan penelitian musik dalam buku ini bukan untuk menyederhanakan studi musik yang begitu luas, melainkan untuk memberikan pengantar dan literasi awal tentang penelitian di bidang musik. Meskipun pada akhirnya, penelitian musik memiliki karakteristik yang lebih spesifik, setidaknya para pembaca buku ini dapat mengetahui hal esensial yang perlu disertakan dalam suatu riset musik.

Penelitian musik memiliki implikasi tentang (1) bagaimana memahami cara pengetahuan musik dapat membentuk praktik musik tertentu dan (2) mengidentifikasi peran metodologi dalam berbagai bentuk penelitian musik.

Di era digital seperti sekarang, peneliti musik harus dapat menggunakan dan memahami sejumlah basis data daring (*database online)*, serta memahami relevansi data daring tersebut dalam berbagai jenis dokumen untuk studi musik. Peneliti musik juga perlu memahami

Buku ini tidak diperjualbelikan

hal-hal yang bersifat unik, misalnya tentang hubungan kontroversial antara musik dan politik, serta implikasinya terhadap studi musik.

Ada berbagai topik penelitian musik yang mungkin dapat diangkat menjadi persoalan yang menarik (Tabel 1.1).

Tabel 1.1 Topik-Topik dalam Penelitian Musik

No.	Topik	Deskripsi Permasalahan
1.	Pengaruh Musik terhadap Konsentrasi saat Belajar	Bagaimana berbagai genre musik memengaruhi konsentrasi dan produktivitas saat belajar
2.	Sejarah dan Perkembangan Musik Populer di Indonesia	Evolusi musik populer di Indonesia dari tahun 1960-an hingga saat ini
3.	Peran Musik dalam Pembentukan Identitas Remaja	Bagaimana musik membantu remaja dalam membentuk identitas sosial dan pribadi mereka
4.	Musik Tradisional Lampung: Sejarah dan Fungsi Sosial	Eksplorasi sejarah dan peran musik tradisional Lampung dalam upacara adat dan kehidupan sehari-hari
5.	Peran Musik dalam Ritual Keagamaan di Indonesia	Studi tentang bagaimana musik digunakan dalam berbagai upacara keagamaan di Indonesia
6.	Analisis Lirik Lagu-Lagu Populer di Indonesia	Analisis tematik lirik lagu-lagu populer Indonesia dari perspektif sosial dan budaya
7.	Pengaruh Musik terhadap Emosi dan Suasana Hati	Bagaimana berbagai jenis musik tertentu memengaruhi emosi dan suasana hati seseorang
8.	Musik di Era Digital: Pengaruh *Streaming* Musik terhadap Industri Musik	Bagaimana platform *streaming* musik telah mengubah cara musik diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi
9.	Peran Musik dalam Pengembangan Keterampilan Sosial pada Anak Usia Dini	Bagaimana pembelajaran musik di taman kanak-kanak dapat meningkatkan keterampilan sosial anak

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Topik	Deskripsi Permasalahan
10.	Pengaruh Pembelajaran Musik terhadap Kecerdasan Emosional Siswa	Studi tentang bagaimana pendidikan musik dapat memengaruhi pengembangan kecerdasan emosional siswa sekolah dasar
11.	Integrasi Musik Tradisional dalam Kurikulum Pendidikan Musik di Sekolah	Bagaimana musik tradisional lokal dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum musik formal untuk memperkaya pemahaman budaya siswa
12.	Strategi Pengajaran Musik untuk Siswa dengan Kebutuhan Khusus	Studi tentang metode pengajaran musik yang efektif untuk siswa dengan kebutuhan khusus, seperti anak dengan autisme atau ADHD
13.	Perbandingan Metode Pengajaran Musik Tradisional dan Modern	Studi komparatif tentang efektivitas metode pengajaran musik tradisional (guru ke murid) versus metode modern (teknologi dan pembelajaran mandiri)
14.	Pengaruh Pembelajaran Musik Kolaboratif terhadap Keterampilan Kerja Sama Siswa	Studi tentang bagaimana bermain musik secara ansambel atau orkestra dapat mengembangkan keterampilan kerja sama dan tim siswa

1. Pengetahuan Musik dan Pertunjukan Musik

Setiap jenis penelitian bertumpu pada keseimbangan antara apa yang sudah diketahui dan potensi untuk mengembangkan pengetahuan baru. Penelitian musik juga bertujuan mengeksplorasi secara singkat sejumlah cara berbeda yang dengannya pengetahuan musik membentuk praktik musik tertentu. Contoh sederhana pertama dalam penelitian musik adalah mengidentifikasi komposisi musik. Misalnya, peneliti memiliki rekaman atau potongan lagu yang harus diperdengarkan terlebih dahulu. Sebelum melakukan analisis, tentu perlu mengidentifikasi elemen musikal apa saja yang terdapat dalam rekaman lagu tersebut, mulai dari *chord*, melodi, durasi, tema, bagan, hingga dinamika. Aktivitas mendengarkan komposisi musik merupakan hal yang lumrah dan pasti dilakukan oleh sebagian besar

Buku ini tidak diperjualbelikan

peneliti musik, karena akan selalu berkaitan dengan aspek suara atau bunyi.

Setelah aspek kompositoris berhasil diungkap, peneliti akan berlanjut pada diskusi tentang latar belakang kontekstual dan budaya musik itu. Pertanyaan yang kemudian muncul:

a. Siapa yang menyanyikannya, dan di mana?
b. Di mana letak bagian-bagian komposisi yang terdengar unik?
c. Bahasa apa yang mereka (lagu) gunakan?
d. Bagaimana harmonisasi musiknya?
e. Bagaimana musik itu dikaitkan dalam konteks agama, ekonomi, dan sosial-budaya?

Penelitian musik akan menghasilkan pengetahuan baru, dan pengetahuan musik dapat memengaruhi cara musik dimainkan. Musik dalam konteks pertunjukan juga akan berhubungan dengan aktivitas sosial. Cara berpikir ini masuk dalam bidang sosiologi musik yang luas, sebagaimana dibahas oleh Roy dan Dowd (2010) bahwa musik adalah mode interaksi yang mengekspresikan dan membentuk hubungan sosial (apakah itu subkultur, organisasi, kelas, atau bangsa) dan mewujudkan asumsi budaya mengenai suatu hubungan. Ini berarti bahwa konteks sosiokultural sangat penting untuk memahami apa yang dapat dilakukan dan dimungkinkan oleh musik.

2. Pengetahuan Musik dan Mendengarkan

Pengetahuan musik dapat menginformasikan atau membentuk pertunjukan. Hal itu dapat mengubah cara mendengarkan dan memahami musik. Salah satu jenis dokumen yang menarik untuk dipelajari dalam proses kerja penelitian musik adalah catatan program konser. Dalam bukunya *Musical Meaning: Toward a Critical History*, Kramer (2002) mencatat bahwa dalam konteks genre konser seperti simfoni, penjelasan tertulis tentang makna musik dalam catatan program abad ke-19 terjadi tepat pada masa musik itu diciptakan. Dengan kata lain, catatan program tersebut mungkin menarik bagi sejarawan kritis karena cara catatan itu terlibat dengan berbagai konsep kritis, seperti musik "absolut". Demikian pula dalam konteks

Buku ini tidak diperjualbelikan

historiografi musik.. Secara khusus, catatan program dapat menerangi aspek sejarah penerimaan karya atau komposer.

Kumpulan catatan program konser yang diadakan di arsip digital adalah sumber yang sangat esensial, meskipun jumlahnya (khususnya di Indonesia) masih relatif terbatas hingga saat ini. Padahal, dokumen atau arsip semacam ini memberikan informasi berharga untuk semua jenis proyek penelitian musik, termasuk penelitian menggunakan pendekatan sejarah. Sebab, melacak catatan perjalanan musik yang berubah dari waktu ke waktu dapat menjadi indikator yang sangat berguna untuk memahami sikap yang berlaku terhadap komposer dan karyanya. Salah satu ruang penyimpanan data tersebar yang dapat diakses secara luas oleh para peneliti dan akademisi adalah https://archive.org/. Ada juga arsip penyimpanan lagu-lagu yang sangat terkenal di kalangan peneliti musik, yakni *Smithsonian Folks Way* (https://folkways.si.edu/). Selain itu, masih banyak sumber arsip digital yang tersimpan dalam repositori kampus-kampus atau universitas besar di seluruh dunia. Dengan demikian, para peneliti hanya perlu mengetahui kata kuncinya, seperti menuliskan "repositori", "arsip digital," dan frasa semacamnya.

Banyak peneliti musik pemula yang mengalami kesulitan dalam menemukan sumber data di era digital seperti sekarang ini. Jika mereka mengetahui cara melakukannya, tentu penelitian dapat dilakukan tanpa hambatan. Mengetahui cara mengakses situs-situs daring semacam ini merupakan keterampilan yang perlu dikuasai oleh peneliti musik, atau dengan kata lain, peneliti musik harus memiliki kompetensi literasi digital.

3. Metode Sejarah

Metode sejarah merupakan pendekatan yang sangat penting dalam penelitian musik, terutama untuk memahami perkembangan, konteks budaya, dan transformasi musik dari masa ke masa. Dengan metode ini, peneliti dapat mengungkapkan bagaimana musik dipengaruhi oleh peristiwa sejarah, struktur sosial, nilai budaya, dan teknologi. Metode sejarah tidak hanya fokus pada masa lalu, tetapi juga pada perubahan

Buku ini tidak diperjualbelikan

musik yang terus berlangsung hingga masa kini. Contoh: Studi tentang pengaruh teknologi digital terhadap produksi dan distribusi musik di Indonesia. Manfaatnya: peneliti dapat memahami bagaimana faktor-faktor, seperti globalisasi, komersialisasi, atau digitalisasi memengaruhi tradisi musik.

Metode sejarah juga digunakan dalam riset pendidikan musik. Penelitian sejarah mendasari semua penelitian lain mengenai pendidikan musik karena fakta paling kontemporer pun telah terjadi pada saat peneliti mempelajarinya. Deskripsi fakta di ”masa kini” sebenarnya juga merupakan deskripsi fakta yang berhubungan dengan masa lalu—tahun lalu atau minggu lalu. Penelitian musik yang menggunakan metode sejarah akan menguraikan secara rinci fakta-fakta dari setiap periode sebagai suatu linimasa (*timeline*) atau aspek-aspek lain yang terkait. Kutipan dari pihak yang berwenang atau bereputasi baik serta pengalaman orang lain yang relevan menjadi pendukung dalam melakukan riset bermetode sejarah. Referensi bersifat historis—yakni yang mendukung atau menjelaskan topik dengan memanfaatkan tulisan masa lalu—juga perlu dikemukakan oleh peneliti. Oleh karena itu, setiap referensi harus diperiksa relevansi dan integritas akademisnya (Hartwig, 2014).

Penelitian sejarah merupakan dialog yang berkelanjutan, yakni eksplorasi tanpa akhir antargenerasi sejarawan, antarpenafsiran yang berbeda mengenai signifikansi peristiwa sejarah, serta antara opini yang sudah ada dan tantangan yang timbul dari penemuan baru tentang masa lalu. Sejarah sebagai ilmu atau metode bersifat menemukan dan menciptakan. Sejarah tercipta dari pertemuan antara sejarawan dan data.

Penelitian melibatkan pencarian informasi baru dan pembentukan penjelasan dari informasi tersebut yang dapat menerangi masa lalu. Perhatiannya yang cermat terhadap detail menjadikan sejarah sebagai metode yang tidak lekang oleh waktu. Sejarah selalu berupaya mendorong peneliti pemula untuk mengumpulkan informasi.

Pada setiap penelitian, pasti dilakukan langkah meninjau pustaka atau *literatur review;* tanpa disadari, proses itu merupakan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengejawantahan dari metode sejarah. Literatur yang diperiksa tentu literatur yang pernah terbit di masa lampau. Jika literatur berupa artikel jurnal yang terbit dari sekitar tahun 2000-an, akan jauh lebih mudah ditelusuri karena umumnya sudah tersimpan dalam bentuk arsip digital. Persoalannya adalah jika literatur yang akan digunakan berumur lebih dari setengah abad—tentu peneliti akan kesulitan menelusurinya. Namun, permasalahan ini masih memiliki jalan keluar; salah satu solusinya adalah melakukan penelusuran pada *survey paper* (dibahas pada Bab X).

Penelitian sejarah memiliki beragam tujuan; salah satunya memberi informasi kepada praktisi atau peneliti saat ini mengenai kendala dan hambatan yang dihadapi dalam penerapan ide dan pendekatan sebelumnya (Hartwig, 2014). Sejarah dapat menawarkan perspektif mengenai praktik masa kini, namun karena setiap konteks berbeda, kemampuan penyelidikan sejarah untuk melindungi peneliti dari pengulangan kesalahan masa lalu mungkin terlalu optimis.

Penelitian sejarah adalah suatu bentuk pemikiran kritis yang di dalamnya peneliti mempertanyakan data, penciptaan dan kelangsungannya, serta menafsirkan praktik masa lalu dalam konteks kontemporernya. Peneliti sejarah yang baik menghindari potensi bahaya ini dengan membangun dan menyebarkan laporan yang seimbang dan berdasarkan informasi mengenai prinsip dan praktik masa lalu. Metode penelitian sejarah selalu melibatkan pengumpulan informasi dari sumber primer dan sekunder. Meskipun terdapat perbedaan antara kedua jenis sumber ini, organisasi dan lembaga dapat menggunakannya untuk menilai peristiwa sejarah dan memberikan konteks yang tepat secara komprehensif.

Metode sejarah bermula dari kritik terhadap sumber (*source criticism*) atau evaluasi informasi—proses mengevaluasi sumber informasi berupa dokumen, orang, pidato, sidik jari, foto, pengamatan, atau apa pun yang digunakan untuk memperoleh pengetahuan. Sumber informasi tertentu mungkin lebih atau kurang valid, andal, atau relevan. Secara umum, *source criticism* adalah studi interdisipliner

Buku ini tidak diperjualbelikan

tentang bagaimana sumber informasi dievaluasi untuk tugas atau riset tertentu.

Garraghan (1957) membagi kritik sumber ke dalam enam pertanyaan dasar:

a. Kapan sumber tertulis maupun tidak tertulis diproduksi? (tanggal berapa?)
b. Di mana sumber tersebut diproduksi? (tempat)
c. Oleh siapa sumber tersebut diproduksi? (kepengarangan)
d. Dari bahan yang sudah ada seperti apa sebelumnya sumber tersebut diproduksi? (analisis)
e. Dalam bentuk asli seperti apa sumber tersebut diproduksi? (integritas)
f. Apa nilai eviden dari isinya? (kredibilitas)

E. Komposisi Musik

Meskipun tidak selalu berhubungan dengan produk bunyi seperti lagu, penelitian musik setidaknya selalu terlibat dalam komposisi musik. Untuk mengetahui kebudayaan Lampung, misalnya, peneliti tentu harus menyelidiki seluruh aspek, termasuk musik di dalamnya. Ketika melakukan investigasi tentang musik, para peneliti tentu akan menelusuri aspek kompositoris, mulai dari jenis musik apa saja yang terdapat di daerah setempat, siapa komposer atau pelakunya, bagaimana musik itu ditransmisikan, hingga bentuk dan fungsi musik. Pada aspek kompositoris yang tidak melibatkan elemen eksternal lain—hanya fokus pada struktur musik—tentu perlu memetakan beberapa poin dasar. Misalnya, melodi atau ritmisnya yang menjadi fokus perhatian peneliti. Untuk menguraikan fenomena musikal melalui melodi dan ritmis, peneliti memerlukan pisau bedah yang disebut teori analisis musik atau bentuk musik.

Di dunia akademik seperti di kampus-kampus, komposisi dipelajari melalui mata kuliah dan dianggap sebagai keterampilan intuitif yang krusial bagi setiap mahasiswa jurusan musik. Komposisi memiliki pola, bentuk, dan teknik yang lebih spesifik

Buku ini tidak diperjualbelikan

sehingga perlu dipelajari secara mendalam. Para mahasiswa musik akan mempelajari berbagai teknik komposisi, termasuk harmoni fungsional, dan sebagainya. Namun, mempelajari teori komposisi tidak berarti pelatihan formal mereka selesai. Mereka dapat terus belajar musik dengan berbagai cara sepanjang karier mereka. Artinya, komposisi terus berkembang (sebagaimana disiplin ilmu lain) dan terus menyesuaikan kondisi zamannya. Di sinilah perlunya peneliti memahami dinamika kompositoris semacam itu.

Komposisi musik klasik tentu akan berbeda dengan komposisi musik tradisional atau musik daerah. Musik tradisional terkait dengan suatu kelompok etnis tertentu di suatu wilayah. Mempelajari musik tradisional dan berbagai aspek komposisinya tidak hanya sebatas menganalisis fenomena bunyi di dalamnya, tetapi juga mengkaji aspek sejarah dan perkembangannya dari waktu ke waktu. Apakah musik pada satu periode tertentu itu memiliki kesamaan dengan peiode lainnya. Misalnya, suatu musik akan dianalisis berdasarkan periode politiknya. Musik pada era Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi tentu akan memiliki perbedaan karakter yang sangat jelas. Dapat juga musik dianalisis berdasarkan periode waktu, misalnya musik pada era 1960-an hingga 1980-an. Telah ada beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan semacam itu. Tujuannya untuk membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih fokus dan terarah. Karlin dan Wright (2004),dalam sudut pandang *film scoring*, melihat bahwa setidap orang dapat saja menangkap bunyi atau pola suara yang otentik dari setiap etnis atau masa, tetapi persepsi itu belum tentu sama dengan sudut pandang audiens. Sudut pandang ini masih berhubungan dengan gagasan bahwa komposisi terus berkembang, sehingga diperlukan kacamata yang luas untuk menyadari fenomena semacam itu.

Persoalan yang muncul di kalangan kampus adalah komposer di lembaga akademis makin dituntut untuk mendeskripsikan aktivitas mereka dalam istilah *penelitian*—merumuskan *pertanyaan penelitian*, *narasi penelitian*, serta *tujuan dan hasil*. Rencana penelitian dan aplikasi pendanaan mengharuskan seseorang untuk menentukan

Buku ini tidak diperjualbelikan

sifat kontribusi asli yang akan dibuat oleh suatu karya musik, bahkan sebelum karya itu dicipta. Persyaratan ini mengarah pada penekanan kerja kolaboratif, teknologi, dan kebaruan format yang dangkal. Namun, gagasan bahwa komposisi musik adalah bentuk penelitian adalah kesalahan kategori: musik adalah ranah pemikiran yang dimensi kognitifnya terletak pada perwujudan, pengungkapan, atau penyajian, tetapi tidak dalam penyelidikan dan deskripsi (Croft, 2015). Di sini dikemukakan bahwa gagasan komposisi sebagai penelitian tidak hanya salah secara objektif, tetapi juga bertentangan dengan orisinalitas musik yang sejati. Singkatnya, para akademisi dengan latar belakang penciptaan atau pengkajian musik seharusnya tidak berada di departemen pendidikan musik. Mereka akan lebih dapat mengembangkan keilmuannya apabila berada di institut yang musiknya dikembangkan secara murni melalui kerja riset yang spesifik. Permasalahan muncul ketika universitas mencoba menyeragamkan semua bidang musik sehingga menimbulkan polemik. Hasilnya, orang-orang yang memiliki keahlian di bidang riset komposisi musik dan sejenisnya tidak terakomodasi dengan baik. Padahal, bidang kajian musik—di luar pendidikan musik—adalah bidang kajian riset yang sama pentingnya.

Di tengah kondisi yang kurang ideal itu, para peneliti di bidang komposisi musik (atau sejenis) tetap dapat mengembangkan keilmuannya. Misalnya, jika mereka berada di departemen pendidikan musik yang mengharuskan penelitian tentang komposisi musik, mereka dapat membawa penelitiannya ke ranah pendidikan. Dalam studinya, Mielke dan Andrews (2023) menemukan bahwa para komposer dalam menggunakan berbagai teknik komposisi di semua tahap proses komposisi—konseptualisasi, penulisan, dan penyempurnaan—untuk mendukung pengembangan musisi, khususnya bagi siswa. Temuan utamanya meliputi pentingnya menyeimbangkan tinjauan keterampilan (*balancing skills review*) dan menantang (*challenge*); penggunaan bentuk (*the use of form*), timbre, dan harmoni untuk pengembangan keterampilan komunikasi dan mendengarkan yang spesifik dalam konteks ansambel. Mielke dan Andrews juga

Buku ini tidak diperjualbelikan

menemukan bahwa penggunaan elemen dari berbagai gaya musik untuk mendukung apresiasi musik, serta bahwa dorongan kolaborasi siswa dalam proses kreatif komposisi turut berperan penting.

Temuan Mielke dan Andrews mengungkap pentingnya kolaborasi antara komposer, guru, dan siswa dalam proses komposisi (*composing process*). Pengetahuan yang dihasilkan penelitian ini tentu saja menambah literatur di bidang komposisi dan pendidikan, sekaligus dapat membantu komposer, mahasiswa komposisi, dan guru komposisi mengembangkan pemahaman serta apresiasi yang lebih baik terhadap pendidikan musik. Implikasi dari penelitian tersebut mendorong terciptanya komposisi musik edukasi, sekaligus membantu guru dalam tugas yang tidak mudah, yakni memilih repertoar musik pendidikan yang tepat bagi siswa mereka. Contoh-contoh riset semacam ini tentu membuka ruang berpikir baru bagi akademisi atau peneliti yang akan bergelut dengan kerja riset di institusi formal.

Secara umum, definisi penelitian adalah ”menciptakan pengetahuan baru”. Namun, memang sulit membandingkan aktivitas kreatif dengan penelitian. Kembali pada apa yang dibahas oleh Croft sebelumnya, ia berpendapat bahwa kedua praktik tersebut tidak boleh dibandingkan sama sekali—“komposisi bukanlah penelitian”. Namun ditinjau dari perspektif lain, terdapat lebih banyak persamaan dalam proses tersebut. Beberapa peneliti justru berusaha menunjukkan bagaimana tindakan kreatif seperti komposisi dapat dianggap sebagai penelitian juga.

Seorang peneliti, komposer, edukator, dan pemain piano bernama Adam Scott Neal bereksperimen menggunakan palu mainan piano (*toy piano piece hammers*) sebagai contoh, dan menelusuri pembuatannya melalui lensa makalah ilmiah (Neal, 2023). Adam mulai mengajukan pertanyaan dari yang paling sesederhana: "Bagaimana jika saya menulis suatu karya untuk piano mainan?" Di sana, Adam memiliki batasan dan parameter yang telah ditentukan. Pertanyaan berikutnya adalah: “Berapa jangkauan instrumennya?” “Berapa banyak *timbre* yang dapat saya peroleh darinya?” “Berapa lama karya ini akan bertahan?” Lebih jauh lagi: "Bagaimana jika saya menulis suatu karya

Buku ini tidak diperjualbelikan

untuk piano mainan yang menekankan suara mekanis instrumen tersebut?" Pertanyaan-pertanyaan itu diklaim sebagai tahapan awal dari kerja penelitian.

Dalam proses penelitian, kajian pustaka merupakan proses sekaligus bagian dari makalah ilmiah. Prosesnya adalah mempelajari sebanyak mungkin tentang topik sempit yang sedang dieksplorasi, dengan tujuan menemukan pertanyaan yang lebih sempit yang belum pernah dikaji. Jadi, kajian pustaka untuk musik dimulai dengan: Musik apa yang ada untuk piano mainan? Sebelum menggubah karya palu tersebut, Adam telah memainkan *Musik untuk Piano Mainan Amplifikasi* karya John Cage, dan telah mempelajari musik Phyllis Chen dan Karlheinz Essl dalam disertasinya. Adam tidak berusaha mengetahui secara mendalam setiap karya untuk instrumen tersebut, tetapi ia mengenal banyak di antaranya.

Beberapa komposer memiliki metode dan proses yang mereka ikuti, sementara yang lainnya lebih bersifat intuitif. Para peneliti perlu memutuskan bagaimana mereka akan menulis risetnya. Untuk penelitian tentang palunya, Adam pertama-tama mulai dengan batasan instrumen: 2 oktaf, memiliki satu *timbre* dasar, dan tuts-tutsnya secara alami berisik. Untuk nada, Adam membatasi diri lebih jauh dengan memutuskan menggunakan tuts putih. Namun, ia juga mengeksplorasi suara lain yang dapat dibuat dengan instrumen tersebut dengan memukul sisi-sisinya atau membalik tuts ke atas. Dengan berimprovisasi pada piano mainan, Adam akhirnya menulis tiga ide utama: *fanfare* kemenangan G mixolydian, ide *moto perpetuo* F lydian, dan ide "berderak" (*crackling*) yang dimainkan dengan tremolo ringan pada tuts-tutsnya. Tahapan-tahapan itu kemudian diklaim sebagai metode dalam penelitiannya.

Dalam karya tulis ilmiah, biasanya terdapat bagian "hasil", yang terkadang terpisah dari pembahasan atau kesimpulan. Jika terpisah, hasil penelitian biasanya berupa data mentah. Bagi seorang komposer, hasil bisa jadi hanya berupa karya tulis. Setiap refleksi atau komentar bisa jadi berupa pembahasan atau kesimpulan. Adam mengunggah

Buku ini tidak diperjualbelikan

hasil penelitian di kanal YouTube (Neal, 2017). Tahap berikutnya dari kerja penelitian Adam adalah refleksi dan diskusi.

Refleksi dan diskusi tentang karya seseorang adalah bagian yang paling sesuai dengan penelitian tradisional. Refleksi Adam tentang karya tersebut adalah bagaimana ia berharap dapat membuat karya yang serius dan substansial untuk piano mainan—dan berhasil. Adam telah berhasil memisahkan atau menghindari "kesan lucu" atau "main-main" yang biasanya dikaitkan dengan piano mainan. Adam berpikir bahwa jika orang lain menyukai karyanya, karya tersebut berhasil pada tingkat tertentu. Bagaimana reaksi para pemain dan penonton? Tentu saja diinterpretasikan sesuai preferensi tiap-tiap orang. Kabar baiknya, karya Adam ini telah dipentaskan dan direkam berkali-kali. Karya itu telah dimainkan di seluruh Amerika Serikat, Brasil, Spanyol, dan Rusia—mungkin lebih banyak lagi, mengingat komposer tidak selalu diberi tahu tentang hal-hal semacam itu. Ini menunjukkan beberapa bukti keberhasilan karya tersebut. Kesimpulannya, hasil riset ini berhasil menjawab pertanyaan "apakah karya untuk piano mainan akan bagus jika menekankan bunyi mekanis dan menggunakan gerakan khusus?" Jawabannya adalah iya—karya tersebut dapat dikatakan berhasil sebagai eksperimen dan memiliki implikasi besar untuk dunia penelitian musik mengingat pekerjaan komposisi musik juga dapat diakui sebagai produk penelitian.

F. Humaniora Digital (*Digital Humanities*)

Istilah humaniora digital atau dikenal dengan d*igital humanities* merujuk pada penggunaan komputasi dalam membuat dan memproses data untuk penelitian dan diseminasi di bidang humaniora. Area riset ini tumbuh dan berkembang dengan kecepatan luar biasa—mengubah lanskap penelitian musik.

Pada berbagai terbitan jurnal musik dan konferensi internasional, topik ini menjadi perbincangan hangat di kalangan peneliti. Bidang ini mengeksplorasi sejumlah kajian berbasis digital yang berpusat pada musik, termasuk mendengarkan musik berdasarkan basis data

Buku ini tidak diperjualbelikan

(repositori) milik universitas. Selain itu, beberapa metodologi baru muncul dan ditawarkan dalam fenomena tersebut. Poin penting tentang penelitian semacam ini adalah, meskipun menggunakan alat humaniora digital untuk analisis dan diseminasi, aktivitasnya tidak terbatas pada lingkungan virtual. Sebaliknya, para peneliti mengadakan seminar, konferensi, dan pertunjukan musik. Bidang penelitian ini perlu disebarluaskan dan dikembangkan sebagai peminatan atau bidang studi baru—setidaknya di Indonesia. Dengan demikian, para peneliti pemula di bidang musik akan mengetahui perkembangan ilmu dan riset terbaru yang sudah jauh mengalami transformasi.

Penelitian musik yang berbasis humaniora digital dapat dilakukan dengan menggunakan data digital yang tersebar di internet atau dalam basis data (*database*). Dalam basis data terdapat kumpulan rekaman atau dokumen musik yang dapat dijadikan subjek analisis. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, salah satu sumber penting dalam penelitian ini adalah arsip internet (Lampiran 3), yang merupakan salah satu dari beberapa situs yang dapat diakses secara gratis. Situs lainnya adalah *Project Gutenberg* yang memuat sejumlah buku penting tentang musik. Untuk kebutuhan penelitian musik yang berlandaskan humaniora digital, para peneliti dan musisi di seluruh dunia telah menggunakan perangkat lunak visualisasi suara untuk menganalisis pertunjukan musik. Program ini berguna untuk mendengarkan musik sekaligus menangkap informasi yang tepat dan akurat secara ilmiah tentang parameternya, seperti tempo, frasa dan artikulasi. *The Centre for the History and Analysis of Recorded Music* (CHARM; Lampiran 3) menggunakan program semacam itu dalam salah satu rangkaian proyeknya. Situs dan proyek lainnya adalah *The Center for Musical Performance as Creative Practice* (CMPCP; Lampiran 3).

Semua proyek penelitian berbasis humaniora digital menggunakan basis data. Hal ini mungkin berbeda dari penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data, observasi, dan wawancara langsung, tetapi semuanya didasarkan pada gagasan mengumpulkan sejumlah besar data digital. Proses pengumpulan data tersebut dapat menggunakan cara apa pun yang dipilih oleh perancangnya. Konsep

Buku ini tidak diperjualbelikan

ini dapat digunakan untuk penelitian, tetapi juga untuk menjawab pertanyaan musikal sehari-hari. Misalnya, "*Database Aria*" (Lampiran 3) adalah alat praktis yang digunakan oleh penyanyi dan orang lain yang berkecimpung di dunia opera. Basis data semacam ini sudah banyak digunakan oleh berbagai kalangan musik, mulai dari praktisi, pendidik, hingga peneliti untuk saling berbagi informasi, dengan tujuan mengembangkan ilmu pengetahuan dan menyebarkan informasi terbaru tentang musik.

Layanan indeksasi dan penyedia basis data terbesar bernama Scopus telah melakukan pengelolaan data hasil riset pada berbagai bidang studi, salah satunya bidang musik. Berdasarkan data yang direkam pada tahun 2022, terdapat beberapa jurnal internasional yang menjadi rujukan utama dalam riset musik (Tabel 1.2).

Tabel 1.2 Daftar Jurnal Internasional yang Menjadi Rujukan Utama Peneliti Musik

Nama Jurnal	Sitasi (%)	Penerbit
Journal of Creative Music Systems	43	University of Huddersfield Press
Musicae Scientiae	78	SAGE
Psychology of Music	78	SAGE
Empirical Studies of the Arts	58	SAGE
Journal of Music Therapy	71	American Music Therapy Association
Music and Science	59	SAGE
Music Perception	66	University of California Press
AES: Journal of the Audio Engineering Society	62	Audio Engineering Society
Journal of Research in Music Education	66	SAGE
Journal of New Music Research	60	Taylor & Francis

Buku ini tidak diperjualbelikan

Nama Jurnal	Sitasi (%)	Penerbit
Research Studies in Music Education	66	SAGE
Music Education Research	67	Taylor & Francis
International Journal of Music Education	58	SAGE
Music Therapy Perspectives	54	Oxford University Press
Journal of the American Musicological Society	58	University of California Press
British Journal of Music Education	59	Cambridge University Press
Ethnomusicology	58	University of Illinois Press
Journal of Aesthetics and Art Criticism	61	Oxford University Press
Traditiones	74	ZRC SAZU, Zalozba ZRC
Journal of African Cultural Studies	54	Taylor & Francis
Music Theory Spectrum	52	Oxford University Press
Revista Electronica Complutense de Investigacion en Educacion Musical	51	Universidad Complutense de Madrid
Journal of Mathematics and Music	60	Taylor & Francis
Bulletin of the Council for Research in Music Education	52	Council for Research in Music Education, School of Music, University of Illinois
Greek and Roman Musical Studies	53	Brill
Journal of Music Teacher Education	55	SAGE
Metal Music Studies	70	Intellect Ltd.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Nama Jurnal	Sitasi (%)	Penerbit
Computer Music Journal	45	MIT Press
Journal of Music, Technology and Education	42	Intellect Publishers
Revista Electronica de LEEME	48	Universitat de Valencia
Journal of Folklore Research	50	Indiana University Press
Popular Music	43	Cambridge University Press
International Journal of Community Music	47	Intellect Publishers
Journal of Music Theory	45	Duke University Press
Journal of the Society for American Music	25	Cambridge University Press
Journal of World Popular Music	33	Equinox Publishing Ltd
Music Theory Online	36	Society for Music Theory
Revista de Poetica Medieval	44	Alcala University
Twentieth-Century Music	33	Cambridge University Press
Voice and Speech Review	45	Bellwether Publishing, Ltd.
Yearbook for Traditional Music	47	International Council for Traditional Music
Contemporary Music Review	40	Taylor & Francis
Ethnomusicology Forum	32	Taylor & Francis
International Journal of Education and the Arts	37	Pennsylvania State University Libraries
Journal of Musicology	38	University of California Press
Popular Music and Society	30	Taylor & Francis
Philosophy of Music Education Review	31	Indiana University Press
Bach	25	Riemenschneider Bach Institute

Buku ini tidak diperjualbelikan

Nama Jurnal	Sitasi (%)	Penerbit
Journal of Science and Technology of the Arts	20	Universidade Catolica Portuguesa
Journal of the Royal Musical Association	25	Cambridge University Press
Malaysian Journal of Music	27	Universiti Pendidikan Sultan Idris
Music Reference Services Quarterly	24	Taylor & Francis
Early Music History	27	Cambridge University Press
Leonardo Music Journal	19	MIT Press
Music and Letters	15	Oxford University Press
Musicologica Brunensia	31	Masaryk University Press
American Music	23	University of Illinois Press
Cambridge Opera Journal	28	Cambridge University Press
Early Music	16	Oxford University Press
Musica Hodie	20	Universidade Federal De Goias (UFG)
Musical Quarterly	12	Oxford University Press
Nineteenth-Century Music Review	21	Cambridge University Press
Perspectives of New Music	10	Perspectives of New Music
Popular Entertainment Studies	30	University of Newcastle
Wacana Seni	24	Penerbit Universiti Sains Malaysia
International Review of the Aesthetics and Sociology of Music	23	Zagreb Academy of Music

Keterangan: Data diambil tahun 2023
Sumber: Scopus.com (2023)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sejak 2024, Scopus telah dipilih oleh lembaga akademik, bisnis, dan pemerintahan terkemuka karena menggabungkan cakupan data yang luas, kualitas yang unggul, analitis yang andal, dan teknologi canggih. Scopus membantu peneliti di seluruh dunia dalam memerangi penerbitan predator dan melindungi integritas catatan ilmiah, membuat alur kerja penelitian lebih efisien dan efektif, memberdayakan institusi dalam meningkatkan kinerja riset, peringkat, dan reputasinya, serta memungkinkan pemberi dana untuk mengoptimalkan investasi mereka. Melalui akses terhadap jurnal terindeks Scopus, peneliti mendapat jaminan kualitas penelitian, informasi riset terbaru, dan keterlibatan dalam komunitas ilmiah secara global.

Masih banyak peneliti musik (dan peneliti bidang lain) yang tidak mengetahui langkah apa yang harus mereka lakukan ketika memutuskan topik penelitiannya. Kebanyakan dari mereka dengan bangga dan percaya diri menentukan topik dan yakin bahwa penelitiannya memiliki nilai kebaruan yang tinggi. Mereka tidak menyadari bahwa topik yang dipilih sangat mungkin pernah diteliti oleh orang lain. Inilah pentingnya melakukan tinjauan pustaka (*literature review*). Tinjauan pustaka membantu peneliti memahami apa yang sudah diketahui dalam bidangnya, mencakup teori yang mendasari, metode yang telah digunakan, dan temuan utama. Dengan demikian, peneliti dapat menempatkan risetnya dalam konteks yang lebih luas dan menghindari pengulangan penelitian yang sudah ada.

Salah satu tujuan utama tinjauan pustaka adalah mengidentifikasi kesenjangan dalam pengetahuan yang ada. Rumusnya, ketika terjadi kesenjangan antara harapan dan realita, muncullah masalah. Dengan menemukan kesenjangan ini, peneliti dapat membuat formulasi pertanyaan penelitian yang benar-benar baru dan relevan. Pertanyaan-pertanyaan itu akan memberikan kontribusi signifikan terhadap bidang ilmu tersebut.

Meninjau literatur juga memungkinkan peneliti memastikan bahwa topik yang mereka pilih belum diteliti secara menyeluruh oleh peneliti lain. Hal ini penting untuk menghindari duplikasi yang tidak perlu dan memastikan bahwa penelitian yang dilakukan memiliki nilai

Buku ini tidak diperjualbelikan

tambah. Dengan mempelajari berbagai studi sebelumnya, peneliti dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, yang akan membantu mereka dalam merancang metodologi yang lebih baik dan dalam menganalisis data dengan lebih tepat.

Tabel 1.2 mengenai daftar jurnal internasional seharusnya menjadi sumber utama peneliti apabila akan melakukan penelitian atau memublikasikan karya ilmiahnnya. Bagi peneliti pemula yang baru menjajaki dunia publikasi dan riset, tentu menelusuri jurnal internasional yang berkaitan dengan topik musik akan membuka cakrawala berpikirnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab II

Landasan Teoretis dalam Penelitian Musik

A. Fakta, Hipotesis, Konsep, Dalil, Proposisi, dan Teori

Pada bagian awal pembahasan buku ini, perlu dijelaskan tentang istilah-istilah dasar yang akan digunakan oleh peneliti. Penelitian ilmiah selalu dikaitkan dengan hal yang sistematis dan pekerjaan yang terpola dengan baik. Istilah teori sering disebut untuk mengesankan penelitian terlihat "menyeramkan". Padahal di balik itu, masih banyak miskonsepsi yang mungkin terjadi di kalangan peneliti sendiri, khususnya peneliti pemula.

Peneliti mungkin memahami jika informasi adalah data. Namun, data masih perlu dikategorisasikan lagi ke dalam tema-tema yang lebih khusus. Misalnya, ketika peneliti mendapatkan informasi, belum tentu semua informasi itu dapat dikonfirmasi kebenarannya. Bisa jadi, peneliti hanya beropini "seolah-olah" informasi itu benar, padahal masih perlu ditelusuri lagi kebenarannya. Informasi yang dikatakan oleh narasumber yang diwawancarai pun belum sepenuhnya benar dan dapat dipercaya. Oleh karena itu, mencapai kebenaran dalam penelitian memerlukan serangkaian pemahaman yang kuat.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sebelum melangkah lebih jauh, peneliti perlu memahami istilah-istilah dasar yang masih berkaitan dengan teori. Sebab, banyak istilah serupa yang memiliki spektrum yang luas. Istilah-istilah yang wajib diketahui peneliti pada bagian ini meliputi fakta, konsep, dalil, teori, dan proposisi. Bagi peneliti, memahami perbedaan antara apa itu fakta, konsep, dalil, teori, dan proposisi sangat penting untuk memastikan penelitian dilakukan secara sistematis, logis, dan kredibel.

Setiap istilah memiliki peran khusus dalam membangun kerangka penelitian yang kuat dan menghasilkan temuan yang valid serta relevan. Ketidakjelasan dalam menggunakan istilah dapat menyebabkan bias atau kesalahan dalam analisis. Dengan memahami perbedaan istilah, peneliti dapat memastikan bahwa fakta yang dikumpulkan sesuai dengan metode, proposisi didasarkan pada data yang valid, dan teori digunakan untuk mendukung atau menjelaskan hasil penelitian.

1. Fakta dan Hipotesis

Fakta adalah kenyataan atau peristiwa yang dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan pengamatan, pengalaman, atau data empiris. Dalam konteks penelitian, fakta adalah informasi objektif yang dihasilkan melalui pengumpulan data yang valid dan dapat diverifikasi. Fakta bersifat konkret dan tidak dipengaruhi oleh opini, interpretasi, atau asumsi. Fakta tidak boleh dipengaruhi oleh pandangan atau opini pribadi, artinya fakta harus bersifat objektif. Fakta juga harus terverifikasi, artinya fakta dapat dibuktikan kebenarannya melalui bukti atau data. Fakta secara konkret menggambarkan sesuatu yang nyata, bukan sekadar gagasan atau ide abstrak, dan bersifat universal—memiliki kesamaan di mana pun dan kapan pun jika kondisi atau konteksnya sama. Fakta harus memberikan data mentah yang dapat dianalisis untuk mendukung argumen. Dalam studi yang bersifat empiris, fakta sering kali menjadi dasar penelitian atau sebagai data pendukung untuk mengelaborasi konsep atau proposisi, sebelum melangkah menjadi teori. Dalam penelitian musik, fakta dapat berupa data kuantitatif atau kualitatif yang mendukung argumen atau hipotesis. Contoh fakta yang bersifat kuantitatif, misalnya: "Sebanyak

Buku ini tidak diperjualbelikan

85% siswa di sekolah X memilih gamelan sebagai alat musik tradisional favorit mereka." Di sini, fakta digunakan untuk menunjukkan tren dan menganalisis alasan di balik preferensi siswa terhadap alat musik tradisional. Sementara itu, fakta yang bersifat kualitatif, misalnya: "Dalam komunitas atau masyarakat adat Saibatin di Lampung, alat musik *gamolan* digunakan dalam upacara adat sebagai simbol penghormatan kepada leluhur."

Fakta adalah elemen dasar dalam penelitian yang memberikan fondasi objektif untuk analisis, interpretasi, dan pengembangan teori. Dalam penelitian musik, fakta memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena dengan lebih mendalam, membangun argumen yang kuat, dan menghasilkan temuan yang dapat dipercaya. Fakta yang dikumpulkan dan diinterpretasikan dengan baik akan meningkatkan kredibilitas dan relevansi penelitian.

Dalam metodologi penelitian, fakta didefinisikan sebagai pengamatan objektif dan terverifikasi tentang realitas yang diterima secara luas sebagai kebenaran dan didukung oleh bukti. Fakta adalah data atau temuan empiris yang dikumpulkan peneliti melalui penyelidikan dan pengamatan sistematis. Fakta dianggap andal dan akurat dalam konteks verifikasi dan pengukurannya, yang menjadi dasar untuk penyelidikan, analisis, dan pengembangan teori lebih lanjut. Dalam konteks ilmiah, fakta sering kali diperoleh melalui pengukuran yang cermat, eksperimen, atau pengamatan langsung dan dibedakan dari opini, interpretasi, atau teori. Fakta berfungsi sebagai blok penyusun dalam penelitian, yang membantu memvalidasi hipotesis dan kesimpulan yang diambil dalam suatu penelitian. Fakta merupakan informasi yang dapat diamati dan diterima secara universal sebagai kebenaran dan tidak tunduk pada interpretasi atau kepercayaan pribadi. Misalnya, jika peneliti mengatakan bahwa sebagian besar pemain gitar tunggal Lampung adalah laki-laki berusia 20–50 tahun, informasi tersebut diterima dan peneliti dapat melihat dan melakukan verifikasi secara langsung.

Fakta adalah pengamatan yang tidak terbantahkan dari fenomena alam atau sosial. Peneliti dapat melihatnya secara langsung dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

menunjukkannya kepada orang lain. Fakta berbeda dengan hipotesis yang pengujiannya dapat dilakukan dengan pengamatan lebih lanjut. Peneliti mengumpulkan bukti untuk melihat apakah hipotesisnya didukung atau tidak. Fakta dan hipotesis memiliki hubungan dengan teori dan berperan sebagai penunjang terbentuknya suatu teori.

Tidak seperti yang banyak orang bayangkan, teori memiliki persyaratan yang sangat ketat. Teori adalah penjelasan yang dibangun dengan cermat untuk apa yang diamati, yang menggabungkan banyak fakta dan hipotesis. Teori menjadi lebih kuat saat menjelaskan lebih banyak fakta. Jika teori menjelaskan fakta secara meyakinkan, teori tersebut diterima sebagai penjelasan yang paling mungkin untuk fakta yang diamati.

2. Konsep

Konsep dalam penelitian ilmiah merupakan gagasan atau ide yang mendasari suatu fenomena, yang menjadi dasar untuk membangun pemahaman atau penelitian. Konsep bersifat abstrak, tetapi menjadi alat untuk menjelaskan atau menggambarkan sesuatu. Dalam penelitian musik, konsep digunakan untuk mendefinisikan elemen musik atau aspek penelitian. Sebagai contoh, *improvisasi* adalah konsep dalam musik jazz yang menggambarkan praktik menciptakan melodi secara spontan berdasarkan kerangka harmoni tertentu. Sebagai konsep, *improvisasi* secara umum menurut para ahli harus dikemukakan terlebih dahulu. Kemudian, peneliti akan mendefinisikan konsep *improvisasi* itu berdasarkan fakta atau bukti pendukung pernyataan itu.

Dalam penelitian musik, konsep dapat menjadi kerangka untuk mengidentifikasi elemen spesifik, seperti *melodi, ritme, tradisi*, atau *konteks budaya*. Misalnya, konsep *improvisasi* digunakan untuk menilai keterampilan kreatif seseorang dalam pembelajaran jazz. Konsep dapat dibawa ke mana saja, tergantung pada konteksnya.

3. Dalil

Dalil (*scientific law*) adalah pernyataan yang menjelaskan hubungan universal antara fenomena atau variabel tertentu berdasarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengamatan dan eksperimen berulang. Dalil ini bersifat deskriptif, bukan preskriptif, yang berarti bahwa dalil tidak "menciptakan" hubungan tersebut, tetapi hanya menjelaskan pola atau regularitas yang ditemukan di alam atau dalam sistem tertentu. Dalil biasanya disusun dalam bentuk yang sederhana dan matematis, sehingga dapat digunakan untuk memprediksi fenomena serupa di bawah kondisi tertentu.

Dalil bersandar pada data empiris yang kuat dan diverifikasi melalui pengamatan atau eksperimen yang konsisten. Istilah dalil memiliki beragam penggunaan dalam banyak kasus di semua bidang ilmu pengetahuan alam. Dalil atau lebih dikenal dengan *hukum* dirumuskan dari data dan dapat diperluas lebih lanjut melalui matematika; dalam semua kasus, hukum secara langsung atau tidak langsung didasarkan pada bukti empiris. Secara umum dipahami bahwa dalil atau hukum secara implisit mencerminkan, meskipun tidak secara eksplisit menegaskan, hubungan kausal yang mendasari realitas, dan bersifat ditemukan, daripada diciptakan.

Dalil dapat saja berlaku di berbagai konteks dan tidak terbatas pada lokasi atau waktu tertentu, artinya dalil memiliki sifat yang universal dan dapat direplikasi metodenya. Dalil terbentuk melalui pengamatan berulang dan eksperimen yang menghasilkan data yang konsisten. Hal yang perlu diingat, dalil bersifat deskriptif, yakni menjelaskan apa yang terjadi, tetapi tidak memiliki kewajiban menjawab mengapa sesuatu itu terjadi—hal itu menjadi domain teori. Dalil dapat juga memberikan prediksi tentang fenomena berdasarkan hubungan yang telah ditemukan.

Dalam bidang musik, terutama akustik, *harmonic series* (*overtone series*) dapat menjadi contoh dalil. Hukum ini menyatakan bahwa frekuensi nada dalam harmoni mengikuti pola tertentu yang bersifat matematis. Sebagai contoh, ketika sebuah senar dipetik, frekuensi nada dasar (*fundamental*) dan *overtone*-nya mengikuti hubungan seperti 1:2:3:4 (frekuensi nada dasar, oktaf pertama, oktaf kelima, dan seterusnya). Sebagai contoh penerapan dalil tersebut dalam penelitian, pada studi akustik musik tradisional Lampung, dalil

Buku ini tidak diperjualbelikan

ini dapat digunakan untuk menganalisis frekuensi nada pada alat musik *gamolan*. Jika penelitian menemukan bahwa bilah *gamolan* menghasilkan frekuensi yang sesuai dengan hukum *harmonic series*, temuan ini dapat mendukung argumen bahwa alat musik tradisional juga tunduk pada prinsip fisika universal.

Harmonic series adalah urutan harmonik, nada musik, atau nada murni yang frekuensinya merupakan kelipatan bilangan bulat dari frekuensi dasar. Alat musik bernada sering kali didasarkan pada resonator akustik seperti senar (*string*) atau kolom (*column of air*) udara, yang berosilasi pada berbagai mode secara bersamaan. Saat gelombang bergerak di kedua arah sepanjang senar atau kolom udara, gelombang tersebut saling memperkuat dan meniadakan untuk membentuk gelombang berdiri. Interaksi dengan udara di sekitarnya menghasilkan gelombang suara yang dapat didengar, yang bergerak menjauh dari alat musik tersebut. Frekuensi ini umumnya merupakan kelipatan bilangan bulat, atau harmonik, dari frekuensi dasar dan kelipatan tersebut membentuk deret harmonik atau *harmonic series*.

4. Proposisi

Proposisi dalam penelitian adalah pernyataan tentang konsep yang dapat dinilai benar atau salah jika mengacu pada fenomena yang dapat diamati. Ketika proposisi diformulasikan untuk pengujian empiris, proposisi itu disebut hipotesis. Sebagai pernyataan deklaratif, hipotesis bersifat tentatif dan dugaan. Proposisi menggambarkan hubungan antarkonstruk teoretis, seperti kecerdasan, usaha, prestasi akademik, dan potensi penghasilan, yang saling terkait dalam model konseptual.

Dalam mencari penjelasan untuk fenomena atau perilaku tertentu, tidak cukup hanya mengidentifikasi konsep dan konstruk utama yang mendasari fenomena atau perilaku target. Peneliti juga harus mengidentifikasi dan menyatakan pola hubungan antarkonstruk ini. Pola hubungan seperti itu disebut proposisi.

Proposisi adalah hubungan tentatif dan dugaan antara konstruk yang dinyatakan dalam bentuk deklaratif. Contoh proposisi: "Peningkatan kecerdasan siswa menyebabkan peningkatan prestasi

Buku ini tidak diperjualbelikan

akademik mereka". Pernyataan deklaratif ini tidak harus benar, tetapi harus dapat diuji secara empiris menggunakan data, sehingga peneliti dapat menilai apakah itu benar atau salah.

Proposisi umumnya diturunkan berdasarkan logika atau pengamatan empiris. Karena proposisi adalah asosiasi antara konstruk abstrak, proposisi tidak dapat diuji secara langsung. Sebaliknya, proposisi diuji secara tidak langsung dengan memeriksa hubungan antarvariabel yang sesuai dari konstruk tersebut.

Proposisi dan hipotesis penelitian sering dibandingkan dan kadang menimbulkan kebingungan. Proposisi merupakan pernyataan yang menjelaskan hubungan logis antara konsep tertentu dengan menegaskan hubungan universal antarkonsep. Misalnya, "Memperlakukan siswa dengan lebih baik di kelas musik akan membuat mereka menjadi siswa yang lebih termotivasi dalam belajar". Sementara itu, hipotesis merupakan pernyataan formal dari proposisi yang belum terbukti yang dapat diuji secara empiris. Misalnya, "Memberikan guru musik satu hari libur setiap bulan akan menghasilkan penurunan jumlah guru yang mengundurkan diri".

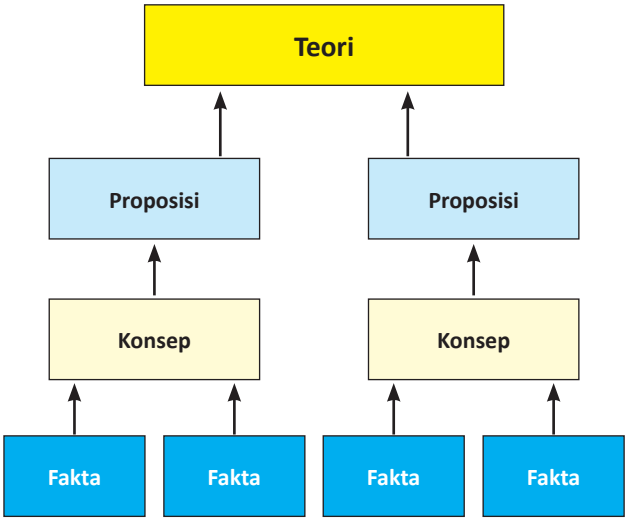
5. Teori

Teori adalah sekumpulan konstruk dan proposisi yang saling terkait secara sistematis yang dimaksudkan untuk menjelaskan dan memprediksi fenomena atau perilaku yang menarik, dalam batasan dan asumsi tertentu. Pada dasarnya, teori adalah kumpulan sistemik dari proposisi teoretis yang terkait. Sementara itu, proposisi umumnya menghubungkan dua atau tiga konstruk, teori mewakili sistem dari beberapa konstruk dan proposisi. Oleh karena itu, teori dapat jauh lebih kompleks dan abstrak serta memiliki cakupan yang lebih luas daripada proposisi atau hipotesis.

Teori dibentuk oleh penggabungan beberapa proposisi, proposisi dibentuk dari konsep, dan dikonstruksi dari fakta yang ditemukan (Gambar 2.1). Kesalahan peneliti adalah ketika mereka memandang teori sebagai spekulasi atau kebalikan dari fakta. Misalnya, orang sering mengatakan bahwa guru harus lebih sedikit menggunakan teori

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan lebih banyak menggunakan praktik atau fakta dalam pengajaran di kelas. Namun, praktik atau fakta bukanlah kebalikan dari teori. Dalam pengertian ilmiah, keduanya merupakan komponen penting untuk menguji validitas suatu teori. Teori ilmiah yang baik harus didukung oleh fakta yang diamati dan memiliki nilai praktis, sementara teori yang didefinisikan dengan buruk cenderung tidak memiliki kedua dimensi tersebut.



Gambar 2.1 Hubungan Fakta, Konsep, dan Proposisi dalam Menghasilkan Teori

Teori memberikan penjelasan tentang fenomena sosial atau alam. Akan tetapi, peneliti perlu memahami bahwa teori bukanlah ”kebenaran” mutlak—tidak ada yang sakral dari teori mana pun, dan teori tidak boleh diterima semata-mata karena diajukan oleh seseorang. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan, teori yang lemah pada akhirnya digantikan oleh teori yang lebih kuat dengan daya penjelasan yang lebih tinggi. Tantangan utama bagi peneliti adalah membangun teori yang lebih baik dan komprehensif sehingga mampu menjelaskan fenomena yang dikaji melebihi teori sebelumnya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tabel 2.1 Perbedaan Fakta, Konsep, Dalil, Proposisi, dan Teori

Aspek	Fakta	Konsep	Dalil	Teori	Proposisi
Definisi	Informasi nyata yang dapat diverifikasi	Gagasan atau ide abstrak untuk menjelaskan fenomena	Prinsip dasar yang diterima tanpa bukti	Kumpulan konsep dan dalil untuk menjelaskan fenomena	Pernyataan tentang hubungan antarvariabel
Fokus	Dapat diamati, terverifikasi	Elemen atau aspek fenomena	Pengamatan dan eksperimen berulang	Penjelasan sistematis dan menyeluruh	Hubungan antarvariabel
Sifat	Konkret dan objektif	Abstrak dan umum	Universal, empiris, deskriptif	Sistematis, menyeluruh, dan teruji	Spesifik dan dapat diuji
Contoh dalam Penelitian Musik	"Nada G dalam gamelan Jawa memiliki frekuensi 392 Hz"	Improvisasi, ritme, melodi, harmoni	Konsep tentang *"harmonic series"*	Teori kreativitas musikal	"Latihan meningkatkan kreativitas"

Secara singkat dapat disimpulkan hubungan secara hierarkis antara fakta, konsep, proposisi, dan teori sebagai berikut.

Fakta adalah fondasi empiris.

Konsep membantu mengorganisasi fakta menjadi ide abstrak.

Proposisi menghubungkan konsep untuk menjelaskan hubungan antarfenomena.

Teori adalah integrasi proposisi yang lebih luas untuk memahami fenomena secara menyeluruh.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh dalam kasus penelitian

1. **Fakta:**
   - **Fakta 1 :** Pengamatan menunjukkan bahwa pola poliritme (*poly-rhythm*) dimainkan dalam sebagian besar penampilan *talo balak* Lampung selama upacara adat.
   - **Fakta 2 :** Pengamatan menunjukkan dinamika dalam musik *talo balak* Lampung cenderung keras dan konstan selama pertunjukan.
   - **Fakta 3 :** Kompleksitas musik *talo balak* dan dinamikanya dipengaruhi unsur permainan musik gamelan Bali.
   - **Fakta 4 :** Permainan musik *talo balak* hampir rata-rata menggunakan tempo yang kencang.
2. **Konsep:**

   Konsep : Permainan *talo balak* Lampung hampir selalu menggunakan konsep poliritme (*polyrhythm*) untuk menggambarkan praktik irama yang kompleks, sebagaimana musik Bali.
3. **Proposisi:**

   Proposisi menyatakan polaritme (*polyrhythm*), tempo, dan dinamika dalam *talo balak* Lampung berfungsi sebagai elemen pembentuk identitasnya dan refleksi dari mekanisme untuk menciptakan harmoni sosial dan komunikasi budaya (Lampung dan Bali).
4. **Teori:**

   Teori yang dihasilkan menyatakan bahwa musik tradisional (*talo balak*) Lampung memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara kohesi sosial dalam komunitas lokal melalui struktur kompositoris musikalnya.

Catatan: hipotesis dan dalil tidak dimasukkan ke dalam uraian ini karena memiliki kesamaan dan tidak linier dalam struktur hierarki tersebut.

Talo balak merupakan alat musik tradisional masyarakat Lampung terbuat dari perunggu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

B. Teori dalam Penelitian

Penelitian umumnya dilakukan berdasarkan orientasi teori yang sudah ada. Penelitian musik yang berjenis kualitatif umumnya memandang teori sebagai pernyataan sistematis yang berhubungan dengan proposisi-proposisi data dan dilakukan pengujian secara empiris. Bogdan dan Biklen (1982) menggunakan istilah *paradigma* untuk memahami penggunaan teori dalam penelitian kualitatif. Paradigma kemudian dipahami sebagai asumsi logis, konsep, atau proposisi yang menuntun pada prosedur ilmiah dalam penelitian. Paradigma dinyatakan secara eksplisit, tetapi juga ada yang tidak. Peneliti harus memahami dengan baik orientasi teoretisnya, karena hal itu akan berhubungan dengan cara pengumpulan dan analisis data. Orientasi atau sudut pandang peneliti tentang jenis paradigma yang digunakan akan menentukan prosedur penelitiannya secara keseluruhan. Pada pembahasan selanjutnya akan dijelaskan beberapa jenis paradigma yang umum dipakai pada penelitian kualitatif, tetapi juga sering diterapkan pada objek penelitian musik.

Landasan teori dalam penelitian adalah dasar konseptual yang digunakan untuk membimbing dan mengarahkan penelitian. Hal ini merupakan rangkaian prinsip, konsep, dan teori yang relevan yang diambil dari literatur ilmiah sebelumnya, yang digunakan untuk menjelaskan fenomena yang akan diteliti. Landasan teori juga berfungsi sebagai kerangka acuan yang membantu peneliti memahami dan menginterpretasikan data penelitian, serta dalam merumuskan hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Landasan teori penelitian musik akan memberikan kerangka konseptual, yang membantu peneliti memahami hubungan antara variabel yang diteliti. Hal ini memberikan gambaran bagaimana variabel tersebut saling berkaitan berdasarkan teori yang ada. Landasan teori juga akan menghubungkan penelitian yang akan dilakukan dengan pengetahuan yang telah ada. Dengan menggunakan landasan teori, peneliti dapat menunjukkan bagaimana penelitian mereka berkaitan dengan studi sebelumnya. Hal ini membantu peneliti menempatkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian dalam konteks yang lebih luas dan menunjukkan kontribusi penelitian terhadap pengetahuan yang ada.

Landasan teori juga akan membantu peneliti dalam menganalisis dan menginterpretasikan data yang diperoleh. Teori yang digunakan dapat memberikan panduan bagaimana data harus dipahami dan apa arti hasil penelitian tersebut. Landasan teori yang sesuai akan membantu peneliti untuk tetap objektif dan tidak bias dalam proses penelitian karena teori menyediakan panduan yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah yang telah terbukti, sehingga mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi.

Berikut adalah contoh sederhana penggunaan landasan teori dalam penelitian musik.

Judul Penelitian: Proses Pembelajaran Musik Tradisional Gamelan melalui Pendidikan Musik Informal di Desa Karanganyar

Latar Belakang: Musik tradisional seperti gamelan memiliki peran penting dalam kehidupan budaya masyarakat di Desa Karanganyar. Namun, transmisi pengetahuan musik ini sering terjadi di luar lingkungan formal, seperti sekolah, dan lebih banyak berlangsung melalui pendidikan musik informal, misalnya dalam konteks komunitas. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana proses pembelajaran musik gamelan terjadi melalui pendidikan musik informal di desa tersebut, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhi proses ini.

Landasan Teori: Teori Pembelajaran Sosial (*Social Learning Theory*) oleh Albert Bandura

Konsep Utama Teori: Teori Pembelajaran Sosial oleh Albert Bandura menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui observasi, imitasi, dan pemodelan. Dalam pendidikan musik informal, terutama di lingkungan komunitas, individu belajar dengan mengamati dan meniru musisi yang lebih berpengalaman di sekitarnya (Bandura, 1977).

Aplikasinya dalam Penelitian: Dalam konteks pembelajaran musik gamelan, teori ini menjelaskan bagaimana para pemuda di Desa Karanganyar belajar memainkan alat musik gamelan dengan mengamati dan meniru para tetua atau musisi lokal yang lebih berpengalaman. Proses ini tidak terjadi melalui pengajaran formal di kelas, tetapi

Buku ini tidak diperjualbelikan

melalui interaksi sehari-hari di balai desa atau saat latihan kelompok yang informal. Anak-anak dan remaja yang sering mengikuti latihan ini secara bertahap mengembangkan keterampilan musik mereka dengan cara mengimitasi permainan para senior.

Pertanyaan Penelitian:

1. Bagaimana proses pembelajaran musik gamelan terjadi dalam konteks pendidikan informal di Desa Karanganyar?
2. Faktor sosial dan budaya apa saja yang memengaruhi proses pembelajaran musik gamelan di desa ini?
3. Bagaimana pendidikan musik informal berperan dalam mentransmisikan modal budaya musik gamelan dari generasi ke generasi?

Metode Penelitian: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan para pemain gamelan dari berbagai generasi di Desa Karanganyar. Data yang dikumpulkan akan dianalisis untuk memahami dinamika pendidikan musik informal dan perannya dalam melestarikan musik gamelan sebagai bagian dari identitas budaya lokal.

Kesimpulan: Melalui landasan teori pendidikan musik informal, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang bagaimana musik lokal seperti gamelan dipelajari dan ditransmisikan dalam komunitas. Penelitian ini juga akan menunjukkan bagaimana pendidikan informal berperan penting dalam pelestarian budaya dan identitas lokal, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan tradisi musik di era modern.

Jenis teori lainnya yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian meliputi fenomenologi, interaksi simbolik, kebudayaan, etnometodologi, etnografi, netnografi, dan *grounded theory*.

1. Fenomenologi

Pada penelitian musik yang berjenis kualitatif umumnya dilandasi dengan teori dasar fenomenologi. Fenomenologi memiliki peran menjabarkan pengalaman yang bersifat subjektif, dan berupa kesadaran perspektif dari individu. Fenomenologi bersifat empiris

Buku ini tidak diperjualbelikan

karena melibatkan sejumlah pengalaman esensial serta deskripsi sebagai dasar analisis struktural reflektif (Moustakas, 2009).

Lochhead (1986) memiliki pandangan fenomenologi sebagai suatu fenomena yang teramati, terstruktur, dan memiliki makna eksistensial. Fenomenologi sangat berkaitan dengan pengalaman subjektif dari berbagai tipe subjek penelitian. Edmund Husserl (1859–1938), seorang filsuf yang berasal dari Jerman, menjadi tokoh sentral yang memperkenalkan fenomenologi sebagai suatu disiplin ilmu (Moleong, 2017). Husserl menularkan pengaruhnya kepada para pemikir setelahnya, yaitu Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, dan Maurice Merleau-Ponty.

Fenomenologi juga kerap digunakan sebagai dasar filosofis atau perspektif dalam penelitian berjenis kualitatif. Landasan teoretis ini memiliki perjalanan yang cukup panjang dalam penelitian sosial, psikologi, sosiologi, dan penelitian humaniora lainnya. Suatu fenomena harus ditelaah dengan apa adanya untuk memunculkan makna esensial. Peneliti fenomenologi harus berusaha menyimpan asumsi, pengetahuan, dan keyakinannya sebagai pandangan etik untuk melihat lebih jernih makna di balik fenomena yang ada. Fenomenologi adalah cara berpikir yang berfokus pada pengalaman subjektif manusia dan segala interpretasinya. Fenomenologi memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

a. Mempertentangkan pandangan naturalisme yang dikenal dengan objektivisme dan positivisme.
b. Memastikan kognisi yang mengacu pada *evidenz*, yakni suatu kesadaran tentang sesuatu yang berbeda dengan lainnya. Ruang cakupannya dilihat dari segi sesuatu itu.
c. Melihat makna realitas tidak tunggal, artinya apa yang tampak masih memiliki pemaknaan lain di balik itu.

Kant (1923) melihat fenomenologi dengan pembatasan antara pengetahuan dan realitas. Realitas terbagi menjadi dua, yakni fenomena dan *noumena*. Fenomena berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dilihat, dirasakan, dan dipahami oleh akal manusia. Sementara itu, *noumena* melihat objek pada dirinya sendiri (*an*

Buku ini tidak diperjualbelikan

sich), tidak tampak dan perlu ditelusuri melalui serangkaian kajian. Fenomena dan *noumena* tidak dapat dipisahkan karena keduanya saling terhubung, meskipun dalam menganalisisnya dibutuhkan pendekatan yang berbeda. Memahami *noumena* akan berbeda dari sekadar melihat fenomena yang ada. Fenomenologi lebih mengarah pada studi deskriptif yang berusaha menjelaskan secara murni apa yang terjadi dan dapat dirasakan oleh pikiran.

Peneliti kualitatif yang menggunakan fenomenologi harus memiliki pemikiran radikal dan terbuka. Pandangannya terhadap realitas harus bersifat subjektif, yakni menekankan subjek yang diteliti. Sebagai contoh, seorang peneliti fenomenologi sedang melakukan kajian tentang seseorang yang percaya bahwa air laut itu dapat mengeyangkan. Tentu saja untuk memahami hal itu, diperlukan serangkaian upaya guna mengerti sudut pandang orang tersebut. Sebab, selama ini logika umum menyatakan bahwa air laut itu tidak diminum atau dimakan sebagaimana makanan sehari-hari karena beberapa faktor alamiah. Hakikatnya, air laut bersifat asin dan tidak mengenyangkan, namun orang tersebut tidak perlu mengikuti pandangan dan pengetahuan umum tentang sifat air laut yang asin. Ia mungkin memiliki sudut pandang dan pengalaman sendiri dengan air laut, yang berlawanan dengan kebiasaan umum. Cara berpikir konvensional sering kali terlalu sempit untuk memahami fenomena semacam itu secara utuh. Oleh karena itu, gambaran singkat ini berusaha menunjukkan bahwa peneliti fenomenologi harus menghargai sudut pandang subjeknya.

2. Interaksi Simbolik

Pengalaman atau pemahaman manusia selalu ditentukan oleh penafsiran. Objek atau peristiwa tidak memiliki makna tunggal atau dapat dijabarkan dengan pengertian umum. Pengertian akan realitas, objek, atau peristiwa seni dapat saja memiliki pengertiannya sendiri. Proses pemaknaan akan sesuatu dapat saja timbul dari suatu proses komunikasi. Inilah dasar penekanan teori interaksi simbolik, yang di dalamnya konsep diri dan persepsi individu sangat menentukan suatu pemaknaan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Interaksi simbolik yang terjadi didukung oleh simbol-simbol yang memiliki makna. Individu satu dan lainnya saling berinteraksi menggunakan simbol yang berisi isyarat, kata, dan tanda (Soeprapto, 2002). Dalam konteks pertunjukan musik, interaksi simbolik dapat terjadi sebelum pertunjukan, pada saat pertunjukan, dan setelah pertunjukan selesai (Blumer, 1986; Putra, Rachman, Raharjo, & Suharto, 2021).

Interaksi simbolik dapat ditinjau melalui tiga tahapan, yakni pemikiran, bahasa, dan makna. Pemikiran mendorong sesuatu terjadi, misalnya proses penciptaan musik dalam upacara adat tertentu. Dalam penyajian musiknya, terjadi proses simbolis yang diyakini perlu dilakukan. Musik tidak terjadi tanpa adanya pemikiran dan keyakinan untuk melakukannya. Bahasa menghasilkan banyak makna, baik secara verbal maupun nonverbal. Melalui liriknya, sebuah lagu daerah dapat diidentifikasi dari mana asalnya, atau melalui bahasa musikal pada musik Melayu yang kental dengan elemen-elemen khusus. Sementara itu, makna dihasilkan oleh proses pikiran dalam menyerap informasi yang diberikan melalui simbol-simbol. Dalam penelitiannya, Putra et al. (2021) menyebutkan interaksi simbolik yang terjadi antarpemain Orkes Keroncong Gunung Jati New Musik terjadi melalui kode *chord*, anggukan kepala, gerakan jari, ucapan, dan kedipan mata. Hal yang berbeda mungkin saja terjadi pada jenis pertunjukan musik lainnya.

3. Kebudayaan

Para antropolog—dalam studi mereka tentang pendidikan—banyak menggunakan pendekatan fenomenologi. Kerangka studi antropologi mereka kemudian menggunakan konsep kebudayaan. Lalu, mereka menggunakan etnografi untuk menguraikan fenomena kebudayaan dan berbagai aspek di dalamnya. Dalam hal ini, kebudayaan dipandang sebagai kerangka teoretis untuk menjelaskan persoalan penelitian.

Kebudayaan merupakan pengetahuan yang diperoleh manusia dan digunakan untuk menafsikan pengalaman dan menimbulkan perilaku (Bogdan & Biklen, 1982). Bloch (1998) juga berargumen bahwa budaya adalah bentuk pengetahuan yang berkaitan dengan

Buku ini tidak diperjualbelikan

kapasitas pemikiran manusia. Tylor (1871) mengklasifikasikan konsep kebudayaan, meliputi ilmu pengetahuan, sistem kepercayaan, hukum, akhlak, adat, kebiasaan-kebiasaan lain yang timbul dan berkembang di masyarakat, dan seni. Koentjaraningrat (1974) dan Williams (2014, p. 52) menjelaskan wujud kebudayaan yang meliputi (1) ide atau gagasan, (2) perilaku manusia, dan (3) hasil karya berbentuk benda (artefak). Giddens (1991, pp. 31–32) menjelaskan bahwa kebudayaan bukan sekadar meliputi seni, sastra, musik, atau lukisan, tetapi juga bekenaan dengan kebiasaan yang mencakup seluruh kehidupan suatu masyarakat. Dengan berbagai pengertian dan definisi tersebut, jelas bahwa kebudayaan bersifat kompleks dan memerlukan penelusuran yang dalam untuk menelitinya.

Studi kebudayaan lebih banyak mempelajari interaksi manusia dan budayanya. Interaksi antarbudaya merupakan suatu keniscayaan, tetapi yang perlu diwaspadai adalah proses globalisasi yang membawa dampak negatif pada kebudayaan lokal (Simaremare, 2017, p. 22). Jati diri dan identitas perlu terus dijaga agar tidak termakan oleh pengaruh budaya asing.

Sahlins (1994) menambahkan bahwa keberlanjutan suatu budaya justru dilatarbelakangi oleh perubahan budaya yang saling bersinggungan satu sama lain. Merriam (1964, p. 303) menyebutkan bahwa perubahan budaya bisa datang dari dalam dan luar. Perubahan budaya yang berlangsung dari dalam disebut inovasi, sedangkan yang datang dari luar disebut akulturasi.

Murdock (1956) menjelaskan bahwa proses inovasi terjadi dengan membentuk kebiasaan baru dan menyebarkannya kepada masyarakat pendukungnya. Inovasi dapat berupa variasi, augmentasi, penemuan, dan peminjaman budaya. Murdock melanjutkan bahwa setelah proses inovasi perubahan budaya harus diterima secara sosial, dieliminasi secara selektif, dan akhirnya diintegrasikan sehingga berfungsi di masyarakat.

Penelitian kebudayaan juga selalu dikaitkan dengan entitas lokal, misalnya seni atau tradisi di wilayah tertentu. Keberadaan seni lokal atau tradisi di satu wilayah perlu mendapatkan dukungan dari pelaku

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan masyarakatnya (Ahimsa-Putra, 2015, p. 3). Oleh karena itu, keberadaan seni tradisi harus terus dilestarikan agar dapat dinikmati dari generasi ke generasi selanjutnya.

Dalam perjalanan melestarikan seni tradisi muncul berbagai kendala, di antaranya popularitas yang makin menurun, lemahnya kaderisasi, kurangnya dukungan dari institusi formal di daerah, dan kurangnya kebijakan pemerintah yang mengakomodasi kebutuhan seni tersebut (Ahimsa-Putra, 2015, p. 10). Studi tentang seni dan kebudayaan perlu dilakukan sebagai sarana melestarikan dan mengembangkan kekayaan intelektual masyarakat lokal.

Studi tentang kebudayaan menekankan pentingnya membaca perilaku suatu latar masyarakat tertentu, mulai dari stuktur masyarakat besar hingga komunitas dalam ruang lingkup yang lebih terbatas. Karena kebudayaan terdiri atas sistem religi, sistem pengetahuan, sistem organisasi dan kemasyarakatan, bahasa, sistem teknologi, sistem mata pencaharian, dan kesenian, berbagai unsur tersebut perlu dibahas dalam melakukan penelitian.

Penelitian kebudayaan merupakan serangkaian tindakan untuk memahami fakta-fakta budaya. Fakta-fakta itu tersimpan dalam benda, praktik sosial, dan sebagainya. Untuk mengetahui gambaran besar tentang fakta-fakta tersebut, ditempuh tahapan ilmiah yang bersifat rasional-empiris. Penelitian kebudayaan berpegangan pada realitas konkret dan bersifat *verstehen* (Maryaeni, 2012). Artinya, penelitian kebudayaan berusaha memahami secara mendalam berbagai dimensi dan aspek subjektif di balik pengalaman manusia. Penelitian kebudayaan banyak dilakukan menggunakan pendekatan etnografi dan fenomenologi.

Setiap metode penelitian kebudayaan memiliki konsep atau paradigmanya masing-masing. Hal ini perlu dicermati oleh setiap peneliti musik yang akan menggunakan metode penelitian kebudayaan. Paradigma membangun kekhasan suatu ilmu karena di dalamnya terdapat akumulasi konsep, prinsip, dan nilai yang digunakan untuk memecahkan masalah (Tjahjadi, Andayani, & Wafa, 2020). Kebudayaan dapat bersifat universal, tetapi juga dapat bersifat sangat khas pada

Buku ini tidak diperjualbelikan

masyarakat tertentu saja. Oleh karena itu, peneliti perlu memikirkan jenis paradigma yang cocok dalam penelitiannya.

Penelitian tentang musik dalam konteks kebudayaan cenderung berfokus pada struktur masyarakat tertentu. Sebab, musik merupakan manifestasi dari seni dan budaya yang bersifat inklusif. Memperdengarkan musik mampu menghadirkan nilai-nilai kelokalan dengan sangat kuat. Alunan musik Jawa Barat identik dengan sistem pelarasan *pelog* dan *salendro*, gamelan Bali dengan pola *interlocking* yang cukup kompleks, dan musik Melayu yang kental dengan cengkok pada melodinya merupakan beberapa contoh musik sebagai produk kebudayaan.

Musik dapat berfungsi sebagai simbol sosial dan proses penciptaan yang memiliki makna (Widdess, 2012). Musik dapat merepresentasikan budaya melalui ilustrasi bunyi dan instrumen tertentu. Bentuk dan struktur pertunjukan musik dapat menjadi cerminan budaya atau tradisi lokal. Alan P Merriam berargumen bahwa eksistensi musik tradisional tidak dapat lepas dari konteks kebudayaan (Takari, 2009). Munculnya istilah *karawitan* adalah salah satu bentuk budaya Jawa yang termanifestasi melalui musik.

4. Etnometodologi

Etnometodologi merupakan studi praktik tentang kehidupan sehari-hari individu. Etnometodologi bukan yang digunakan untuk mengumpulkan data, tetapi pada hal apa yang akan diteliti. Etnometodologi adalah suatu studi tentang individu yang menciptakan dan memahami kehidupannya sehari-hari. Subjek dalam studi ini bisa datang dari berbagai latar belakang masyarakat. Karena istilah *etno* dalam etnometodologi, banyak orang akhirnya yang beranggapan bahwa etnometodologi merupakan studi tentang etnis tertentu atau penduduk yang terasing, padahal anggapan tersebut sama sekali tidak tepat. Etnometodologi justru berhubungan dengan materi pokok, misalnya bagaimana individu memulai menyelesaikan pekerjaannya sehari-hari.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Studi etnografi umumnya berfokus pada budaya masyarakat tertentu, fenomenologi berusaha mencari makna di balik tindakan atau peristiwa, sedangkan etnometodologi mengkaji bagaimana individu mengonstruksi pemahaman atau pengetahuannya. Studi ini pertama kali diperkenalkan oleh Garfinkel (1967) tentang keyakinan adanya teori, dalil, atau asumsi di balik suatu tindakan. Teori, dalil, atau asumsi itu digunakan untuk menafsirkan, memaknai, dan menilai sesuatu. Etnometodologi terbilang unik, karena berusaha menghindari interviu atau wawancara dalam melakukan penelitiannya. Menurut pandangan studi ini, wawancara masih memiliki beberapa kelemahan, misalnya berpotensi membuat informan berbohong, memerlukan waktu khusus, dan menghasilkan informasi yang terkadang tidak terlalu diperlukan. Untuk menghasilkan data, etnometodologi lebih mengandalkan percakapan sehari-hari dari individu. Menurut pengguna pendekatan ini, percakapan dapat menghasilkan informasi yang lebih natural, komprehensif, dan berguna untuk menggambarkan realitas. Peneliti justru meninggalkan asumsi, teori, atau proposisi terlebih dahulu, karena percakapan merupakan asumsinya. Berbagai asumsi dasar atau teori dianggap dapat memengaruhi secara subjektif sehingga menimbulkan bias. Etnometodologi mengutamakan data hasil observasi langsung karena menghadirkan gambaran individu dan aktivitasnya secara nyata.

Dalam studi musik, dikenal bidang etnomusikologi yang merupakan penggabungan antropologi dan musik. Ahli etnomusikologi mungkin adalah orang-orang atau kelompok yang memandang musik secara luas. Para etnomusikolog mengabdikan diri untuk mempelajari semua musik dalam suatu masyarakat, terlepas dari status sosial dan artistiknya. Mereka menyelidiki musik dari semua masyarakat dunia. Mereka menelusuri budaya musik dari semua perspektif yang mungkin muncul, merenungkan hubungannya dengan organisasi sosial, domain spiritual, ekonomi, politik, seni, serta memandang musik sebagai suara dan sebagai sistem ide (Nettl, 2005).

Pendidik musik mendapat manfaat dari luasnya etnomusikologi, termasuk kemampuan melihat budaya dari perspektif orang dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan

maupun orang luar. Etnomusikolog telah sampai pada kesimpulan bahwa musik melakukan sesuatu untuk seseorang—sesuatu yang tidak dilakukan oleh hal lain di alam atau budaya. Mereka tidak menganggap musik memiliki satu fungsi utama di antara berbagai aspek budaya, dan di antara berbagai budaya dunia, kecuali sekadar menjadi musik. Orang-orang di seluruh dunia merasa bahwa mereka tidak dapat hidup tanpa musik. Dari sekian banyak domain budaya, musik mungkin menjadi salah satu yang paling tidak diperlukan. Namun, setiap orang mengetahui bahwa tidak ada budaya yang tidak memiliki musik.

5. Etnografi

Dalam suatu penelitian kualitatif, pendekatan etnografi paling banyak berasal dari bidang antropologi. Etnografi merupakan studi kebudayaan yang menyeluruh. Studi etnografi tidak hanya terbatas pada budaya yang berhubungan etnis atau lokasi geografis, tetapi juga dapat dikembangkan pada organisasi tertentu yang di dalamnya terdapat kelompok etnis, sehingga kecenderungan budaya dapat dilihat dari peran kelompok etnis tersebut dalam organisasinya.

Penelitian etnografi dikenal memiliki formula khusus, yakni uraian rinci (*thick description*). Etnografi berusaha menafsirkan kehidupan suatu struktur sosial masyarakat sejelas-jelasnya. Peneliti umumnya berasal dari luar (*outsider*) dan tidak mengetahui tentang praktik budaya masyarakat tertentu. Oleh karena itu, beberapa etnograf (peneliti etnografi) melakukan penyelaman mendalam dengan cara tinggal bersama masyarakat yang ditelitinya. Mereka ingin mendapatkan gambaran yang luas dan lengkap tentang suatu kebudayaan. Penjelasan yang rinci, dan khusus hanya akan ditemukan melalui penyelaman semacam ini sehingga studi etnografi yang sesungguhnya akan memerlukan waktu yang lama.

Untuk meneliti suatu jenis musik di dalam masyarakat tertentu, para etnograf melakukan kajian secara komprehensif pada elemen-elemen pendukung lainnya. Misalnya, mereka juga menyelidiki nilai-nilai atau falsafah hidup masyarakat tersebut, mengetahui posisi musik dan hubungannya dalam setiap perilaku sosial, dan mengetahui praktik musik dalam konteks pertunjukan dan di luar pertunjukan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan hal-hal lainnya. Hanya dengan melakukan investigasi semacam itu, mereka dianggap telah melakukan penelitian etnografi yang baik dan benar.

Para peneliti etnografi menggunakan catatan lapangan sebagai alat pengumpulan data. Meskipun saat ini pengumpulan data telah berkembang dengan bantuan perangkat perekaman, kultur pencatatan tersebut tetap digunakan. Etnografi merupakan penelitian lapangan yang secara mendalam mempelajari setiap detail budaya dalam masyarakat tertentu.

Etnografi merupakan strategi penelitian yang memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dan mengkaji budaya dan masyarakat, karena keduanya merupakan bagian mendasar dari pengalaman manusia (Murchison, 2010). Tidak seperti strategi penelitian ilmiah lainnya, peneliti mengumpulkan data dan pengetahuan melalui keterlibatan langsung dengan subjek penelitian atau informan. Peneliti etnografi umumnya melakukan penelitian dengan cara berinteraksi dengan manusia yang merupakan bagian dari studi. Interaksi ini menghasilkan banyak bentuk, mulai dari percakapan dan wawancara hingga pengalaman ritual dan emosional.

Dari sudut pandang etnografi, mempelajari perilaku sosial dan fenomena budaya harus diselami secara langsung. Kompleksitas kehidupan manusia dan interaksi sosial tidak dihasilkan dari eksperimen laboratorium. Sebaliknya, etnografi bertujuan mempelajari kehidupan yang bersifat dinamis. Objek studinya terkadang sulit untuk diidentifikasi dan selalu berubah seiring terjadinya konflik dan banyak faktor lainnya.

Para peneliti etnografi menggunakan sejumlah teknik dan metode berbeda sesuai dengan kompleksitas objek studi mereka. Saat ini, peneliti menggunakan etnografi sebagai strategi penelitian di sejumlah disiplin ilmu, termasuk antropologi, sosiologi, seni, pendidikan, manajemen, dan kebijakan publik. Luasnya penggunaan pendekatan ini menunjukkan bahwa kegunaan etnografi lebih membawa dampak nyata tentang dinamika sosial dan budaya yang diinginkan. Penelitian etnografi mencakup sejumlah metode dan teknik penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang berbeda. Oleh karena itu, penting bagi peneliti pemula untuk mengetahui jenis etnografi yang mana yang akan diterapkan untuk menghasilkan data.

Tujuan etnografi adalah mendapatkan perspektif "orang dalam" (*insider*) dan menjadikannya bermakna, serta memunculkan isu khusus bagi etnografer (peneliti) yang sekaligus merupakan anggota kelompok yang mereka pelajari (O'Reilly, 2009). Perspektif orang dalam di sini adalah sudut pandang masyarakat setempat atau komunitas yang dijadikan objek penelitian.

Para peneliti lapangan atau sering juga disebut sebagai etnografer umumnya bukan berasal dari masyarakat yang sedang diteliti. Mereka harus beradaptasi terlebih dahulu dan menyesuaikan berbagai hal untuk menghasilkan derajat keabsahan data yang tinggi. Perspektif orang dalam adalah salah satu indikator yang ingin dicapai oleh setiap peneliti etnografi. Di sisi lain, ada juga peneliti yang melakukan riset etnografi di lingkungan yang sudah dikenal atau akrab. Lingkungan ini bisa merupakan lokasi tempat peneliti lahir, tumbuh, dan tinggal. Gelir (2021) melakukan penelitian etnografi dalam lingkungan yang sudah dikenal (*familiar setting*) di Turki. Gelir juga membahas keuntungan dan kerugian menjadi seorang peneliti dalam lingkungan yang sudah dikenal.

Dalam penelitian etnografi, suasana yang akrab atau kedekatan memainkan peran penting dalam mengumpulkan dan menganalisis data. Hal itulah yang justru ingin dicapai oleh setiap peneliti asing. Pengenalan dengan partisipan dan latar dikaitkan dengan "kedalaman" bahwa seorang peneliti berbagi bahasa dan budaya yang sama dengan partisipan. Konsep posisionalitas (keberpihakan) akan digunakan untuk membahas peran peneliti selama kerja lapangan. Meskipun sebelumnya telah ada diskusi atau studi tentang peran sosialisasi dalam melakukan studi etnografi dan dikotomi orang dalam dan orang luar, studi yang dilakukan Gelir tersebut berpendapat bahwa proses penelitian di lingkungan yang dekat juga memiliki persoalan.

Erickson dan Stull (1997) memberikan dimensi lain dari etnografi yang dikenal dengan etnografi tim (*team ethnography*). Jenis etnografi

Buku ini tidak diperjualbelikan

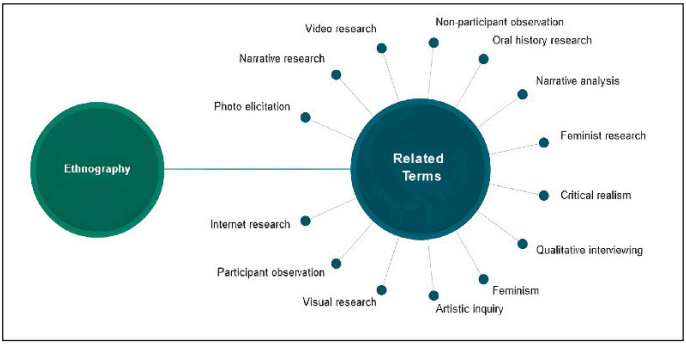
ini dikenal sebagai penelitian bersama yang diselesaikan oleh banyak orang sebagai bagian dari kerja sama. Mereka mendefinisikan etnografi tim sebagai proses penelitian yang menekankan kolaborasi erat antara peneliti yang terlibat dalam kerja lapangan, analisis, dan interpretasi terhadap data etnografi. Erickson dan Stull (1997) juga menekankan bahwa tindakan refleksivitas kolaboratif, yang di dalamnya banyak perspektif dari fenomena tertentu, berkontribusi pada pemahaman bersama yang melampaui analisis individu tentang data etnografi yang relevan. Jarzabkowski, Bednarek, dan Cabantous (2015) setuju dengan pandangan ini dan berpendapat bahwa etnografi tim menyediakan forum untuk kolaborasi akademik, yang di dalamnya data dapat dibagikan dan interpretasi individu disaring menjadi analisis yang lebih luas dan berfokus pada tim. Konsekuensinya, etnografi tim dimaksudkan untuk menetapkan proses pembuatan makna kolektif (Jarzabkowski et al., 2015, 7) melalui refleksi bersama, interpretasi ganda, dan kesimpulan komunal dengan cara yang berbeda dari proses yang biasanya melekat pada pekerjaan etnografi yang lebih tradisional.

Etnografi tim (*team ethnography*) menjadi lebih populer dalam penelitian. Namun saat ini, terdapat pemahaman yang terbatas tentang bagaimana beberapa ahli etnografi yang bekerja sama benar-benar berbagi pengalaman mereka dalam melakukan etnografi tim. Ada juga kurangnya penjelasan terkait bagaimana bukti dan kesimpulan diambil dari upaya kolektif tersebut. Artikel yang ditulis oleh Parkin, Locock, Montgomery, dan Chisholm (2021) mencoba untuk mengatasi ketiadaan detail mengenai praktik dan pelaksanaan etnografi tim. Dalam penjelasannya, Parkin et al., (2021) menyajikan detail desain, pengembangan, dan penerapan peta visual etnografi tim dan refleksivitas kolaboratif yang terjadi dalam sesi data etnografi tim yang masing-masing disematkan dalam studi metode campuran.

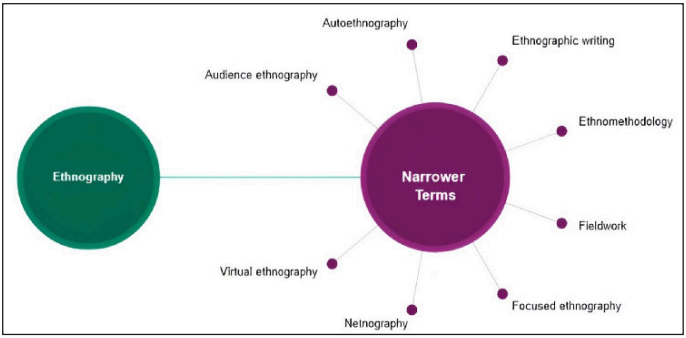
Penelitian etnografi merupakan penelitian yang pengambilan datanya bersifat observasi dan empiris. Elisitasi foto dan penelitian video, penelitian naratif dan analisis naratif, observasi partisipan dan wawancara kualitatif, penelitian sejarah lisan, realisme kritis, feminisme, penyelidikan artistik, penelitian visual, dan penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan

internet merupakan elemen yang sering dikaitkan dengan penelitian etnografi. Elemen-elemen ini merupakan tahapan kerja atau pendukung dalam melengkapi data penelitian etnografi (Gambar 1a). Secara khusus, etnografi sendiri bersinggungan dengan metodologi yang lebih khusus, di antaranya autoetnografi, etnometodologi, penelitian lapangan, etnografi audiens, etnografi yang terfokus, etnografi virtual, dan netnografi (Gambar 1b). Berbagai metodologi tersebut saat ini lebih dikhususkan untuk konteks penelitian yang melibatkan maha data (*big data*).



(a)



b)

Sumber: Sage Publications (2022)

Gambar 2.2 (a) Istilah Umum yang Sering Dijumpai dalam Penelitian Etnografi; (b) Istilah yang Lebih Khusus dalam Etnografi

Buku ini tidak diperjualbelikan

6. Netnografi

Netnografi atau etnografi virtual merupakan transformasi dari etnografi yang pelaksanaannya memanfaatkan teknologi digital. Salah satu sumber data yang digunakan dalam netnografi adalah media sosial. Netnografi mengadaptasi etnografi tradisional dengan mengamati dan memahami interaksi sosial yang terjadi dalam konteks komunikasi digital. Sebagaimana etnografi, netnografi juga melakukan serangkaian praktik kerja penelitian, seperti pengumpulan data, analisis data, etika penelitian virtual, representasi, dan observasi partisipan. Dalam netnografi, sebagian besar data berasal dari jejak digital berupa percakapan publik yang terjadi di ruang virtual. Netnografi menggunakan percakapan tersebut sebagai data. Hal ini merupakan metode penelitian interpretatif yang mengadaptasi teknik observasi langsung untuk mempelajari interaksi dan pengalaman yang terwujud melalui komunikasi digital (Kozinets, 1998, 2015).

Peneliti musik yang menggunakan netnografi dapat saja mengumpulkan data melalui penelitian lapangan, tetapi dapat juga hanya melalui internet. Intinya bukan terletak pada jenis media atau sarana yang digunakan untuk menghasilkan data, tetapi logika dasar penelitian etnografi itu sendiri. Autentisitas atau nilai keaslian metode etnografi tetap diterapkan dalam netnografi. Sisanya menyesuaikan dengan konteks komunikasi ruang virtual dan karakter masyarakat virtual yang sebagian besar bergerak melalui media sosial.

Dalam penelitiannya, Perkins (2010) menggunakan metode "netnografi" yang juga ditawarkan oleh Kozinets (2002) sebelumnya. Netnografi adalah teknik yang secara khusus dikembangkan untuk mempelajari komunitas daring. Cara kerja netnografi sama seperti sifat alami dan teknik kualitatif tradisional, yakni fokus kelompok dan wawancara (Kozinets, 2002). Netnografi dalam penelitian Kozinets (2002) tersebut sebagai alat riset pemasaran yang dapat memberikan peneliti pemahaman mendalam tentang kelompok konsumen daring, termasuk perilaku dan pola konsumsi. Menurut Kozinets (2002), komunitas daring yang disukai atau dipilih adalah komunitas yang memiliki:

Buku ini tidak diperjualbelikan

1. segmen, topik, atau grup yang lebih fokus dan relevan dengan pertanyaan penelitian;
2. "lalu lintas" postingan yang lebih tinggi;
3. poster pesan diskrit dalam jumlah yang lebih besar;
4. data yang lebih rinci atau deskriptif; dan
5. lebih banyak interaksi antaranggota dari jenis yang dibutuhkan oleh pertanyaan penelitian.

Hal-hal tersebut merupakan karakteristik yang perlu dipenuhi dalam penelitian netnografi. Poin-poin tersebut dapat diterapkan dalam penelitian bidang musik. Terlebih, banyak aktivitas musik sekarang justru dilakukan secara virtual atau di media sosial, mulai dari produksi hingga pemasarannya. Platform seperti YouTube kerap dijadikan sebagai pilihan atau rujukan utama dalam menggali data atau informasi penelitian musik, khususnya yang berhubungan dengan netnografi (Lampiran 2). Peneliti menggali informasi melalui setiap kanal serta melihat deskripsi, komentar, dan rujukan tautan yang biasanya terhubung satu sama lain dalam unggahan.

Penelitian di bidang musik lainnya juga dilakukan Herbst dan Mynett (2022) dengan menggunakan pendekatan Kozinets. Herbst dan Mynett (2022) melihat netnografi sebagai bentuk penelitian kualitatif yang cocok untuk memahami pengalaman budaya yang mencakup dan tercermin dalam jejak digital, praktik, jaringan, dan sistem media sosial. Netnografi yang digunakan secara khusus disesuaikan dengan analisis rekam jejak data daring melalui observasi data terstruktur.

Riset netnografi memilih datanya secara selektif untuk menangani sejumlah besar informasi yang tersedia secara daring. Data umumnya tidak diperlukan atau digunakan secara penuh karena sebagian kecil dari data memungkinkan saturasi teoretis (Kozinets, 2015). Herbst dan Mynett (2022) memilih empat belas situs untuk produser musik dan musisi (Lampiran 3). Situs atau forum-forum ini dipindai untuk pernyataan tentang "berat" pada tingkat unggahan individu, termasuk pernyataan singkat seperti "suara gitar yang penuh dan berat." Mereka juga menganalisis 520 topik bahasan. Mengenai karakteristik sampel, pengalaman para musisi dan produser yang dilibatkan berkisar dari

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang relatif tidak berpengalaman hingga profesional. Mayoritas sampel merupakan seniman dan teknisi yang mumpuni dan berkomitmen. Penelitian netnografi ini memanfaatkan perangkat lunak untuk menganalisis kumpulan data yang cukup besar, yakni MAXQDA, yang digunakan secara berulang oleh Herbst dan Mynett (2022) untuk membuat dan menyempurnakan sistem kategori dalam proses pengodean terbuka (Strauss, 1987).

7. Penelitian Lapangan

Penelitian lapangan atau *field research* dapat dipahami sebagai teknik atau pendekatan dalam beberapa penelitian kualitatif. Karena hampir seluruh penelitian kualitatif, termasuk musik, umumnya menggunakan model penelitian lapangan. Penelitian lapangan juga sering disebut juga menggunakan teknik *fieldwork,* yakni kerja lapangan dengan melakukan pengamatan dan pencatatan (perekaman) untuk mengumpulkan data.

Penelitian lapangan paling cocok digunakan untuk jenis penelitian kualitatif karena mampu menggambarkan teks dan konteks secara jelas. Melalui penelitian lapangan, peneliti juga umumnya menemukan hal-hal baru, bahkan bisa jadi mengubah arah penelitiannya. Sebelum melakukan penelitian lapangan, umumnya para peneliti hanya berasumsi dengan dalil atau teori pada literatur. Setelah mengetahui fakta-fakta di lapangan, tidak sedikit dari mereka yang memutuskan untuk mengubah garis besar rencana risetnya.

Peneliti melakukan kegiatan lapangan untuk mengamati fenomena suatu keadaan alamiah. Penelitian lapangan bukan hanya berpegangan pada catatan lapangan, tetapi kuncinya adalah pada peneliti.

Dalam melakukan pengamatan, peneliti menggunakan pengetahuan dan instingnya untuk menangkap berbagai informasi menjadi data penting. Penelitian lapangan juga membuka akses untuk mengungkap informasi tersembunyi. Data atau informasi tidak selamanya didapatkan melalui wawancara, tetapi hanya melalui pengamatan peneliti dapat menafsirkan kondisi dan makna dari suatu keadaan tertentu. Informasi yang dikumpulkan atau dihasilkan melalui

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian lapangan umumnya sangat beragam sehingga perlu disusun dalam kode-kode secara khusus. Melalui catatan lapangan, biasanya peneliti telah membuat pengodean dengan rapi agar mudah dianalisis.

Salah satu kegiatan terpenting yang dilakukan oleh ahli etnomusikologi adalah praktik kerja lapangan atau penelitian lapangan. Kerja lapangan dapat berarti bepergian ke luar negeri atau ke tempat yang penduduk setempatnya terlihat sangat berbeda dari peneliti, tetapi juga dapat berarti menemukan musisi lokal untuk bekerja sama di kota atau negara sendiri. Penelitian lapangan umumnya berfokus pada musik yang belum pernah didengar secara langsung, atau mungkin berfokus pada musik yang telah didengarkan sepanjang hidup seseorang. Karena studi etnomusikologi mencakup semua musik dunia (*world music*), cakupannya mungkin meliputi musik populer atau klasik, musik elektronik, kombinasi musik tradisional dan lainnya, atau praktik musik secara daring (netnografi atau etnografi virtual). Tidak diragukan lagi bahwa penelitian lapangan merupakan salah satu hal tersulit yang dilakukan, dan salah satu yang paling berharga yang dilakukan dalam bidang ini.

Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, gambaran penelitian lapangan mungkin didominasi oleh sosok pria kulit putih yang lebih tua menuju ke suatu tempat yang dianggap sangat eksotis. Mereka menghabiskan waktu di satu tempat, berbicara dengan "penduduk asli" melalui juru bahasa, dan mempresentasikan hasil karyanya kepada ibu-ibu rumah tangga. Hal tersebut merupakan gambaran klasik studi antropologi awal.

Para etnomusikolog pada mulanya beranggapan bahwa "penduduk asli" yang mereka temui bersifat "primitif," tetapi pandangan itu kemudian berangsur-angsur berubah. Banyak penduduk lokal yang ternyata telah mengenal dan menggunakan perlengkapan kehidupan kontemporer sebelum para antropolog berkunjung. Para antropolog pun menyadari bahwa tidak ada tempat yang benar-benar tidak terpengaruh oleh dunia luar. Terlebih di era digital dan globalisasi seperti saat ini, hampir seluruh wilayah telah terekspos teknologi digital—penduduknya bahkan tidak lagi menonton televisi, melainkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

mengetahui isu nasional melalui media sosial. Sudut pandang antropologis pun perlu diperbarui dan disesuaikan dengan fakta dan kondisi lapangan saat ini.

Tidak dapat disangkal bahwa beberapa penelitian lapangan pertama dilakukan sebagai bagian dari upaya kolonial atau misionaris—ini merupakan bagian dari warisan kolektif kolonial. Beberapa peneliti lapangan pertama dibayar oleh organisasi dan pemerintah untuk melakukan kontrol kekerasan terhadap komunitas lokal. Namun, warisan ini dan kesadaran masyarakat akan hal tersebut tidak berarti bahwa semua yang dilakukan saat ini dapat dianggap otomatis etis, benar, dan sesuai untuk komunitas setempat.

Salah satu tugas para etnomusikolog adalah mengetahui lebih banyak tentang sekelompok orang dan musik yang mereka mainkan. Sebagai contoh, seorang peneliti yang memilih genre musik tertentu untuk dipelajari—dan menerima hibah untuk melakukan penelitian lapangan serta menulis tentang genre dan pendengarnya—berpotensi mempromosikan satu genre di atas genre lainnya. Promosi semacam tersebut dapat menurunkan apresiasi lokal terhadap genre lain, yang berpotensi menyebabkan hilangnya status atau berubahnya peran musisi yang membawakannya. Ini hanya satu contoh, tetapi itu nyata terjadi. Para peneliti memiliki pengaruh yang nyata terhadap orang-orang dan tradisi musik yang mereka teliti.

Seorang peneliti lapangan dapat menghabiskan bertahun-tahun untuk menyisir perpustakaan, memeriksa sumber-sumber daring, menggali arsip, membaca artikel surat kabar dari abad ke-19, menjelajahi teks atau dokumen pengukuran, serta menganalisis rekaman-rekaman musik terdahulu. Sebagian peneliti melakukan perjalanan ke situs penelitian tertentu, misalnya mencari arsip di Belanda atau mengunjungi museum alat musik di suatu tempat. Sebagian lainnya dapat melakukan penelitian lapangan di tempat tinggalnya sendiri. Namun, penelitian lapangan tidak berhenti di situ. Seorang peneliti juga perlu terhubung dengan orang lain yang dapat berbagi sumber dan membantu memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting, sehingga komunikasi antarpeneliti lapangan menjadi

Buku ini tidak diperjualbelikan

tahapan yang sangat penting dan berharga. Kendala terbesar para peneliti lapangan—khususnya bidang musik—adalah ketika musik yang diteliti tidak lagi dibawakan atau dipertunjukan, atau ketika pelaku utamanya telah meninggal dunia. Dalam situasi tersebut, cara lain untuk menggali informasi adalah dengan melakukan wawancara dan observasi langsung kepada orang-orang yang berkaitan dengan pelaku musik tersebut.

Saat ini, penelitian lapangan memiliki satu tantangan utama yang menentukan keberhasilannya, yakni kontak langsung dengan informan secara tatap muka. Seorang peneliti mungkin dapat—dan sering kali harus—melengkapi referensi atau informasi dengan komunikasi melalui surel, panggilan telepon, Skype, Zoom, dan sarana lainnya, suatu hal yang kini lebih mudah dilakukan dibandingkan beberapa tahun ke belakang. Yang terpenting memfasilitasi dialog dua arah antara peneliti lapangan dan informan (pelaku musik lokal). Proses ini dapat dipermudah dengan menghadirkan peneliti sebelumnya—jika ada—yang sudah lebih dahulu mengenal masyarakat setempat, maupun dengan melibatkan pihak pemerintahan setempat. Kerja kolaboratif merupakan cara ampuh untuk membuka komunikasi dengan para seniman atau pelaku musik lokal sekaligus mengantisipasi penolakan, mengingat peneliti terlihat asing di mata mereka—kecuali jika peneliti memang berasal dari masyarakat setempat, yang tentu lebih mudah untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lokal dan berbaur dalam kultur setempat.

Upaya-upaya tersebut dilakukan untuk membangun kepercayaan informan. Setelah merasa percaya dan nyaman, informan akan lebih mudah berbagi cerita dan mengungkapkan informasi kepada peneliti. Selain untuk membangun kepercayaan, para peneliti lapangan—yang umumnya peneliti asing—juga tinggal bersama dengan informan dalam kurun waktu tertentu untuk mendapatkan data yang akurat dan valid. Strategi penting yang banyak digunakan dalam penelitian lapangan untuk mempelajari musik dan musisi lokal adalah observasi partisipasi. Strategi ini dikenal luas di kalangan antropolog dan telah diterapkan oleh ratusan orang peneliti lainnya. Dalam konteks

Buku ini tidak diperjualbelikan

etnomusikologi, observasi partisipasi mengacu pada pembelajaran fisik dan langsung dari suatu genre musik sambil mengamati musisi yang melakukannya. Strategi ini dijalankan secara bersamaan antara pengamatan dan keterlibatan aktif, meskipun tidak semua peneliti menerapkannya. Keikutsertaan secara langsung semacam ini membawa peneliti langsung ke dalam praktik pertunjukan yang sesungguhnya—mulai dari jam *session*, pelajaran aktif, hingga pemahaman atas pola pikir musisi lokal dalam mengembangkan keterampilan mereka.

Secara teknis, kondisi penelitian lapangan menyimpan banyak persoalan yang tidak banyak diketahui dan diceritakan dalam buku-buku metodologi penelitian musik. Umumnya, para peneliti asing menghabiskan beberapa tahun di program pascasarjana, lalu mulai mengajukan permohonan hibah untuk penelitian lapangan mereka. Mereka mulai mempersiapkan segala keperluan, mulai dari kamera, alat tulis, alat rekam, hingga pengurusan visa, dan sebagainya. Sering kali lokasi penelitian berada di pinggir kota atau di suatu tempat yang berjam-jam dari lokasi bandara, sehingga peneliti harus menggunakan dana sebaik-baiknya—biasanya dengan menyewa kendaraan bermotor. Proses ini memerlukan waktu beberapa minggu.

Ketika peneliti lapangan akhirnya menetap, menemukan tempat tinggal, dan menemukan informan, segala sesuatunya mulai berjalan mengikuti ritme yang natural. Para seniman dan masyarakat lokal memiliki rutinitas harian tersendiri, sehingga peneliti harus menyesuaikan diri dan mengikuti seluruh aktivitas budaya itu. Peneliti mungkin menghadiri acara sosial yang tidak selalu menyertakan musik, membantu mengantar anak warga ke sekolah, membawa peralatan atau instrumen ke pertunjukan musik setempat, atau menerjemahkan hal-hal yang diperlukan. Untuk dapat diterima, peneliti lapangan harus berusaha keras menjalin hubungan yang saling menguntungkan dengan masyarakat lokal, misalnya, dengan memberikan les privat musik, bergabung dalam kelompok musik lokal, atau menjadi asisten magang di lembaga tertentu. Peneliti lapangan juga dapat menghadiri konser atau pertunjukan, menjalin pertemanan baru, atau bepergian

Buku ini tidak diperjualbelikan

ke kota atau desa tetangga. Semua itu merupakan bagian dari aktivitas penelitian lapangan.

Aktivitas penelitian lapangan semacam itu tidak harus selalu dilakukan di luar negeri, tetapi dapat juga dilakukan di lingkaran sosial sekitar penulis. Khususnya di Indonesia, peneliti lapangan bahkan dapat melakukan penelitian di dalam keluarga sendiri—misalnya, paman atau bibi yang mungkin menjadi salah satu penyanyi, penyaji musik, atau penutur sastra terkemuka di daerahnya.

Durasi kerja lapangan sangat bervariasi. Beberapa peneliti memandang lokasi penelitian lapangan mereka sebagai semacam rumah kedua; mereka mungkin menghabiskan periode awal penelitian lapangan selama satu atau dua tahun, tetapi sering kembali untuk berkunjung. Ada juga peneliti yang membangun hubungan dekat atau bahkan menikah dengan orang lokal, sehingga keterikatan mereka dengan lokasi penelitian lapangannya terjalin melalui pernikahan dan persahabatan jangka panjang. Peneliti lain melakukan kunjungan singkat selama satu atau dua bulan secara berulang, dengan setiap kunjungan memperdalam dan memperluas pemahaman mereka tentang tempat dan masyarakatnya. Setiap peneliti menjalani penelitian lapangan dengan cara yang agak berbeda, karena situasi lapangan tidak dapat diasumsikan selalu identik dan dapat digeneralisasi. Lebih dari itu, setiap peneliti lapangan secara otomatis menghasilkan pengalaman yang unik karena membawa identitas dan latar belakang yang unik pula. Jenis kelamin, ras, kelas sosial, agama, orientasi seksual, usia, pola asuh, pelatihan, dan kemampuan bahasa—semuanya berperan dalam membentuk pengalaman seseorang peneliti di lapangan. Seorang pakar musik lokal pun terkadang tinggal di kota atau daerah asal peneliti itu sendiri. Selain itu, program pascasarjana kadang mengundang dan mempekerjakan seniman tamu di fakultas untuk sementara waktu, sehingga mahasiswa pascasarjana dapat mempelajari dasar-dasar penelitian lapangan langsung di jurusan mereka—praktik yang umum dilakukan di program studi etnomusikologi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

8. *Grounded Theory*

Grounded theory (GT) atau *grounded research* merupakan suatu pendekatan dalam penelitian kualitatif yang diperkenalkan oleh Glaser dan Strauss (1967). GT merupakan teori yang bersifat induktif, artinya bergerak dari hal yang bersifat khusus menuju ke hal yang bersifat umum. Dengan kata lain, penelitian ini berusaha untuk melakukan pengamatan melalui proses yang panjang hingga menghasilkan suatu teori.

Dalam GT, data lapangan dapat menjadi sumber teori dengan tahapan formulasi khusus. GT berpotensi menghasilkan berbagai macam teori baru, karena data lapangan (sebagai sumbernya) amat luas. Meskipun begitu, GT tetap merupakan studi yang bersifat verifikatif, artinya tetap melakukan pengujian teori yang sudah ada sebelumnya.

Peneliti terlebih dahulu melakukan sejumlah tinjauan literatur yang relevan. Setelah itu, peneliti kemudian melakukan observasi dan wawancara mendalam. Dalam melakukan obervasi, peneliti terlibat secara partisipatoris untuk mendapatkan gambaran informasi yang lebih jernih. Selama melakukan penelitian lapangan, peneliti mungkin saja menemukan konsep baru yang akan dikembangkan selanjutnya. Data baru di lapangan terkadang berkontribusi besar dalam mengubah kerangka berpikir penelitian.

Karena teori yang dihasilkan umumnya bersumber dari data di lapangan, dapat saja teori itu tidak relevan lagi pada masa tertentu. Sebab, kondisi sosial masyarakat dan budaya yang selalu dinamis dan terus berkembang. Sebagai contoh, peneliti menemukan teori transmisi musik lokal pada masyarakat Lampung menggunakan GT. Penelitian ini dilakukan sebelum era digital dan komputerisasi musik. Teori itu mengatakan bahwa transmisi musik lokal terjadi secara lisan tanpa menggunakan media tulis (notasi). Setelah beberapa tahun di era digital, teori itu tidak sepenuhnya relevan karena perilaku sosial dan musikal masyarakat Lampung dalam menyebarkan musik telah jauh berubah. Saat ini, masyarakat dan para seniman memiliki media sosial sebagai sarana transmisi musiknya. Model pembelajaran musik juga

Buku ini tidak diperjualbelikan

cenderung terjadi secara mandiri melalui ponsel atau perangkat digital lainnya. Dengan demikian, teori transmisi musik yang ditemukan beberapa tahun lalu telah jauh berkembang. Ketika peneliti sekarang melakukan penelitian GT, tentu saja tetap merujuk pada penelitian sebelumnya. Namun, hasil penelitian tersebut hanya digunakan untuk memberikan informasi dasar, tetapi konsep atau teori baru yang dihasilkan saat ini merujuk pada data mutakhir.

Weidner (2020) menggunakan teori dasar konstruktivis dalam penelitiannya untuk memahami sifat kemandirian musik dalam ansambel besar. Penelitian itu dilakukan dengan menerapkan pemikiran Charmaz (2014), yakni mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif untuk membangun teori dari data itu sendiri. Charmaz mengidentifikasi tiga peran potensial GT, yaitu (1) mengembangkan kategori untuk teori substantif, (2) memperluas teori yang masih ada dengan konsep baru, dan (3) menantang teori yang masih ada (hlm. 248–255).

Secara khusus, GT konstruktivis memungkinkan pembangunan teori kritis dalam menanggapi keilmuan yang ada dengan mengakui subjektivitas peneliti serta membangun teori yang mencakup perspektif peneliti tersebut (Charmaz, 2014; Thornberg, 2012). Weidner melakukan analisis dengan tetap berpijak pada pengalaman partisipan, tetapi tetap menyadari posisinya sendiri di antara peneliti yang ada. Pendekatannya mencakup kesadaran akan diskusi terkini mengenai kemandirian musik dalam berbagai konteks serta tantangannya dalam ansambel besar. Latar belakang Weidner sendiri turut membentuk bagaimana cara ia memandang pengalaman partisipan penelitian, sehingga ia perlu memeriksa kemungkinan bias dalam interpretasinya. Sebagai mantan direktur band sekolah menengah yang kini menjadi peneliti perguruan tinggi di wilayah yang sama, Weidner telah mengenal selama puluhan tahun setiap program yang diteliti melalui festival regional dan acara profesional.Sementara itu, contoh lain dapat dilihat pada penelitian Letulė, Ala-Ruona, dan Erkkilä (2018), yang menggunakan pendekatan teori dasar konstruktivis untuk menangkap kompleksitas fenomena yang mereka teliti. Pembangunan GT bersifat

Buku ini tidak diperjualbelikan

sepenuhnya induktif dan tidak terpengaruh oleh kurangnya literatur sebelumnya tentang topik tersebut (Daveson, 2016). Meskipun, menurut prinsip GT, tinjauan pustaka dilakukan sebagai langkah terakhir dari proses penelitian, Letulė et al. (2018) sendiri sudah mengetahui penulis-penulis terkemuka di bidang ini dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam memilih informan penelitian. Mereka menyusun daftar terapis musik berorientasi psikodinamik yang telah mengembangkan metode analisis musik atau menerbitkan penelitian yang menggunakan metode tersebut.

Semua informan kunci adalah mereka yang pernah terlibat dalam pekerjaan di bidang klinis, pendidikan, dan penelitian serta memiliki pengalaman profesional tidak kurang dari 10 tahun. Untuk membentuk teori yang komprehensif, mereka memilih terapis yang menggunakan berbagai metode analisis musik dan menangani populasi klien yang beragam. Meskipun mereka berusaha merekrut informan dari wilayah geografis yang lebih luas, tidak semua undangan untuk berpartisipasi dalam penelitian ini mendapat tanggapan positif. Pada akhirnya, kedelapan partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut semuanya berbasis di Eropa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab III

Merumuskan Masalah Penelitian

Jenis penelitian apa pun selalu bertolak dari permasalahan. Masalah penelitian idealnya dipikirkan dan ditemukan paling awal sebelum memulai desain penelitian. Masalah dapat ditemukan melalui refleksi terhadap satu isu yang dianggap penting untuk diselidiki. Masalah perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Inilah yang akan menjadi fokus penelitian nantinya.

Masalah penelitian akan menuntun peneliti menggunakan teori dan mencari jalan jawaban atas pertanyaan penelitian. Masalah penelitian yang diturunkan dalam bentuk rumusan masalah perlu disusun dengan cermat agar proses penelitian selanjutnya lebih terarah. Dalam merumuskan masalah, peneliti sudah mulai membayangkan jawabannya. Maksudnya, ketika peneliti merumuskan masalah, ia saat itu juga sudah menentukan teori yang akan digunakan dan bagaimana melakukan penelitian berdasarkan acuan teoretis itu.

Peneliti musik juga tidak terlepas dari masalah penelitian. Ia perlu berusaha memahami satu isu penting dalam musik dan mulai menelusuri literatur yang berkaitan dengan isu tersebut. Dengan begitu, peneliti musik akan mendapatkan gambaran besar mengenai isu tersebut dan mulai mencari letak celah kosong atau kesenjangan yang perlu diteliti. Sederhananya, masalah penelitian itu muncul dari kesenjangan antara harapan dan realita. Sebagai ilustrasi, sebuah

Buku ini tidak diperjualbelikan

pertunjukan musik idealnya dilakukan dengan kondisi A, tetapi ternyata pertunjukan tersebut dilakukan dengan kondisi B. Hal tersebut memunculkan kesenjangan, yakni kondisi A merupakan kesepakatan atau kebiasaan umum, sementara kondisi B merupakan kondisi tidak umum, tetapi tetap dilakukan. Melalui ilustrasi singkat tersebut, dapat terlihat bahwa proses perumusan masalah sebetulnya tidak terlalu sulit. Namun, kenyataannya, masih banyak peneliti yang terjebak dalam tahap perumusan masalah yang salah. Banyak di antara peneliti, terutama pemula, fokus menentukan judul penelitian terlebih dahulu. Mereka pada akhirnya terjebak pada judul yang dibuatnya sendiri manakala masalah penelitian tidak memiliki urgensi yang tinggi. Hal yang paling umum ditemukan, para peneliti pemula biasanya melihat laporan penelitian yang sudah pernah dilakukan dan mulai menirunya.

Masalah penelitian menjadi hal yang paling banyak ditanyakan oleh pembimbing atau penguji skripsi, tesis, dan disertasi karena melalui masalah penelitian, para pembimbing dan penguji dapat dengan mudah mengetahui kualitas pemahaman dan kedalaman pengetahuan mahasiswanya. Untuk merumuskan masalah penelitian, tidak hanya dibutuhkan perenungan, tetapi juga studi pustaka dan proses membaca berbagai referensi. Hal inilah yang banyak dilewatkan oleh mahasiswa sebagai peneliti pemula. Akibatnya, mereka terjebak pada judul mereka sendiri yang ternyata masih memiliki banyak kelemahan.

Kurangnya pemahaman yang mendalam tentang topik yang dipilih membuat peneliti kesulitan mengidentifikasi masalah yang tepat untuk diteliti. Peneliti harus memiliki pengetahuan yang cukup tentang literatur yang ada, teori yang relevan, dan konteks penelitian untuk dapat merumuskan masalah yang signifikan. Oleh karena itu, membaca sangat disarankan dalam tahap awal penelitian. Hal ini berlaku untuk peneliti pemula maupun senior, karena setiap topik atau bahasan tertentu pasti memerlukan pembaruan informasi, data, dan literatur.

Tujuan membaca adalah untuk memeriksa dan memahami persoalan dalam konteks yang lebih luas. Setelah informasi cukup terkumpul, barulah peneliti mampu menentukan masalah apa yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

akan dikajinya. Dalam beberapa bidang, konsep dan teori yang terkait dengan topik penelitian dapat sangat kompleks. Menyusun masalah penelitian yang jelas dan terfokus dari teori yang rumit ini membutuhkan pemahaman yang mendalam dan kemampuan analitis yang kuat. Jika tujuan penelitian tidak didefinisikan dengan jelas sejak awal, peneliti mengalami kesulitan merumuskan masalah yang spesifik dan relevan. Tujuan yang ambigu atau terlalu umum dapat menyebabkan masalah penelitian yang kabur dan sulit untuk dijawab.

Mencari masalah penelitian yang baru dan orisinal dapat sangat menantang, terutama dalam bidang yang sudah banyak diteliti. Peneliti harus mampu mengidentifikasi *gap* atau area yang belum banyak dijelajahi tanpa mengulang penelitian yang sudah ada. Sebaliknya, memulai penelitian yang belum banyak dilakukan juga merupakan tantangan tersendiri. Sebab, banyak peneliti mengeluhkan sulitnya mencari sumber atau teori yang relevan. Kuncinya, jika sudah memahami persoalan yang akan diteliti, kata kunci dalam pencarian di berbagai literatur— termasuk di internet—menjadi sangat krusial.

Beberapa topik mungkin melibatkan isu etis yang rumit, yang memengaruhi cara masalah penelitian dirumuskan. Misalnya, penelitian yang melibatkan subjek manusia, lingkungan sensitif, atau data pribadi memerlukan pertimbangan etis yang mendalam. Ketika peneliti tidak yakin tentang kemungkinan hasil penelitian atau dampaknya, merumuskan masalah penelitian yang jelas menjadi sulit. Peneliti harus menemukan keseimbangan antara mengajukan pertanyaan yang relevan dan realistis, serta cukup menantang untuk memberikan kontribusi baru. Bias peneliti dapat mengaburkan persepsi mereka tentang masalah yang sebenarnya penting untuk diteliti sehingga perumusan masalah tidak objektif atau tidak relevan dengan kebutuhan akademis maupun praktis.

Peneliti juga mungkin tergoda untuk memasukkan terlalu banyak aspek atau variabel dalam masalah penelitian sehingga cakupannya menjadi terlalu luas dan sulit dikelola. Fokus yang kurang dapat mengaburkan arah penelitian dan membuatnya sulit untuk mencapai kesimpulan yang jelas. Menentukan cakupan masalah penelitian yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

sesuai memang sering kali tidak mudah—jika terlalu luas, penelitian menjadi kompleks dan tidak terarah; jika terlalu sempit, penelitian mungkin tidak memiliki kedalaman atau relevansi yang cukup.

Membuat pertanyaan penelitian dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pada diri sendiri menggunakan rumus 5W+1H (*what, who, when, where, why,* dan *how*). Formula ini juga kerap digunakan oleh jurnalis dalam melakukan investigasi yang komprehensif. Namun, tidak banyak peneliti yang memaksimalkan pendekatan ini. Padahal, jika peneliti memeriksa apakah setiap pertanyaan tersebut telah terjawab sebelum memulai penelitian, arah penelitian cenderung lebih objektif dan terarah. Perhatikan Tabel 3.1 berikut.

Tabel 3.1 Perumusan Pertanyaan Penelitian dan Pengembangannya

Topik Penelitian	Pertanyaan	Turunan atau Pengembangan Pertanyaan
Pembelajaran piano di Ecayo Music School menggunakan *virtual reality* (VR)	*What* (apa)	1. Apa itu pembelajaran? 2. Apa itu pembelajaran musik? 3. Apa itu piano? 4. Apa itu VR? 5. Apa itu Ecayo Music School? 6. Apakah VR berbentuk fisik? 7. Apakah VR sudah digunakan secara luas untuk pembelajaran musik sebelumnya? 8. Apakah VR digunakan di sekolah formal dan nonformal? 9. Apakah penggunaan VR ini cocok untuk pembelajaran piano?
	Who (siapa)	1. Siapa yang mengajar piano di Ecayo Music School? 2. Siapa yang menyelenggarakan pembelajaran di tempat kursus? 3. Siapa yang pertama kali menggunakan VR dalam pembelajaran? 4. Siapa yang menemukan VR? 5. Siapa yang mengajarkan VR di Ecayo Music School?

Buku ini tidak diperjualbelikan

Topik Penelitian	Pertanyaan	Turunan atau Pengembangan Pertanyaan
		6. Siapa saja yang sudah melakukan penelitian tentang penggunaan VR dalam pembelajaran musik?
	When (kapan)	1. Kapan pembelajaran piano di Ecayo Music School diselenggarakan? 2. Kapan teknologi VR mulai diperkenalkan? 3. Kapan VR digunakan dan dimanfaatkan secara luas dalam pembelajaran musik?
	Where (di mana)	1. Di mana tempat pembelajaran piano dilaksanakan? 2. Di mana tempat yang paling representatif untuk menyelenggakan piano? 3. Di mana lokasi Ecayo Music School? 4. Di mana teknologi VR mulai diperkenalkan dan digunakan secara luas dalam pembelajaran musik?
	Why (mengapa)	1. Mengapa seorang guru piano perlu menggunakan VR dalam pembelajarannya? 2. Mengapa VR diciptakan? 3. Mengapa belum banyak guru yang menggunakan VR dalam pengajaran musiknya? 4. Mengapa penelitian ini perlu dilakukan? 5. Mengapa setiap guru musik perlu menggunakan VR dalam pembelajarannya?
	How (bagaimana)	1. Bagaimana perkembangan penggunaan VR di sekolah formal dan nonformal? 2. Bagaimana menggunakan VR di lingkungan sekolah formal? 3. Bagaimana mengimplementasikan VR di sekolah nonformal? 4. Bagaimana hasil belajar dan efektivitas penggunaan VR dalam pembelajaran musik menurut hasil riset terdahulu?

Buku ini tidak diperjualbelikan

Topik Penelitian	Pertanyaan	Turunan atau Pengembangan Pertanyaan
		5. Bagaimana guru musik mempelajari VR sebelum mengajarkannya kepada murid? 6. Bagaimana interaksi antara guru dan siswa terjadi melalui VR? 7. Bagaimana pembagian porsi waktu dalam penggunaan VR di setiap pertemuan?

Tabel 3.1 juga dapat digunakan sebagai simulasi bagi para peneliti pemula untuk merumuskan pertanyaan. Banyak hal yang dapat dipertanyakan dan dirumuskan melalui tabel tersebut. Setelah pertanyaan-pertanyaan itu terkumpul, peneliti sendiri yang akan mengeliminasi dan memilih mana pertanyaan yang cocok dijadikan rumusan masalah, dan mana pertanyaan yang hanya cocok dijadikan sebagai pelengkap.

Pertanyaan dalam rumusan masalah tentu harus memiliki bobot yang tinggi. Rumusan masalah harus dapat terjawab dengan cara yang sistematis, logis, dan menggunakan argumentasi yang cukup panjang. Sementara itu, pertanyaan-pertanyaan standar lainnya tetap diajukan untuk menjawab bagian mana saja yang belum dijelaskan. Dalam skripsi, tesis, dan disertasi, ini merupakan strategi penting dalam mengantisipasi pertanyaan yang mungkin diajukan oleh dosen penguji.

A. Fokus Penelitian sebagai Pembatasan Masalah

Masalah penelitian dapat diperoleh dengan melihat kesenjangan antara harapan dan realitas, inilah yang disebut dengan *gap*. Formula ini merupakan rumus umum dalam mencari persoalan yang akan diteliti. Lebih jauh lagi, masalah dapat ditemukan melalui berbagai cara. Seorang pengajar musik tentu akan memiliki masalah yang berbeda dengan komposer atau penulis lagu. Ketika keduanya sama-

Buku ini tidak diperjualbelikan

sama melakukan penelitian, tentu saja kebutuhan masalah mereka menyesuaikan dengan bidang pekerjaan masing-masing. Seorang pengajar musik biasanya cenderung memiliki masalah pada metode atau pendekatan dalam mengajar, aspek pedagogi, cara membangun kreativitas siswa dalam belajar musik, dan sebagainya. Sementara itu, seorang komposer membutuhkan ide-ide baru dalam menciptakan komposisi yang berbeda, teknik penciptaan, metode pengoperasian aplikasi perekaman musik, dan sebagainya. Melalui kebutuhan dasar profesi itu saja, masalah yang akan muncul sangat berbeda.

Masalah dapat diklasifikasikan berdasarkan kebutuhan pihak tertentu atau lembaga. Misalnya, dalam konteks penelitian pendidikan musik, masalah dapat dimunculkan dari sudut pandang peneliti musik sebagai seorang pengajar, sebagai regulator, atau sebagai siswa dan wali murid. Lincoln dan Guba (1985) memperkuat bahwa masalah penelitian sangat bergantung pada paradigma yang dipegang oleh peneliti. Seorang pengajar musik mungkin memiliki keresahan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan digitalnya di tengah pembelajaran musik di era pandemi COVID-19. Sementara itu, siswa dan orang tua memiliki keresahan tentang bagaimana memunculkan minat belajar, mengelola waktu, dan memanfaatkan waktu yang efektif dalam belajar musik. Masalah tidak muncul begitu saja, tetapi didasarkan pada persepsi seseorang dalam memandang persoalan musik. Setelah menemukan masalah, peneliti harus membahasakan kegundahannya itu secara sistematis menggunakan narasi dan kaidah ilmiah.

Peneliti harus mulai mereviu literatur dan memfokuskan perencanaan dan pertanyaan penelitian. Setelah membaca berbagai literatur tentang isu yang spesifik, misalnya masalah kreativitas dalam bermusik, peneliti akan memahami apa yang berpotensi untuk diteliti dan menemukan celah yang dapat dijadikan fokus penelitian. Pemahaman terhadap permasalahan akan makin tajam setelah peneliti melakukan penyelaman terhadap data awal penelitian.

Topik penelitian juga dapat ditentukan melalui perumusan pertanyaan penelitian. Pertanyaan yang dirumuskan harus berdasarkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengetahuan yang didapatkan dari berbagai literatur terlebih dahulu; selanjutnya, peneliti harus menemukan nilai kebaruan dari perumusan masalah tersebut (Neuman, 2014).

Perumusan masalah dalam penelitian musik dapat menggunakan teknik penghubungan antara dua faktor atau lebih. Misalnya, ketika peneliti mengkaji minat dan motivasi siswa dalam belajar musik, ia perlu menghubungkan fokus penelitian tersebut dengan faktor lain untuk menelaah penyebabnya, seperti kurikulum musik, metode yang digunakan guru, pengawasan orang tua di rumah, ketersediaan alat musik, sistematika pengajaran musik, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut akan membantu peneliti menemukan jawaban tentang minimnya minat dan motivasi siswa dalam belajar musik. Rumusan masalah yang mungkin dibuat, misalnya: (1) Faktor apa saja yang menyebabkan minimnya minat siswa dalam belajar musik? (2) Bagaimana sudut pandang guru, siswa, dan orang tua dalam memahami pembelajaran musik? (3) Apakah ketersediaan alat musik di rumah memengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar musik? Dengan bekal literatur yang cukup, peneliti akan langsung memiliki gambaran untuk menjawab pertanyaan penelitian semacam itu. Sebab, pada dasarnya, peneliti sudah memiliki kontrol penuh atas teori dan sudah memahami cara menjawab rumusan masalah tersebut.

Perumusan masalah membantu peneliti musik membatasi lingkup penelitian. Selain itu, peneliti dapat menetapkan dengan jelas fokus yang akan diambil maupun yang tidak diambil. Hal ini penting karena dalam observasi awal atau pencarian data awal, peneliti kerap terjebak dalam kebingungan—semuanya terlihat menarik. Rumusan masalah berperan menentukan fokus penelitian agar tidak melebar.

Dalam menentukan fokus penelitian atau rumusan masalah, peneliti diharapkan sudah pernah terjun ke lapangan sehingga memiliki gambaran yang relevan dengan masalah yang akan diambilnya. Banyak peneliti hanya merumuskan masalah dengan prediksi yang tidak berdasar dan minim data, akibatnya mereka terkejut ketika melihat fakta lapangan yang jauh berbeda dari teorinya. Akhirnya, mereka melakukan kerja dari awal dan menyusun ulang kembali rumusan

Buku ini tidak diperjualbelikan

masalahnya, atau lebih parahnya mereka melakukan manipulasi data agar sesuai dengan rumusan masalah. Meskipun pada umumnya penelitian kualitatif tersebut bersifat tentatif atau mudah berubah, penentuan fokus penelitian tetap harus dilakukan dari awal.

Pembatasan penelitian merupakan upaya untuk tetap fokus pada penelitian dan tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan. Dengan melakukan pembatasan, peneliti akan fokus pada objek yang diteliti, termasuk dalam menggunakan acuan teori. Misalnya, jika fokus kajian peneliti pada antropologi musik atau etnomusikologi, buku-buku yang wajib digunakan, di antaranya *The Anthropology of Music* (Merriam, 1964), *The Study of Ethnomusicology* (Nettl, 1983), *How Musical Is Man*? (Blacking, 2000), dan *Ethnomusicology: A Very Short Introduction* (Rice, 2014). Setelah membaca buku atau jurnal terkait, peneliti akan mengetahui hal yang perlu digali dan yang tidak. Literatur tersebut akan menuntun peneliti menyusun fokus penelitian dengan tepat. Secara prosedural, peneliti menyusun rumusan masalah terlebih dahulu, kemudian menetapkan tujuan, bukan sebaliknya.

Proses merumuskan masalah penelitian dapat dimulai dengan menjabarkan terlebih dahulu hasil penelitian relevan sebelumnya. Hasil penelitian tersebut dapat berupa buku, jurnal, atau artikel ilmiah. Setelah menjabarkan dan menganalisis satu per satu penelitian sebelumnya, peneliti akan menemukan *state of the art* dari penelitian yang akan dilakukannya. *State of the art* merupakan langkah untuk mereduksi bias dalam penelitian. Ini juga merupakan strategi untuk menggali potensi masalah agar lebih menukik, sehingga sulit untuk dibantah atau dipatahkan. Jika peneliti telah berhasil menemukan *state of the art* setelah memaparkan berbagai hasil penelitian sebelumnya, perumusan masalah terlihat sangat mudah dilakukan.

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pengalaman membimbing, menulis, mengajar, dan membaca berbagai literatur tentang metode penelitian, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa atau peneliti pemula

Buku ini tidak diperjualbelikan

tidak memahami cara merumuskan masalah dengan benar. Hal ini hampir terjadi di setiap penulisan karya ilmiah, seperti skripsi, tesis, dan disertasi. Padahal, problematika dalam perumusan masalah dapat diatasi dengan menelaah, mempelajari, dan memahami berbagai bentuk hasil penelitian. Umumnya, peneliti pemula hanya meniru perumusan masalah tanpa mempertimbangkan apakah penelitian tersebut berguna atau penting untuk dilakukan. Akhirnya, mereka kerap terjebak pada masalah yang berulang, yakni mengganti judul atau topik hingga merekonstruksi teori. Penelaahan terhadap hasil penelitian terdahulu menjadi penting—bukan sekadar meniru sistematika penulisan atau rumusan masalahnya, tetapi memahami dengan jernih permasalahan penelitian dan temuannya tersebut. Berikut ini contoh perumusan masalah dan pembatasan dalam penelitian tesis.

Contoh 1

Judul Tesis : *Deep structure* pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir

Peneliti : Ricky Irawan

Tahun : 2013

Universitas : Pascasarjana Kajian Musik Nusantara, Institut Seni Surakarta, Indonesia

Latar Belakang Masalah

Bagi masyarakat Lampung Pesisir, peting gambus dan peting gitar merupakan dua genre musik yang berbeda satu sama lain, baik secara musikal maupun ekstramusikal (*surface structure*). Pada aspek musikal, perbedaan tersebut meliputi pola permainan, sistem penalaan, serta teknik permainannya. Sementara itu, pada aspek ekstramusikal, kedua instrumen musik tersebut secara historis berasal dari tempat yang berbeda.

Gitar merupakan persebaran budaya musik Barat, sementara gambus merupakan persebaran budaya musik Timur Tengah. Penelitian ini membuktikan bahwa di balik perbedaan yang ada pada tataran permukaan (aspek musikal dan ekstramusikal) tersebut, gambus dan gitar sesungguhnya merupakan perwujudan dari *deep structure* yang sama.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Deep structure ini merupakan kode musikal yang tetap atau tidak berubah pada semua lagu peting gambus dan gitar, baik itu lagu-lagu yang telah lama ada maupun lagu-lagu yang diciptakan belakangan. Penelitian ini menggunakan analisis musikologis dan analisis kuasi-linguistik dalam memetakan *surface structure* dan *deep structure*. Keduanya disandarkan pada asumsi kajian struktural.

Penentuan judul atau topik penelitian didasarkan pada literatur sebelumnya yang ditulis oleh David Hughes berjudul *Deep Structure and Surface Structure in Javanese Music: A Grammar of Gendhing Lampah* (1988). Dalam penelitiannya, Hughes memaparkan subgenre Gending Lampah, yakni sampak, srepegan, dan ayak-ayakan, yang sejatinya berasal dari satu kontur melodi yang ia sebut *deep melody* dari gending tersebut. Kesamaan itu tidak dapat dilihat pada level empiris bunyi-bunyian ricikannya. Melalui gagasan atau ide inilah, Irawan menyusun tesisnya dengan memberikan penekanan pada kajian *deep structure.* Berdasarkan latar belakang itu, Irawan merumuskan pertanyaan penelitian menjadi dua.

Rumusan Masalah

1. Perbedaan dan persamaan apa saja yang ada pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir pada tataran permukaannya?
2. Bagaimanakah transformasi *deep structure* itu pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir?

Pola Pikir

Berdasarkan pemaparan tesis tersebut dapat disimpulkan bahwa pengambilan topik atau judul penelitian dapat diperoleh dari hasil penelitian yang telah ada. Peneliti dapat mengadopsi konsep atau ide pemikiran sebelumnya dan menerapkan pada konteks musik atau masyarakat lain. Hal ini sah untuk dilakukan, karena penelitian memang sifatnya dibatasi dari awal. Ketika seseorang melakukan penelitian di daerah tertentu, hasil penelitiannya hanya berlaku untuk daerah itu atau daerah lain, tetapi tidak berlaku secara general. Hal inilah yang oleh beberapa peneliti dijadikan sebagai peluang melakukan penelitian. Jika seorang peneliti bingung untuk menentukan arah penelitian musiknya, ia dapat memulai dengan membaca penelitian sebelumnya. Setelah membaca penelitian-penelitian sebelumnya, ia akan mendapatkan ide penelitiannya sendiri.

Sumber: Hughes (1988); Irawan (2013); Irawan R. (2016)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh 2

Judul Tesis : *Improvisation in the beginning piano class*
Peneliti : Nancy Ragsdale Jones
Tahun : 1997
Universitas : North Texas State University, Texas

Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berusaha untuk mengumpulkan ide tentang penggunaan materi improvisasi sebagai alat belajar mengajar di kelas piano untuk anak-anak. Selama ini, materi kelas piano klasik umumnya hanya mengajarkan membaca notasi dan bermain tekniknya saja. Sementara itu, sedikit waktu yang diberikan untuk para siswa di kelas piano untuk mengembangkan kreativitas mereka.

Improvisasi dianggap sebagai materi yang masih jarang diajarkan di kelas piano, khususnya piano klasik. Materi improvisasi dianggap mampu merangsang kreativitas siswa dalam belajar musik apa pun, termasuk piano. Materi improvisasi umumnya berkaitan dengan disiplin ilmu musik lain seperti dalam musik jazz. Genre musik ini terbukti mampu mengembangkan kemampuan berimprovisasi karena memang jazz esensinya adalah improvisasi. Penelitian improvisasi ini bertujuan untuk mengungkap formulasi kreativitas melalui materi improvisasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana sikap kreatif pengajar piano memengaruhi penggunaan improvisasi dalam pembelajaran piano?
2. Konsep musik apa yang dapat diajarkan di kelas piano dengan menggunakan improvisasi sebagai alat pendidikan?
3. Bahan dan media apa yang digunakan untuk membantu instruktur piano dalam mengajar improvisasi dalam kelas piano?

Pola Pikir

Melalui penelitiannya, Jones ingin mengetahui sejauh mana kreativitas dapat diwujudkan melalui materi improvisasi serta ingin menemukan konsep khusus dalam kelas piano yang dapat diajarkan dan diperkuat melalui improvisasi. Jones juga ingin mengetahui bagaimana guru mengimplementasikan sumber, bahan ajar, dan materi improvisasi untuk merangsang kreativitas siswa. Hasil studi ini berkontribusi untuk pengembangan kreativitas bermusik siswa dalam pembelajaran piano.

Sumber: Jones (1997)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kedua contoh hasil penelitian tersebut merupakan sebagian kecil dari sekian banyak hasil penelitian musik. Perumusan dan pembatasan masalah dalam penelitian lain tentu lebih kompleks dan beragam. Setidaknya, dua contoh tersebut memberikan gambaran cara merumuskan masalah penelitian yang lebih terarah.

Penelitian berbentuk skripsi, tesis, atau disertasi tentu sangat berhubungan dengan tradisi akademik di kampus tertentu. Oleh karena itu, format atau standar penulisannya juga pasti berbeda-beda. Ada yang memiliki format perumusan masalah digabung dengan tujuan penelitian, tetapi ada juga yang dipisahkan. Ada yang menguraikan lebih rinci latar belakang penelitian, pembatasan masalah, hingga ruang lingkup penelitian. tetapi ada juga yang meleburnya menjadi satu. Ada yang menyatakan fokus penelitian secara eksplisit, tetapi ada juga yang menyamakannya dengan rumusan masalah. Berbagai sudut pandang itu tetap sah apabila tetap menggunakan kaidah ilmiah.

C. Langkah-Langkah Perumusan Masalah

Penelitian yang baik dilakukan dengan perumusan masalah yang sistematis Langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut.

1. Menentukan fokus penelitian.
2. Mencari berbagai macam kemungkinan faktor yang behubungan dengan fokus penelitian.
3. Setelah menetapkan berbagai faktor yang berkaitan dengan fokus penelitian, menentukan faktor mana yang paling menarik untuk diteliti.
4. Membuat keterkaitan antarfaktor-faktor yang telah dipilih dengan fokus penelitian.

Langkah-langkah penelitian itu dapat dianalogikan ke dalam contoh penelitian berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Langkah 1
Peneliti mencari topik penelitian terlebih dahulu dengan membaca berbagai buku, jurnal, dan artikel ilmiah lainnya. Hal ini dilakukan dalam rangka menentukan fokus penelitian. Peneliti akan menemukan berbagai topik, misalnya "Ketiadaan Belajar Musik secara Virtual". Berdasarkan topik tersebut, fokus penelitian adalah "Pembelajaran Musik secara Virtual."

Langkah 2
Setelah menemukan fokus penelitian, peneliti mencari berbagai kemungkinan yang menyebabkan dan mendukung terjadinya pembelajaran musik secara virtual. Peneliti dapat menemukan subfokus penelitian berupa: pengaruh media sosial, penggunaan aplikasi dalam pembelajaran musik, kebijakan pemerintah, hambatan dalam belajar musik secara virtual, ketersediaan perangkat musik untuk pembelajaran tersebut, dan sebagainya. Berbagai faktor ini akan ditemukan setelah peneliti membaca lebih lanjut berbagai sumber pustaka yang relevan.

Langkah 3
Dari berbagai faktor yang telah disebutkan, peneliti tidak mungkin mengkaji semuanya. Oleh karena itu, peneliti perlu memilih faktor yang layak dikaji. Misalnya, penggunaan berbagai aplikasi dalam pembelajaran musik secara virtual. Berdasarkan kata kunci "aplikasi" tersebut, peneliti dapat melakukan eksplorasi mendalam terhadap subfokus lain.

Langkah 4
Langkah terakhir adalah mengaitkan faktor yang telah dipilih dengan fokus penelitian. Jika salah satu faktor adalah "penggunaan aplikasi", dan fokus penelitian adalah "belajar musik secara virtual", peneliti akan menetapkan secara proporsional hubungan kedua faktor tersebut menjadi rumusan masalah. Berdasarkan hubungan kedua faktor tersebut, peneliti dapat membuat rumusan masalah sebagai berikut.

1. Faktor apa saja yang mendorong penggunaan aplikasi untuk pembelajaran musik secara virtual?
2. Hambatan apa saja yang ditemui dalam menggunakan aplikasi untuk pembelajaran musik di ruang virtual?
3. Bagaimana mengoptimalisasi aplikasi musik untuk pembelajaran virtual?
4. Bagaimana cara guru atau pengajar musik beradaptasi dengan penggunaan aplikasi pembelajaran musik?

Buku ini tidak diperjualbelikan

5. Dampak apa saja yang ditimbulkan dari penggunaan aplikasi musik ditinjau dari sudut pandang pedagogis?
6. Bagaimana guru memanfaatkan aplikasi dalam membelajarkan musik kepada siswa?
7. Bagaimana cara guru mengelola waktu untuk belajar aplikasi musik?

Peneliti mungkin hanya memilih satu atau dua rumusan masalah dalam penelitian karena perlu mempertimbangkan aspek waktu dan pembiayaan untuk melakukan penelitian. Makin banyak rumusan masalah dibuat, kerja penelitian akan makin kompleks. Setelah menetapkan rumusan masalah, peneliti melakukan penelitian lapangan dan mungkin menemukan fakta baru yang lebih menarik atau belum terumuskan sebelumnya. Hal ini lumrah dalam penelitian musik kualitatif.

Penelitian lapangan yang dimaksud tidak melulu dilakukan secara fisik, tetapi dapat dilakukan di ruang virtual melalui teknologi internet. Jika fokus penelitian berhubungan dengan teknologi, penggunaan metode penelitian virtual (Hine, 2000, 2015; Kozinets, 1998, 2015) atau campuran (Przybylski, 2020) dapat saja diterapkan.

D. Evaluasi Rumusan Masalah

Setelah peneliti merumuskan beberapa masalah, peneliti perlu memastikan bahwa rumusan tersebut layak dan dapat menghasilkan data yang valid. Oleh karena itu, peneliti perlu menyusun kriteria kelayakan rumusan masalah sebagai acuan penilaian. Untuk menjaga objektivitas, evaluasi rumusan masalah sebaiknya melibatkan pihak lain. Jika peneliti seorang mahasiswa, konsultasi dilakukan bersama dosen pembimbing; jika peneliti seorang dosen, konsultasi dilakukan bersama *peer group* (kelompok peneliti satu bidang ilmu) untuk memperoleh *peer review.* Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk menguji rumusan masalah adalah skala penilaian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tabel 3.2 Skala Penilaian Rumusan Masalah Penelitian

Pertanyaan	Skala Nilai				
	1	2	3	4	5
1. Apakah rumusan masalah terdiri atas hubungan antara dua faktor atau lebih?					
2. Apakah rumusan masalah signifikan dengan fokus penelitian?					
3. Apakah rumusan masalah terpisah dari tujuan penelitian?					
4. Apakah rumusan masalah telah jelas dan terarah pada aspek yang ingin diselidiki atau dikaji?					
5. Apakah rumusan masalah layak diteliti?					
6. Apakah rumusan masalah dapat dikelola oleh peneliti?					

Sumber: Moleong (2017)

Keterangan:
5 = Baik Sekali
4 = Baik
3 = Cukup
2 = Kurang
1 = Kurang Sekali

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab IV

Tahapan Penelitian

Setiap penelitian pasti memiliki tahapan yang berbeda-beda. Dalam penelitian kualitatif, secara garis besar, Bogdan (dalam Moleong, 2017) memaparkan tahapannya terdiri atas tiga proses: (1) tahap pralapangan, (2) tahap kerja lapangan, dan (3) tahap analisis serta interpretasi data. Ketiga tahapan tersebut dapat diturunkan ke dalam subtahapan yang lebih rinci.

Pengumpulan data penelitian kualitatif tentu berbeda dengan pengumpulan data pada penelitian eksperimen. Dalam penelitian musik kualitatif, proses pengumpulan data dan analisis menjadi tahapan utama yang menjadi inti penelitian.

A. Tahap Pralapangan

1. Menyusun Rancangan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti perlu menyusun rancangan yang jelas sejak awal agar pekerjaan berjalan secara efektif dan efisien, serta menghindari pengulangan yang tidak produktif. Peneliti setidaknya telah memiliki gambaran tentang masalah penelitian atau hal yang mengusik pikiran peneliti. Kegelisahan intelektual tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut serta diidentifikasi secara lebih rinci. Proses selanjutnya adalah menentukan metode penelitian, menentukan partisipan, menyiapkan pertanyaan dan panduan wawancara serta observasi, menetapkan jadwal penelitian, menentukan landasan teori, dan sebagainya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Menentukan Lapangan Penelitian

Menentukan lapangan penelitian sama seperti menentukan ruang kerja, atau sama seperti seorang ilmuwan yang bekerja di laboratorium. Peneliti musik juga memiliki lapangan tempat melakukan penelitian. Misalnya, jika penelitian itu berhubungan dengan praktik pendidikan formal, sekolah akan menjadi lapangan penelitian. Jika penelitian berhubungan dengan praktik atau pertunjukan musik masyarakat lokal tertentu, lokasi penelitian akan berada di daerah tertentu—mungkin di daerah terpencil sekalipun.

Hal lain yang tidak kalah penting dalam menentukan lapangan penelitian adalah dengan mempertimbangkan teori substantif dan mendalami fokus masalah penelitian. Mempelajari teori atau hasil penelitian terdahulu perlu dilakukan untuk memberi gambaran tentang lapangan penelitian. Misalnya, ketika peneliti akan melakukan studi tentang musik lokal di Lampung, peneliti perlu menelusuri penelitian terdahulu yang membahas permasalahan sejenis.

3. Mengurus Perizinan dan Penjajakan Lapangan

Penelitian dilakukan dengan berbagai latar belakang. Mahasiswa yang akan melakukan penelitian perlu meminta izin kepada kampus untuk mengantisipasi pertanyaan dari narasumber dan informan yang akan diwawancarai. Biasanya, ada beberapa narasumber dan informan yang enggan memberikan informasi jika penelitian tidak memiliki surat izin atau surat tugas dari lembaga resmi. Jika peneliti merupakan peneliti senior atau dosen, pengurusan surat izin dan surat tugas penelitian wajib dilakukan. Surat izin penelitian pada dasarnya berisi permohonan izin untuk melaksanakan penelitian yang direncanakan. Kemudian, pihak yang berwenang memberikan izin untuk mengadakan penelitian adalah pemerintah setempat di suatu wilayah, mulai dari Bupati, Camat, Lurah, RT/RW, hingga perwakilan kelompok masyarakat atau individu tertentu. Perizinan juga perlu diminta kepada pemimpin adat atau komunitas etnis tertentu agar proses penelitian tidak mengalami gangguan dari pihak mana pun.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ketika mengurus perizinan untuk melakukan penelitian, peneliti juga perlu mempersiapkan dokumen pendukung dan peralatan lain (jika diminta), seperti surat tugas, identitas diri (KTP atau paspor), surat izin dari instansi atau atasan, kamera, alat rekam, dan sebagainya.

Peneliti juga perlu meminta izin, baik secara formal maupun informal kepada narasumber atau informan yang akan diteliti. Pada tahap komunikasi awal dengan informan atau narasumber, peneliti perlu menjaga hubungan yang baik, menggunakan bahasa yang santun, serta mencermati situasi dengan saksama. Hal ini perlu dilakukan karena peneliti dapat berasal dari kelompok atau suku yang berbeda sehingga perlu beradabtasi dengan lingkungan yang baru. Peneliti perlu menunjukkan sikap positif agar mudah diterima serta mampu membangun keakraban dan suasana yang baik. Makin akrab, makin rinci informasi yang dapat diperoleh. Hal lain yang perlu dipersiapkan adalah menyediakan bingkisan atau tanda ucapan terima kasih selama melakukan penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menjalin hubungan baik dengan narasumber dan informan. Hubungan baik tersebut penting karena bisa saja di masa mendatang peneliti perlu kembali untuk mengumpulkan data dengan topik atau tema penelitian serupa.

Penjajakan sangat penting dilakukan untuk mengantisipasi segala kemungkinan terburuk. Penjajakan berarti membaca situasi lapangan dan berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan yang akan diteliti. Hal yang perlu dijajaki meliputi geografi, demografi, adat istiadat, tokoh-tokoh, sejarah, konteks kebudayaan, kebiasaan, agama, pendidikan, mata pencaharian, dan sebagainya (Moleong, 2017). Penjajakan dilakukan untuk berusaha mengenal lapangan dan unsur-unsurnya, seperti sosial, fisik, keadaan alam, dan sebagainya. Kesiapan mental, dokumen, dan perlengkapan menjadi hal yang sangat krusial dalam penelitian. Kirk dan Miller (1986) merumuskan tiga aspek yang perlu diperhatikan pada tahap penjajakan, yaitu (1) memahami petunjuk dan cara hidup masyarakat, (2) memahami pandangan hidup, dan (3) menyesuaikan dengan keadaan lingkungan setempat.

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Informan dapat dikatakan sebagai "orang dalam" pada latar penelitian (Moleong, 2017). Informan adalah orang yang nantinya akan memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Informan sebaiknya adalah orang yang sudah berpengalaman, atau dianggap tokoh yang memiliki pengaruh oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks kelembagaan, misalnya sekolah, informan yang paling baik dapat berasal dari kalangan guru, pengelola bidang kurikulum, atau kepala sekolah. Informan bukan sekadar memberikan informasi atau menjawab pertanyaan yang diberikan, tetapi mampu memberikan informasi yang lebih mendalam berkaitan dengan nilai-nilai, sikap, bangunan, proses, atau kultur di suatu tempat. Informan juga sebaiknya orang yang jujur atau dapat dipercaya. Peneliti dapat menilai kualitas informasi yang diberikan dengan melihat gaya bicara dan melakukan konfirmasi dengan informan lainnya. Informan juga dapat menjadi perekat antara peneliti dan informan lain, atau dengan masyarakat setempat.

5. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Perlengkapan merupakan alat yang sangat penting bagi peneliti. Dalam melakukan observasi atau wawancara, peneliti setidaknya memerlukan buku catatan untuk mendokumentasikan setiap detail informasi atau situasi. Selain mempersiapkan kesehatan fisik dan mental, peneliti juga perlu memikirkan hal yang berkaitan dengan perjalanan, peralatan kesehatan, dan sebagainya. Alat tulis seperti pensil, bolpoin, kertas, buku, serta peralatan dokumentasi seperti alat rekan dan kamera foto dan video juga perlu dipersiapkan dengan matang.

Di era digital seperti sekarang, peneliti terbantu dengan berbagai kemajuan teknologi. Melalui *smartphone*, berbagai fungsi peralatan dapat tergantikan karena kamera, alat rekam, dan catatan sudah tersedia dalam satu perangkat sehingga perlengkapan yang dibawa lebih ringkas. Berkaitan dengan penyimpanan data digital, peneliti dapat menggunakan *flashdisk*, *harddisk* eksternal, atau layanan

Buku ini tidak diperjualbelikan

penyimpanan berbasis *cloud* seperti Google Drive. Hal yang perlu diperhatikan adalah ketersediaan koneksi internet di lokasi penelitian.

6. Etika saat Melakukan Penelitian

Penelitian kualitatif menjadikan diri peneliti sebagai instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Peneliti akan berperan dalam melakukan wawancara mendalam, mengumpulkan dokumen foto dan video, dan sebagainya. Seluruh aktivitas penelitian masih dilakukan oleh peneliti, termasuk mempertimbangkan hal-hal yang diperlukan dan yang tidak diperlukan. Seluruh aktivitas penelitian pada akhirnya akan berhubungan dengan hubungan antara peneliti dan orang-orang yang diteliti, baik pada tingkat individu maupun kelompok. Peneliti akan berinteraksi dengan berbagai kelompok etnis, agama, sosial, adat, kebiasaan, dan hal lain yang mungkin di luar kebudayaan peneliti. Menjaga etika merupakan kewajiban utama peneliti lapangan. Peneliti harus menghormati dan mematuhi nilai, aturan, serta norma dan kebudayaan yang berlaku di masyarakat atau komunitas setempat.

Peneliti perlu menelusuri atau mempelajari komunitas masyarakat yang akan diteliti. Caranya dengan membaca literatur atau bertanya kepada informan yang dapat dipercaya. Pada saat bertemu dengan informan atau masyarakat, peneliti sebaiknya terlebih dahulu menyampaikan maksud dan tujuan penelitian. Maksud dan tujuan tersebut harus disampaikan dengan bahasa yang lembut, jelas, dan jujur. Jika peneliti mampu menguasai bahasa daerah setempat atau memang berasal dari masyarakat setempat, sebaiknya bahasa tersebut digunakan dalam komunikasi. Pendekatan lain yang dapat dilakukan peneliti adalah berkomunikasi dengan pemerintah daerah setempat atau kepala adat. Dengan demikian, peneliti dapat memperoleh perlindungan dan jaminan atas keterbukaan informasi yang akan diberikan informan.

Hal selanjutnya yang juga penting adalah menjaga kerahasiaan informan serta informasi yang tidak seharusnya dicantumkan dalam laporan penelitian. Peneliti dapat mengonfirmasi laporan penelitian yang akan dipublikasikan kepada para informan untuk mengetahui

Buku ini tidak diperjualbelikan

apakah mereka menyepakatinya. Hal ini perlu dilakukan peneliti untuk mengantisipasi konflik yang mungkin terjadi setelah laporan penelitian itu diterbitkan atau dipublikasikan.

7. Tinjauan Pustaka atau Literatur

Sebelum masuk ke dalam tahap kerja lapangan, peneliti harus melakukan tahap pralapangan, salah satu adalah melakukan tinjauan literatur. Banyak peneliti pemula menganggap tinjauan literatur (*literature review*) atau studi pustaka bagian dari penelitian kualitatif. Namun, tidak banyak di antara mereka yang memahami bahwa tahapan ini merupakan inti penelitian.

Selama ini, tinjauan literatur selalu dipandang sebagai bagian pelengkap penelitian atau publikasi ilmiah. Hal tersebut tercermin dari cara penulisannya yang terkesan "biasa" atau "dipaksakan". Banyak peneliti terjebak pada sitasi atau kutipan yang fungsinya hanya sebagai "penggugur dosa". Dengan kata lain, banyak kutipan pada bagian pendahuluan atau bagian awal artikel ilmiah tidak benar-benar memperhatikan fungsi dari tinjauan pustaka. Akibatnya, banyak tulisan yang memiliki alinea yang padat, tetapi kurang berisi dan berkualitas.

Di era internet seperti sekarang, terjadi ledakan informasi. Dengan makin banyaknya artikel yang diterbitkan dan meningkatnya akses terbuka terhadap berbagai artikel tersebut, hampir tidak mungkin bagi peneliti membaca seluruh artikel yang berkaitan dengan bidang musik. Selain itu, terdapat banyak cabang disiplin musik yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada tingkat individu, peneliti menghadapi kelebihan informasi. Banyak peneliti kewalahan menghadapi volume informasi yang tersedia sehingga tidak dapat sepenuhnya memperoleh informasi yang dibutuhkan.Oleh karena itu, peneliti perlu mampu menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara efektif melalui tinjauan literatur. Meskipun teknologi selalu berkembang, basis data dan mesin pencari terus disempurnakan, serta topik-topik baru muncul secara teratur, keterampilan literasi informasi tetap menjadi faktor yang sangat menentukan. Keterampilan melakukan tinjauan literatur akan membekali peneliti bekerja secara efektif dan efisien.

Buku ini tidak diperjualbelikan

a. Pentingnya Tinjauan Literatur

Fink (2005) secara ringkas mendefinisikan tinjauan literatur sebagai metode yang sistematis, eksplisit, dan dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis badan (struktur karya ilmiah) yang sudah ada dari karya penelitian terdahulu yang dihasilkan oleh peneliti, cendekiawan, dan praktisi. Istilah paling mencolok dan sering dikaitkan dengan tinjauan literatur adalah kata *sistematis*. Oleh karena itu, dalam beberapa artikel ilmiah (jurnal) dan buku teks sering disebutkan istilah *systematic literature review*. Semua ulasan atau hasil reviu dari artikel ilmiah setidaknya selalu menyajikan hasil penelitian empiris asli dan harus sistematis.

Beberapa istilah untuk tinjauan literatur yang umum digunakan dalam publikasi atau artikel ilmiah sebagai berikut.

- Critical review
- Integrative review
- Literature review
- Mapping review/systematic map
- Meta-analysis
- Mixed studies review/mixed methods review
- Overview
- Qualitative systematic review/qualitative evidence synthesis
- Rapid review
- Realist synthesis
- Scoping review
- State-of-the-art review
- Systematic review
- Systematised review
- Systematic search and review
- Umbrella review

(Sumber: Booth, Sutton, & Papaioannou, 2016)

Berbagai penyebutan atau istilah tersebut ditulis dalam bahasa Inggris untuk menunjukkan perbedaan makna dan konteks yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

digunakan dalam penelitian. Meskipun masuk dalam ruang lingkup tinjauan pustaka, istilah-istilah tersebut tidak memiliki kesamaan makna sama sekali. Bahkan, setiap istilah memiliki tahapan kerja dan analisis yang berbeda. Penulisan berbagai istilah itu bertujuan untuk memberikan pengetahuan dasar tentang ragam tinjauan literatur. Pada akhirnya, peneliti harus mempelajari lebih lanjut mengenai setiap karakteristik dari tinjauan literatur tersebut.

Hart (1998) memaparkan secara detail proses reviu yang berfokus pada komponen penting, yakni dokumen itu sendiri. Pemilihan dokumen hasil penelitian yang tersedia harus relevan dengan topik yang akan ditulis saat ini. Tinjauan literatur juga ditulis dari sudut pandang tertentu untuk memenuhi tujuan tertentu serta mengungkapkan pandangan tertentu tentang sifat topik dan cara topik tersebut akan diselidiki. Tinjauan literatur juga berfungsi sebagai evaluasi yang efektif atas dokumen literatur yang berkaitan dengan penelitian yang diusulkan. Untuk melakukan tinjauan literatur secara efektif, peneliti memerlukan suatu proses untuk memastikan bahwa ia menyelesaikan tahap ini secara efisien dan memenuhinya dengan kualitas yang tepat. Istilah *kualitas* di sini maknanya adalah 'keluasan dan kedalaman yang tepat, ketelitian dan konsistensi, serta analisis dan sintesis yang efektif'.

Bem (1995) mencatat bahwa peneliti yang menulis tinjauan literatur berisiko menghasilkan daftar kutipan dan temuan yang mematikan pikiran serta menyerupai buku daftar telepon, sebab di dalamnya terdapat kasus yang mengesankan dari segi jumlah, yakni banyak angka, tetapi tidak banyak plot yang sistematis dan rasional. Saat peneliti berusaha melakukan investigasi tentang suatu topik, sebaiknya ia menggunakan pola pikir yang masuk akal dengan memanfaatkan sumber hasil penelitian yang tersedia.

Pada umumnya, penelitian yang berkualitas berasal dari tinjauan literatur sistematis. Melalui tahapan yang benar, dengan sendirinya, suatu tulisan menjadi rasional. Mulrow (1995) berpendapat bahwa meninjau literatur merupakan pencarian atas seluruh kebenaran, bukan hanya satu bagian atau setengah-setengah. Dengan demikian, tinjauan literatur merupakan "aktivitas ilmiah yang fundamental"

Buku ini tidak diperjualbelikan

(Booth et al., 2016). Peninjau atau peneliti dapat menggunakan metode yang spesifik. Metode itu harus dapat direproduksi untuk mengidentifikasi, memilih, dan menilai studi berdasarkan tingkat kualitas yang disepakati sebelumnya) serta relevan dengan pertanyaan tertentu. Hasil kajian kemudian dianalisis dan dirangkum.

Menyintesis bukti atau hasil penelitian terdahulu akan membantu peneliti menemukan apa yang diketahui dan tidak diketahui. Sintesis penelitian yang baik umumnya dapat memberi peneliti jawaban yang paling dapat dipercaya untuk pertanyaan ulasan tertentu, serta dapat mengidentifikasi celah dalam pengetahuan peneliti yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Sintesis ini juga mengomunikasikan kekuatan bukti yang tersedia dan kualitas studi yang disertakan. Dengan demikian, tinjauan literatur harus menunjukkan seberapa besar kepercayaan praktisi, pengguna layanan, manajer, pembuat kebijakan, dan media populer terhadap topik atau informasi yang relevan. Sintesis penelitian juga dapat membantu peneliti untuk mengetahui seberapa baik suatu kebijakan, program, teknik, atau intervensi bekerja di subkelompok tertentu.

b. Tinjauan Literatur dalam Konteks Penelitian

Tinjauan literatur tersebar luas di dunia akademis dan pengembangan kebijakan. Tinjauan pustaka juga biasanya ditampilkan dalam tiga konteks khusus: (1) sebagai komponen utama dari disertasi, tesis, skripsi, atau karya ilmiah akademis lainnya; (2) sebagai publikasi yang berlandaskan *peer-review*, dalam jurnal disiplin ilmu tertentu, dan sebagai *book chapter*; dan (3) sebagai laporan yang dihasilkan dari proyek penelitian yang didanai (hibah) atau penelitian konsultan lain yang ditugaskan. Tiap-tiap konteks tersebut membentuk jenis produk ulasan akhir yang berbeda. Misalnya, tinjauan literatur sebagai bagian dari disertasi, tesis, atau skripsi harus inovatif. Mahasiswa harus reflektif terhadap metode yang mereka gunakan (McGhee, Marland, & Atkinson, 2007) dan menunjukkan pertumbuhan pribadi mereka melalui metodologi tersebut (Daigneault, Jacob, & Ouimet, 2014).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dalam tinjauan literatur, mahasiswa diharapkan dapat menunjukkan pengetahuan mereka tentang bidang studi tertentu, termasuk kosakata, teori, variabel dan fenomena kunci, serta metode dan sejarahnya (Randolph, 2009). Selain itu, mahasiswa harus menunjukkan bahwa mereka peka terhadap peneliti dan kelompok penelitian yang berpengaruh di lapangan. Tinjauan literatur suatu tesis, disertasi, atau skripsi selanjutnya dapat menjadi dokumen ilmiah yang sah dan layak diterbitkan (LeCompte, Klinger, Campbell, & Menke, 2003).

Dalam menghasilkan publikasi *peer-review*, peneliti menghadapi tantangan untuk memeras banyak data ke dalam batasan peraturan gaya jurnal. *Peer-review* merupakan evaluasi karya ilmiah oleh satu atau beberapa orang yang memiliki kompetensi (minat) yang sama sebagai penghasil karya, peneliti, atau penulis. *Peer-review* paling banyak ditemui pada jurnal dengan aturan yang ketat. Jurnal dan setiap disiplin induknya akan menunjukkan pendekatan yang sangat berbeda dalam menangani proses reviu. Beberapa jurnal bahkan tidak mempertimbangkan reviu artikel. Sebaliknya, jurnal lain menerapkan aturan yang sangat sulit dan memiliki tingkat kualitas yang tinggi. Peneliti yang mengalami tahap tinjauan literatur untuk proyek penelitian yang didanai atau hibah tertentu mungkin menghadapi kendala waktu yang ketat, dan harus fokus pada masalah tertentu. Ada juga pembaca yang ingin menghindari bagian metodologi dan langsung menuju hasil atau temuan. Tinjauan sistematis (*systematic review*) dapat menghasilkan: (1) informasi tentang sifat dan tingkat masalah; (2) potensi manfaat, kerugian, dan ketidakpastian; serta (3) biaya intervensi dan kebijakan (Booth et al., 2016).

c. Tinjauan Literatur sebagai Metodologi Penelitian

Selain digunakan sebagai bagian tahapan kerja penelitian—terutama pada tahap awal—tinjauan literatur juga berdiri sendiri sebagai suatu metodologi. Banyak jurnal internasional bereputasi tinggi bahkan menerima submisi artikel hasil reviu atau dalam bentuk tinjauan literatur. Artikel semacam ini justru memiliki nilai yang paling tinggi karena hanya peneliti yang sudah memiliki rekam jejak tinggi sajalah yang mampu melakukan penelusuran secara detail terhadap

Buku ini tidak diperjualbelikan

suatu bidang ilmu, termasuk musik. Di sisi lain, publikasi atau hasil penelitian berbentuk tinjauan literatur sebagai suatu metodologi kerap diremehkan atau diragukan oleh sebagian peneliti karena dinilai hanya dari jumlah kutipan dan cara menguraikan referensi-referensi di dalamnya. Padahal—idealnya—artikel ilmiah hasil penelitian yang berjenis tinjauan literatur justru memiliki tingkat informasi yang tinggi. Artikel atau publikasi ilmiah jenis tersebut memaparkan perkembangan ilmu pengetahuan serta menelusuri teori dan hasil temuan per periode hingga kondisi terkini.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, literatur yang relevan (dalam penelitian) sangat penting untuk semua disiplin penelitian dan semua proyek penelitian. Saat membaca artikel, peneliti memulai dengan menjelaskan penelitian sebelumnya untuk memetakan dan menilai bidang penelitian, memotivasi tujuan penelitian, membenarkan pertanyaan penelitian, dan merumuskan hipotesis. Tahapan tinjauan literatur umumnya disebut sebagai "tinjauan pustaka", "kerangka teoretis", atau "latar belakang penelitian" (Snyder, 2019). Namun, agar tinjauan literatur menjadi metodologi penelitian yang tepat, perlu disusun langkah-langkah yang tepat dan tindakan yang diambil untuk memastikan tinjauan tersebut akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Seperti halnya semua penelitian, nilai tinjauan (literatur) akademik bergantung pada apa yang dilakukan, apa yang ditemukan, dan seberapa jelas hal itu dilaporkan (Moher, Liberati, Tetzlaff, & Altman, 2009). Berdasarkan tujuan tinjauan, peneliti dapat menggunakan sejumlah strategi, standar, dan pedoman yang dikembangkan secara khusus. Lalu, kapan sebaiknya tinjauan literatur digunakan sebagai metode penelitian?

Untuk sejumlah pertanyaan penelitian, tinjauan pustaka mungkin merupakan alat metodologis terbaik untuk menjawabnya. Misalnya, tinjauan pustaka berguna ketika peneliti ingin mengevaluasi teori atau bukti di bidang tertentu atau untuk memeriksa validitas atau keakuratan teori tertentu maupun teori yang bersaing (Tranfield, Denyer, & Smart, 2003). Pendekatan tersebut dapat bersifat sempit, seperti menyelidiki pengaruh atau hubungan antara dua variabel

Buku ini tidak diperjualbelikan

tertentu, atau dapat lebih luas, seperti mengeksplorasi bukti kolektif di wilayah penelitian tertentu. Selain itu, tinjauan literatur berguna ketika tujuannya adalah memberikan gambaran umum tentang masalah penelitian tertentu (Snyder, 2019). Biasanya, tinjauan literatur jenis ini dilakukan untuk mengevaluasi keadaan pengetahuan tentang topik tertentu. Cara kerja atau sudut pandang semacam ini dapat digunakan, misalnya, untuk membuat agenda penelitian, mengidentifikasi kesenjangan dalam penelitian, atau sekadar mendiskusikan masalah tertentu. Tinjauan literatur juga dapat bermanfaat jika tujuannya adalah untuk terlibat dalam pengembangan teori (Baumeister & Leary, 1997; Torraco, 2005). Dalam kasus ini, tinjauan literatur memberikan dasar untuk membangun model atau teori konseptual baru, dan dapat bermanfaat saat bertujuan untuk memetakan perkembangan bidang penelitian tertentu dari waktu ke waktu. Namun, penting untuk dicatat bahwa metode yang harus digunakan akan sangat bervariasi. Artinya, tinjauan pustaka bukan ”obat generik” yang mampu menyembuhkan segala macam penyakit.

Metodologi ini makin luas jika digali lebih dalam. Bahkan, ada ribuan artikel ilmiah yang menggunakan metodologi ini dan dikembangkan berdasarkan sudut pandang teoretis bidang ilmunya masing-masing. Hal yang pasti adalah metode ilmiahnya, sementara dalam implementasinya terus menyesuaikan kondisi perkembangan ilmu pengetahuan. Sebagai contoh, artikel yang ditulis Abrahams (2005) yang melakukan reviu terhadap pedagogi kritis (*critical pedagogy*) yang berkaitan dengan pengajaran dan pembelajaran musik. Artikel itu melakukan survei terhadap literatur-literatur di awal sejarah dan perkembangan pedagogi kritis. Survei beberapa artikel itu tentu saja bukan sekadar melakukan reviu, tetapi juga menelaah bagaimana tiap-tiap hasil studi memanifestasikan temuannya terhadap teori pembelajaran yang relevan. Di sinilah letak inti dari suatu tinjauan pustaka yang belum banyak dipahami oleh peneliti pemula.

Produksi pengetahuan dalam bidang penelitian seni atau lebih khusus lagi musik terus meningkat dengan kecepatan yang luar biasa, sementara pada saat yang sama pengetahuan tersebut tetap terpecah-

Buku ini tidak diperjualbelikan

pecah dan interdisipliner. Bagi beberapa peneliti, hal ini cukup mempersulit upaya mengikuti perkembangan mutakhir atau berada di garis depan penelitian Peneliti juga harus mampu menilai bukti kolektif dalam bidang penelitian musik tertentu atau temuan-temuan terbaru di bidang seni atau musik. Inilah mengapa tinjauan literatur sebagai metode penelitian menjadi lebih relevan dari sebelumnya. Tinjauan literatur dengan metode tradisional sering kali kurang teliti dan kurang menyesuaikan metodologi tertentu.

Dalam melakukan tinjauan literatur, baik sebagai tahapan penelitian maupun metodologi, perlu diketahui secara umum bahwa terdapat dua jenis karya ilmiah (*paper*): (1) artikel teknis (*technical paper*) dan (2) artikel survei (*survey paper*). Di berbagai jurnal internasional, artikel teknis sering juga disebut sebagai *research articles,* sedangkan artikel survei sering disebut dengan *review articles*. Istilah semacam ini sangat penting diketahui oleh peneliti, terlebih jika penelitian banyak menggunakan sumber dari jurnal internasional.

Artikel teknis merupakan karya hasil penelitian dan eksperimen peneliti. Kualitas artikel teknis diukur dari seberapa besar kontribusinya terhadap ilmu pengetahuan. Sementara itu, artikel survei berisi reviu atau survei tentang topik atau tema penelitian yang lebih spesifik. Biasanya, jumlah artikel yang direviu mencapai ratusan hingga ribuan jurnal. Inilah yang dimaksud dengan ”tinjauan literatur sebagai metodologi”. Karena artikel ilmiah yang akan direviu sangat banyak, penelitian semacam ini memerlukan waktu yang tidak sedikit. Di samping itu, hanya peneliti senior yang mampu melakukan penelitian atau menulis artikel survei. Manfaatnya bagi peneliti pemula, artikel survei sangat cocok dibaca karena isinya merupakan rangkuman ratusan hingga ribuan hasil penelitian. Dengan demikian, jenis artikel hasil penelitian menggunakan berbasis reviu semacam ini sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang baru memulai penelitian.

Baker, Francis, Hall, Doyle, dan Armstrong (2010) menjelaskan bahwa untuk menghasilkan tinjauan literatur yang baik, setidaknya ada empat fase yang perlu dilakukan: (1) konsep (*concept*), (2) perencanaan dan definisi (*planning and definition*), (3) implementasi

Buku ini tidak diperjualbelikan

(*implementation*), dan (4) finalisasi (*finalisation*). Keempat tahap ini berlaku secara umum untuk setiap penelitian berbasis tinjauan literatur. Beberapa tahapan ini berkaitan dengan konteks manajerial dalam membangun tim kerja penelitian. Tahap konsep dapat dimulai dengan menyusun tim, menentukan tema atau topik, dan membuat kerangka kerja penelitian.

Fase perencanaan dan definisi berhubungan dengan pengembangan protokol yang akan mencakup alokasi peran dan tanggung jawab khusus dari tiap-tiap anggota tim. Tahap ini juga mencakup identifikasi persyaratan pelatihan dan sumber daya apa pun yang diperlukan. Tahap implementasi meliputi seluruh aspek operasional. Tahap finalisasi berhubungan dengan kerja penulisan penelitian dan publikasi. Tahap ini juga mencakup penyusunan rencana untuk pembaruan di masa mendatang.

d. Pertanyaan Penelitian untuk Jenis Penelitian Tinjauan Literatur

Sebagaimana penelitian pada umumnya, artikel ilmiah yang berbasis tinjauan literatur juga harus diarahkan pada pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian—yang sejalan dengan tujuan penelitian, hasil yang diinginkan, dan khalayak sasaran—akan menentukan bagaimana data diidentifikasi, dikumpulkan, dan disajikan (Booth et al., 2016). Beberapa peneliti menyimpulkan bahwa tinjauan literatur hanya berguna jika sejumlah pustaka yang relevan sudah tersedia. Namun, bahkan jika peneliti percaya bahwa mereka adalah orang pertama yang meneliti suatu topik, mereka tetap harus mengonfirmasi hal ini melalui literatur yang diterbitkan sebelumnya. Hal itu dilakukan untuk menghindari klaim keliru atas inovasi, mengingat begitu banyak peneliti yang terlalu percaya diri dalam menyebutkan nilai kebaruan riset mereka (Clarke & Chalmers, 1998).

Pertanyaan penelitian dibentuk dan dipengaruhi oleh tujuan dan fokus tinjauan literatur (Hart, 1998; Randolph, 2009), misalnya sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pertanyaan yang berhubungan dengan efektivitas:

- Apa pengaruh intervensi X, dibandingkan dengan intervensi Y, terhadap hasil Z?

Pertanyaan metodologi:

- Metode penelitian apa yang sebelumnya telah digunakan untuk menyelidiki fenomena X?
- Apa kekuatan dan kelemahan tiap-tiap metode tersebut?

Pertanyaan konseptual:

- Bagaimana fenomena X diidentifikasi dan didefinisikan?
- Teori manakah yang telah digunakan untuk menjelaskan fenomena X?
- Teori mana yang paling sesuai dengan temuan dari studi empiris?
- Apa kontroversi utama yang belum terselesaikan?
- Apa fondasi epistemologis dan ontologis yang mendasari disiplin ilmu ini?

B. Tahap Kerja Lapangan

1. Memahami Latar Penelitian dan Mempersiapkan Diri

a. Pembatasan Latar Penelitian

Peneliti perlu memahami karakteristik lapangan dengan melakukan pengenalan latar penelitian terlebih dahulu karena bisa saja lokasi penelitian berada jauh, dengan kondisi alam dan sosial yang di luar dugaan sebelumnya. Kondisi fisik dan mental merupakan hal yang perlu diperhatikan. Peneliti perlu mengenal alat penelitian. Setidaknya, ada dua jenis latar penelitian, yaitu terbuka dan tertutup. Lofland dan Lofland (1984) menjelaskan bahwa latar terbuka terdapat di lapangan umum, seperti tempat untuk berpidato, lokasi yang banyak kumpulan orang, bioskop, toko, atau ruang tunggu rumah sakit. Pada kondisi tersebut, peneliti memiliki ruang gerak yang sempit. Jenis strategi pengumpulan data yang mungkin dilakukan adalah observasi. Sementara itu, latar tertutup lebih bersifat personal, yakni peneliti mampu melakukan wawancara atau percakapan secara akrab dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

mendalam dengan narasumber atau informan. Pada latar tertutup, strategi khusus juga dapat dimunculkan, misalnya memancing informan agar mau memberikan informasi secara rinci dan lengkap.

b. Penampilan

Hal yang paling diperhatikan oleh informan atau narasumber adalah penampilan. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya mengatur cara berpenampilan saat pertama kali bertemu dengan informan atau masyarakat setempat. Hal ini bertujuan untuk memunculkan kesan pertama yang baik. Bahkan, jika diperlukan, peneliti menyesuaikan penampilan dengan kebiasaan masyarakat setempat, adat istiadat, kultur, dan norma yang berlaku. Penampilan tidak hanya berlaku untuk pakaian, tetapi juga cara berperilaku. Cara bertingkah dan berbicara juga menjadi perhatian dalam melakukan pendekatan terhadap kelompok masyarakat tertentu. Peneliti umumnya terjebak pada bahasa yang terlalu tinggi atau akademis, padahal kelompok masyarakat yang diteliti tidak selalu berpendidikan atau memahami bahasa yang digunakan peneliti. Peneliti yang baik juga sebaiknya tidak mengganggu aktivitas masyarakat setempat. Penelitian kualitatif yang baik harus menjaga agar aktivitas sosial dan budaya dalam suatu masyarakat tetap berlangsung secara normal dan alami. Dengan begitu, peneliti akan mendapatkan informasi yang akurat dan sesungguhnya (tidak direkayasa).

c. Pengenalan Hubungan Peneliti di Lapangan

Peneliti dan subjek penelitian (informan) sebaiknya menjalin hubungan yang akrab. Selain mendapatkan informasi, keduanya juga dapat saling bertukar informasi. Peneliti tidak seharusnya melakukan intervensi atau campur tangan pada aktivitas sosial yang terjadi di lapangan. Jika peneliti memang berasal dari daerah setempat, hal itu merupakan suatu keuntungan tersendiri bagi peneliti. Setidaknya, peneliti tidak perlu membangun hubungan sebagaimana peneliti asing. Peneliti dituntut untuk bersikap objektif dan netral saat mengumpulkan informasi. Konflik kepentingan adalah hal yang sepatutnya dihindari oleh peneliti.

Buku ini tidak diperjualbelikan

d. Jumlah Waktu Studi

Ada sebagian peneliti yang berpikir mampu mengubah dunia. Pemikirannya terlampau besar dan ideal sehingga cukup sulit untuk memenuhi target yang ingin dicapai. Misalnya, peneliti menjelaskan pada bagian awal bahwa penelitian musiknya akan mampu mengubah cara pandang pemusik atau guru musik di Nusantara. Pemikiran ini baik, sangat ideal, namun sulit untuk direalisasikan, terlebih akan memerlukan banyak waktu studi.

Banyak peneliti terlena dengan penelitian mereka. Misalnya, ketika peneliti mendapatkan pekerjaan tambahan selama melakukan penelitian lapangan, mereka lebih fokus melakukan pekerjaan tambahan tersebut sehingga melupakan bahwa kerja lapangan bukan akhir dari tahapan penelitian. Setelahnya, masih ada tahap analisis dan interpretasi yang juga memerlukan waktu.

Sepulangnya peneliti dari lapangan, ia harus menata, meng-organisasi, dan menganalisis data mentah yang didapatkan. Misalnya, ketika peneliti mendapatkan data berupa rekaman audio dan video, data-data tersebut perlu ditranskripsi agar mudah dilakukan *coding* atau ditentukan temanya.

2. Memasuki Lapangan

a. Menjalin Hubungan Akrab

Bagi peneliti—terutama peneliti asing—sangat penting untuk menjalin hubungan yang akrab dengan masyarakat setempat atau orang yang mungkin terlibat dalam penelitian. Hubungan antara peneliti dan subjek penelitian yang melebur disebut juga dengan *rapport*.

Rapport merupakan kedekatan yang dibangun melalui komunikasi, gaya bicara, pola interaksi, dan sikap yang memunculkan kenyamanan bagi semua pihak. *Rapport* dapat dicapai dengan mempelajari situasi masyarakat atau komunitas, memahami latar belakang individu yang menjadi subjek, serta melibatkan diri dalam aktivitas kelompok tersebut. Selama pengumpulan data, peneliti sangat perlu menjaga keakraban (*rapport*) dengan berbagai pihak yang akan mendukung

Buku ini tidak diperjualbelikan

data penelitian. Tidak ada formula yang baku untuk hal ini, karena setiap kondisi masyarakat pasti memiliki karakter yang berbeda. Oleh sebab itu, hal yang perlu diperhatikan adalah tetap menjaga hubungan yang harmonis antara peneliti dan subjek yang diteliti.

b. Mempelajari Bahasa

Bagi peneliti asing atau yang berasal dari luar daerah yang diteliti, mempelajari bahasa setempat menjadi bagian dari strategi mendekatkan diri dengan subjek penelitian, informan, atau masyarakat setempat. Selain itu, dengan mempelajari bahasa setempat, peneliti dapat memahami "rasa bahasa" yang sangat berguna untuk memaknai informasi yang diterima. Misalnya, ketika peneliti mengamati bentuk percakapan masyarakat setempat, terdapat stratifikasi sosial dalam bahasa yang digunakan.

Bahasa percakapan tentu berbeda dengan bahasa formal. Dengan memahami konteks dan rasa bahasa setempat, peneliti mendapatkan makna yang jelas atas suatu informasi. Selain memahami bahasa secara umum, peneliti juga perlu mengetahui simbol yang kerap digunakan dalam berkomunikasi. Simbol dapat berupa gestur saat berbicara, atau tanda khusus yang digunakan oleh kelompok masyarakat tertentu. Peneliti harus memahami bahasa lisan maupun tertulis, serta bahasa verbal maupun nonverbal. Jika memungkinkan, peneliti dapat berkomunikasi langsung dengan komunitas setempat; jika tidak, peneliti dapat merujuk pada sumber referensi tertulis yang tersedia.

c. Peranan Peneliti

Dalam melakukan tahap kerja lapangan atau pengumpulan data, peran peneliti harus sangat lentur atau fleksibel. Ada saat ketika peneliti perlu banyak bertanya, tetapi ada juga saat ketika peneliti sebaiknya diam dan mengamati peristiwa yang sedang berlangsung.

Peneliti juga akan menghadapi kondisi yang sangat kompleks dan tidak terduga. Misalnya, ketika peneliti harus terlibat dalam kegiatan atau upacara tertentu di masyarakat yang diteliti, peneliti perlu memiliki batasan. Hal yang harus dihindari adalah terlibat terlalu jauh

Buku ini tidak diperjualbelikan

sehingga mengaburkan esensi keberadaan peneliti di lokasi tersebut. Peneliti perlu menyadari bahwa keberadaan peneliti dibimbing oleh tujuan dan masalah penelitian. Hal tersebut merupakan rambu yang selalu dipegang agar proses penelitian berjalan sesuai jalurnya. Peneliti perlu memahami bahwa masyarakat yang akan diteliti tidak selalu memahami tujuan penelitiannya. Pada situasi tertentu, peneliti perlu menjelaskan berulang kali mengenai tujuan keberadaan peneliti di lokasi tersebut; dalam situasi ini kesabaran sangat diperlukan.

Dalam beberapa kasus penelitian, keterlibatan peneliti yang sangat mendalam bahkan diwujudkan dengan berbagai tindakan. Ada peneliti yang harus bergabung ke dalam komunitas tertentu untuk dapat diterima dan mengumpulkan data. Bahkan, ada peneliti yang menikah dengan masyarakat setempat untuk menyelami data lebih mendalam. Meskipun hal itu masih menimbulkan perdebatan, faktanya hal tersebut sah dilakukan dalam rangka menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hal yang perlu dihindari oleh peneliti adalah menduga-duga tentang peristiwa, ungkapan, kejadian, dan momentum lainnya. Ini akan merusak kualitas penelitian.

3. Berperan Serta Sambil Mengumpulkan Data

a. Pengarahan Batas Studi

Saat menyusun proposal penelitian, peneliti telah merancang waktu penelitian atau lama studi lapangan. Meskipun semua sudah dirancang, ketika ke lapangan, banyak hal di luar dugaan dapat terjadi. Penelitian dapat berlangsung lebih cepat atau justru memerlukan lebih banyak waktu; banyak hal sulit diprediksi. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk mempertimbangkan keterbatasan waktu, tenaga, dan biaya dalam suatu penelitian.

Peneliti sebaiknya tidak terjebak pada arus kegiatan masyarakat terlalu jauh, terutama bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, tesis, atau disertasi. Peneliti perlu membuat daftar hal yang berkaitan dengan data, serta data yang perlu dikumpulkan setiap hari. Dengan melakukan kerja lapangan secara terstruktur, peneliti dapat mengendalikan batas studi lapangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

b. Mencatat Data

Saat ini, banyak peneliti yang lebih mengandalkan alat rekam daripada catatan lapangan. Padahal, catatan lapangan masih perlu digunakan selama melakukan pengamatan atau wawancara. Membuat catatan lapangan tidak berarti semua hal harus dicatat, tetapi dapat berupa kode atau tema terkait informasi yang dianggap penting; sebaiknya peneliti menggunakan semua alat pengumpulan data, mulai dari alat rekam hingga pencatatan manual.

Catatan lapangan biasa digunakan untuk menandai kata kunci, singkatan, pokok utama, dan hal lain yang perlu ditandai. Jadi, ada informasi atau data yang sebaiknya direkam, tetapi ada juga yang perlu diperjelas atau dipertegas menggunakan catatan lapangan. Peneliti bukanlah "*Superman*" yang dapat melakukan segala hal sekaligus. Oleh karena itu, peneliti perlu mempersiapkan berbagai peralatan pengumpulan data saat terjun ke lapangan.

Saat wawancara, peneliti tidak dapat fokus mencatat saja, tetapi perlu memperhatikan orang yang diwawancarai agar merasa nyaman. Dalam situasi ini, alat rekam menjadi penting, sementara catatan lapangan, jika ada, berguna untuk menandai hal yang dianggap penting. Peneliti juga memiliki tingkat kemampuan menangkap informasi yang berbeda. Bagi peneliti yang tidak mampu mencatat dengan cepat, alat rekam dapat menjadi alat bantu utama.

Selama melakukan penelitian lapangan melalui observasi dan wawancara, peneliti perlu memegang prinsip sebagai berikut.

1) Membuat catatan secepatnya sehingga tidak menunda pekerjaan, karena makin ditunda, informasi makin sukar diingat dan makin berpeluang hilang. Setelah melakukan observasi atau wawancara, peneliti sebaiknya segera membuka laptop atau komputer untuk mengamankan data atau informasi yang didapat.
2) Menghindari komunikasi yang berpotensi memengaruhi sudut pandang sebelum melakukan pengamatan. Hal ini berguna untuk menjaga netralitas peneliti dalam mengamati fakta lapangan. Dengan banyak berkomunikasi dengan pihak tertentu, peneliti

Buku ini tidak diperjualbelikan

berpotensi memiliki sudut pandang yang bias saat melakukan pengamatan.

3) Menghadirkan suasana yang tenang saat mengetik, menulis, mendengarkan, serta menyalin hasil rekaman. Tahap ini sangat membutuhkan konsentrasi penuh karena peneliti memerlukan energi untuk berpikir dan mengingat peristiwa yang ditemui di lapangan.
4) Menggunakan diagram atau gambar khusus untuk menggambarkan keadaan fisik yang sedang diamati, atau membuat struktur organisasi maupun *flowchart* untuk membantu peneliti memvisualisasikan data yang diperoleh.
5) Membuat garis besar topik atau tema yang ditemui saat melakukan pengamatan atau wawancara.
6) Menyediakan sisa waktu sesudah pengamatan dan wawancara untuk menulis catatan lapangan secara rinci.
7) Mencatat apa yang dikatakan informan atau subjek penelitian secara *verbatim*. *Verbatim* merupakan transkrip teks hasil pengamatan atau wawancara yang ditulis sesuai dengan yang dilihat atau didengar (format *verbatim* terlampir).
8) Mencatat hal yang sebelumnya terlupa. Dengan membawa catatan lapangan ke mana pun peneliti pergi, catatan dapat ditambahkan sewaktu-waktu saat kembali mengingatnya.
9) Kejenuhan, keletihan, dan istirahat
10) Penelitian dapat menjadi pekerjaan yang sangat menyenangkan, tetapi juga sangat melelahkan. Banyak peneliti kehabisan energi saat melakukan penelitian lapangan, akhirnya pekerjaan lapangan terbengkalai dan meleset dari prediksi waktu yang telah ditetapkan.

Menjaga pikiran tetap sehat selama penelitian merupakan hal yang sangat penting. Peneliti dapat melakukan wisata kuliner atau mengunjungi tempat wisata di daerah setempat sambil menemukan inspirasi atau ide baru dalam menulis laporan penelitian. Kejenuhan saat penelitian akan membuat distraksi saat menganalisis dan menginterpretasi data. Selain itu, kejenuhan dapat menimbulkan letih, lesu, dan kurang bergairah dalam menyelesaikan kerja lapangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Istirahat adalah kebutuhan yang harus dipenuhi peneliti agar saat pengambilan data selalu dalam keadaan bugar.

c. Meneliti di Daerah yang Penuh Pertentangan

Peneliti tertentu kadang menemukan latar penelitian yang penuh dengan konflik atau permasalahan dalam suatu kelompok. Peneliti sebaiknya tetap bersikap netral, meskipun dalam kondisi yang sulit dan kompleks. Peneliti dapat menerapkan etika penelitian di tengah situasi yang penuh dengan pertentangan itu. Peneliti dapat mempelajari penyebab konflik, kemudian berusaha mencarikan solusi yang sesuai. Namun, jika peneliti tidak memiliki kapasitas itu dan kondisinya cenderung merugikan atau membahayakan peneliti, sebaiknya peneliti mencari lokasi lain dengan topik yang sama.

d. Analisis di Lapangan

Analisis data biasa dilakukan peneliti setelah mereka kembali ke rumah. Namun, banyak peneliti yang lupa bahwa penelitian kualitatif musik bersifat dinamis dan fleksibel, terutama jika penelitian melibatkan kelompok masyarakat atau komunitas tertentu. Data yang ditemui dapat berubah atau terus berkembang. Jika demikian, data tidak boleh kaku atau terpaku pada perencanaan awal. Peneliti harus menyesuaikan diri dengan situasi lapangan jika memang memungkinkan. Peneliti adalah pihak yang paling memahami apakah ada kecocokan atau ketidakcocokan data di lapangan.

Konsep juga dapat berkembang seiring dengan banyaknya informasi yang didapat. Selama melakukan penelitian lapangan, peneliti dapat langsung memberikan kode pada data setelah kembali dari lapangan. Jika tidak dikelola dengan baik, penelitian kualitatif dapat memerlukan waktu yang sangat lama. Namun, peneliti harus memiliki batasan sejauh mana data yang diperoleh dianggap cukup. Jika peneliti merasa perlu menambah waktu penelitian lapangan selama satu hingga dua minggu karena ada informasi baru, hal itu perlu dilakukan—misalnya, ketika ditemukan informan kunci baru yang memegang peranan penting di saat penelitian lapangan sudah hampir selesai. Proses inilah yang disebut sebagai analisis di lapangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Setiap hari selama penelitian lapangan, peneliti sesungguhnya sudah memikirkan dan menganalisis data yang diperoleh. —apakah sudah cukup menunjang atau belum—dan peneliti sendiri yang paling memahami hal tersebut.

4. Tahap Analisis dan Interpretasi Data

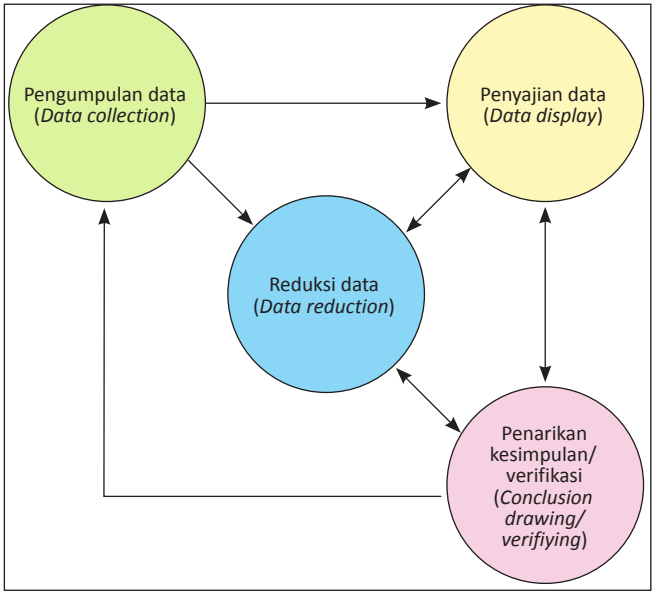
a. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses mengatur, menganalisis, dan menafsirkan data kualitatif (nonnumerik), serta informasi konseptual—yang bertujuan menangkap tema dan pola—guna menjawab pertanyaan penelitian. Analisis data juga berguna untuk mengidentifikasi tindakan yang harus diambil dalam rangka meningkatkan permasalahan musik.

Begitu banyak jenis atau model analisis data dalam penelitian kualitatif yang dapat diterapkan dalam penelitian musik, bergantung pada desain atau pendekatan yang diambil. Misalnya, jika penelitian musik menggunakan etnografi, tentu akan banyak melakukan penelitian lapangan. Jika penelitian musik menggunakan metode netnografi, sumber data internet akan lebih banyak digunakan.

1) Analisis Data Menggunakan Model Interaktif (Miles & Huberman)
   Model atau jenis analisis data interaktif Miles dan Huberman (1994) merupakan analisis yang paling banyak digunakan atau cukup populer di kalangan peneliti kualitatif, terutama dalam skripsi, tesis, dan disertasi. Analisis data model interaktif ini diterapkan saat melakukan penelitian lapangan atau sesudah kembali dari lapangan. Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, proses analisis data kualitatif dapat terjadi bersamaan dengan proses pengumpulan data di lapangan. Melalui Gambar 4.1, terlihat bahwa aktivitas menganalisis dalam penelitian kualitatif berlangsung terus-menerus dan terus berinteraksi. Proses interaksi data tersebut dilakukan hingga mencapai tingkat kejenuhan data. Kejenuhan data ditandai dengan tidak adanya informasi baru yang diperoleh dalam kurun waktu tertentu.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Miles & Huberman (1994)

Gambar 4.1 Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman (1994)

Dalam perkembangannya, Miles et al. (2014) merevisi model analisis data interaktif tersebut menjadi: (1) kondensasi data (*data condensation*), (2) penyajian data (*data display*), dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Miles et al. (2014) mengeksplorasi tiap-tiap komponen ini secara lebih mendalam.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya. Melalui kondensasi, peneliti memperkuat data. Miles et al. (2014) berusaha menghindari istilah reduksi data karena hal tersebut terkesan melemahkan atau menghilangkan sesuatu dalam prosesnya. Kondensasi data terjadi secara terus-menerus sepanjang proses penelitian yang berorientasi kualitatif.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data bersifat antisipatif ketika peneliti memutuskan kerangka konseptual, kasus, pertanyaan penelitian, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Saat pengumpulan data berlangsung, rangkaian kondensasi data terjadi melalui: penulisan ringkasan, pengodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. Proses kondensasi atau transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir. Perlu dipahami, kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis; sebaliknya, kondensasi data merupakan bagian dari analisis.

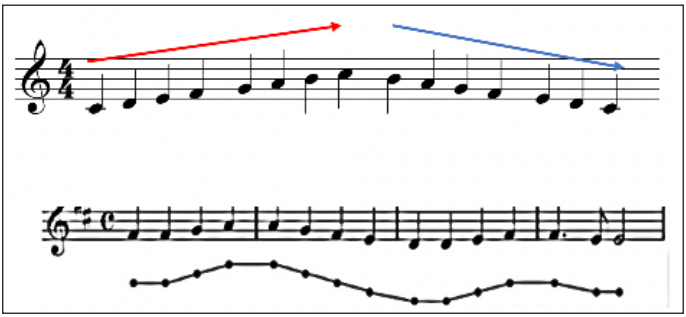
Keputusan peneliti mencakup bagian data mana yang akan dikodekan, bagian mana yang akan diambil, label kategori mana yang paling tepat untuk meringkas sejumlah bagian, dan cerita mana yang akan dikembangkan—seluruhnya merupakan pilihan analitik. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat ditarik dan diverifikasi. Miles et al. (2014) menegaskan bahwa kondensasi data bukanlah kuantifikasi. Data kualitatif dapat diubah dengan berbagai cara, melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrasa, maupun melalui pengelompokan ke dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya.

2) Analisis Struktur Musik

Ada jenis penelitian musik yang menitikberatkan pada analisis musik, sehingga analisis data terfokus pada rekaman musik, yakni mendengarkan musik dan mentranskripsikannya ke dalam notasi. Penelitian jenis ini menggunakan metode khusus, seperti ilmu bentuk dan struktur musik. Buku Stein (1979) kerap dijadikan rujukan untuk penelitian yang menggunakan metode analisis musik karena membahas secara mendalam berbagai gaya analisis struktur musik. Hidayatullah (2022) juga memberikan berbagai contoh metode analisis musik, beberapa di antaranya sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

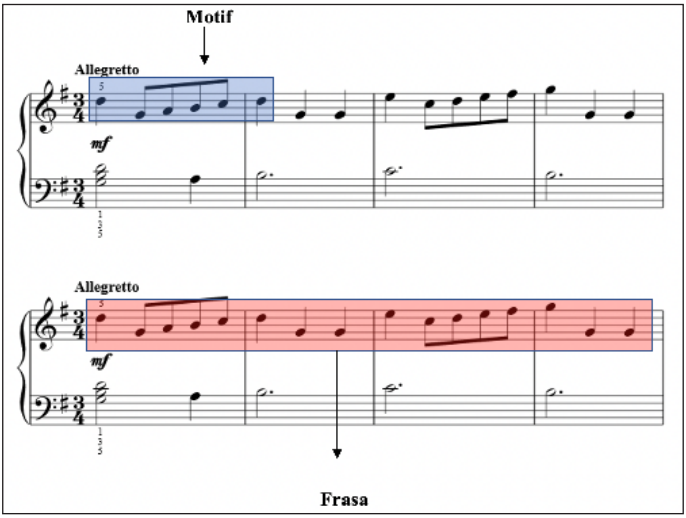
Analisis kontur melodi:



kontur melodi

Sumber: Hidayatullah (2022)

Analisis untuk mengetahui kalimat, frasa, dan motif melodi:



Sumber: Hidayatullah (2022)

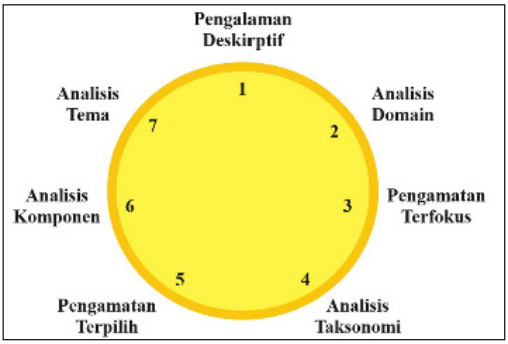
Gambar 4.3 Perbandingan Kalimat, Frasa, dan Motif dalam Analisis Musik

3) Analisis Data "Spradley"

Penelitian kualitatif, terutama yang berbasis etnografi, kerap menggunakan model analisis data menurut Spradley (1980). Model ini menonjolkan analisis data sebagai suatu proses

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang bersifat siklikal atau berkelanjutan. Meskipun terdiri atas beberapa tahapan, setiap tahapan dalam penelitian kualitatif umumnya berjalan beriringan. Pengumpulan data dan analisis data seolah membentuk rangkaian yang saling berkaitan dan dapat berlangsung secara berulang. Adapun tahapan dalam model Spradley meliputi pengamatan deskriptif, analisis domain, pengamatan terfokus, analisis taksonomi, pengamatan terpilih, analisis komponen, dan analisis tema (Gambar 4.4).



Sumber: Moleong (2017)

Gambar 4.4 Proses Penelitian dan Analisis Data "Spradley"

Dalam analisis data model "Spradley", setidaknya terdapat empat tahap analisis yang diselingi dengan pengumpulan data, yaitu: (1) analisis domain, (2) analisis taksonomi, (3) analisis komponen, dan (4) analisis tema.

Analisis domain dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui observasi langsung atau wawancara yang terdapat dalam catatan lapangan. Pengamatan dilakukan secara menyeluruh terhadap apa pun yang tertangkap pada kerja lapangan. Analisis domain terbagi menjadi enam tahap, yaitu: (1) memilih salah satu hubungan semantik yang tersedia sebagai titik awal, dengan hubungan yang mencakup spasial, sebab-akibat, rasional, lokasi, tempat, fungsi, alat-tujuan, urutan, dan pemberian atribut (nama); (2) mempersiapkan lembar analisis domain; (3) memilih satu sampel catatan lapangan yang dibuat terakhir untuk memulai analisis;

Buku ini tidak diperjualbelikan

(4) mencari atau memilih istilah yang cocok dengan hubungan semantik dari catatan lapangan; (5) mengulangi pencarian domain hingga seluruh hubungan semantik teridentifikasi; dan (6) membuat daftar domain yang ditemukan (Moleong, 2017, p. 150).

Analisis taksonomi dilakukan setelah analisis domain, yakni melalui pengamatan dan wawancara terfokus berdasarkan tema atau kode yang telah ditentukan peneliti. Hasil pengamatan terpilih digunakan untuk mendalami data melalui beberapa pertanyaan kontras. Analisis taksonomi menerapkan tujuh langkah, yaitu: (1) menentukan satu domain untuk dianalisis, (2) mencari kesamaan berdasarkan hubungan semantik yang sama, (3) menelusuri tambahan istilah bagian, (4) mencari domain yang lebih besar dan bersifat inklusif untuk dimasukkan dalam subbagian domain yang sedang dianalisis, (5) menyusun taksonomi sementara, (6) melakukan wawancara terfokus untuk menguji analisis yang telah dilakukan, dan (7) menyusun taksonomi secara lengkap.

Analisis komponen dilakukan dengan delapan tahapan, yaitu: (1) menentukan domain yang akan dianalisis, (2) mengidentifikasi kontras yang telah ditentukan, (3) mempersiapkan lembar paradigma, (4) mengenali dimensi kontras yang memiliki dua nilai, (5) melakukan penggabungan dimensi kontras yang saling berkaitan, (6) mempersiapkan pertanyaan kontras untuk ciri yang belum ada, (7) melakukan pengamatan terpilih sebagai upaya melengkapi data, dan (8) membangun paradigma secara lengkap.

Analisis tema adalah serangkaian prosedur untuk memahami fenomena yang sedang diteliti secara holistik. Penelitian kualitatif yang diadakan dalam struktur masyarakat tertentu akan melibatkan kebudayaan, dan kebudayaan terintegrasi dalam beberapa jenis pola yang lebih luas. Terdapat tujuh tahap untuk menemukan tema, yaitu: (1) melebur dalam komunitas atau subjek, (2) melakukan analisis komponen terhadap istilah yang menjadi acuan, (3) mencari perspektif yang lebih luas melalui pencarian domain dalam struktur kebudayaan, (4) menguji dimensi kontras domain yang telah dianalisis,(5) mengidentifikasi domain yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

terorganisir, (6) menyusun gambar untuk memvisualisasikan hubungan antardomain, dan (7) mencari tema yang universal. Peneliti dapat memilih satu dari enam topik berikut: kontradiksi budaya, konflik sosial, teknik kontrol sosial, hubungan sosial pribadi, perolehan dan pemeliharaan status, serta pemecahan masalah (Moleong, 2017, p. 151).

4) Analisis Data Netnografi

Netnografi merupakan pengembangan dari etnografi, karena secara mendasar masih mengadopsi prinsip etnografi. Berbagai bentuk netnografi mencakup serangkaian metode analitik dan interpretatif, termasuk metode berbantuan komputer, internet, dan teknologi. Dengan netnografi, banyak metode berbantuan komputer dikembangkan dan penggunaannya terus berkembang.

Namun, netnografi tidak harus menggunakan metode komputerisasi. Faktanya, pendekatan yang lebih humanis lebih menyukai pemahaman penelitian yang naturalistik dan dekat dengan pengalaman (Kozinets, 2015). Dalam catatan lapangan netnografi, proses dan makna analisis harus direnungkan dan dicatat. Saat netnografer menerapkan perangkat dan prosedur yang berbeda untuk analisis, termasuk perangkat lunak, ia tetap harus selalu menyelaraskan dirinya dengan pemahaman yang bersifat batin dan berbasis manusia. Dengan demikian, penelitian netnografi dapat menggunakan praktik berbantuan komputer atau sekadar pena dan kertas secara tradisional.

Analisis berarti memecah fenomena menjadi bagian atau komponen yang lebih kecil. Tujuan etnografi dan netnografi adalah sintesis, yakni membangun representasi penelitian. Netnografi bertujuan menemukan "permata" atau data yang berharga secara daring, kemudian membangunnya menjadi representasi yang bermakna melalui narasi dan penceritaan teoretis.

Kozinets (2015) menjelaskan bahwa analisis dalam netnografi memiliki tiga aspek. Pertama, analisis dapat dilakukan secara komputasional dengan bantuan komputer. Netnografi digital menggunakan berbagai elemen komputasi untuk menambang,

Buku ini tidak diperjualbelikan

mengodekan, mengklasifikasikan, dan memvisualisasikan data dalam pencarian data besar (*big data*). Data tersebut dipandang sebagai data yang bernuansa budaya dan diinformasikan secara antropologis. Kedua, interpretasi dapat bersifat pribadi, introspektif, dan terfokus pada subjektivitas serta posisi subjek, jika tujuan penyajian bersifat autoetnografis.

Ferreira (2012), dalam disertasinya di bidang komunikasi, mendalami dimensi sosial *Second Life*. Ferreira menemukan bahwa banyak dimensi sosial baru di dunia maya—yakni, *placeness*, identitas, dan narasi—sebenarnya mereplikasi kehidupan nyata. Ketiga, netnografi tradisional digunakan untuk memenuhi kebutuhan menyeimbangkan data dengan representasi seni. Keseimbangan tersebut dimungkinkan karena fase pengumpulan membatasi jumlah data. Netnografi humanis didasarkan pada prinsip penambangan data kualitatif sebagai bahan mentah yang dekat dengan tingkat pengalaman dan pengamatan indrawi manusia.

b. Interpretasi Data

Interpretasi data merupakan suatu proses yang tidak terpisahkan dari tahap analisis data. Interpretasi dilakukan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih dalam terhadap data atau hasil penelitian. Interpretasi juga sering dikaitkan dengan tahap pembahasan dalam suatu penelitian.

Pembahasan dilakukan dengan mengkaji hasil penelitian atau temuan secara kritis menggunakan teori yang relevan dan informasi yang akurat dari lapangan. Interpretasi data mengacu pada proses penggunaan beragam metode analisis untuk meninjau data dan mencapai kesimpulan yang relevan. Interpretasi data membantu peneliti mengategorikan, memanipulasi, dan meringkas informasi guna menjawab pertanyaan penelitian yang kritis. Banyak peneliti pemula yang terjebak pada kesalahpahaman dalam menganalisis dan menginterpretasikan data. Biasanya, data yang disajikan dalam publikasi ilmiah seperti artikel jurnal hanya mencapai tahap hasil dan belum mencapai tahap interpretasi data.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab V

Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian dilakukan dalam rangka mengumpulkan data. Data penelitian adalah informasi atau bukti yang dikumpulkan dan dianalisis dalam proses penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Data dapat berasal dari berbagai sumber dan dapat berupa berbagai jenis, tergantung pada tujuan dan metode penelitian yang digunakan.

Sumber dan jenis data merupakan dua konsep yang tidak terpisahkan dalam proses penelitian. Sumber data sering kali menentukan jenis data yang akan dikumpulkan, dan jenis analisis yang dilakukan. Ketika peneliti menggunakan sumber data primer, mereka mengumpulkan data secara langsung melalui beberapa metode, seperti wawancara, observasi, survei, atau eksperimen.

Jenis data yang dikumpulkan dari sumber primer dapat bersifat kuantitatif atau kualitatif, tergantung pada metode pengumpulan data dan pertanyaan penelitian. Jika peneliti menggunakan survei dengan skala Likert atau eksperimen laboratorium, mereka akan mengumpulkan data numerik (misalnya, skor tes, jumlah kejadian) yang dapat diolah secara statistik. Jika peneliti melakukan wawancara mendalam atau observasi partisipatif, mereka akan mengumpulkan data deskriptif (misalnya, transkrip wawancara, catatan lapangan) yang menggambarkan pengalaman, persepsi, atau fenomena sosial.

Buku ini tidak diperjualbelikan

A. Sumber Data dan Jenis Data

Dalam suatu penelitian, pemilihan sumber dan jenis data yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa data yang diperoleh relevan dan memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian. Data primer memberikan kendali lebih besar, tetapi sering kali lebih mahal dan memakan waktu, sementara data sekunder lebih mudah diakses, tetapi tidak selalu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Di sisi lain, data kuantitatif memungkinkan analisis statistik yang objektif, sedangkan data kualitatif memberikan pemahaman mendalam tentang fenomena sosial atau pengalaman manusia. Pemilihan ini harus disesuaikan dengan tujuan penelitian dan pertanyaan yang diajukan. Sumber data mengacu pada asal-usul data yang dikumpulkan dan biasanya diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, sebagai berikut.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama atau orisinal untuk tujuan penelitian tertentu. Jadi, peneliti yang turun langsung ke lapangan dan menggali seperangkat informasi yang lengkap akan memiliki data primer dan hal ini sangat dianjurkan dalam penelitian kualitatif. Misalnya, peneliti mengumpulkan data melalui percakapan langsung dengan partisipan atau informan. Hal ini merupakan metode wawancara yang biasa dilakukan. Namun, percakapan juga dapat dilakukan secara tidak langsung, misalnya, jika peneliti berinteraksi dengan informan penelitian melalui *Zoom Meeting* secara sinkronus. Peneliti juga dapat menghubungi informan langsung melalui pesan *Whatsapp* (Lampiran 1) atau surel.

Banyak hal yang dapat disesuaikan di era digital, tetapi peneliti tetap perlu mempertimbangkan etika dan keabsahan data. Peneliti juga harus memahami bahwa tidak semua informan memiliki kenyaman berkomunikasi secara daring karena merasa lebih mudah menceritakan pengalaman mereka jika bertemu secara langsung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Dalam hal observasi, peneliti mengamati dan mencatat perilaku atau kejadian secara langsung di lapangan. Banyak yang masih belum memahami bahwa wawancara dan observasi adalah dua hal yang berbeda. Wawancara berarti menggali informasi secara langsung dari orang tertentu, sedangkan observasi tidak melibatkan tanya jawab, melainkan pengamatan secara mendalam. Keunggulan data primer adalah relevansi dan spesifisitasnya terhadap pertanyaan penelitian, memberikan kontrol yang lebih besar kepada peneliti atas proses pengumpulan data. Adapun kelemahannya, pengumpulan data primer membutuhkan waktu, biaya, dan sumber daya yang signifikan.

Dalam penelitian lain, data diambil dengan cara yang berbeda. Misalnya, dalam penelitian eksperimen, peneliti mengumpulkan data melalui eksperimen yang dikendalikan, yang di dalamnya peneliti mengontrol variabel tertentu dan mengukur efeknya. Dalam penelitian survei, peneliti mengumpulkan data melalui pertanyaan tertulis atau elektronik yang diisi oleh responden atau kuesioner. Saat ini, kuesioner dapat dilakukan secara daring melalui *Google Form* atau aplikasi sejenis.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti lain atau lembaga untuk tujuan yang berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan, tetapi tetap relevan dan dapat digunakan kembali. Sumber data sekunder dapat berbentuk laporan, artikel jurnal, basis data, buku, manuskrip, video *YouTube*, majalah, koran, orasi ilmiah, ceramah, dan sejenisnya. Misalnya, laporan pemerintah dapat berupa data sensus atau laporan statistik; artikel jurnal, berupa temuan yang dipublikasikan dalam studi sebelumnya; arsip dan dokumen berupa data historis dalam surat kabar atau dokumen resmi; serta basis data daring atau luring, seperti basis data ilmiah atau milik perusahaan, yang dapat digunakan peneliti atas persetujuan akses.

Penggunaan data sekunder biasanya lebih efisien dari segi waktu dan biaya, karena data sudah tersedia dan siap digunakan. Adapun kelemahannya, data sekunder mungkin tidak sepenuhnya sesuai

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan kebutuhan penelitian dan terkadang kurang terperinci, atau sudah kedaluwarsa. Pada masa krisis COVID-19, penggunaan data sekunder sangat dianjurkan karena kebijakan pemerintah yang tidak memperbolehkan interaksi secara fisik.

Jenis data merujuk pada sifat atau karakteristik data yang dikumpulkan. Data kualitatif adalah data yang bersifat deskriptif, biasanya dikumpulkan dalam bentuk teks, gambar, notasi, atau suara (rekaman pertunjukan atau pembelajaran musik), dan berfokus pada pemahaman makna, konsep, atau pengalaman. Contoh data kualitatif meliputi transkrip wawancara, catatan lapangan, video musik, rekaman suara, dokumen teks atau manuskrip, serta notasi tertentu. Jika diklasifikasikan lebih lanjut, data dapat berupa data nominal, yakni data yang dikategorikan tanpa urutan, seperti jenis kelamin, warna favorit, atau jenis pekerjaan. Selanjutnya, data ordinal, yaitu data yang memiliki urutan atau ranking, tetapi jarak antarkategorinya tidak sama, seperti tingkat kepuasan (sangat puas, puas, tidak puas). Data nominal dan ordinal juga terdapat, baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif. Bedanya, pada penelitian kuantitatif data tersebut digunakan sebagai alat ukur numerik untuk uji statistik, sedangkan dalam penelitian kualitatif digunakan sebagai alat untuk mengategorikan dan memetakan karakteristik informan.

Data kualitatif memberikan wawasan yang mendalam tentang konteks sosial dan persepsi individu, serta cocok untuk eksplorasi fenomena yang kompleks. Di sisi lain, data ini lebih sulit dianalisis secara sistematis dan sering kali memerlukan interpretasi subjektif. Banyak peneliti harus berkali-kali melakukan pengumpulan data karena kesalahan dalam pengumpulan data.

Data berikutnya yang perlu diketahui peneliti adalah data kuantitatif, yaitu data yang bersifat numerik dan dapat diukur secara objektif. Data ini memungkinkan analisis statistik untuk mengidentifikasi pola, hubungan, atau tren. Banyak peneliti kualitatif salah memahami mengenai data kuantitatif—mereka menganggap bahwa metode penelitian kualitatif tidak boleh menyertakan data kuantitatif. Padahal, anggapan ini keliru; data kualitatif dan kuantitatif

Buku ini tidak diperjualbelikan

dapat digunakan secara bersamaan. Contoh data kuantitatif berupa jumlah penduduk, tingkat pendapatan, hasil tes, ukuran fisik, dan frekuensi kejadian. Jika diklasifikasikan lebih lanjut, data tersebut dapat berupa data diskrit dan data kontinu. Data diskrit merupakan data yang hanya dapat bernilai bilangan tertentu, seperti jumlah anak dalam keluarga, sedangkan data kontinu dapat bernilai berapa pun dalam suatu rentang, seperti tinggi atau berat badan. Data kuantitatif memungkinkan analisis yang objektif dan umumnya lebih mudah diinterpretasikan. Kelemahannya, data ini mungkin kurang mendalam dalam menggambarkan fenomena yang kompleks atau subjektif.

B. Peneliti sebagai Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, terdapat banyak sumber data yang berbeda, yang dikumpulkan menggunakan berbagai metode. Salah satu hal yang unik adalah metode pengumpulan data ini melibatkan peneliti itu sendiri sebagai instrumen (Wa-Mbaleka, 2020). Pertanyaan yang sering muncul adalah "Apa sebenarnya maksudnya?" Sebab peneliti berperan sebagai instrumen dalam wawancara kualitatif semiterstruktur maupun tidak terstruktur, karakteristik peneliti yang unik berpotensi memengaruhi data yang dikumpulkan secara empiris.

Pezalla et al. (2012) menyampaikan bahwa karakteristik pewawancara tertentu mungkin lebih efektif daripada yang lain dalam memperoleh narasi rinci dari responden, tergantung pada sensitivitas topik yang dirasakan. Peneliti musik perlu mempertimbangkan bahwa jika dirinya bertindak sebagai pewawancara atau pengamat, ia harus memastikan dirinya memenuhi seperangkat persyaratan yang dibutuhkan bagi peneliti kualitatif atau peneliti lapangan.

Peneliti juga bertindak sebagai instrumen melalui hubungan yang dibangun dengan partisipan penelitian. Etnografer (orang yang melakukan penelitian etnografi) menulis data atau informasi yang diperoleh di lapangan. Ia menjadi alat utama dalam melakukan pengambilan data; pada saat-saat tertentu, hanya insting dan daya ingat yang diandalkan. Umumnya, etnografer menyaksikan langsung

Buku ini tidak diperjualbelikan

peristiwa di lapangan, namun tidak selalu memungkinkan baginya membawa seperangkat alat penelitian, seperti kamera atau catatan lapangan. Ahli metodologi kualitatif terkemuka Norman Denzin menggambarkan ilmu sosial sebagai hasil dari "seni interpretasi" (Given, 2008). Barangkali alat terpenting dalam praktik seni (musik) ini adalah peneliti itu sendiri. Peneliti juga diposisikan cukup dekat dengan praktik dan kehidupan nyata secara langsung, dan peneliti sebagai "orang" memainkan peran yang lebih jelas, jika tidak lebih mendalam, dalam semua tahap penelitian.

Penelitian kualitatif dipengaruhi oleh peneliti dan berbagai pandangan dunia yang terlibat di dalamnya. Baik peneliti maupun partisipan dipandang hadir secara aktif, dan makna dibangun serta ditafsirkan melalui interaksi antara keduanya. Peneliti kualitatif yang berbeda dapat mencari, mengamati, mengalami, dan menafsirkan data secara berbeda berdasarkan pengalaman, keterampilan, minat, dan latar belakang masing-masing. Perbedaan tersebut bukan merupakan persoalan kebenaran yang saling bersaing, melainkan menunjukkan adanya berbagai narasi dan kebenaran yang dapat hadir secara bersamaan serta dikonstruksi bersama dalam proses penelitian. Peneliti juga berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan dan analisis data. Dalam penelitian lapangan, tidak mungkin seluruh data yang tersedia dapat diamati, bahkan dalam interaksi yang paling sederhana sekalipun. Oleh karena itu, penyempitan fokus perhatian merupakan konsekuensi dari karakteristik dan posisi peneliti. Tahap analisis dan interpretasi juga merupakan proses yang sangat dipengaruhi oleh peneliti sebagai individu. Meskipun saat ini tersedia berbagai perangkat lunak analisis data kualitatif, seperti NVivo, analisis, interpretasi, dan pembentukan makna tetap bergantung pada keterampilan, pengetahuan, pengalaman, serta pertimbangan profesional peneliti. Dengan demikian, peran peneliti sebagai aktor utama yang merancang, mengarahkan, dan menafsirkan proses analisis tidak dapat digantikan oleh perangkat lunak.

Buku ini tidak diperjualbelikan

C. Melakukan Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan langsung terhadap fenomena yang sedang diteliti. Dalam penelitian di bidang musik, observasi menjadi alat penting untuk memahami perilaku, proses kreatif, interaksi sosial, dan ekspresi musikal yang terjadi dalam konteks tertentu. Metode ini memungkinkan peneliti menangkap dimensi nyata dari praktik musikal yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau dokumen tertulis. Berdasarkan jenisnya, observasi dapat dibedakan menjadi beberapa jenis, yaitu: (1) observasi partisipatif, (2) observasi nonpartisipatif, (3) observasi terstruktur, dan (4) observasi tidak terstruktur. Dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat langsung dalam aktivitas musik, misalnya dengan menjadi bagian dari kelompok musisi, komunitas musik, atau menjadi bagian dari praktik pembelajaran musik. Observasi ini dilakukan untuk memahami pengalaman langsung, proses kreatif, dan konteks sosial dari sudut pandang orang dalam.

Observasi nonpartisipatif dilakukan peneliti dengan mengamati dari luar tanpa ikut serta dalam aktivitas musik atau pembelajaran musik, bertujuan mencatat pola interaksi, teknik performa, atau aspek musikal secara objektif. Observasi terstruktur dilakukan dengan menggunakan panduan atau daftar cek untuk mengamati elemen spesifik, seperti teknik bermain alat musik, dinamika kelompok, atau pola latihan tertentu. Adapun observasi tidak terstruktur dilakukan dengan mengamati secara bebas tanpa panduan ketat, sehingga dapat menangkap aspek yang tidak terduga atau spontan. Jenis observasi ini biasanya dilakukan oleh peneliti etnografi yang mengumpulkan data dengan terjun langsung menyelami kehidupan masyarakat atau aktivitas musikal tertentu.

Peneliti pemula sering merasa bingung mengenai apa saja yang perlu dilakukan saat melakukan observasi dan elemen apa yang perlu menjadi perhatian. Jika penelitian berhubungan dengan pertunjukan musik, hal yang perlu diperhatikan meliputi teknik

Buku ini tidak diperjualbelikan

memainkan instrumen, kualitas performa, komunikasi yang terjalin, cara menyajikan karya, ekspresi dan interpretasi karya, respons audiens, reaksi emosional atau fisik audiens terhadap pertunjukan, serta partisipasi aktif audiens dan pelaku dalam konteks komunitas musik. Jika penelitian berhubungan dengan proses penciptaan musik, fokus pengamatan adalah cara musisi menciptakan, mengaransemen, atau mengimprovisasi musik. Jika penelitian menggunakan parameter sosial, seperti perilaku praktisi dalam suatu komunitas musik, interaksi dan praktik sosial di dalamnya menjadi fokus utama—misalnya dinamika sosial antarmusisi dalam kelompok atau hubungan antaranggota komunitas (termasuk guru dan murid) dalam pembelajaran musik. Jika penelitian dilakukan dalam suatu kelompok atau struktur masyarakat tertentu, konteks budaya dan ritual menjadi fokus pengamatan. Hal semacam ini lazim dilakukan oleh etnografer atau etnomusikolog ketika memasuki wilayah perkampungan atau pedalaman tertentu untuk meneliti peran musik dalam upacara atau tradisi budaya maupun hubungan musik dengan nilai sosial dan agama.

Observasi dilakukan untuk mencari data yang nyata, yakni data yang hanya dapat ditemukan melalui penelitian lapangan, atau pertemuan langsung dengan melakukan pengamatan. Pengamatan yang dilakukan merupakan pengalaman autentik yang tidak dapat digantikan oleh media apa pun.

Observasi mampu mengungkap realitas dalam praktik musik tertentu dan memungkinkan peneliti menangkap detail yang tidak terungkap melalui wawancara atau survei. Di sisi lain, saat melakukan observasi, peneliti juga biasanya menemukan hal baru yang dapat menginspirasi perubahan fokus penelitian. Pada situasi tertentu, peneliti dapat menyesuaikan fokus secara lebih fleksibel berdasarkan dinamika lapangan. Bisa jadi, temuan atau fakta baru yang ditemukan memberikan kontribusi yang lebih signifikan dibandingkan fokus yang telah ditetapkan sebelumnya. Pada tahap ini, observasi juga membantu peneliti memahami lanskap musik dalam konteks budaya, sosial, atau ritual.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Di samping berbagai kelebihan tersebut, peneliti juga menghadapi sejumlah persoalan. Pertama, peneliti kerap dihadapkan pada risiko bias dalam data. Misalnya, ketika peneliti sedang mengamati praktik pembelajaran musik di kelas, di depan guru dan siswa, kehadirannya dapat memengaruhi perilaku partisipan. Jika kondisi ini terjadi, peneliti harus menjaga sikap objektif selama observasi. Permasalahannya, tidak semua peneliti pemula (khususnya mahasiswa) memahami kondisi tersebut. Kedua, peneliti kerap dihadapkan pada situasi yang sulit untuk menggunakan alat rekam. Musik sering kali bersifat kompleks dan dinamis, sehingga membutuhkan alat bantu, seperti kamera atau perekam suara, untuk mendokumentasikannya secara rinci. Pada kondisi tertentu, misalnya saat peneliti memasuki ritual yang sangat sakral pada masyarakat lokal tertentu, kehadiran alat rekam justru dianggap mengganggu. Ketiga, peneliti tidak selalu berasal dari wilayah yang sama dengan masyarakat yang diteliti. Peneliti perlu menyesuaikan diri dengan tradisi setempat serta memahami setiap makna yang tersirat dari apa yang ditemui.

Musik memiliki makna yang berbeda di setiap budaya atau komunitas, sehingga analisis membutuhkan sensitivitas dan pemahaman mendalam terhadap konteks lokal. Peneliti yang berasal dari Jawa dapat mengalami kesulitan ketika harus meneliti praktik musik pada masyarakat Sumatra atau Kalimantan. Perbedaan kultur dapat menjadi faktor utama yang menyebabkan asumsi dan persepsi peneliti menjadi tidak objektif.

D. Wawancara

1. Pentingnya Wawancara dalam Pengumpulan Data Primer

Wawancara penelitian memiliki peran penting dalam pengumpulan informasi langsung. Metode ini memungkinkan peneliti berinteraksi langsung dengan partisipan, sehingga dapat mengumpulkan data primer secara langsung dan tidak terdistorsi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

a. Pengalaman Subjektif (*Subjective Experience*)

Wawancara penelitian memfasilitasi eksplorasi mendalam terhadap topik penelitian. Dengan demikian, keterlibatan peneliti dalam percakapan satu lawan satu dengan partisipan atau narasumber atau informan dapat menggali nuansa dan kompleksitas pengalaman, perspektif, dan opini mereka. Hal ini memungkinkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian yang mungkin tidak dilakukan melalui metode lain. Selain itu, wawancara penelitian menawarkan keuntungan unik untuk menangkap pengalaman subjektif melalui narasi pribadi. Selain itu, partisipan dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinan mereka, yang menambah kedalaman temuan.

b. Wawasan Pribadi (*Personal Insight*)

Wawancara penelitian menawarkan kesempatan bagi partisipan untuk berbagi pandangan dan opini mereka tentang tujuan wawancara. Lebih jauh lagi, partisipan dapat mengungkapkan pikiran dan pengalaman mereka, yang menyediakan data kualitatif yang kaya. Akibatnya, narasi pribadi ini menambahkan unsur manusiawi pada penelitian, sehingga meningkatkan pemahaman topik dari perspektif partisipan.

Wawancara penelitian menawarkan kesempatan untuk mengungkap wawasan atau tema yang tidak diantisipasi sebelumnya. Selain itu, pertanyaan terbuka dan mendengarkan secara aktif dapat membantu peneliti untuk mengidentifikasi perspektif, ide, atau pola baru yang sebelumnya tidak dipertimbangkan. Hal ini dapat membuka arah eksplorasi baru dalam penelitian.

c. Klarifikasi dan Validasi (*Clarification and Validation*)

Peneliti dapat mengklarifikasi respons partisipan dan memvalidasi pemahaman mereka selama wawancara. Hal ini memastikan pengumpulan dan interpretasi data yang akurat. Selain itu, peneliti dapat menyelidiki lebih dalam pernyataan partisipan dan mencari klarifikasi atas ambiguitas apa pun dalam informasi tersebut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

d. Informasi Kontekstual (*Contextual Information*)

Wawancara penelitian memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi kontekstual yang menawarkan pemahaman komprehensif tentang topik penelitian. Selain itu, partisipan dapat memberikan wawasan tentang faktor sosial, budaya, atau lingkungan yang membentuk pengalaman, perilaku, dan keyakinan mereka. Informasi kontekstual ini membantu peneliti menempatkan data dalam konteks yang lebih luas dan memfasilitasi analisis yang lebih bernuansa.

e. Pesan Nonverbal (*Nonverbal Cues*)

Selain respons verbal, wawancara penelitian memungkinkan peneliti untuk mengamati isyarat atau tanda atau pesan nonverbal, seperti bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan nada suara. Selain itu, isyarat atau pesan nonverbal dapat menyampaikan informasi, seperti emosi, sikap, atau tingkat kenyamanan. Lebih jauh lagi, mengintegrasikan pesan nonverbal dengan respons verbal memberikan pemahaman yang lebih holistik tentang pengalaman partisipan dan memperkaya proses pengumpulan data. Wawancara penelitian menawarkan beberapa keuntungan yang menjadikannya alat yang andal untuk mengumpulkan informasi. Namun, memilih jenis wawancara penelitian yang tepat sangat penting saat mengumpulkan data yang berguna.

Realitas manusia adalah realitas percakapan, dan percakapan adalah cara mendasar dalam hubungan antarmanusia (Denzin & Lincoln, 2018). Mengacu pada konsep Heidegger tentang Dasein atau eksistensi manusia, filsuf Stephen Mulhall (2007), penulis buku berjudul *The Conversation of Humanity*, menyatakan bahwa Dasein bukan sekadar lokus dan prasyarat percakapan umat manusia; ia adalah percakapan itu sendiri, karena umat manusia adalah semacam percakapan (yang dilakukan). Dalam percakapan, terdapat informasi penting. Hanya saja, tidak semua orang mampu menggali informasi yang esensial dari percakapan. Sebenarnya, wawanacara itu sendiri merupakan suatu percakapan yang (seharusnya) mendalam. Setiap peneliti pemula berpikir kalau wawancara hanya perlu dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang sudah ditentukan

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebelumnya. Padahal, kadang-kadang terdapat informasi yang perlu digali lebih lanjut saat melakukan tanya jawab. Namun, sekali lagi, dibutuhkan tingkat kesadaran yang tinggi untuk dapat memahami hal ini. Biasanya, hanya peneliti senior yang mampu mengatur jalan atau alur tanya jawab untuk menggali lebih banyak data. Untuk lebih memahami proses wawancara, berikut disajikan dalam contoh yang sederhana.

Contoh Proses Wawancara di Dalam Kelas Musik

Berikut adalah ilustrasi proses wawancara yang dapat dilakukan oleh peneliti dalam kelas musik. Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, pandangan, dan tantangan partisipan dalam pembelajaran musik.

A. Tahap Persiapan

1. Menentukan Tujuan Wawancara:
   Menggali pengalaman partisipan terkait latihan mandiri, teknik belajar musik, dan pandangan mereka terhadap peran pertunjukan dalam pengembangan keterampilan musik.
2. Panduan Wawancara:
   Peneliti menyusun daftar pertanyaan semiterstruktur sebagai berikut.
   - Bagaimana Anda mengatur jadwal latihan mandiri di luar kelas?
   - Apa saja tantangan yang Anda hadapi dalam mempersiapkan sebuah pertunjukan?
   - Menurut Anda, bagaimana peran teori musik dalam membantu latihan teknik Anda?
3. Persiapan Teknis**:

   Memastikan alat perekam (audio atau video) berfungsi dengan baik, serta lokasi wawancara nyaman dan bebas gangguan.

B. Pelaksanaan Wawancara

1. Pengenalan dan Pembukaan

   Sebagai contoh, peneliti sebaiknya mengatakan hal berikut:
   "Terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara ini. Tujuan kami adalah memahami lebih dalam pengalaman Anda

Buku ini tidak diperjualbelikan

dalam belajar musik, terutama bagaimana Anda berlatih dan mempersiapkan diri untuk pertunjukan."

Peneliti meminta izin untuk merekam wawancara:
"Apakah saya boleh merekam wawancara ini? Data ini hanya akan digunakan untuk keperluan penelitian."

2. Pertanyaan Awal (*Icebreaker*)

   Peneliti bisa mengatakan hal berikut:
   "Bisakah Anda menceritakan bagaimana awalnya Anda mulai belajar alat musik ini?"

   Jawaban partisipan kemungkinan seperti ini:
   "Saya mulai belajar piano sejak usia 10 tahun. Awalnya, hanya hobi, tetapi kini menjadi sesuatu yang saya tekuni serius."

3. Pertanyaan Utama
   a) Jika topik penelitian tentang latihan mandiri dalam belajar musik, contohnya sebagai berikut.
      - Peneliti: "Bagaimana Anda biasanya mengatur waktu latihan di luar kelas?"
      - Partisipan: "Saya biasanya latihan 2–3 jam sehari, tetapi sering terganggu oleh tugas lain. Kadang saya juga bingung harus mulai dari mana."
      - Peneliti: "Apa yang Anda lakukan ketika menghadapi kesulitan dalam latihan?"
      - Partisipan: "Saya cenderung mencari video tutorial di YouTube atau bertanya kepada teman."*

   b) Jika topik wawancaranya tentang pertunjukan musik
      - Peneliti: "Seberapa sering Anda tampil dalam pertunjukan, dan bagaimana perasaan Anda sebelum tampil?"
      - Partisipan: "Kami diminta tampil setiap semester. Sebelum tampil, saya sering gugup, tetapi setelah beberapa kali tampil, saya merasa lebih percaya diri."

   c) Jika topik wawancaranya tentang peran teori musik dalam belajar
      - Peneliti: "Menurut Anda, seberapa penting teori musik dalam mendukung latihan teknik Anda?"
      - Partisipan: "Sangat penting. Dengan memahami teori, saya bisa lebih cepat membaca notasi dan memahami struktur lagu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. Penutup Wawancara
    - Peneliti: "Terima kasih banyak atas waktu dan jawaban Anda. Apakah ada hal lain yang ingin Anda tambahkan tentang pengalaman Anda dalam belajar musik?"
    - Partisipan: "Saya hanya berharap ada lebih banyak waktu di kelas untuk diskusi, bukan hanya latihan teknik."
    - Peneliti mengakhiri wawancara dengan ramah: "Terima kasih atas partisipasi Anda. Jika nanti ada informasi tambahan yang saya butuhkan, apakah saya boleh menghubungi Anda?"
5. Hal yang Perlu Dilakukan Pascawawancara
    - Transkripsi: Mentranskripsikan hasil wawancara secara rinci untuk dianalisis lebih lanjut.
    - Analisis Data: Mengidentifikasi tema-tema utama, seperti tantangan latihan, strategi mengatasi kecemasan tampil, dan hubungan teori-praktik dalam pembelajaran musik.

Proses melakukan wawancara sebenarnya sangat mudah, yang terkadang terlihat sulit adalah mengatur situasi agar informasi yang diberikan informan diberikan dengan lengkap dan sebenar-benarnya. Umumnya, wawancara di era digital seperti sekarang dilakukan menggunakan alat rekam, sehingga peneliti perlu menulis ulang ke dalam bentuk teks hasil tanya jawab itu ke dalam tulisan yang disebut transkrip wawancara. Setelah dituliskan dengan rinci, hasil wawancara harus dianalisis untuk menyesuaikan dengan tema atau topik yang akan diteliti. Setiap analisis pasti menghasilkan temuan atau konsep yang berhubungan dengan pertanyaan penelitian. Karena umumnya pertanyaan yang dilemparkan kepada narasumber atau informan itu tidak sedikit, setiap hasil analisis perlu diklasifikasikan ke dalam kode-kode. Berikut contoh transkrip wawancara.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh Transkrip Wawancara

Topik : Metode Belajar Gitar Para Siswa
Informan : Budi Santoso (Guru Kelas)
Profesi : Guru Musik
Hari/Tanggal : Minggu, 12 September 2020
Waktu : 16.39–Selesai WIB
Tempat : Bandar Lampung

	Pertanyaan	Analisis/Refleksi
P	Pak, materi belajar musik seperti apa yang diberikan kepada murid di kelas?	
I	Biasanya, saya memberikan contoh menggunakan gitar atau *keyboard* terlebih dahulu, lalu memberikan contoh-contoh lagu, setelah itu menjelaskan satu per satu apa yang telah didemonstrasikan.	(1) Pembelajaran berbasis praktik dan teori (2) demonstrasi
P	Apa kendala dalam mengajar murid SMP?	
I	Ya.. mereka masih sangat muda, belum paham teori dan lebih senang bermain. Materi musik yang saya berikan juga tidak terlalu berat, supaya mereka senang menangkap dan belajar musiknya.	Pola belajar "*deep learning*" dengan cara yang menyenangkan (*joyful*)

P: Peneliti

I: Informan

Saat melakukan tanya jawab dengan informan, bahasa yang digunakan dapat menggunakan bahasa daerah atau bahasa informal. Hal ini untuk menciptakan suasana yang nyaman untuk kedua pihak; peneliti harus pandai melihat situasi kapan ia menggunakan bahasa formal dan informal. Dalam menuliskan transkrip, bahasa yang terucap saat melakukan wawancara juga ikut dituliskan. Hal ini dilakukan untuk memberikan informasi yang sangat autentik.

Analisis atau refleksi seperti yang tertera pada contoh tersebut mengacu pada hal-hal yang berkaitan dengan poin-poin penting yang mungkin ditemukan atau dibahas saat informan menyampaikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pendapatnya. Tahap ini membutuhkan kecermatan peneliti untuk dapat menggali dan mengabstraksi informasi yang dipaparkan oleh informan. Informan mungkin saja menjawab pertanyaan dengan bahasa yang sederhana menurutnya sendiri, tetapi peneliti harus mengaitkan informasi yang disampaikan informan dengan konsep atau teori yang akan digunakan dalam penelitiannya.

2. Jenis-Jenis Wawancara

Ada beberapa jenis wawancara riset yang dapat digunakan peneliti berdasarkan tujuan riset, sifat studi, dan data yang ingin dikumpulkan. Berikut ini adalah beberapa jenis wawancara riset yang umum digunakan.

a. Wawancara Terstruktur (*Structured Interviews*)
    1) Wawancara terstruktur distandarisasi dan mengikuti format yang tetap.
    2) Wawancara ini memiliki serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.
    3) Semua partisipan atau informan ditanyai serangkaian pertanyaan yang sama dalam urutan yang sama.
    4) Jenis wawancara ini memfasilitasi standarisasi dan memungkinkan perbandingan dan analisis kuantitatif respons yang mudah.
    5) Wawancara terstruktur digunakan dalam survei atau penelitian yang bertujuan untuk mencapai standarisasi dan keterbandingan tingkat tinggi.

b. Wawancara Semiterstruktur (*Semi-Structured Interviews*)
    1) Wawancara semiterstruktur menawarkan kerangka kerja yang fleksibel dengan menggabungkan pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.
    2) Jenis wawancara ini memberi kesempatan untuk pertanyaan lanjutan dan diskusi terbuka, ini semacam obrolan atau diskusi dengan informan

Buku ini tidak diperjualbelikan

3) Peneliti tetap memiliki daftar pertanyaan inti, tetapi dapat menyesuaikan wawancara tergantung pada respons partisipan.
4) Wawancara ini memungkinkan eksplorasi mendalam sambil mempertahankan beberapa tingkat konsistensi di seluruh wawancara.
5) Wawancara semiterstruktur banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, yang menginginkan data kaya konten.

c. Wawancara Tidak Terstruktur (*Unstructured Interviews*)
1) Wawancara tidak terstruktur memberikan fleksibilitas dan kebebasan terbesar dalam proses wawancara.
2) Jenis wawancara ini tidak memiliki serangkaian pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya.
3) Percakapan mengalir secara alami berdasarkan respons peserta dan minat peneliti. Oleh karena itu, jenis wawancara ini biasanya cocok untuk peneliti senior yang sudah memahami jalan diskusi dan cara mengambil informasi dari informan.
4) Jenis wawancara ini memungkinkan eksplorasi terbuka dan mendorong peserta untuk berbagi pengalaman, pemikiran, dan perspektif mereka secara bebas.
5) Wawancara tidak terstruktur berguna untuk mengeksplorasi topik penelitian baru atau kompleks, dengan pertanyaan terbatas yang telah terbentuk sebelumnya.

d. Wawancara Kelompok (*Group Interviews/Focus Groups*)
1) Wawancara kelompok melibatkan banyak peserta yang terlibat dalam diskusi yang difasilitasi tentang topik tertentu.
2) Format wawancara ini memungkinkan interaksi dan pertukaran ide di antara peserta, menghasilkan dinamika kelompok.
3) Wawancara kelompok bermanfaat untuk menangkap beragam perspektif, dan menghasilkan wawasan kolektif.
4) Wawancara jenis ini sering digunakan dalam riset pasar, ilmu sosial, atau studi yang menuntut pengalaman bersama (lihat: Wilkinson, 1998).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kelompok fokus atau *focus group* adalah diskusi informal di antara individu-individu terpilih mengenai topik-topik tertentu (Beck et al., 1986). Misalnya, para siswa yang mendiskusikan film musikal yang baru saja mereka tonton bersama, penghuni perumahan membandingkan kemampuan bermain piano anak-anak mereka, pria paruh baya membicarakan pandangannya tentang kemampuan belajar musik di usia lanjut, atau calon konsumen mengevaluasi instrumen musik sesuai reviu yang ada di internet. Meskipun ada banyak kemungkinan variasi pada metode dasar (Krueger, 1998), secara terpusat metode ini melibatkan satu atau lebih diskusi kelompok, yang di dalamnya peserta fokus secara kolektif pada topik yang dipilih oleh peneliti. Topik disajikan kepada mereka (paling umum) sebagai serangkaian pertanyaan, terkadang dalam bentuk lain, seperti film, sketsa, serangkaian iklan, atau "permainan" untuk dimainkan. Partisipannya (biasanya terdiri atas 6–8 orang, dan jarang melebihi dari 12 orang) mungkin merupakan kelompok orang yang sudah ada sebelumnya (misalnya, anggota keluarga, rekan kerja, pakar, atau praktisi) atau mereka mungkin dikumpulkan secara khusus untuk penelitian—dalam hal ini biasanya direkomendasikan agar kelompok tersebut relatif homogen. Mereka khususnya terkait dengan faktor "prestise"atau "status", seperti pekerjaan, kelas sosial, atau usia yang masih dalam klasifikasi yang sama (lihat: Morse, 1994).

e. Wawancara Naratif (*Narrative Interviews*)
   1) Wawancara naratif berfokus pada penggalian cerita, pandangan, pengalaman, dan narasi pribadi partisipan. Peneliti bertujuan untuk menyelidiki perjalanan hidup individu.
   2) Hasilnya, jenis wawancara ini memungkinkan partisipan untuk membangun dan berbagi narasi mereka sendiri, sehingga menghasilkan data kualitatif yang kaya.
   3) Penelitian kualitatif, sejarah lisan, atau studi yang berfokus pada pengalaman dan identitas individu menggunakan wawancara naratif.

Buku ini tidak diperjualbelikan

f. Wawancara Etnografi (*Ethnographic Interviews*)
    1) Wawancara etnografi dilakukan dalam konteks penelitian etnografi, yang di dalamnya peneliti membenamkan diri dalam lingkungan sosial atau budaya tertentu.
    2) Wawancara ini bertujuan untuk memahami pengalaman, keyakinan, dan praktik partisipan dalam konteks budaya mereka, sehingga memahami keberagaman dalam berbagai kelompok etnis.
    3) Lebih jauh lagi, wawancara etnografi melibatkan pembangunan hubungan, pengamatan kehidupan sehari-hari partisipan, dan terlibat dalam percakapan yang menangkap nuansa budaya yang diteliti.

Hal yang perlu dicatat, jenis wawancara ini tidak saling eksklusif. Oleh karena itu, peneliti sering menggunakan kombinasi pendekatan untuk mengumpulkan data yang paling komprehensif untuk penelitian mereka. Pilihan jenis wawancara bergantung pada tujuan penelitian dan sifat topik penelitian.

3. Langkah-Langkah Penting yang Harus Diperhatikan Selama Melakukan Wawancara

Wawancara dalam suatu penelitian menawarkan beberapa manfaat, sehingga perencanaan dan pelaksanaan yang cermat atas keseluruhan proses menjadi penting untuk mengumpulkan informasi mendalam dari para partisipan atau narasumber. Saat melakukan wawancara, penting untuk mengetahui langkah-langkah yang perlu diikuti untuk memastikan keberhasilan. Langkah-langkah untuk melakukan wawancara riset adalah sebagai berikut.

a. Mengidentifikasi tujuan dan memahami sasaran.
b. Memilih format wawancara yang sesuai.
c. Mengatur materi yang diperlukan untuk wawancara.
d. Memahami pertanyaan yang akan dijawab.
e. Menganalisis demografi narasumber.
f. Memilih narasumber yang sesuai dengan topik dan fokus riset.

Buku ini tidak diperjualbelikan

g. Mendesain pertanyaan wawancara untuk mengumpulkan informasi yang cukup.
h. Menjadwalkan wawancara.
i. Menjelaskan tujuan wawancara.
j. Menganalisis narasumber berdasarkan tanggapannya.

4. Pertimbangan untuk Wawancara

Sifat wawancara riset yang fleksibel sehingga menjadikannya alat yang sangat berharga untuk pengumpulan data. Peneliti harus mempertimbangkan faktor-faktor tertentu agar prosesnya efektif. Mereka harus menghindari bias dan prasangka terhadap partisipan. Lebih jauh, peneliti harus mematuhi pertimbangan etika dan menghormati perbedaan budaya antara mereka dan partisipan. Selain itu, mereka harus memastikan pertanyaan yang diajukan disesuaikan dengan cermat untuk menghindari menyinggung atau merendahkan. Pewawancara harus menghormati privasi partisipan dan memastikan kerahasiaan detail mereka.

a. Bias Pewawancara (*Interviewer bias*)

Peneliti harus menyadari bias dan berusaha bersikap netral untuk menghindari memengaruhi respons partisipan. Mempertahankan pendekatan dengan berpikiran terbuka sangat penting untuk memastikan keaslian data yang dikumpulkan.

b. Pengambilan Sampel (*Sampling*)

Pertimbangan yang cermat harus diberikan pada pemilihan partisipan atau narasumber untuk memastikan sampel yang beragam dan representatif. Penyertaan partisipan dengan latar belakang, pengalaman, dan perspektif yang berbeda meningkatkan kekayaan dan generalisasi data. Jika penelitian mengenai pembelajaran gitar di sekolah formal, sebaiknya narasumber yang dipilih adalah unsur dari sekolah atau lebih spesifik lagi orang-orang yang bersinggungan dengan topik penelitian itu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

c. Etika, Persetujuan, dan Kerahasiaan (*Ethics, Consent, and Confidentiality*)

Peneliti harus mematuhi pedoman etika dan memperoleh persetujuan yang diinformasikan dari partisipan. Partisipan atau narasumber harus diberi tahu tentang tujuan dan potensi risiko penelitian sehingga sangat penting untuk melindungi privasi partisipan dan menjaga kerahasiaan rincian mereka. Jika peneliti dan partisipan sama-sama sepakat untuk menyertakan nama-nama mereka dalam risetnya, hal itu harus disepakati dalam bentuk dokumen tertulis.

d. Menghormati Perbedaan (*Respecting Differences*)

Peneliti harus memahami keragaman budaya dan menghormati perbedaan. Mereka harus memastikan bahwa pertanyaannya tidak menyinggung. Mereka harus menetapkan batasan yang sehat antara mereka dan peserta; dan menghormati perbedaan pendapat. Terkadang, peneliti yang berasal dari suku yang berbeda akan memiliki perbedaan budaya dalam berkomunikasi. Peneliti bersuku Sunda akan sangat terkejut ketika berbicara dengan narasumber yang berasal dari daerah Sumatra, misalnya, karena mereka memiliki gaya dan aksen bicara yang berbeda.

Di era kecanggihan teknologi internet dan media sosial seperti sekarang, peneliti makin memiliki banyak pilihan dalam melakukan wawancara. Misalnya, peneliti menggunakan aplikasi tertentu, seperti *WhatsApp* untuk mengumpulkan data (Lampiran 1), termasuk melakukan wawancara. Peneliti hanya perlu memahami aturan dan batas etik dalam penggunaannya. Mavhandu-Mudzusi et al. (2022) melaporkan salah satu penelitiannya dengan menggunakan informasi berbasis teks *WhatsApp*, pertanyaan wawancara dan informasi mengenai studi dan informasi terkait etika diteruskan dari satu peserta ke peserta lainnya. Studi ini juga menunjukkan kelebihan dan kekurangan penggunaan platform ini dan lebih jauh menekankan bahwa pesan catatan suara (*voice note*) *WhatsApp* menghasilkan respons yang lebih berkualitas dan lebih mendalam daripada pesan teks. Keterbatasan penggunaan *WhatsApp*, dan cara

Buku ini tidak diperjualbelikan

meningkatkan penggunaannya sebagai sarana pengumpulan data di antara populasi rentan, juga dibahas. Namun, perlu diingat, penerapan metode ini tidak selamanya berhasil untuk semua jenis narasumber karena berbagai faktor, misalnya kedekatan, kenyamanan, karakteristik partisipan, dan situasi tertentu lainnya.

E. Catatan Lapangan

Catatan lapangan adalah dokumen penting yang mencatat data observasi, refleksi, dan pengalaman selama proses penelitian. Dalam konteks penelitian, khususnya yang bersifat kualitatif, catatan lapangan memainkan peran yang sangat besar. Catatan lapangan juga menjadi alat dukung untuk data hasil wawancara. Merujuk pada catatan yang dibuat oleh peneliti selama melakukan studi lapangan, itu untuk mengingat dan mencatat perilaku, aktivitas, peristiwa, dan fitur lain dari suatu observasi. Catatan lapangan dimaksudkan untuk dibaca oleh peneliti sebagai bukti dalam menghasilkan makna dan pemahaman tentang budaya, situasi sosial, atau fenomena yang sedang dipelajari. Catatan tersebut merupakan keseluruhan data yang dikumpulkan untuk studi penelitian (misalnya, proyek observasi) atau berkontribusi padanya, seperti ketika catatan lapangan melengkapi data wawancara konvensional atau teknik pengumpulan data lainnya (Schwandt, 2014).

Selama observasi dan wawancara dapat direkam dalam bentuk video atau audio. Data dari observasi biasanya dikumpulkan menggunakan catatan lapangan. Catatan lapangan adalah dokumentasi peneliti tentang peristiwa, percakapan, dan perilaku yang diamati di lapangan, dan refleksi peneliti terhadapnya. Di mana dan kapan catatan lapangan didokumentasikan akan bergantung pada latar, peneliti, dan partisipan yang diamati. Misalnya, membuat catatan lapangan selama ronde praktik pertunjukan musik, selama proses belajar musik di kelas, atau praktik latihan musik di studio. Peristiwa tersebut dapat direkam, tetapi akan lebih baik lagi jika peneliti juga hadir di dalam aktivitas tersebut.

Memang beberapa partisipan akan merasa nyaman dengan data yang dicatat dalam catatan lapangan selama observasi, tetapi yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

lain mungkin tidak. Dalam kasus ini, catatan lapangan harus dibuat di luar lapangan untuk menghindari ketidaknyamanan. Terkadang, peneliti menulis memo atau kata kunci secara diam-diam di latar yang dapat digunakan sebagai petunjuk untuk catatan lapangan terperinci yang diselesaikan segera setelah setiap periode pengumpulan data. Catatan lapangan lengkap harus mencakup detail sebanyak mungkin termasuk kapan, di mana, siapa dan apa yang terjadi, serta faktor apa pun yang memicu peristiwa atau perilaku tersebut. Beberapa peneliti menggunakan perekam audio untuk merekam pengamatan dan refleksi mereka segera setelah meninggalkan tempat. Namun, hal ini meningkatkan volume transkripsi yang harus diselesaikan.

Catatan lapangan atau catatan observasi berfungsi sebagai alat dokumentasi yang rinci. Catatan ini membantu merekam fenomena, perilaku, interaksi, atau peristiwa yang tidak selalu dapat ditangkap oleh alat, seperti rekaman audio atau video. Catatan ini sering mencakup deskripsi rinci dari pengamatan lapangan, termasuk konteks atau situasi, emosi, dan nuansa yang bersifat nonverbal. Catatan lapangan juga berguna sebagai refleksi peneliti. Selain fakta, catatan lapangan memungkinkan peneliti merefleksikan pemikiran dan interpretasi selama pengumpulan data. Ini membantu mengidentifikasi bias, pola, atau tema. Data kualitatif sering membutuhkan pemahaman mendalam tentang konteks, dan catatan lapangan memungkinkan peneliti mendokumentasikan hal-hal, seperti lingkungan fisik, dinamika sosial, atau ekspresi emosional yang relevan.

Penelitian sangat membutuhkan tingkat validasi dan verifikasi yang tinggi untuk meyakinkan banyak pihak bahwa penelitian dilakukan dengan cara yang benar. Catatan lapangan dapat menjadi bukti validasi yang memperkuat temuan penelitian dengan memberikan rekaman detail yang dapat dirujuk kembali. Berikutnya, catatan lapangan juga berfungsi sebagai alat analisis data. Catatan ini digunakan sebagai bahan utama untuk analisis data serta membantu mengidentifikasi tema, konsep, atau pola dalam penelitian. Berikut contoh alur membuat catatan lapangan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh Catatan Lapangan dalam Penelitian Bertopik: Pedagogi Musik (*Peer teaching*)

Misalkan, peneliti melakukan penelitian tentang "Efektivitas Metode Pembelajaran Ansambel Musik pada Siswa Sekolah Menengah." Berikut merupakan contoh catatan lapangan dalam situasi ini:

Tanggal : 10 Januari 2025
Lokasi : Ruang praktik musik, SMA X Bandar Lampung
Waktu : 09.00–11.00

Hasil pengamatan di kelas dituliskan sebagai berikut.

1. Sesi pembelajaran dimulai dengan pembagian instrumen oleh guru. Siswa tampak antusias, tetapi ada beberapa yang bingung dengan instruksi.
2. Guru menggunakan metode *peer-teaching*, yang dalam pelaksanaannya siswa yang lebih mahir membantu siswa lainnya. Siswa tampak lebih nyaman menerima arahan dari teman sebaya.
3. Interaksi antara siswa menunjukkan kombinasi dinamika positif (kerja sama) dan negatif (frustrasi ketika tidak memahami bagian tertentu).

Berikut ini refleksi yang dibuat oleh peneliti atas hasil pengamatan.

1. Metode *peer-teaching* tampaknya efektif untuk mempercepat pemahaman siswa, tetapi membutuhkan lebih banyak panduan agar siswa tidak merasa terlalu bergantung kepada teman sebaya.
2. Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, bahkan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi.

Catatan lanjut:

1. Ruang praktik musik kurang memadai, dengan suara yang sering bercampur sehingga mengganggu konsentrasi siswa.
2. Guru menunjukkan strategi improvisasi ketika ada masalah teknis pada alat musik, tetapi waktu yang dihabiskan cukup lama sehingga beberapa siswa terlihat bosan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh Catatan Lapangan

Topik : Pembelajaran teman sebaya (*peer teaching*) di kelas musik
Hari/Tanggal : Minggu, 5 Januari, 2024
Waktu : 09.59 WIB
Tempat : Kalianda, Lampung Selatan
Subjek : Pak Budi

1. **Deskripsi:**

   Pada saat melakukan pengajaran musik di kelas, guru memulai sesi pembelajaran yang dimulai dengan pembagian instrumen oleh guru. Instrumen yang dibagikan adalah gitar karena tersedia dengan lengkap di sekolah itu. Siswa tampak antusias, tetapi ada beberapa yang bingung dengan instruksi. Beberapa siswa tampak bercanda satu sama lain, tetapi tetap memperhatikan guru dan cukup fokus dalam menerima materi dari guru. Guru menggunakan metode *peer-teaching* atau teman sebaya, yang dalam pelaksanaannya siswa yang lebih mahir membantu siswa lainnya. Siswa tampak lebih serius menerima arahan dari teman sebaya. Interaksi antara siswa menunjukkan kombinasi dinamika positif (kerja sama) dan negatif (frustrasi ketika tidak memahami bagian tertentu).

   Refleksi:

   1. Metode *peer-teaching* tampaknya efektif untuk mempercepat pemahaman siswa, tetapi membutuhkan lebih banyak panduan agar siswa tidak merasa terlalu bergantung kepada teman sebaya.
   2. Siswa yang kurang percaya diri cenderung pasif, bahkan ketika diberikan kesempatan untuk bertanya atau berdiskusi.

Catatan:
Deskripsi menggambarkan situasi atau kondisi saat peneliti melakukan pengamatan, sementara refleksi adalah simpulan sementara yang ditemukan pada hal-hal yang diamati.

Buku ini tidak diperjualbelikan

1. Karakteristik Catatan Lapangan

a. Akurat

Catatan lapangan yang baik tentu harus akurat mencatat atau merekam setiap informasi yang terlihat oleh mata. Catatan lapangan yang ditulis berdasarkan pengalaman langsung di lapangan akan memiliki tingkat akurasi yang tinggi, misalnya ketika mengamati jumlah orang yang terlibat, kondisi lingkungan, serta dinamika sosial yang terjadi di lokasi observasi. Akurasi merupakan keterampilan yang akan makin terasah apabila peneliti makin sering melakukan observasi.

b. Terorganisir

Membuat catatan yang akurat saat sedang mengamati secara aktif dapat menjadi cukup sulit. Oleh karena itu, peneliti sebaiknya merencanakan terlebih dahulu bagaimana akan mendokumentasikan studi pengamatannya. Misalnya, secara kronologis atau sesuai dengan petunjuk tertentu. Catatan yang tidak terorganisir akan mempersulit peneliti dalam menafsirkan data.

c. Bersifat Deskriptif

Peneliti sebaiknya menggunakan kata-kata deskriptif untuk mendokumentasikan apa yang diamati. Misalnya, daripada mengatakan bahwa ruang kelas tampak "nyaman", nyatakan bahwa ruang kelas tersebut memiliki pencahayaan yang lembut dan kursi berbantalan yang dapat dipindahkan oleh siswa. Bersikap deskriptif berarti menyediakan cukup bukti faktual sehingga peneliti tidak berakhir membuat asumsi tentang apa yang dimaksudkan saat menulis laporan akhir.

d. Fokus pada Masalah Penelitian

Karena tidak mungkin mendokumentasikan semua yang diamati, peneliti sebaiknya fokus mengumpulkan detail terbesar yang terkait dengan masalah penelitian dan konstruk teoretis yang mendukung penelitiannya. Hindari mengacaukan catatan lapangan dengan informasi yang tidak relevan. Misalnya, jika tujuan penelitiannya adalah untuk mengamati interaksi diskursif antara siswa dan anggota keluarga

Buku ini tidak diperjualbelikan

di rumah, peneliti hanya perlu mendokumentasikan latar secara terperinci jika dengan cara tertentu secara langsung memengaruhi interaksi tersebut, misalnya, ada ruang pribadi yang tersedia untuk diskusi antara siswa dan anggota keluarganya.

e. Merekam Informasi Penting

Saat peneliti membuat catatan, sebaiknya peneliti berupaya menciptakan makna yang mendasari dari apa yang peneliti amati dan mencatat pemikiran serta ide yang sesuai dengan itu. Jika diperlukan, ini akan membantu peneliti mengajukan pertanyaan atau meminta klarifikasi dari peserta setelah pengamatan. Untuk menghindari kebingungan, komentar selanjutnya dari peserta harus disertakan dalam bagian reflektif yang terpisah dari catatan lapangan dan tidak digabungkan dengan catatan deskriptif.

2. Informasi Deskriptif dan Reflektif

Cara peneliti membuat catatan selama studi observasional sangat bergantung pada keputusan pribadi yang dikembangkan seiring waktu, dan peneliti makin menjadi lebih berpengalaman dalam kerja lapangan. Semua catatan lapangan umumnya terdiri atas dua bagian: (1) informasi deskriptif, yang di dalamnya peneliti mencoba mendokumentasikan data faktual secara akurat (misalnya, tanggal dan waktu) beserta latar, tindakan, perilaku, dan percakapan yang diamati; dan (2) informasi reflektif, yang di dalamnya peneliti mencatat pikiran, ide, pertanyaan, dan kekhawatirannya selama observasi. Perlu dicatat bahwa catatan lapangan harus disempurnakan sesegera mungkin setelah observasi selesai. Catatan awal peneliti mungkin direkam dalam bentuk samar, kecuali detail tambahan ditambahkan sesegera mungkin setelah observasi. Jika tidak, fakta penting dan peluang untuk menafsirkan data secara lengkap dapat hilang.

a. Pedoman Umum untuk Penulisan Informasi Deskriptif

Informasi atau data deskriptif catatan lapangan dapat bervariasi secara rinci tergantung pada apa yang perlu ditekankan guna mengatasi masalah penelitian. Namun, dalam sebagian besar pengamatan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

catatan lapangan harus mencakup setidaknya beberapa elemen sebagai berikut.

1) Menjelaskan latar secara fisik.
2) Menjelaskan lingkungan sosial dan cara peserta (partisipan) berinteraksi dalam latar tersebut. Ini dapat mencakup pola interaksi, frekuensi interaksi, arah pola komunikasi (termasuk komunikasi nonverbal), dan pola peristiwa perilaku tertentu, seperti konflik, pengambilan keputusan, atau kolaborasi.
3) Menjelaskan peserta dan peran mereka dalam latar tersebut.
4) Menjelaskan, sebaik mungkin, makna dari apa yang diamati dari sudut pandang peserta.
5) Mencatat kutipan yang tepat, perkataan, atau perkiraan yang mendekati dari komentar yang berhubungan langsung dengan tujuan penelitian.
6) Menjelaskan dampak apa pun yang mungkin peneliti miliki pada situasi yang diamati.

b. Pedoman Umum untuk Menuliskan atau Melakukan Analisis Reflektif

Peneliti, dalam penelitian kualitatif, adalah instrumen pengumpul dan penafsir data. Oleh karena itu, informasi reflektif dimaksudkan untuk mengontekstualisasikan apa yang telah peneliti amati berdasarkan perspektif dan pengalaman pribadi, budaya, dan situasionalnya sendiri. Informasi atau analisis yang bersifat reflektif setidaknya harus mengandung beberapa elemen berikut.

1) Mencatat ide, kesan, pikiran, dan/atau kritik apa pun yang peneliti miliki tentang apa yang diamati.
2) Menyertakan pertanyaan atau masalah yang belum terjawab yang muncul dari analisis data observasi.
3) Mengklarifikasikan poin dan/atau memperbaiki kesalahan dan kesalahpahaman pada bagian lain catatan lapangan.
4) Menyertakan wawasan tentang apa yang telah diamati dan dispekulasikan serta mengapa peneliti yakin fenomena tertentu terjadi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

5) Mencatat pemikiran apa pun yang mungkin peneliti miliki tentang observasi mendatang.

Analisis catatan lapangan harus dilakukan peneliti pada saat catatan tersebut ditulis maupun pada saat peneliti melakukan pengamatan. Hal ini penting setidaknya karena dua alasan. Pertama, analisis awal mendorong refleksi diri dan refleksi diri sangat penting untuk memfasilitasi pemahaman yang mendalam dan pembuatan makna dalam setiap studi penelitian. Kedua, analisis awal mengungkap tema-tema yang muncul. Mengidentifikasi tema-tema yang muncul saat melakukan pengamatan memungkinkan peneliti mengalihkan perhatian dengan cara yang dapat mendorong penyelidikan yang lebih berkembang.

Catatan lapangan sangat direkomendasikan dalam penelitian kualitatif sebagai sarana untuk mendokumentasikan informasi kontekstual yang dibutuhkan. Dengan makin banyaknya penggunaan berbagi data, analisis sekunder, dan metasintesis, catatan lapangan memastikan konteks yang kaya tetap ada di luar tim peneliti. Namun, meskipun secara luas dianggap penting, tidak ada panduan untuk pengumpulan catatan lapangan dalam literatur untuk memandu peneliti. Phillippi dan Lauderdale (2018) menawarkan model catatan lapangan deskriptif untuk kontekstualisasi seluruh studi serta wawancara individu dan kelompok fokus. Selain itu, mereka menyediakan dua panduan "catatan sketsa" (*sketch note*), satu untuk konteks studi dan satu untuk wawancara individu atau kelompok fokus untuk digunakan di lapangan.

F. Studi Dokumen

Dokumen didefinisikan sebagai teks tertulis. Dokumen dapat berupa berkas, data statistik, dan catatan resmi atau tidak resmi yang memberikan laporan tentang suatu peristiwa, gambar, serta materi tertulis lainnya yang dapat diakses dalam konteks sosial, publik, atau digital. Misalnya, memorandum dan laporan kelembagaan, publikasi sensus, pengumuman dan proses pemerintah, buku harian, serta sumber

Buku ini tidak diperjualbelikan

tertulis, visual, dan sumber bergambar lainnya dalam berbagai bentuk dan sebagainya yang dapat diakses secara sosial, publik, atau digital, baik secara terbuka maupun atas permintaan. Misalnya, peneliti yang sedang meneliti tentang penerapan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran musik akan mencari dokumen mengenai kebijakan, modul ajar, dan hal-hal yang berkaitan dengan risetnya. Dokumen itu dapat tersimpan di sekolah, perpustakaan, atau penyimpanan arsip digital.

Studi dokumen bukanlah metode yang berdiri sendiri; biasanya digunakan bersama dengan metode desain lainnya. Studi dokumen digunakan ketika peneliti memiliki pertanyaan yang ingin dijawab. Penelitian dokumen tidak begitu membantu dalam penyelidikan terbuka untuk menentukan pola karena jumlah dokumen yang perlu diselidiki bisa sangat banyak, sehingga mengubah tugas peneliti menjadi latihan yang tidak pernah berakhir. Oleh karena itu, metode penelitian ini sering kali hanya digunakan sebagai pelengkap metode penelitian lainnya. Bersama dengan survei dan etnografi misalnya, studi dokumen merupakan salah satu dari tiga jenis penelitian sosial utama dan dapat dikatakan telah menjadi yang paling banyak digunakan dari ketiganya, untuk mempelajari kebutuhan, perilaku, dan harapan kelompok pengguna. Analisis dokumen dalam studi dokumen dapat berupa analisis kuantitatif, kualitatif, atau keduanya. Isu-isu utama seputar jenis dokumen dan kemampuan peneliti untuk menggunakannya sebagai sumber bukti yang dapat diandalkan tentang kelompok pengguna harus dipertimbangkan oleh semua orang yang menggunakan dokumen dalam penelitian mereka.

Studi dokumen menawarkan beberapa keuntungan dan kelemahan. Metode riset dokumen menggunakan dokumen yang umumnya bersifat publik atau dapat diakses berdasarkan permintaan jika bersifat pribadi. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) misalnya, diunggah secara terbuka dan dapat diakses bebas oleh masyarakat luas. Karena fenomena yang diselidiki didefinisikan dengan jelas sebelum metode diterapkan, penelitian ini menjadi terfokus dan tertutup. Hal ini menghemat banyak waktu bagi peneliti dan juga biaya yang akan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dikeluarkan jika seorang ahli dikonsultasikan untuk penelitian. Proses pengumpulan data yang tidak melibatkan interaksi langsung peneliti dengan kelompok pengguna atau penulis dokumen, kemungkinan terjadinya bias tetap rendah. Sekali lagi, jika dokumen tersebut berjenis catatan statistik, data yang dikumpulkan didasarkan pada fakta yang dapat diverifikasi dan diperiksa silang untuk menemukan kesalahan.

Dalam menganalisis dokumen, peneliti tidak diharuskan hadir pada saat pengumpulan data. Di sisi lain, karena data atau dokumen yang tersedia mengenai fenomena yang diteliti merupakan sumber utama penelitian, temuan akan didasarkan hanya pada data yang terdokumentasi mengenai subjek tersebut. Jika terdapat kesalahan dalam dokumen yang dirujuk, kesalahan ini akan menghasilkan temuan yang keliru juga. Kekurangan lainnya, jika dokumen yang diteliti tidak sesuai konteks, dokumen tersebut tidak akan memberikan makna bagi penelitian atau tidak akan menghasilkan temuan yang mendalam. Persiapan yang diperlukan sebelum analisis dokumen dilakukan merupakan tugas tersendiri. Upaya yang dilakukan biasanya diarahkan untuk merekrut peneliti, mengidentifikasi sumber, menyeleksi materi yang akan diteliti dan dianalisis, dan lain sebagainya.

1. Kategori Dokumen

Analisis dokumen berkaitan dengan proses penafsiran dokumen untuk topik penilaian oleh peneliti sebagai sarana untuk memberikan suara dan makna. Analisis dokumen juga dipahami sebagai prosedur sistematis untuk meninjau atau mengevaluasi dokumen—baik materi cetak maupun elektronik berbasis komputer dan yang ditransmisikan melalui internet (Bowen, 2009). Seperti metode analisis lain dalam penelitian kualitatif, analisis atau studi dokumen mengharuskan data diperiksa dan ditafsirkan untuk memperoleh makna, memperoleh pemahaman, dan mengembangkan pengetahuan empiris. Selama analisis atau studi dokumen, konten dikategorikan ke dalam tema-tema yang berbeda, mirip dengan cara transkrip dari wawancara atau kelompok fokus dianalisis. Dokumen-dokumen tersebut juga dapat dinilai atau diberi skor menggunakan rubrik. Analisis dokumen adalah

Buku ini tidak diperjualbelikan

metode penelitian sosial yang sangat berharga, dan memainkan peran penting dalam sebagian besar metode triangulasi yang menggabungkan berbagai metode untuk mempelajari fenomena tertentu.

Peneliti kualitatif umumnya menggunakan dua atau lebih sumber data, masing-masing menggunakan sumber data dan metodologi yang berbeda, untuk mencapai konvergensi dan penguatan pada tingkat tertentu. Tujuan penting dari triangulasi bukti adalah untuk membangun kredibilitas melalui konvergensi bukti. Penguatan temuan di seluruh set data mengurangi kemungkinan bias, dengan memeriksa data yang dikumpulkan dengan cara yang berbeda. Penting untuk dicatat bahwa analisis dokumen berbeda dari analisis konten karena analisis konten mengacu pada lebih dari sekadar dokumen.

Dokumen terbagi menjadi tiga kategori utama, yakni sebagai berikut.

a. Dokumen Pribadi: Catatan pribadi tentang keyakinan, tindakan, dan pengalaman seseorang. Contohnya: surel, kalender, buku tempel, kiriman Facebook, laporan insiden, blog, catatan tugas, surat kabar, notasi, dan refleksi atau jurnal.
b. Catatan Publik: Catatan tentang aktivitas organisasi yang disimpan secara terus-menerus dari waktu ke waktu. Ini termasuk pernyataan misi, transkrip siswa, laporan tahunan, jadwal pertunjukan musik, buku pegangan siswa, jurnal latihan musik siswa, manual kebijakan, silabus, dan rencana strategis.
c. Bukti Fisik: Artefak atau barang yang ditemukan dalam lingkungan belajar, yang juga disebut sebagai artefak. Di antaranya adalah poster konser musik, pamflet, agenda, materi pelatihan, dan buku pegangan.

Agar seorang peneliti memperoleh hasil yang dapat diandalkan dari kerja studi dokumen, proses perencanaan yang terperinci harus dilakukan, di antaranya: (1) mengidentifikasi teks yang ingin dianalisis, seperti sampel, populasi, partisipan, dan responden; (2) mempertimbangkan bagaimana teks akan diakses, dengan memperhatikan hambatan budaya atau bahasa apa pun; (3) mengakui dan mempersiapkan cara mengatasi bias; (4) mendapatkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

keterampilan penelitian yang sesuai; (5) menyusun strategi untuk memastikan kredibilitas; (6) mengidentifikasi data yang sedang dicari; (7) mempertimbangkan masalah etika; dan (8) mempersiapkan rencana cadangan.

Peneliti dapat menggunakan berbagai macam teks sebagai bagian dari penelitian mereka, tetapi sumber yang paling umum kemungkinan besar adalah materi tertulis. Peneliti sering bertanya berapa banyak dokumen yang harus mereka kumpulkan. Ada pendapat bahwa pilihan dokumen yang luas lebih baik, tetapi masalahnya mungkin lebih berkisar pada kualitas dokumen daripada kuantitasnya. Permasalahan lainnya, jika dokumen didapatkan dari perpustakaan lokal dan kondisinya rusak cukup parah, peneliti harus memindai (*scan*) dokumen tersebut dengan serangkaian prosedur. Belum lagi, jika hasil pindai dokumen itu terlalu besar sementara jumlahnya sangat banyak, persosalan berikutnya adalah berkaitan dengan penyimpanan.

2. Kegunaan Studi Dokumen dan Penerapannya di Era Digital

Berbagai jenis dokumen tentu memiliki tujuan yang berbeda. Dokumen menyediakan informasi latar belakang, menunjukkan pertanyaan wawancara yang potensial, berfungsi sebagai mekanisme untuk memantau kemajuan dan melacak perubahan dalam suatu proyek, serta memungkinkan verifikasi klaim atau kemajuan yang dibuat. Peneliti, sekali lagi, dapat melakukan triangulasi klaim tentang fenomena yang sedang dipelajari menggunakan analisis dokumen. Caranya dengan menggunakan berbagai sumber dan metode pengumpulan penelitian lainnya.

Analisis dokumen sangat berguna bagi peneliti yang ingin fokus pada studi kasus tertentu. Analisis dokumen murah dan cepat dalam kasus yang di dalamnya data mudah diperoleh, terutama jika dilakukan menggunakan internet. Selain itu. analisis dokumen juga dapat membantu peneliti dalam menentukan pertanyaan apa yang akan diajukan kepada narasumber, serta memberikan wawasan tentang apa yang harus diperhatikan selama observasi partisipan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kemungkinan besar dokumen yang diperoleh peneliti dapat tidak lengkap atau ditulis secara objektif, yang mengharuskan peneliti untuk mengadopsi pendekatan kritis dan tidak menganggap isinya andal atau tidak bias. Mungkin juga, terdapat risiko kelebihan informasi karena banyaknya dokumen yang terlibat. Peneliti sering kali mengalami kesulitan menentukan bagian mana dari setiap dokumen yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Peneliti perlu menganonimkan dokumen dan membandingkannya dengan dokumen lain.

Peneliti hari ini terbantu dengan hadirnya berbagai teknologi berupa aplikasi analisis dokumen. Dalam penelitian kualitatif, aplikasi seperti NVivo dapat membantu menganalisis sejumlah besar data dan informasi. Banyak peneliti yang kadang kesulitan dalam menganalisis data, hal itu dapat menjadi prospek yang menakutkan dan memerlukan waktu. Alat analisis teks *autocoding* seperti NVivo dapat membantu peneliti menganalisis data secara efisien dan melakukan analisis tematik. Dengan mendeteksi, mengelompokkan, dan menandai frasa kata benda secara otomatis, peneliti dapat dengan cepat mengidentifikasi tema-tema utama di seluruh dokumen serta membantu dalam evaluasinya. Selain itu, setelah peneliti mulai mengodekan sebagian data, pengodean cerdas NVivo dapat mengurus sisanya dengan menggunakan pembelajaran mesin agar sesuai dengan gaya pengodean peneliti. Setelah pengodean awal, peneliti dapat menjalankan fungsi "kueri" dan membuat visualisasi untuk memperluas temuan awal dan mendapatkan wawasan yang lebih dalam.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab VI

Analisis dan Interpretasi Data

Dalam bab ini, paradigma berpikir yang akan digunakan adalah analisis dalam penelitian kualitatif. Di dalam tahapan analisis, banyak peneliti kualitatif menggunakan pengodean data dan teknik penulisan memo analitik. Setiap peneliti sebetulnya dapat menggabungkan teknik ini dengan strategi analitik yang lebih spesifik. Neuman (2014) merekomendasikan empat strategi untuk menganalisis data kualitatif, yakni narasi, tipe ideal, pendekatan berurutan, dan metode ilustratif. Di sisi lain, analisis data kuantitatif biasanya melibatkan penerapan statistik untuk mengevaluasi dan menampilkan informasi numerik menggunakan rumus, grafik, persamaan, dan uji statistik standar.

Analisis data kualitatif lebih beragam dan kurang terstandarisasi. Di masa lalu, hanya sedikit peneliti kualitatif yang menjelaskan metode analisis data mereka secara mendalam. Baru-baru ini, peneliti kualitatif mulai menjelaskan dan menguraikan dengan tepat bagaimana mereka menganalisis data. Secara umum, analisis data adalah pencarian pola dalam data—perilaku berulang, objek, sistem kepercayaan, dan hubungan. Setelah mengidentifikasi suatu pola dalam data, peneliti dapat menafsirkannya menggunakan tema, konsep, atau teori, sambil tetap peka terhadap latar budaya-historis tertentu tempat pola tersebut terjadi.

Analisis data dalam penelitian musik biasanya memerlukan pendekatan yang bersifat multidisiplin, atau yang mengintegrasikan metode kualitatif dan kuantitatif. Musik, sebagai bentuk seni yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

abstrak dan multidimensi, membutuhkan analisis yang mendalam untuk menangkap dimensi teoretis, praktis, dan kulturalnya. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan Ariyani et al. (2023) menggabungkan pendekatan analisis linguistik terapan dengan analisis musik. Penelitian itu mengkaji sastra lisan Lampung (Pisaan) menggunakan metode analisis musik. Pisaan dianalisis silabel dan pola melodinya untuk menentukan standar tertentu pada jenis penyajian dan pengajaran di tingkatan tertentu. Keterbatasan metodologi pada linguistik menyebabkan peneliti perlu meminjam disiplin lain untuk menguraikan fenomena yang lebih khusus. Metode analisis musik dalam penelitian itu berguna untuk menguraikan melodi menggunakan notasi. Selain itu, rekaman audio dianalisis menggunakan aplikasi khusus untuk mengidentifikasi frekuensi nada yang terbentuk. Hal ini menunjukkan luasnya satu bidang kajian musik atau disiplin tertentu dalam konteks riset. Hari ini pendekatan multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin makin direkomendasikan; melihat makin tingginya kebutuhan riset yang memerlukan banyak pendekatan di dalamnya.

Data suatu penelitian musik dapat berasal dari berbagai sumber, misalnya, partitur dan notasi, rekaman audio, data teks, catatan observasi, dan internet atau media sosial. Data notasi biasanya digunakan untuk mewakili aspek struktural musik. Suara atau musik yang didengar biasanya perlu divisualkan melalui notasi agar mudah dimengerti sebagai simbol untuk berkomunikasi. Meskipun, notasi tidak selalu berupa notasi "balok" (*Western musical notation*) atau angka (baca: *cipher notation system*), banyak jenis notasi yang ditemukan di berbagai wilayah.

Rekaman audio biasanya digunakan untuk menangkap praktik pertunjukan, variasi timbre, dan dinamika pada suatu musik. Rekaman audio menjadi data primer untuk bidang kajian musik pertunjukan, komposisi, atau pengkajian. Data berikutnya yang tidak kalah penting adalah data teks, misalnya hasil wawancara, ulasan, dan tulisan reflektif yang memberikan wawasan tentang persepsi, interpretasi, dan konteks sosiokultural tertentu. Data teks juga dapat berupa manuskrip kuno atau dokumen penting lainnya yang dimiliki instansi, perpustakaan,

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau pribadi. Data hasil observasi biasanya diambil dari hasil mencatat perilaku, gestur, atau interaksi dalam lingkungan pertunjukan atau pembelajaran.

Peneliti junior biasanya masih memerlukan catatan lapangan yang rinci sambil merekam saat melakukan observasi. Namun, peneliti senior biasanya sudah memiliki teknik untuk menangkap aktivitas atau perilaku seseorang di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, observasi ditentukan oleh sejauh mana peneliti memiliki ketajaman insting untuk menangkap hal-hal yang tersirat. Selanjutnya, data yang didapatkan dari internet dan sosial media hari ini menjadi sangat penting. Bidang kajian etnografi saja sudah sedemikian berkembang hingga menyesuaikan metodenya. Beberapa peneliti sudah menggabungkan jenis etnografi yang bersifat digital dan menggabungkannya (Barendregt, 2021; Hidayatullah, 2022; Hine, 2000, 2015; Kozinets, 2015; Perkins, 2010; Przybylski, 2020; USC Annenberg, 2018). Intinya, setiap jenis data memerlukan metode analisis yang disesuaikan untuk menghasilkan hasil yang bermakna.

A. Pendekatan Analisis

Analisis data kuantitatif adalah proses mengolah, menganalisis, dan menafsirkan data berbasis angka untuk menjawab pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis. Proses ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola, hubungan, dan tren dalam data serta menggunakan teknik statistik yang relevan. Analisis kuantitatif sering digunakan dalam penelitian yang melibatkan survei, eksperimen, atau data numerik lainnya. Tahapan dalam analisis data kuantitatif dapat dimulai dengan pengumpulan data, yakni mengoleksi data melalui survei, eksperimen, pengukuran langsung, atau data sekunder (misalnya, data arsip atau *database*). Penting untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan valid dan reliabel untuk menghasilkan hasil yang akurat. Selanjutnya, memeriksa data untuk kesalahan atau nilai yang hilang (*missing values*) dan memperbaikinya, jika memungkinkan. Peneliti kemudian mengubah data mentah menjadi format yang sesuai untuk dianalisis,

Buku ini tidak diperjualbelikan

misalnya mengodekan data kualitatif menjadi numerik. Berikutnya, menyusun data dalam tabel atau lembar kerja untuk memudahkan analisis. Dalam konteks penelitian musik, analisis kuantitatif digunakan untuk menguraikan data numerik, seperti tanggapan survei, durasi pertunjukan, atau frekuensi elemen musik (misalnya, motif berulang).

Jenis analisis data berikutnya adalah analisis deskriptif. Hal ini dilakukan untuk memberikan gambaran awal tentang data. Teknik analisis ini melibatkan penyajian data statistik deskriptif, yaitu menghitung rata-rata, median, modus, standar deviasi, dan rentang nilai. Selanjutnya, melakukan visualisasi data menggunakan grafik, seperti histogram, diagram batang, atau diagram kotak (*box plot*) untuk menyajikan distribusi data. Teknik analisis berikutnya adalah analisis inferensial. Teknik statistik ini digunakan untuk membuat generalisasi dari sampel ke populasi. Teknik ini melibatkan uji hipotesis, analisis korelasi, analisis regresi, dan pengujian atas signifikansi. Menguji hipotesis artinya menguji apakah ada hubungan atau perbedaan yang signifikan secara statistik dalam data. Analisis korelasi dilakukan untuk menilai hubungan antara dua variabel. Analisis regresi dilakukan untuk mengukur hubungan antara variabel independen dan dependen guna membuat prediksi. Selanjutnya, uji signifikansi menggunakan uji-*t*, ANOVA, atau *chi-square* untuk menentukan apakah hasilnya signifikan secara statistik. Dalam penelitian musik, statistik deskriptif digunakan untuk merangkum data (misalnya, tempo rata-rata dari pertunjukan). Selanjutnya, statistik inferensial digunakan untuk mengidentifikasi tren atau hubungan (misalnya, korelasi antara waktu latihan dan keterampilan teknis).

Setelah data dianalisis, tahap berikutnya adalah melakukan interpretasi data. Proses ini dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis statistik dengan pertanyaan penelitian atau hipotesis. Hasil yang signifikan secara statistik perlu diinterpretasikan secara kontekstual dengan memperhatikan arti praktis dan dampaknya dalam bidang penelitian. Setelah data diinterpretasikan, proses berikutnya adalah menyusun laporan dengan cara menyusun hasil analisis dalam format yang mudah dipahami, seperti tabel, grafik, atau narasi. Melaporkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

statistik kunci dilakukan dengan beberapa cara, seperti nilai p, interval kepercayaan, dan ukuran efek untuk mendukung interpretasi. Alat untuk analisis data kuantitatif biasanya menggunakan aplikasi yang populer, seperti SPSS. Dalam penelitian musik, alat yang digunakan berupa perangkat lunak seperti *Sonic Visualizer* untuk analisis audio atau data MIDI untuk mengukur ketepatan waktu dan nada.

Selain analisis data kuantitatif, pendekatan analisis kualitatif juga termasuk banyak digunakan, terutama di Indonesia. Analisis data kualitatif berfokus pada data nonnumerik, seperti transkrip wawancara atau perilaku yang diamati. Dalam konteks analisis data tematik misalnya, peneliti mengidentifikasi tema berulang, seperti ekspresi emosional atau pengaruh budaya. Analisis berikutnya adalah analisis konten dengan mengkaji makna simbolik, misalnya, tema lirik dalam komposisi, atau kurikulum pembelajaran musik. Analisis berikutnya yang dapat dilakukan adalah analisis pertunjukan atau performa. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi keputusan interpretatif, bagaimana menyajikan performa musik, atau melihat bagaimana perilaku musikal tertentu pada permainan instrumen. Analisis pertunjukan juga mempelajari bagaimana musisi menginterpretasikan musik, termasuk ekspresi, variasi tempo, dan dinamika. Di sisi lain, analisis pertunjukan musik menggunakan teknologi untuk menganalisis gestur fisik dalam pertunjukan atau melakukan pengamatan langsung tentang perilaku musikal seseorang atau kelompok. Dalam konteks pendidikan musik, analisis pedagogis dilakukan terhadap perilaku atau performa siswa di dalam kelas musik. Hal yang dapat dilakukan dengan mengevaluasi praktik pendidikan dan dampaknya pada pembelajaran musik, atau menganalisis hasil belajar siswa, metode pengajaran, dan desain kurikulum.

Penelitian kualitatif yang kerap dipilih adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Penelitian deskriptif biasanya merupakan eksplorasi tentang apa adanya, apa yang ada, dan/atau status topik yang diminati (Miksza & Elpus, 2018). Oleh karena itu, peneliti yang mengambil pendekatan tersebut biasanya tidak melakukan penelitian dengan minat deduktif untuk menguji

Buku ini tidak diperjualbelikan

hipotesis. Sebaliknya, penelitian deskriptif sering dilakukan dengan motif induktif untuk menghasilkan basis pengetahuan yang dapat menginformasikan pengembangan teori, menyarankan hubungan potensial di antara variabel untuk dieksplorasi (misalnya, perilaku, sikap, keyakinan, karakteristik demografi, dan lain-lain), dan/atau mengarah pada hipotesis eksperimental yang akan diuji di masa mendatang.

Jika penelitian musik berhubungan dengan ruang lingkup musikologi, pendekatan analisis multidisiplin dapat digunakan, misalnya dengan menggabungkan dan bersinggungan dengan banyak bidang, termasuk psikologi, sosiologi, akustik, neurologi, ilmu alam, ilmu formal, dan ilmu komputer. Musikologi secara tradisional dibagi menjadi tiga cabang: sejarah musik, musikologi sistematis, dan etnomusikologi. Para ahli sejarah musik mempelajari sejarah tradisi musik, asal-usul karya, dan biografi komposer. Etnomusikologi mengambil manfaat dari antropologi (terutama penelitian lapangan) untuk memahami bagaimana dan mengapa orang membuat musik.

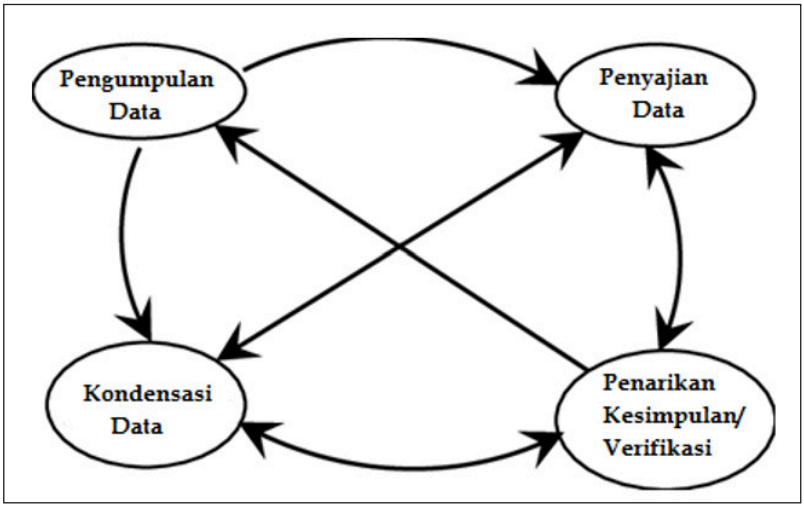
Etnomusikologi dapat melakukan analisis sosiokultural, yakni dengan meneliti bagaimana musik berinteraksi dengan masyarakat, budaya, dan identitas. Bidang kajian ini menggunakan wawancara, catatan lapangan, dan penelitian arsip untuk memahami peran musik dalam transmisi budaya lokal tertentu. Sementara itu, musikologi sistematis mencakup teori musik, estetika, pedagogi, akustik musik, ilmu dan teknologi alat musik, serta implikasi musik dari fisiologi, psikologi, sosiologi, filsafat, dan komputasi. Analisis pada penelitian musikologi juga berfokus pada konstruk teoretis, seperti harmoni, ritme, bentuk, dan tekstur. Selain itu, ruang lingkup kajian ini menganalisis konteks historis dan kultural yang memengaruhi komposisi atau pertunjukan.

Dalam penelitian musik, secara spesifik, pasti membutuhkan analisis kritis tentang model atau substansi karya tertentu atau suatu komposisi. Komposisi atau karya atau lagu pasti memiliki bagian penting atau struktur yang membentuknya. Bagian seperti ritme, melodi, harmoni, dinamika, dan tempo, misalnya, merupakan struktur

Buku ini tidak diperjualbelikan

utama yang menyusun suatu karya musik. Stein (1979) dan White (2003) setidaknya menunjukkan bagaimana komposisi atau karya musik itu memiliki elemen fundamental yang sangat kompleks. Dalam konteks musik klasik misalnya, bentuk Rondo, Sonata, dan Concento memiliki karakteristik bentuk struktur yang khas. Bentuk yang khas tersebut pada akhirnya memberikan pengalaman kompositoris bagi siapa pun yang akan melakukan analisis bentuk musik.

Analisis data yang cukup populer digunakan di kalangan penelitian kualitatif, terutama mahasiswa, adalah analisis data dengan model interaktif. Model ini setidaknya menyajikan empat tahapan, meliputi (1) pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), (3) kondensasi data (data condensation), dan (4) penyimpulan atau melakukan verifikasi (*conclusion drawing/verifying*) (lihat Gambar 4.5).



Sumber: Miles et al. (2014)
Gambar 4.5 Analisis Data Menggunakan Model Interaktif

Data kualitatif yang dikumpulkan dan analisis didasarkan pada observasi, wawancara, dokumen, dan artefak. Kegiatan pengumpulan data ini biasanya dilakukan di dekat lokasi setempat untuk jangka waktu yang lama. Data tersebut biasanya tidak dapat langsung diakses

Buku ini tidak diperjualbelikan

untuk dianalisis, tetapi memerlukan beberapa jenis pemrosesan, seperti catatan lapangan yang mentah perlu diperluas dan diketik, rekaman audio perlu ditranskripsi dan dikoreksi, serta foto perlu didokumentasikan dan dianalisis. Perlu diperhatikan, data-data yang dideskripsikan merupakan hasil dari apa yang dilihat dan didengar di lapangan; kenyataannya hal itu tidak akan pernah benar-benar "objektif". Data-data tersebut menjadi interpretasi peneliti atas apa yang dialami. Demikian pula, transkripsi rekaman audio dapat dilakukan dengan banyak cara yang akan menghasilkan teks. Pengaruh nilai, sikap, dan keyakinan pribadi peneliti atas penelitian lapangan tidak dapat dihindari.

Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan/atau transformasi data yang muncul dalam korpus lengkap berupa catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya (Miles et al., 2014). Dengan melakukan kondensasi, peneliti membuat data menjadi lebih kuat. Kondensasi data merupakan penyempurnaan dari model sebelumnya yang menggunakan istilah *reduksi* data. Miles et al. menjauhi istilah *reduksi data* karena hal tersebut terkesan menghilangkan sesuatu dalam prosesnya. Sebaliknya, kondensasi data merupakan proses yang terjadi secara terus-menerus sepanjang masa proyek yang berorientasi kualitatif. Bahkan, sebelum data benar-benar dikumpulkan, kondensasi data antisipatif terjadi ketika peneliti memutuskan (sering kali tanpa kesadaran penuh) kerangka konseptual mana, kasus mana, pertanyaan penelitian mana, dan pendekatan pengumpulan data mana yang harus dipilih. Saat pengumpulan data berlangsung, episode kondensasi data selanjutnya terjadi melalui penulisan ringkasan, pengodean, pengembangan tema, pembuatan kategori, dan penulisan memo analitik. Proses kondensasi atau transformasi data berlanjut setelah kerja lapangan selesai, hingga laporan akhir selesai. Kondensasi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis dan merupakan bagian dari analisis. Keputusan peneliti—bagian data mana yang akan dikodekan dan bagian mana yang akan diambil, label kategori mana yang paling baik dalam meringkas sejumlah bagian, cerita yang berkembang untuk diceritakan—semua-

Buku ini tidak diperjualbelikan

nya merupakan pilihan analitik. Kondensasi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilah, memfokuskan, membuang, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga kesimpulan "final" dapat ditarik dan diverifikasi. Namun perlu diingat, yang dimaksud dengan kondensasi data bukanlah kuantifikasi. Data kualitatif dapat diubah dengan berbagai cara, yaitu melalui seleksi, melalui ringkasan atau parafrasa, dengan dimasukkan ke dalam pola yang lebih besar, dan seterusnya. Kadang-kadang, mungkin berguna untuk mengubah data menjadi besaran (misalnya, analis memutuskan bahwa program yang diteliti memiliki tingkat efektivitas "tinggi" atau "rendah"), tetapi hal ini tidak selalu diperlukan.

Menyajikan atau menampilan data adalah mempresentasikan kumpulan informasi yang terorganisir dan terkompresi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Melihat penyajian data membantu kita memahami apa yang terjadi dan melakukan sesuatu—menganalisis lebih lanjut atau mengambil tindakan berdasarkan pemahaman tersebut. Bentuk tampilan data kualitatif yang paling sering digunakan di masa lalu adalah teks yang diperluas. Penyajian data yang bagus adalah jalan utama menuju analisis kualitatif yang kuat.

Tampilan atau penyajian data dapat mencakup berbagai jenis matriks, grafik, bagan, atau diagram. Semua dirancang untuk mengumpulkan informasi terorganisir ke dalam bentuk yang mudah diakses dan ringkas, sehingga analis dapat melihat apa yang terjadi dan menarik kesimpulan yang masuk akal atau melanjutkan ke langkah analisis berikutnya. Seperti halnya kondensasi data, pembuatan dan penggunaan tampilan tidak terpisah dari analisis—ini adalah bagian dari analisis. Merancang tampilan—menentukan baris dan kolom matriks untuk data kualitatif dan memutuskan data mana, dalam bentuk apa, yang harus dimasukkan ke dalam sel— merupakan aktivitas analitik.

Tahapan akhir dari proses analisis adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, analis kualitatif menafsirkan apa yang dimaksud dengan mencatat pola, penjelasan, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin baru muncul setelah pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran

Buku ini tidak diperjualbelikan

korpus catatan lapangan; metode pengodean, penyimpanan, dan pengambilan yang digunakan; kecanggihan peneliti; dan tenggat waktu yang perlu dipenuhi. Kesimpulan juga diverifikasi saat analis dilanjutkan. Makna yang muncul dari data harus diuji masuk akal, kokoh, dan dapat dikonfirmasi—yakni validitasnya. Jika tidak, peneliti hanya akan mendapatkan cerita menarik tentang apa yang terjadi, tetapi tidak diketahui kebenaran dan kegunaannya. Peneliti yang telah menyajikan tahapan analisis—mengumpulkan data, kondensasi data, menyajikan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi maka sudah sepenuhnya melewati tahapan dengan sempurna.

B. Isu Kritis dalam Analisis Data Musik

Melakukan penelitian di bidang musik sebenarnya sama seperti bidang ilmu lainnnya. Perbedaannya pada karakteristik penelitian dan metode yang akan digunakan. Dalam pembahasan kali ini, beberapa isu penting akan dibahas, terutama untuk peneliti pemula (mahasiswa) yang akan memulai penelitiannya. Meneliti akan sangat subjektif, terutama bagi peneliti yang baru menjajaki dunia penelitian. Musik bersifat sangat subjektif, dan interpretasi data dapat bervariasi tergantung perspektif peneliti. Oleh karena itu, triangulasi sumber data (misalnya, menggabungkan analisis audio dengan wawancara peserta) untuk memastikan wawasan yang seimbang. Triangulasi bertujuan menggali atau mencocokkan kebenaran suatu informasi melalui berbagai sumber atau teknik pengambilan data. Peneliti tidak dapat hanya berpegang pada satu sumber data saja, melainkan perlu diimbangi dengan kompleksitas berbagai data.

Dalam menggali informasi atau data, peneliti perlu memiliki sensitivitas terhadap konteks persoalan. Makna musik sering kali tergantung pada konteksnya (kultural, historis, atau situasional). Dengan mengintegrasikan berbagai perspektif dalam rangka memperkaya analisis dalam konteks yang relevan, peneliti akan memiliki objektivitas yang tinggi.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Persoalan lainnya yang kerap ditemukan dalam menganalisis data musik adalah alat analisisnya. Karena data-data musik sangat unik, perlu alat khusus untuk mampu menganalisisnya. Data musik, terutama audio, merupakan data sangat kompleks dan memerlukan alat khusus untuk menganalisisnya. Perangkat lunak (baca: DAW), seperti Cubase, Audacity, atau Studio One digunakan untuk menganalisis data audio secara mendalam. Sebenarnya, kegunaan DAW bukan untuk analisis, tetapi dengan kejelian peneliti, alat-alat semacam ini dapat difungsikan.

Digital Audio Workstation (DAW) digunakan untuk menganalisis rekaman audio berupa tempo, nada, dan timbre. Pada konteks tertentu, alat perekaman itu mampu difungsikan sebagai pencatat data primer tentang jenis musik tertentu. Selain itu, perangkat lunak notasi dapat mentranskripsi dan membandingkan partitur (misalnya, Sibelius, Finale).

Dalam penelitian musik, menampilkan notasi merupakan kebutuhan utama. Misalnya, jika peneliti menganalisis melodi vokal dalam paduan suara atau menganalisis progresi *chord,* aktivitas tersebut perlu visualisasi. Alat berikutnya yang dapat digunakan untuk analisis adalah alat visualisasi. Pola suara dapat divisualisasikan menggunakan spektrogram atau grafik frekuensi. Berikutnya, teknologi (AI) dapat digunakan, misalnya dengan *machine learning* untuk menganalisis data set besar, seperti tren dalam musik *streaming* atau musik yang dikomposisikan secara algoritmik. Bahkan, Weihs et al. (2016) secara rinci mengklasifikasikan jenis data musik dan bagaimana cara menganalisisnya, meliputi transkripsi, klasifikasi instrumen, pengenalan *chord*, estimasi tempo, dan prinsip dalam komposisi.

Analisis data musik dalam penelitian membutuhkan pendekatan yang teliti karena sifat musik yang multidimensional, mencakup aspek estetika, teknis, performatif, dan kultural. Audio atau rekaman musik merupakan data yang sangat penting dalam penelitian musik, tetapi di sisi lain, sering diabaikan oleh peneliti. Rekaman yang terkadang tidak memiliki kualitas tinggi menghambat proses analisis. Misalnya, rekaman pertunjukan musik yang direkam dengan kualitas audio yang buruk tentu mempersulit peneliti melakukan analisis setelah kembali

Buku ini tidak diperjualbelikan

dari penelitian lapangan. Data audio harus memiliki resolusi yang cukup untuk menangkap detail, seperti dinamika, timbre, dan intonasi yang terjadi saat sajian musik tertangkap alat rekam. Biasanya, setelah proses perekaman terjadi, beberapa peneliti musik akan menganalisis data audio dan mentranskripnya ke dalam bentuk teks atau notasi. Sekali lagi, rekaman audio yang tidak akurat akan menyebabkan proses transkrip tidak berjalan maksimal.

Beberapa peneliti yang biasa menggunakan metode kuantitatif mengklaim jika penelitian kualitatif terlalu sulit dan bertele-tele karena salah satu sifat penelitian kualitatif seperti *snowball* (bola salju). Artinya makin ditelusuri, makin banyak fakta baru terungkap. Data seperti hasil wawancara, observasi, atau ulasan musik harus dianalisis secara tematik untuk memahami konteks kultural dan persepsi terhadap musik. Tentu saja, peneliti membutuhkan kemampuan khusus untuk dapat menginterpretasikan data semacam itu.

Analisis kualitatif dilakukan untuk memahami makna dan konteks musik (misalnya, melalui wawancara atau observasi). Triangulasi metode menjadi faktor penting yang harus dilakukan dalam proses analisis. Caranya dengan menggabungkan beberapa metode analisis, seperti analisis audio, observasi langsung, dan wawancara, untuk memastikan validitas hasil. Margaret Mead, seorang antropolog asal Amerika Serikat berpendapat, apa yang orang katakan, apa yang orang kerjakan, dan apa yang orang katakan tentang yang mereka kerjakan adalah hal yang berbeda (baca: Mead, 1935, 2002). Merujuk pada pandangan Mead tersebut, sudah sepatutnya peneliti memiliki rasa tidak puas yang tinggi karena data atau informasi yang didapatkan mungkin belum lengkap, atau tidak disajikan dengan sebagaimana adanya.

Peneliti sangat perlu memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap persoalan atau konteks praktik musik tertentu, misalnya berupa konteks budaya, sejarah, atau pertunjukan musik itu sendiri. Untuk memahami konteks secara kultural, peneliti perlu memahami latar belakang budaya musik yang sedang dianalisis, termasuk nilai-nilai, simbol, dan fungsi sosialnya. Memahami konteks kultural ini juga mampu menghindari interpretasi yang bias terhadap musik dari

Buku ini tidak diperjualbelikan

budaya yang berbeda. Selanjutnya, konteks sejarah atau historis, dengan cara mempertimbangkan periode sejarah musik yang dianalisis, termasuk gaya, komposer, atau tradisi terkait. Musik yang hadir pada periode tertentu pasti terhubung dengan konteks tempat musik itu eksis. Berikutnya, dalam konteks performa atau pertunjukan, peneliti sebaiknya memperhatikan elemen performatif, seperti ekspresi, improvisasi, atau interaksi antarmusisi yang di dalamnya praktik musik disajikan.

Faktor penting berikutnya dalam melakukan analisis adalah mempertimbangkan etika. Misalnya, data-data yang saat ini beredar di internet sangat mudah diakses. Di sisi lain, banyak pengguna data yang tidak bertanggung jawab dalam menggunakan data-data tersebut, misalnya mengabaikan atau melewati pemilik data yang sudah berkontribusi menyajikan hasil studinya. Hal ini tentu melanggar hak cipta atau penggunaan produk intelektual. Peneliti harus memastikan penggunaan data musik (audio, partitur) tidak melanggar hak cipta. Contoh lainnya, peneliti kerap menyajikan data yang kurang lengkap, misalnya jika berhubungan dengan suku atau etnis tertentu. Padahal, data yang disajikannya itu merupakan representasi budaya paling kuat. Terkadang, peneliti juga berlebihan dalam menyajikan informasi. Dengan begitu, sebaiknya peneliti menghindari penyajian yang bias atau stereotip terhadap tradisi musik tertentu. Di sinilah pentingnya, validitas dan reliabilitas. Peneliti disarankan menggunakan data yang dapat diverifikasi dan konsisten untuk menghindari kesalahan interpretasi. Kualitas data yang baik dan diambil secara teliti menjadi standar peneliti. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, data audio yang buram atau partitur yang tidak lengkap dapat menghasilkan analisis yang salah. Peneliti perlu memastikan data didokumentasikan dengan baik, mencakup metadata yang relevan (misalnya, tanggal rekaman, lokasi, atau alat musik).

Buku ini tidak diperjualbelikan

C. Interpretasi Data

Cara terbaik untuk melakukan analisis kualitatif adalah dengan mengambil pendekatan metodis, dan jika memungkinkan, sebisa mungkin melibatkan setidaknya satu orang lagi sehingga peneliti dapat membahas interpretasi masing-masing tentang temuan, saling menantang, dan menyetujui narasi yang koheren. Hal yang harus selalu menjadi catatan penting bagi peneliti adalah tidak ada penelitian tanpa analisis yang mendalam, termasuk interpretasinya. Secara umum, tahapan penting dalam penelitian terbagi tiga, yakni analisis, interpretasi, dan pelaporan atau penyajian hasil. Dalam melakukan analisis, peneliti memeriksa setiap komponen data untuk menarik kesimpulan. Pertanyaan yang mungkin dilontarkan misalnya: "Apakah peneliti melihat adanya pola atau tren?" atau "Dapatkah peneliti melihat adanya kesalahan atau ketidakkonsistenan?" Dalam tahap interpretasi atau penafsiran, peneliti harus menjelaskan apa arti temuan ini dalam konteks yang diberikan. Pertanyaan yang mungkin muncul misalnya: "Apa artinya (temuan) ini bagi pembaca?" dan "Cerita apa yang diceritakan oleh data tersebut?" Terakhir, penyajian atau pelaporan dilakukan dengan memilih, mengatur, dan mengelompokkan ide dan bukti dengan cara yang logis. Pertanyaan yang muncul misalnya: "Temuan mana yang paling relevan atau penting?" atau "Apakah teks atau grafik akan membuat makna lebih jelas bagi pembaca?"

Objektivitas adalah prinsip yang harus selalu dipegang dalam melakukan penafsiran. Hindari interpretasi yang terlalu dipengaruhi oleh preferensi pribadi. Fokus pada apa yang benar-benar ditunjukkan oleh data. Oleh karena itu, dalam penelitian fenomenologi (Edmund Husserl) dikenal prinsip *epoché,* yakni upaya untuk menetralkan persepsi atau asumsi peneliti, jika dikhawatirkan memiliki tendensi tertentu terhadap data. Prinsip ini bukan tanpa alasan, melainkan dibuat agar peneliti lebih cermat dalam melihat masalah. Kecermatan dalam melihat masalah terutama akar dari masalah adalah hal yang penting. Sebagai contoh, banyak terjadi kesalahpahaman dalam mencermati sifat dasar dunia atau manusia. Setelah peneliti mampu

Buku ini tidak diperjualbelikan

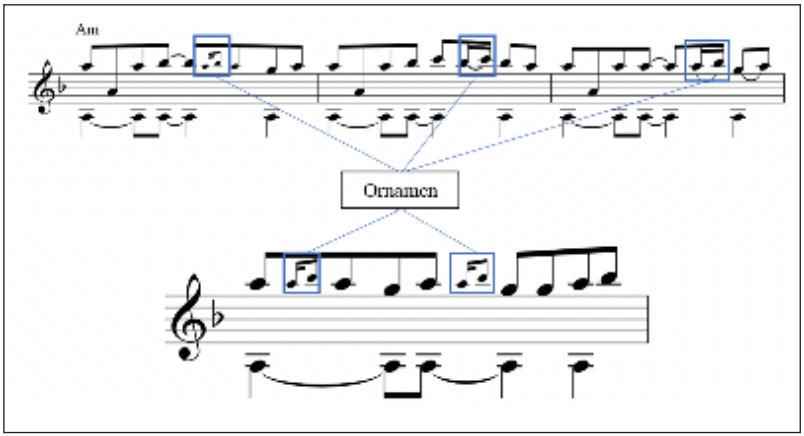
mencari akar persoalan, ia harus mampu secara cermat menentukan solusinya.

Penelitian yang telah selesai dilakukan tentu harus berkontribusi pada pengetahuan. Jika penelitian yang dilakukan berhubungan dengan pedagogi musik, misalnya, praktik atau konsep yang ditemukan dari penelitian tersebut harus dapat diterapkan atau setidaknya menjadi dasar pertimbangan bagi pedagog. Kontribusi pengetahuan juga dapat berupa tawaran tentang perspektif baru dalam dunia riset, metode pengajaran musik, atau praktik komposisi musik yang eksperimental. Hal yang menjadi kepastian, dalam konteks akademik, hasil interpretasi data dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, baik dari sudut pandang teknis maupun kultural. White (2022) melihat elemen struktural yang ada dalam musik (melodi, harmoni, ritme, meter, dan kunci) perlu dianalisis dari korpus data. Korpus data musik dapat berupa berbagai karya musik yang telah beredar selama kurun waktu tertentu dan dijadikan bahan analisis korpus. Untuk menentukan suatu melodi yang populer di era tertentu, misalnya, perlu mengumpulkan ratusan hingga ribuan karya sejenis, lalu dianalisis elemen musiknya. Jika peneliti memiliki asumsi, bahwa melodi pada lagu-lagu *Boy Band* di era tahun 2010 hingga 2015 pasti memiliki pola I-IV-V, ia harus menelusuri satu per satu dari ratusan karya yang masuk dalam analisis korpusnya hingga pada akhirnya ia menemukan satu kesimpulan yang mendukung hipotesisnya itu.

Salah satu persoalan yang cukup dilematis dalam penelitian musik adalah cara menginterpretasikan data musik lokal tertentu menggunakan pendekatan musik Barat. Misalnya, ketika peneliti musik atau etnomisikolog melakukan penelitian terhadap jenis musik lokal tertentu yang sulit diinterpretasikan ritme dan melodi musiknya secara akurat ke dalam notasi balok. Hal yang mungkin dilakukan adalah memberikan keterangan khusus untuk simbol yang tidak seakurat kenyataanya, atau memberikan pengakuan akan keterbatasan sistem notasi Barat itu. Sejauh ini, kedua hal tersebut yang mampu dilakukan peneliti dengan keterbatasan alat visual atau transkripsi. Gambar 4.6 berikut merupakan potongan lagu "Bukhubah Cakha",

Buku ini tidak diperjualbelikan

salah satu lagu pop daerah Lampung dari kesenian Gitar Tunggal Lampung. Not-not yang tertulis pada garis paranada tidak 100 persen akurat. Dalam menginterpretasikan bunyi yang didengar dari seniman Gitar Tunggal itu, mungkin saja mengandung nilai ritme mikro (*micro-rhythm*) yang lebih kompleks.



Sumber: Hidayatullah (2024)
Gambar 4.6 Ornamen dalam Lagu "Bukhubah Cakha"

Penjelasan teoretis yang disampaikan White (2022) dan Weihs et al. (2016) sebenarnya merupakn dasar metodologi yang kuat dalam melakukan penelitian musik. Hal itu belum termasuk jenis penelitian yang mengkaji bidang pedagogi musik atau kajian budaya. Setiap peneliti perlu memahami epistemologi dari suatu riset. Dalam konteks penelitian skripsi mahasiswa, espistemologi ini terkadang belum banyak dipahami. Sebagian besar peneliti pemula tidak secara komprehensif membaca buku metode penelitian, biasanya mereka hanya membaca bagian tertentu untuk sekadar kutipan atau referensi. Padahal, dalam buku-buku metodologi penelitian, terdapat hal yang sangat esensial, yakni cara berpikir yang sistematis.

Buku ini tidak diperjualbelikan

D. Pengodean (*Coding*)

1. Merencanakan Pengodean

Pengodean adalah strategi analisis data kualitatif dengan beberapa aspek data diberi label deskriptif yang memungkinkan peneliti dapat mengidentifikasi konten terkait di seluruh data. Cara peneliti memutuskan mengodekan—atau apakah akan mengodekan—data peneliti harus didorong oleh metodologinya. Namun, jarang ada deskripsi langkah demi langkah dan peneliti harus membuat banyak penelusuran tentang cara mengodekan untuk proyek risetnya sendiri. Pertanyaan yang perlu dipertimbangkan saat peneliti memutuskan cara mengodekan data: "Apa yang akan peneliti kodekan?", "Aspek data apa yang akan peneliti kodekan?" Jika peneliti tidak mengodekan semua data yang tersedia, bagaimana ia memutuskan elemen mana yang perlu dikodekan? Jika peneliti memiliki rekaman wawancara atau kelompok fokus, atau jenis data multimedia lainnya, apakah peneliti akan membuat transkrip untuk dianalisis dan dikodekan? Atau apakah peneliti akan mengodekan media itu sendiri?

2. Menyusun Hal-Hal untuk Pengodean

Pertanyaan yang diajukan untuk memancing nalar kritis berikutnya: "Dari mana kode peneliti akan berasal? Bergantung pada metodologinya, skema pengodean mungkin berasal dari penelitian sebelumnya dan diterapkan pada data peneliti (deduktif). Selain itu, peneliti dapat mencoba mengembangkan kode sepenuhnya dari data atau mengabaikan sebanyak mungkin pengetahuan sebelumnya tentang topik yang diteliti untuk mengembangkan skema yang didasarkan pada datanya sendiri (induktif). Namun, dalam praktiknya, banyak praktik akan berada di antara kedua pendekatan ini.

3. Menerapkan Kode pada Data

Peneliti dapat memutuskan menggunakan perangkat lunak untuk mengodekan data kualitatif, untuk menggunakan kembali perangkat lunak lain (misalnya perangkat lunak Word atau spreadsheet atau

Buku ini tidak diperjualbelikan

NVivo), atau bekerja terutama dengan versi fisik data-datanya. Perangkat lunak atau aplikasi analisis data kualitatif menawarkan beberapa keuntungan, sebagai berikut.

a. Kode dapat dengan mudah diberi label ulang, digabungkan, atau dipisah. Peneliti juga dapat memilih untuk menerapkan beberapa skema pengodean pada data yang sama, yang berarti ia dapat menjelajahi berbagai cara untuk memahami data yang sama. Analisis peneliti, dengan demikian, tidak dibatasi oleh seberapa sering ia dapat bekerja dengan data fisik, seperti menggunakan transkrip di atas kertas.
b. Sebagian besar program perangkat lunak untuk analisis data kualitatif mencakup kemampuan untuk mengekspor dan mengimpor skema pengodean. Ini berarti peneliti dapat membuat skema pengodean yang dapat digunakan kembali dari studi sebelumnya, atau yang dikembangkan di luar perangkat lunak, tanpa harus membuat setiap kode secara manual.
c. Beberapa perangkat lunak untuk analisis data kualitatif mencakup kemampuan untuk langsung mengodekan *file* gambar, video, dan audio. Ini dapat menghemat waktu dalam membuat transkrip. Selain itu, pengodean dapat ditingkatkan dengan akses ke konten-konten yang dimediasi, dibandingkan dengan transkrip.
d. Menggunakan perangkat lunak analisis data kualitatif juga dapat memungkinkan peneliti untuk menggunakan fungsi pengodean otomatis. Peneliti mungkin secara otomatis mengodekan semua pernyataan menurut pembicara dalam transkrip kelompok fokus, misalnya, atau mengidentifikasi dan mengodekan semua paragraf yang menyertakan frasa tertentu.

4. Menentukan Kode

Pertanyaan peneliti pemula akan tertuju pada satu kalimat: "Apa yang dikodekan?" Kemudian, ia akan bertanya kembali, "…apakah peneliti akan menggunakan pendekatan pengodean baris demi baris, dengan kode yang lebih kecil yang pada akhirnya diringkas menjadi kategori atau konsep yang lebih besar? Kemudian, "… apakah peneliti memulai

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan kode yang diterapkan pada segmen teks yang lebih besar, mungkin nanti meninjau contoh untuk mengeksplorasi dan mengode ulang perbedaan antarsegmen? Bagaimana peneliti menjelaskan proses pengodean? Terlepas dari bagaimana peneliti menggunakan cara sendiri untuk pengodean, prosesnya harus dikomunikasikan dengan jelas saat ia melaporkan penelitian, meskipun ini tidak selalu terjadi. Peneliti perlu mempertimbangkan dengan saksama penggunaan frasa atau tema yang mungkin muncul. Frasa ini menyiratkan bahwa tema terletak secara pasif dalam data, menunggu peneliti untuk mengambilnya. Deskripsi ini hanya menyisakan sedikit ruang untuk menggambarkan bagaimana peneliti melihat tema dan memutuskan mana yang relevan dengan penelitian.

Ryan dan Bernard (2003) menawarkan panduan tentang cara mengidentifikasi tema dalam data, menggunakan pengamatan peneliti sendiri, serta memanipulasi data.

Identifikasi tema merupakan salah satu tugas paling mendasar dalam penelitian kualitatif. Tugas ini juga merupakan salah satu yang paling misterius. Deskripsi eksplisit tentang penemuan tema jarang ditemukan dalam artikel dan laporan, dan jika ditemukan, deskripsi tersebut sering kali diturunkan ke lampiran atau catatan kaki. Teknik tersebut digunakan bersama oleh sekelompok kecil ilmuwan sosial, tetapi penggunaannya dibatasi oleh batasan disiplin atau epistemologis. Teknik ini mencakup teknik observasi dan manipulatif serta berkisar dari penghitungan kata yang cepat hingga pemeriksaan baris demi baris yang melelahkan dan mendalam. Teknik tersebut dibandingkan berdasarkan enam dimensi: (1) kesesuaian dengan jenis data, (2) tenaga kerja yang dibutuhkan, (3) keahlian yang dibutuhkan, (4) tahap analisis, (5) jumlah dan jenis tema yang akan dihasilkan, dan (6) masalah keandalan dan validitas.

Untuk menentukan kode secara tepat dalam proyek penelitian, pertimbangkan apa yang ingin peneliti temukan, lalu tentukan apakah ia harus menggunakan pendekatan pengodean induktif atau deduktif. Jika peneliti ingin mengungkap pola baru dalam data, pengodean induktif menawarkan pendekatan "dari bawah ke atas"

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang di dalamnya peneliti membuat kode dan tema di samping analisis data. Pendekatan ini paling baik untuk penelitian eksploratif yang di dalamnya kode dan buku kode didefinisikan oleh wawasan dan teori baru saat seiring peneliti melakukan penelitian.

Dalam pengodean deduktif, peneliti menggunakan pendekatan "dari atas ke bawah" terhadap data. Peneliti menggunakan buku kode atau teori dari penelitian yang ada untuk membuktikan atau menyangkal hipotesis. Pendekatan ini berfokus pada konfirmasi, sanggahan, atau pengembangan pengetahuan yang ada tentang suatu topik daripada menemukan pola atau teori baru. Pengodean induktif dan deduktif adalah dua pendekatan berbeda untuk pengodean kualitatif. Peneliti dapat memilih salah satu untuk mulai mencari tahu sistem pengodean atau menggunakan pendekatan hibrida yang disebut pengodean abduktif.

a. Memilih Kode Induktif
    1) Menentukan pertanyaan dan tujuan penelitian dengan jelas.
    2) Meninjau data untuk mengembangkan pemahaman yang luas tentang konsep dan tema utama.
    3) Terlibat dalam pembacaan berulang untuk mengidentifikasi pola atau tema yang berulang dalam data.
    4) Mengubah wawasan ini menjadi daftar kode awal yang relevan dengan topik penelitian.

b. Memilih Kode Deduktif
    1) Menentukan pertanyaan dan tujuan penelitian dengan jelas.
    2) Memilih teori atau kerangka kerja sebagai dasar untuk studi (misalnya, teori Hierarki Maslow).
    3) Mengidentifikasi dan mendaftarkan kode yang berasal dari teori atau kerangka kerja yang dipilih.

Sebagian besar analisis kualitatif adalah proses berulang. Jadi, baik menggunakan pengodean induktif maupun deduktif, buku kode harus berkembang dan beradaptasi dengan temuan baru. Definisi yang jelas membantu mencegah ide yang tumpang tindih yang perlu dibersihkan nanti. Bahkan, dalam pengodean deduktif, pembaruan rutin membuat pekerjaan lebih relevan dan berwawasan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

5. Melaporkan Hasil Proses Pengodean

Cara peneliti melaporkan proses pengodean harus selaras dengan metodologi yang telah dipilih. Metodologi peneliti mungkin mengharuskan penerapan skema pengodean yang cermat dan konsisten, dengan laporan keandalan antarpenilai dan jumlah seberapa sering kode muncul dalam data. Peneliti juga dapat menggunakan kode untuk membantu mengembangkan deskripsi yang kaya tentang suatu pengalaman, tanpa perlu menunjukkan secara tepat seberapa sering kode tersebut diterapkan. Jika peneliti bekerja dengan peneliti lain atau tim, proses pengodean memerlukan perencanaan dan implementasi yang cermat. Peneliti mungkin perlu melakukan percakapan rutin tentang prosesnya, terutama jika tujuan tim adalah mengembangkan dan menerapkan skema pengodean secara konsisten di seluruh data.

6. Format Penyusunan Kode

Sebelum era digital yang segala proses analisis dilakukan manual, buku kode diperlukan untuk merapikan data-data yang berserakan. Buku kode (*codebook*) dalam penelitian kualitatif adalah dokumen yang mencantumkan semua kode yang digunakan dalam analisis, yang menampilkan definisi yang jelas dan contoh ilustrasi untuk setiap kode. Buku kode mengatur proses penelitian dan membantu menggali wawasan yang lebih mendalam dari data. Buku kode juga membantu tim peneliti membuat kode secara lebih konsisten sebagai kelompok. Setelah memasuki era aplikasi digital, konsep buku kode ini juga dengan mudah dapat diterapkan dalam cara kerja digital. Setiap kode harus menyampaikan informasi kontekstual, seperti definisi kode, contoh praktis setiap kode, dan contoh buku kode kualitatif.

Tabel 6.1 Contoh Pengodean

Kode	Deskripsi	Contoh
Perilaku	Jenis perilaku yang diamati selama analisis penelitian	Membaca ulang transkrip, mencatat kutipan yang bagus, mencari pola

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kode	Deskripsi	Contoh
Berkolaborasi	Ketika sekelompok peneliti berkolaborasi pada proyek yang sama	Bekerja sama sebagai tim, analisis bersama dengan klien
Motivasi	Motivasi di balik mengapa orang memutuskan menggunakan alat analisis	Menghemat waktu, tetap terorganisir, meningkatkan transparansi

Contoh buku kode lainnya, jika peneliti berusaha menelusuri reaksi. Memahami bagaimana partisipan bereaksi adalah kunci untuk analisis kualitatif. Menggunakan kode seperti ”Apatis”, ”Kebingungan”, dan “Kegembiraan” akan membantu peneliti menguraikan respons yang bernuansa serta memberikan gambaran yang berharga tentang bagaimana partisipan menunjukkan konsep ini selama wawancara. Perhatikan Tabel 6.2 berikut.

Tabel 6.2 Kode tentang Reaksi Partisipan atau Peserta

Kode	Definisi	Contoh
Apatis	Peserta apatis terhadap konsep yang ditunjukkan	Kurangnya minat, tidak ada ekspresi perhatian, tidak ada reaksi yang jelas
Kebingungan	Peserta bingung dan tidak jelas tentang konsep yang ditunjukkan	Mengajukan banyak pertanyaan klarifikasi, tidak jelas, salah tafsir
Kegembiraan	Peserta senang dengan apa yang ditampilkan	Mengekspresikan antusiasme, merasakan kegembiraan, kegembiraan

Tabel 6.3 menjelaskan teori hierarki kebutuhan Maslow. Ini adalah contoh yang baik tentang cara menerapkan teori yang ada untuk pengodean deduktif. Kode-kode tersebut adalah ”Fisiologis”, ”Keamanan”, dan ”Kepemilikan”. Kolom ”Tema” yang ditambahkan menggambarkan bagaimana peneliti dapat menghubungkan, mengelompokkan, dan mengatur data selama analisis untuk pemahaman yang lebih lengkap tentang topik penelitiannya. Jadi, perbedaan

Buku ini tidak diperjualbelikan

utamanya adalah bahwa kode cenderung berupa *tag* yang sangat sederhana dari kategori dasar, seperti "senang" atau "sedih", atau "salju" atau "hujan". Tema cenderung berupa konsep tingkat tinggi yang lebih abstrak, seperti "Kecemasan karena tidak dapat datang tepat waktu" atau "Bersiap menghadapi cuaca".

Tabel 6.3 Kode tentang Teori Kebutuhan Manusia Menurut Maslow

Tema	Kode	Definisi	Contoh
Kebutuhan manusia	Kebutuhan psikologis	Kebutuhan dasar untuk bertahan hidup, seperti perumahan yang stabil, akses terhadap ketahanan pangan, dan sistem perawatan kesehatan	Perumahan yang stabil, akses terhadap ketahanan pangan, sistem layanan kesehatan
Kebutuhan manusia	Kebutuhan rasa aman	Kebutuhan yang berhubungan dengan keselamatan dan keamanan, termasuk keamanan lingkungan sekitar, persepsi kejahatan, kepercayaan masyarakat	Keamanan lingkungan, persepsi kejahatan, kepercayaan masyarakat
Kebutuhan manusia	Kebutuhan akan rasa memiliki dan cinta	Kebutuhan yang berhubungan dengan koneksi dan hubungan sosial, seperti peran dalam keluarga, stabilitas hubungan romantis, perasaan diterima dalam kelompok sebaya	Keamanan lingkungan, persepsi kejahatan, kepercayaan masyarakat

Sumber: Maslow (1954)

E. Memo

Memo sering juga disebut dengan *analytical memos* adalah catatan singkat tentang pemikiran, ide, dan pertanyaan yang muncul di benak peneliti selama pengumpulan data, pengodean, atau analisis

Buku ini tidak diperjualbelikan

data. Peneliti kualitatif menggunakan memo analitis untuk mencatat refleksi mereka dan mengodekannya sebagai data tambahan untuk penelitian mereka. Isi memo dapat berupa pemikiran tentang data yang dikumpulkan, rencana untuk penelitian mereka, penemuan selama penelitian, atau apa pun yang menurut mereka layak untuk diutarakan.

Secara sederhana, memo analitis adalah rekaman percakapan yang peneliti lakukan dengan data penelitiannya. Proses ini menginspirasi pemikiran kritis dan membantu peneliti merefleksikan data dan menantang asumsinya sendiri. Tidak ada format atau gaya standar untuk menulis memo analitis—peneliti dapat menulisnya dengan gaya apa pun yang ia suka, informal, formal, atau percakapan.

Mengapa memo analitis penting dalam penelitian kualitatif? Memo analitis merupakan bagian penting dari logika induktif kualitatif. Berikut ini beberapa alasan mengapa memo penting dalam penelitian.

1. Memo memungkinkan peneliti untuk merefleksikan dan mencatat pemikiran mereka tentang data, proses pengodean, pilihan pengodean, metode analisis data, dan banyak lagi.
2. Memo dapat membantu peneliti mengingat hal-hal yang mungkin ia lupakan jika tidak ditulis.
3. Peneliti menggunakan memo analitis untuk menyimpan catatan jejak pengambilan keputusannya, yaitu menyimpan catatan keputusan yang dibuat pada setiap fase penelitian.
4. Memo analitis memudahkan peneliti untuk mengeksplorasi suatu fenomena, merefleksikan data yang tersedia, membandingkan data, memeriksa hubungan, dan menantang interpretasi.
5. Meskipun memo analitis biasanya ditulis hanya untuk peneliti, peneliti dapat menggunakannya untuk berbagi ide atau mendapatkan pendapat tentang penelitiannya dari orang lain.
6. Memo analitis dapat memberikan dokumentasi pendukung untuk penelitian.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, tidak ada pendekatan standar untuk menulis memo analitis. Banyak pakar penelitian menyarankan

Buku ini tidak diperjualbelikan

menggunakan gaya atau struktur apa pun yang peneliti suka. Peneliti dapat menemukan gaya atau struktur yang paling nyaman bagi dirinya sendiri dengan mencoba beberapa opsi, seperti nada percakapan atau gaya formal. Hal yang terpenting adalah memastikan memo analitis ditulis dengan cara yang memudahkan pengambilan informasi.

Contoh Memo Analitis

Berikut ini adalah contoh memo analitis yang menggambarkan proses pembelajaran musik secara daring atau jarak jauh (*remote learning*). Memo di bawah ini ditulis berdasarkan data mentah dari wawancara dengan peserta didik di Program Studi Pendidikan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Berikut data mentah (*raw data*) dari wawancara dengan partisipan:
"… menurut saya ini sangat berguna. Menurut saya, dalam pekerjaan kami di bidang musik, ada banyak webinar, dan sangat mudah untuk mendengarkan webinar tanpa benar-benar mendengarkan. Kita dapat mengaktifkannya dan tetap menjawab surel atau melakukan apa pun yang biasa kita lakukan. Namun, dengan hadir secara langsung, kita memiliki waktu dan dapat meluangkan waktu untuk berkonsentrasi pada hal itu. Dan menurut saya, latihan yang kami lakukan adalah bagian pelatihan yang paling produktif." (Di tempat (onsite): Wawancara #7)

"… oh ya, saya akan lebih banyak memperoleh manfaat dari bertatap muka. Saya orang yang suka langsung dan visual, jadi apa pun yang saya dapatkan secara langsung akan selalu lebih bermanfaat bagi saya. Namun, dengan keterbatasan perjalanan dan sebagainya, menyenangkan juga bisa memperoleh informasi melalui *webcast*." (Jarak Jauh (*remote*): Wawancara #1)

"Kadang webinar bisa jadi cocok dan baik, dan di saat yang sama tidak sesuai juga, karena saat kita melakukan webinar di meja, kita bisa mengerjakan pekerjaan lain, dan kadang tidak benar-benar mendengarkan. Jadi, kita tidak benar-benar memahami materi sepenuhnya dalam webinar atau kuliah daring. Itulah yang saya sukai dari pertemuan ini, kami mendengarkan, kami fokus, kami hadir, dan kami melakukan latihan, jadi saya sangat menyukai formatnya." (Di Tempat (*onsite*): Wawancara #15)

"Itu memenuhi kebutuhan saya dengan baik karena waktu dan biaya, tetapi jika saya menginginkan lebih banyak hal secara mendalam dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dapat hadir, saya akan lebih memilih (format) tatap muka. Saya merasa webinar atau kuliah daring sangat mengisolasi. Saya suka berinteraksi. Namun jika kita harus memilih antara waktu dan uang dan semua hal itu, webinar dapat mengisi kekosongan tersebut." (Jarak Jauh (*remote*): Wawancara #6)

Berdasarkan data mentah tersebut, berikut ini adalah memo analitis yang dapat dihasilkan.

Gagasan bahwa perkuliahan atau pertemuan di tempat bersifat "interaktif" dan "tatap muka" dan karenanya tampak menyenangkan dan lebih bermanfaat sering dinyatakan kontras dari pelatihan yang dilakukan melalui webinar atau *Zoom Meeting*. Peserta didik cenderung merasa yakin bahwa perkuliahan di tempat—berbeda dengan pelatihan webinar jarak jauh—memberikan mereka manfaat yang tidak dapat mereka peroleh dari webinar saja. Gagasan ini dijelaskan dalam berbagai perspektif oleh peserta di tempat dan webinar, tetapi temanya tetap sama. Manfaat yang tampak dari "interaktivitas" dan konsep pembelajaran dengan "mengerjakan latihan" paling mudah terlihat ketika peserta atau partisipan membandingkannya dengan apa yang mereka anggap sebagai kelemahan perkuliahan webinar jarak jauh.

Kelemahan webinar atau kuliah daring, selain kurangnya latihan langsung dan interaksi tatap muka, termasuk fakta bahwa mengikuti webinar bisa jadi sulit karena banyaknya gangguan yang tersedia bagi peserta. Responden mencatat bagaimana surel dan melakukan pekerjaan lain selama webinar membuat mereka terdistraksi.

Mereka yang mengikuti perkuliahan jarak jauh (webinar) pada umumnya menghargai bahwa pertemuan tersebut ditawarkan melalui webinar. Banyak peserta jarak jauh menyebutkan bahwa logistik untuk menghadiri pelatihan di tempat—termasuk kendala perjalanan dan waktu, dan sebagainya—membuat pelatihan di tempat menjadi sulit. Oleh karena itu, pelatihan jarak jauh dianggap praktis.

(Memo dari Studi Wawancara Webinar/Perkuliahan Musik Daring)

F. Menarik Kesimpulan

Kesimpulan atau konklusi sering kali menjadi bagian terakhir yang dibaca oleh audiens pada laporan penelitian, jadi kesimpulan sama

Buku ini tidak diperjualbelikan

pentingnya dengan pendahuluan dalam makalah penelitian. Pada bagian abstrak, kesimpulan sering dituliskan secara singkat. Kesimpulan merupakan kesempatan terakhir peneliti untuk meninggalkan kesan yang baik kepada pembaca. Beberapa pembaca akademis bahkan akan langsung membaca kesimpulan untuk membantu mereka memutuskan apakah mereka harus membaca keseluruhan makalah atau laporan riset. Tidak mengherankan, kesimpulan dapat menjadi bagian yang paling menantang dalam penulisan makalah penelitian. Kesimpulan dimaksudkan untuk membantu pembaca memahami mengapa penelitian itu penting bagi mereka setelah mereka selesai membaca makalah tersebut.

Kesimpulan bukan sekadar ringkasan poin-poin atau pernyataan ulang masalah penelitian, tetapi sintesis poin-poin utama. Untuk sebagian besar esai, satu paragraf yang dikembangkan dengan baik sudah cukup untuk kesimpulan, meskipun dalam beberapa kasus, kesimpulan dua atau tiga paragraf mungkin diperlukan. Kesimpulan bukan sekadar ikhtisar dari makalah atau laporan penelitian. Sebaliknya, kesimpulan harus menegaskan kembali mengapa penelitian itu penting. Meskipun menyertakan ringkasan singkat itu bermanfaat, itu baru permulaan. Jika dilakukan dengan baik, kesimpulan dapat membuat pembaca merasa puas sekaligus ingin tahu lebih banyak. Kesimpulan yang efektif membantu pembaca merenungkan apa yang baru saja mereka baca, menghubungkannya dengan pengetahuan yang ada, dan memicu keinginan mereka untuk lebih jauh mengeksplorasi subjek tersebut. Pada akhirnya, kesimpulan harus membantu pembaca menjawab pertanyaan: "Mengapa saya harus peduli dengan topik ini?"

1. Pentingnya Menarik Kesimpulan yang Baik

Meskipun tidak ada aturan yang pasti tentang panjangnya, kesimpulan biasanya sepanjang satu paragraf; namun, beberapa jurnal atau kampus mungkin menemukan beberapa yang panjangnya dua atau tiga paragraf. Hal yang harus dihindari adalah menyatakan hal yang sudah jelas dengan menulis "sebagai kesimpulan" atau "sebagai ringkasan." Meskipun frasa ini membantu selama presentasi lisan, petunjuk

Buku ini tidak diperjualbelikan

konteks harus menunjukkan kepada pembaca bahwa mereka sedang membaca kesimpulan makalah. Berikan ikhtisar singkat tentang makalah atau laporan dan bahas apakah itu menjawab pertanyaan penelitian atau tidak. Hindari memperkenalkan informasi baru. Sebaliknya, kesimpulan harus menyatakan kembali poin-poin utama dan memberikan penutup. Peneliti juga dapat memberikan saran tentang bagaimana penelitian dapat diperluas atau ditingkatkan dan menyebutkan keterbatasan penelitian serta implikasinya jika belum dibahas pada bagian diskusi makalah. Contoh keterbatasan meliputi ukuran atau komposisi sampel, pengurangan peserta, durasi penelitian, dan keterbatasan dana riset. Menjadi transparan tentang kekurangan penelitian tidak hanya etis, tetapi juga memandu penelitian pada masa mendatang; setiap kekurangan yang peneliti identifikasi dapat diatasi jika penelitian itu direplikasi. Semua penelitian memiliki keterbatasan; dengan bersikap terbuka, makalah atau penelitian akan tampak kredibel karena peneliti menunjukkan pemahamannya tentang apa yang dapat dan tidak dapat dikatakan oleh penelitian.

Kesimpulan suatu riset sering kali disalahpahami dan hanya diperlakukan sebagai ringkasan atau sinopsis dari temuan-temuan yang telah disampaikan sebelumnya. Padahal, kesimpulan memiliki fungsi yang lebih mendalam daripada sekadar merangkum data. Kesimpulan adalah bagian dari penelitian yang menyajikan wawasan (*insight*), interpretasi, dan refleksi terhadap tujuan penelitian serta menjawab pertanyaan penelitian secara substansial. Banyak penulis hanya mengulang-ulang hasil penelitian tanpa memberikan analisis lebih lanjut. Hal ini membuat kesimpulan terasa seperti ringkasan temuan, bukan sintesis atau interpretasi.

Contoh:

"Data menunjukkan bahwa 80% siswa yang menggunakan metode X dalam kelas musik mencapai nilai tinggi."

Kesalahan: Tidak ada hubungan langsung dengan tujuan atau pertanyaan penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penelitian yang baik harus berorientasi pada tujuan penelitian. Jika kesimpulan tidak memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan di awal, kesimpulan tersebut menjadi tidak relevan. Memang terkadang peneliti merasa bingung bagaimana harus menulis kesimpulan. Ternyata, masih banyak peneliti menganggap jika kesimpulan adalah ringkasan singkat dari pembahasan.

Contoh:

"Metode yang digunakan terbukti efektif."

Kesalahan: Pernyataan ini terlalu umum dan tidak menjelaskan bagaimana metode itu menjawab masalah penelitian.

Penulis sering kali menarik kesimpulan yang tidak sesuai dengan data atau cakupan penelitian. Hal ini berisiko memberikan klaim yang tidak dapat dibuktikan oleh penelitian. Perlu diingat bahwa penelitian sangat bersifat kasuistik, jadi tidak dapat digeneralisasi dan diimplementasikan seluruhnya, kecuali untuk jenis penelitian yang memiliki teori besar dan sudah dirujuk bertahun-tahun oleh ribuan peneliti.

Contoh:

"Hasil penelitian ini berlaku untuk semua siswa di Indonesia.

Kesalahan: Jika penelitian hanya dilakukan di satu sekolah, klaim ini tidak valid.

Kesimpulan harus menunjukkan bagaimana penelitian ini memberikan nilai tambah atau kontribusi baru terhadap bidang tertentu, tetapi banyak kesimpulan hanya mengulangi apa yang sudah diketahui. Artinya, tanpa memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu, penelitian itu tidak bernilai sama sekali.

Contoh:

"Metode pembelajaran kolaboratif meningkatkan hasil belajar."

Buku ini tidak diperjualbelikan

Kesalahan: Tidak menjelaskan apa yang spesifik atau unik dari metode ini dalam konteks penelitian.

Implikasi sangat penting dalam suatu riset, hal inilah yang justru banyak diabaikan. Kesimpulan yang baik harus menyertakan implikasi praktis, teoretis, atau rekomendasi untuk penelitian mendatang. Banyak kesimpulan hanya berhenti pada hasil tanpa membahas dampaknya.

Contoh:

"Penelitian ini menunjukkan hubungan antara X dan Y.

Kesalahan: Tidak menjelaskan apa arti hubungan ini dalam konteks aplikasi nyata.

Kesimpulan Salah:
"Sebagian besar siswa lebih suka metode pembelajaran berbasis teknologi. Data juga menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar.

Kesalahan: Kesimpulan ini hanya merangkum data tanpa menjelaskan apa arti dari preferensi tersebut atau dampaknya.

Kesimpulan Benar:
"Penelitian ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran berbasis teknologi tidak hanya meningkatkan preferensi siswa, tetapi juga secara signifikan memengaruhi hasil belajar, terutama pada siswa dengan gaya belajar visual. Hal ini menunjukkan perlunya integrasi teknologi dalam kurikulum pembelajaran untuk memberikan pengalaman belajar yang lebih adaptif dan menarik."

Kesimpulan yang ditulis dengan baik memberi peneliti dan pembaca beberapa peluang penting untuk menunjukkan pemahaman secara menyeluruh tentang masalah penelitian kepada pembaca. Pertama, kesimpulan yang baik perlu menyajikan kata terakhir tentang masalah yang dikemukakan dalam makalah atau laporan riset. Sama seperti pendahuluan yang memberikan kesan pertama kepada pembaca, kesimpulan menawarkan kesempatan untuk meninggalkan kesan yang bertahan lama. Cara melakukannya dengan menyoroti poin utama dalam analisis atau temuan. Kedua, merangkum pemikiran

Buku ini tidak diperjualbelikan

peneliti dan menyampaikan implikasi yang lebih besar dari penelitian. Kesimpulan adalah kesempatan untuk menjawab pertanyaan "lalu mengapa?" secara ringkas dengan menempatkan penelitian dalam konteks penelitian sebelumnya tentang topik yang telah diselidiki. Ketiga, mendemonstrasikan pentingnya ide peneliti. Kesimpulan menawarkan peneliti kesempatan untuk menguraikan signifikansi temuan. Kesimpulan yang baik juga memperkenalkan kemungkinan cara berpikir baru atau yang diperluas tentang masalah penelitian. Ini tidak mengacu pada pengenalan informasi baru (yang harus dihindari), tetapi untuk menawarkan wawasan baru dan pendekatan kreatif untuk membingkai atau mengontekstualisasikan masalah penelitian berdasarkan hasil penelitian.

2. Struktur dan Gaya Menulis

a. Aturan Umum

Saat menulis simpulan untuk makalah atau laporan penelitian, peneliti harus menyampaikan dengan bahasa yang jelas dan sederhana, dan hindari mengulangi hasil atau pembahasan. Peneliti harus menunjukkan peluang untuk penelitian pada masa mendatang, selama ia belum melakukannya pada bagian pembahasan makalah risetnya. Fungsi simpulan adalah untuk menyatakan kembali argumen utama. Hal ini mengingatkan pembaca tentang kekuatan argumen utama peneliti dan menegaskan kembali bukti terpenting yang mendukung argumen tersebut. Namun, peneliti perlu memastikan bahwa simpulan bukan sekadar ringkasan temuan yang berulang karena hal ini mengurangi dampak argumen yang telah dikembangkan sebelumnya.

Jika argumen atau pokok makalah atau laporan penelitian cukup rumit, peneliti mungkin perlu meringkas argumen tersebut untuk pembaca. Jika, sebelum simpulan peneliti belum menjelaskan signifikansi temuan atau jika ia melanjutkan secara induktif, akhir pembahasan laporan digunakan untuk menjelaskan poin utama penelitian dan menjelaskan signifikansinya. Pertimbangan terperinci dialihkan ke pertimbangan umum guna mengembalikan topik ke

Buku ini tidak diperjualbelikan

konteks yang diberikan oleh pendahuluan atau dalam konteks baru yang muncul dari data.

Kesimpulan menyediakan tempat bagi peneliti untuk menyatakan kembali masalah penelitiannya secara meyakinkan dan ringkas, mengingat bahwa pembaca telah diberikan semua informasi tentang topik tersebut. Berdasarkan pada disiplin ilmu yang peneliti geluti, paragraf penutup dapat berisi refleksi tentang bukti yang disajikan, atau tentang masalah penelitian utama esai. Namun, sifat introspektif tentang penelitian yang telah dilakukan akan bergantung pada topik dan apakah peneliti ingin mengungkapkan pengamatan dengan cara ini. Dalam penelitian, spekulasi kosong sangat dilarang untuk diselami. Menjadi introspektif berarti melihat ke dalam diri peneliti sebagai penulis untuk mencoba dan memahami suatu masalah lebih dalam, bukan untuk menebak-nebak kemungkinan hasilnya.

b. Mengembangkan Kesimpulan yang Menarik

Strategi untuk membantu bergerak lebih jauh dari sekadar meringkas poin utama makalah penelitian adalah dengan membahas masalah kontemporer, dan memberi peringatan kepada pembaca tentang kemungkinan konsekuensi hasilnya terhadap disiplin ilmu musik, jika tidak memperhatikan masalah tersebut, terdapat banyak kerugian yang akan muncul. Jika suatu penelitian sudah menyampaikan gagasan seperti itu, dipastikan penelitian tersebut memiliki kualitas yang baik dan memicu ketertarikan peneliti lain untuk membaca hasil risetnya. Peneliti disarankan memberikan rekomendasi berupa tindakan konkret. Selain itu, kutipan yang relevan atau pendapat ahli memberikan otoritas pada kesimpulan yang telah dijelaskan. Dalam menguraikan simpulan, penting untuk menyatakan kembali statistik, fakta, atau gambar visual utama untuk menegaskan poin utama makalah atau laporan.

Tidak banyak yang menyadari bahwa banyak peneliti mendapatkan peluang riset hanya dengan membaca kesimpulan dari studi orang lain. Dengan demikian, kesimpulan dapat menjadi tempat yang baik untuk mencari peluang penelitian, selain tinjauan pustaka. Setiap

Buku ini tidak diperjualbelikan

pembaca yang membaca laporan atau makalah hasil riset selalu ingin mengutip konsep atau temuan yang berharga di dalamnya. Dengan memberikan pesan yang mendalam dalam bentuk pernyataan yang kuat dan ringkas, peneliti sedang mempromosikan dirinya untuk disitasi oleh peneliti lain. Interpretasi data dan permasalahan penelitian sangat penting menjadi nilai yang orisinal. Jika disiplin ilmu peneliti mendorong refleksi pribadi, sebaiknya perlu diilustrasikan poin kesimpulan itu dengan narasi relevan yang diambil dari pengalaman hidup sendiri. Kembali ke anekdot, contoh, atau kutipan yang peneliti perkenalkan dalam pendahuluan. Sebagai penguat, peneliti juga dapat menambahkan wawasan lebih lanjut yang berasal dari temuan penelitian.

c. Masalah yang Harus Dihindari

Meskipun terdengar cukup ironis, kenyataannya masih banyak peneliti yang gagal dalam menuliskan kesimpulan yang baik pada risetnya. Pertama, banyak peneliti gagal untuk meringkas tulisannya yang terlalu panjang dan kompleks itu. Padahal, bagian kesimpulan harus ringkas dan langsung ke intinya. Kesimpulan yang terlalu panjang sering kali memiliki detail yang tidak perlu. Meskipun tidak ada standar mengenai berapa kata yang harus ditulis di dalamnya, bagian kesimpulan bukanlah tempat untuk detail tentang metodologi atau hasil penelitian. Meskipun peneliti harus memberikan ringkasan tentang apa yang dipelajari dari penelitian, ringkasan ini harus relatif singkat, karena penekanan dalam kesimpulan adalah pada implikasi, evaluasi, dan wawasan dibuat. Gagal memberikan ringkasan yang jelas tentang apa yang dipelajari adalah hal yang serius. Ketika banyak peneliti mempertanyakan mengapa sangat sedikit yang melakukan sitasi pada artikel ilmiahnya, salah satu jawabannya adalah hal itu. Meringkas membutuhkan teknik, agar dapat membahas bagaimana penelitian sesuai dengan bidang studi (dan mungkin dunia pada umumnya). Ringkasan yang baik akan membawa laporan atau artikel ilmiahnya lebih mudah dibaca dan dipahami oleh orang lain. Kedua, peneliti gagal untuk mengomentari masalah yang lebih besar dan lebih signifikan. Dalam pendahuluan, tugas peneliti adalah menjelaskan

Buku ini tidak diperjualbelikan

masalah dari kacamata umum (bidang studi) ke masalah yang lebih spesifik (masalah penelitian). Dalam kesimpulan, tugas peneliti sebaliknya, yakni beralih dari hal yang bersifat spesifik (masalah penelitian) kembali ke hal yang umum (bidang penelitian). Peneliti dapat menguraikan bagaimana penelitian memberikan pemahaman baru atau mengisi kesenjangan penting dalam literatur yang ada. Dengan kata lain, kesimpulan adalah tempat peneliti menempatkan penelitiannya dalam konteks yang lebih luas.

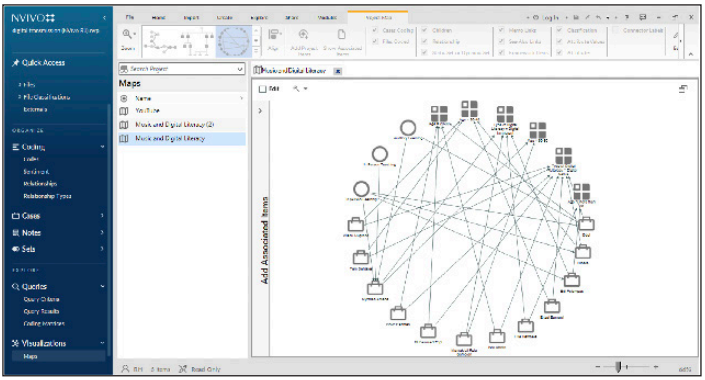
Ketiga, masih kerap ditemukan peneliti yang gagal untuk mengungkapkan masalah dan hasil negatif, padahal, aspek negatif dari proses penelitian tidak boleh diabaikan. Masalah, kekurangan, dan tantangan yang dihadapi selama studi harus disertakan sebagai cara untuk mengualifikasikan kesimpulan secara keseluruhan. Jika peneliti menemukan hasil negatif (temuan yang divalidasi di luar konteks penelitian tempat temuan tersebut dibuat), ia harus melaporkannya pada bagian hasil makalah atau laporan. Dalam kesimpulan, hasil negatif digunakan sebagai kesempatan untuk menjelaskan bagaimana hasil tersebut memberikan informasi yang dapat dijadikan dasar penelitian di masa mendatang. Keempat, banyak peneliti gagal mencocokkan tujuan penelitiannya.

Sering kali tujuan penelitian berubah saat penelitian sedang dilakukan. Ini bukan masalah, kecuali peneliti lupa untuk kembali dan menyempurnakan tujuan awal dalam pendahuluan. Sebab, perubahan ini muncul harus didokumentasikan sehingga secara akurat mencerminkan apa yang ingin dicapai dalam penelitian (bukan apa yang peneliti pikir akan ia capai saat memulai). Kelima, Jika peneliti telah membenamkan diri dalam mempelajari masalah penelitian, ia tentu tahu banyak tentangnya. Namun, saat ia selesai menulis, peneliti mungkin masih ragu dengan apa yang telah ia hasilkan. Keraguan itu kerap ditunjukkan dengan meminta maaf atau menyampaikan limitasi berlebihan. Tanpa disadari, tindakan itu sebenarnya merendahkan otoritas peneliti. Peneliti seharusnya dapat menyampaikan kalimat yang elegan dengan memilih diksi atau kata yang lebih sesuai, misalnya "…penelitian ini hanyalah salah satu pendekatan untuk meneliti masalah ini; mungkin ada pendekatan lain yang jauh lebih baik...."

Buku ini tidak diperjualbelikan

G. Aplikasi untuk Analisis Data Kualitatif

Dalam penelitian musik, analisis data kualitatif memegang peranan penting untuk memahami dimensi sosial, budaya, dan emosional dari subjek yang diteliti. Proses analisis ini melibatkan pengolahan data yang kompleks, seperti wawancara, observasi, transkrip, dan catatan lapangan. Namun, peneliti sering menghadapi tantangan berupa volume data yang besar, keragaman informasi, dan kebutuhan untuk menjaga keakuratan interpretasi. Di era digital, perangkat lunak analisis data kualitatif seperti NVivo menawarkan solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan tersebut. NVivo memungkinkan peneliti untuk mengorganisasi, mengode, dan menganalisis data dengan cara yang lebih sistematis, sehingga meningkatkan efisiensi kerja dan kredibilitas hasil penelitian. Dalam riset musik, penggunaan NVivo dapat memfasilitasi penggalian tema utama, pola interaksi sosial, dan makna yang tersembunyi dalam data, baik dari perspektif pemain musik, pendidik, maupun audiens. Dengan memanfaatkan teknologi ini, penelitian musik dapat lebih mendalam, terstruktur, dan relevan dalam menjawab pertanyaan yang kompleks terkait musik sebagai fenomena budaya. Abstrak ini menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam analisis kualitatif untuk menghasilkan penelitian yang akurat dan dapat diandalkan, khususnya di bidang musik.



Keterangan: Tangkapan layar dari aplikasi NVivo

Gambar 6.1 Tampilan Aplikasi NVivo untuk Analisis Data untuk Visualisasi Analisis Tematik

Buku ini tidak diperjualbelikan

Data kualitatif sering kali subjektif dan terdiri atas informasi mendalam yang biasanya disajikan dalam bentuk kata-kata. Menganalisis data kualitatif memerlukan pembacaan sejumlah transkrip untuk mencari persamaan atau perbedaan, dan kemudian menemukan tema dan mengembangkan kategori. Secara tradisional, sebelumnya peneliti "memotong dan menempel" serta menggunakan pena berwarna untuk mengategorikan data. Penggunaan perangkat lunak atau aplikasi NVivo dirancang khusus untuk manajemen data kualitatif yang memanfaatkan kecanggihan teknis serta memudahkan tugas melelahkan yang sebelumnya panjang. Sejumlah paket fitur telah dikembangkan dalam NVivo untuk memekanisasi proses "pengodean" ini serta untuk mencari dan mengambil data (Bazeley & Jackson, 2013; Wong, 2008).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab VII

Kriteria dan Teknik Pengabsahan Data

Pengumpulan dan analisis data merupakan salah satu aspek terpenting dalam melakukan penelitian. Data berkualitas tinggi memungkinkan peneliti untuk menginterpretasikan temuan secara akurat, melakukan tindakan sebagai dasar untuk penelitian di masa mendatang, dan memberikan kredibilitas pada penelitian mereka. Oleh karena itu, penelitian sering kali perlu ditelusuri untuk memastikan tidak ada kecurigaan penipuan dan pemalsuan data. Terkadang, bahkan kesalahan yang tidak disengaja dalam data, dapat dianggap sebagai pelanggaran penelitian sehingga integritas data sangat penting untuk melindungi reputasi dan keandalan penelitian seseorang. Karena sifat penelitian dan banyaknya data yang dikumpulkan dalam penelitian skala besar, kesalahan pasti akan terjadi. Salah satu cara untuk menghindari data yang "buruk" atau salah adalah melalui validasi data atau mengabsahkan data.

A. Memahami Kriteria Pengabsahan Data

Pengabsahan atau validasi data adalah proses pemeriksaan kualitas dan keakuratan data yang dikumpulkan sebelum memproses dan menganalisisnya. Validasi data tidak hanya memastikan keakuratan, tetapi juga, mengonfirmasi kelengkapan data. Namun, validasi data

Buku ini tidak diperjualbelikan

memerlukan waktu dan dapat menunda analisis secara signifikan. Jadi, apakah langkah ini benar-benar penting? Tujuan utama validasi data adalah untuk memastikan kumpulan data bebas kesalahan untuk analisis lebih lanjut. Hal ini penting jika peneliti atau peneliti lain berencana menggunakan kumpulan data tersebut untuk studi mendatang atau untuk melatih model pembelajaran mesin. Validasi data juga mencakup "pembersihan" data, yakni menghapus *input* yang tidak lengkap, tidak terstandarisasi, atau tidak dalam rentang yang ditentukan untuk studi. Proses ini juga dapat menjelaskan pola yang sebelumnya tidak diketahui dalam data dan memberikan wawasan tambahan mengenai temuan. Langkah ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang data. Jika kumpulan data memiliki ketidaksesuaian, hal itu akan memengaruhi hasil akhir dan menyebabkan interpretasi yang tidak akurat. Validasi data dapat mengidentifikasi kesalahan, sehingga meningkatkan keakuratan hasilnya. Hanya kesimpulan dan hipotesis yang didukung oleh data yang kuat yang dianggap valid. Dengan demikian, validasi data dapat membentuk spekulasi yang logis dan masuk akal.

Validasi atau pengabsahan data diperlukan untuk semua jenis penelitian. Untuk penelitian kuantitatif, yang menggunakan titik data terukur, kualitas data dapat ditingkatkan dengan memilih metodologi yang tepat, menghindari bias dalam desain penelitian, memilih ukuran dan jenis sampel yang tepat, dan melakukan analisis statistik yang sesuai. Sebaliknya, penelitian kualitatif, yang mencakup survei atau studi perilaku, rentan terhadap penggunaan data yang tidak lengkap dan/atau berkualitas buruk. Hal ini disebabkan oleh kemungkinan bahwa respons yang diberikan oleh peserta survei tidak akurat dan karena sifat subjektif dari penelitian observasional. Dengan demikian, sangat penting untuk memvalidasi data dengan memasukkan berbagai pertanyaan yang jelas dan objektif dalam survei, membuat pertanyaan pilihan ganda yang lengkap, dan menetapkan parameter standar untuk pengumpulan data.

Validasi dalam penelitian kualitatif mengacu pada proses penilaian kualitas, ketelitian, dan relevansi data dan temuan. Tidak seperti

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian kuantitatif, yang bergantung pada ukuran validitas numerik dan statistik, penelitian kualitatif menggunakan kriteria dan metode yang berbeda untuk mengevaluasi datanya. Kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasiabilitas adalah empat kriteria umum yang digunakan untuk validasi dalam penelitian kualitatif. Kredibilitas mempertimbangkan seberapa dapat dipercaya dan meyakinkannya temuan tersebut berdasarkan data. Transferabilitas menilai seberapa berlaku dan dapat digeneralisasikannya temuan tersebut ke konteks dan pengaturan lain. Ketergantungan mengevaluasi seberapa konsisten dan andalnya temuan tersebut dari waktu ke waktu dan di antara peneliti yang berbeda. Konfirmasiabilitas memeriksa seberapa objektif dan tidak biasnya temuan dan proses penelitian tersebut.

Pendekatan penelitian kualitatif banyak digunakan karena sejumlah manfaat yang didapatkan pada proses investigasinya. Penelitian kualitatif sering kali mengeksplorasi detail rumit dari perilaku, sikap, dan pengalaman manusia, menekankan eksplorasi nuansa dan konteks. Memastikan kepercayaan (*trustworthiness*) sangat penting dalam membangun kredibilitas dan keandalan temuan kualitatif. Hal itu dilakukan dengan elemen-elemen, seperti kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi (Ahmed, 2024). Kriteria utama untuk memastikan kualitas penelitian kualitatif meliputi kredibilitas, dicapai melalui keterlibatan yang diperluas, observasi terus-menerus, dan triangulasi. Transferabilitas, dicapai melalui penjelasan yang komprehensif dan terperinci. Ketergantungan, dicapai melalui dokumentasi yang ketat dan pembuatan jejak audit. Konfirmasi, dicapai melalui tanya jawab sejawat, pemeriksaan anggota, dan jurnal refleksif. Menetapkan keandalan dalam penelitian kualitatif sangat penting untuk memengaruhi jalur penelitian di masa mendatang dan memajukan pengetahuan kumulatif. Temuan penelitian kualitatif yang dapat dipercaya juga penting untuk menginformasikan keputusan kebijakan dan meningkatkan penyediaan layanan di berbagai bidang. Meskipun penelitian kualitatif memiliki keterbatasan, seperti subjektivitas dan keterbatasan sumber daya, penerapan langkah-langkah yang metodis untuk memastikan keterpercayaan

Buku ini tidak diperjualbelikan

sangat meningkatkan ketepatan dan keandalan penelitian kualitatif. Langkah-langkah ini juga mendorong transparansi dan evaluasi kritis oleh komunitas ilmiah. Pengabsahan data dalam riset kualitatif adalah proses untuk memastikan keabsahan (*validity*) dan keandalan (*reliability*) data yang diperoleh, sehingga hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

Tabel 7.1 Kriteria untuk Menguji Keabsahan Data Penelitian Kualitatif

No.	Kriteria	Karakteristik	Pertanyaan Utama	Upaya yang seharusnya dilakukan
1.	Kredibilitas (*Credibility*)	Kredibilitas berfokus pada sejauh mana hasil penelitian mencerminkan realitas atau kebenaran dari fenomena yang diteliti	Apakah data dan interpretasi peneliti benar-benar menggambar-kan pengalaman partisipan?	Menghindari bias peneliti dan memastikan data merepresen-tasikan pandangan partisipan
2.	Transferabilitas (*Transferability*)	Transferabilitas menilai sejauh mana hasil penelitian dapat diterapkan atau relevan di konteks lain	Apakah hasil penelitian dapat dipahami dan berguna untuk situasi lain dengan karakteristik serupa?	Memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian (*thick description*)
3.	Dependabilitas atau Ketergantungan (*Dependability*)	Dependabilitas terkait dengan konsistensi atau stabilitas data penelitian jika dilakukan ulang di waktu yang berbeda atau oleh peneliti lain	Apakah prosedur penelitian terdokumentasi dengan baik sehingga penelitian dapat direplikasi?	Audit trail yang jelas mengenai prosedur penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan

No.	Kriteria	Karakteristik	Pertanyaan Utama	Upaya yang seharusnya dilakukan
4	Konfirmabilitas (*Confirmability*)	Konfirmabilitas berfokus pada objektivitas hasil penelitian, memastikan bahwa data dan interpretasi berasal dari partisipan, bukan bias peneliti	Apakah hasil penelitian dapat diverifikasi oleh orang lain?	Memisahkan interpretasi subjektif peneliti dari fakta yang ada

B. Etika

Saat memvalidasi atau mengabsahkan data kualitatif, penting bagi peneliti mengumpulkannya dengan cara yang ketat dan etis. Ini termasuk memilih metode dan alat yang tepat untuk pertanyaan dan desain penelitian, seperti wawancara, observasi, dokumen, atau kelompok fokus. Lebih jauh lagi, peneliti harus menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan atau teoretis untuk memilih partisipan atau kasus yang relevan dan mewakili topik dan populasi penelitiannya. Selain itu, penting untuk memastikan persetujuan yang diinformasikan, kerahasiaan, dan rasa hormat terhadap partisipan dan data mereka. Selain itu, ia harus menggunakan berbagai sumber data (triangulasi) untuk memeriksa silang dan memverifikasi data dan mengurangi bias. Terakhir, Peneliti harus menyimpan catatan terperinci dan akurat tentang proses pengumpulan data, seperti catatan lapangan, transkrip, atau memo.

Untuk melakukan validasi data kualitatif, peneliti harus menganalisisnya secara sistematis dan transparan. Hal ini dapat melibatkan penggunaan metode dan teknik yang sesuai untuk jenis data dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pertanyaan penelitian, seperti analisis tematik, teori dasar, atau analisis naratif. Perangkat lunak atau alat seperti NVivo (lihat: Bazeley & Jackson, 2013; Pudaruth et al., 2018; Wong, 2008), Atlas.ti, atau Dedoose dapat membantu peneliti mengatur, membuat kode, dan mengelola data. Selain itu, penting untuk mengembangkan kode dan kategori yang jelas dan konsisten untuk mengidentifikasi pola, tema, dan konsep dalam data. Lebih jauh, kutipan, contoh, atau ilustrasi harus digunakan untuk mendukung dan menjelaskan temuan dan interpretasi. Refleksivitas dan kesadaran diri harus digunakan untuk mengakui peran, asumsi, dan bias dalam proses analisis. Kompleksitas data dan makin berkembngnya alat bantu analisis menyebabkan cara kerja analisis makin bervariasi dan terpadu. Konsep validitas terpadu ini memadukan pertimbangan konten, kriteria, dan konsekuensi ke dalam kerangka kerja konstruk untuk menguji hipotesis rasional tentang hubungan yang relevan secara teoretis, termasuk yang bersifat terapan maupun ilmiah (Messick, 1989). Penelitian kualitatif dikritik karena memiliki masalah validitas, reliabilitas, dan etika. Peneliti memainkan peran sentral dalam memastikan validitas dan etika dalam penelitian kualitatif. Peneliti direkomendasikan untuk memiliki perintah pada teknik penelitian yang diperlukan untuk melakukan studi kualitatif. Selain itu, peneliti sangat disarankan untuk mengadopsi praktik yang sesuai secara etika dengan melakukan studi kualitatif yang jujur dan kuat.

C. Teknik Pengabsahan Data

1. Triangulasi

Triangulasi merupakan langkah penting dalam penelitian dengan menggunakan berbagai sumber, metode, peneliti, atau teori untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi mengacu pada penggunaan beberapa metode atau sumber data dalam penelitian kualitatif untuk mengembangkan pemahaman yang komprehensif tentang fenomena (Patton, 1999). Triangulasi juga telah dipandang sebagai strategi penelitian kualitatif untuk menguji validitas melalui konvergensi

Buku ini tidak diperjualbelikan

informasi dari berbagai sumber (Carter et al., 2014). Denzin (1978) dan Patton (1999) mengidentifikasi empat jenis triangulasi: (a) triangulasi metode, (b) triangulasi peneliti, (c) triangulasi teori, dan (d) triangulasi sumber data. Triangulasi metode melibatkan penggunaan beberapa metode pengumpulan data tentang fenomena yang sama (Polit & Beck, 2012). Jenis triangulasi ini, yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif, dapat mencakup wawancara, observasi, dan catatan lapangan. Tentu, peneliti yang baik tidak akan merasa puas hanya dengan melakukan satu atau dua teknik pengumpulan data. Misalnya, ketika peneliti mewawancarai narasumber tentang perkembangan musik di suatu komunitas tertentu, ia akan melakukan pengecekan kebenaran informasi itu dari sumber lain atau metode lain. Peneliti akan mengecek dengan memeriksa sumber-sumber tertulis atau rekam jejak secara digital (jika ada).

Triangulasi peneliti melibatkan partisipasi dua atau lebih peneliti dalam penelitian yang sama untuk memberikan beberapa observasi dan kesimpulan. Jenis triangulasi ini dapat memberikan konfirmasi temuan dan perspektif yang berbeda, sehingga menambah keluasan fenomena yang diminati (Denzin, 1978). Dalam suatu kerja riset, dapat saja peneliti memerlukan kehadiran peneliti lain di bidang yang sama. Misalnya, peneliti A memiliki kepakaran di bidang pedagogi, dan peneliti B di bidang teknologi. Keduanya bertemu di satu topik yang bersinggungan. Kedua peneliti, di dalam menganalisis data, akan saling mengonfirmasi atau mengecek validitas data-data yang mereka ambil.

Triangulasi teori menggunakan teori yang berbeda untuk menganalisis dan menginterpretasikan data. Dengan jenis triangulasi ini, teori atau hipotesis yang berbeda dapat membantu peneliti dalam mendukung atau menyangkal temuan. Biasanya, jenis desain penelitian yang bersifat monodisiplin atau multidisiplin sangat dimungkinkan saling mengonfirmasi dalam penggunaan teorinya.

Triangulasi sumber data melibatkan pengumpulan data dari berbagai jenis orang, termasuk individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat, untuk memperoleh berbagai perspektif dan validasi data. Dapat saja informasi yang diberikan narasumber tidak lengkap atau

Buku ini tidak diperjualbelikan

sama sekali keliru. Penggunaan triangulasi jenis ini direkomendasikan untuk meningkatkan derajat keabsahan data. Jika satu atau dua orang narasumber dirasa kurang, perlu penambahan informasi hingga data yang didapatkan makin lengkap.

2. *Member Checking*

Memberikan hasil interpretasi atau temuan kepada partisipan untuk memastikan kebenarannya. Cara kerjanya, peneliti kembali ke partisipan untuk memverifikasi apakah interpretasi mereka sesuai dengan pengalaman partisipan. Pemeriksaan anggota atau *member checking*, juga disebut validasi responden, merupakan teknik penelitian kualitatif yang di dalam peneliti dan responden berkolaborasi untuk memastikan keakuratan data. Teknik ini sering digunakan untuk memverifikasi data kualitatif yang dikumpulkan dari wawancara, wawancara semiterstruktur, atau kelompok fokus. Pada dasarnya, pemeriksaan anggota adalah ketika peneliti memberikan data kembali kepada responden untuk memeriksa ulang pengumpulan data awal atau analisis data mereka sendiri. Meskipun pemeriksaan anggota bukanlah metode validasi data yang bebas kesalahan, tujuan utamanya adalah untuk menawarkan temuan yang nyata, unik, dan dapat dipercaya. Manfaat metode ini untuk memastikan bahwa peneliti tidak salah memahami atau memutarbalikkan data. Peneliti merupakan pihak yang memerlukan konfirmasi dan verifikasi berkaitan dengan data-datanya. Selain itu, narasumber atau partisipan juga memiliki hak dan otoritas untuk memastikan data-data yang diambil melalui wawancara dan observasi terkonfirmasi benar karena dapat saja data yang diambil dari lapangan atau narasumber berubah atau dimanipulasi.

Stahl dan King (2020) mencatat bahwa pemeriksaan anggota penting karena tingkat kepercayaan seseorang terhadap orang yang menceritakan kisah tersebut sangat berkaitan dengan tingkat kepercayaan yang diberikan kepada penceritaan tersebut. Artinya, ini adalah cara yang baik bagi orang lain untuk memvalidasi dan menilai kredibilitas pencerita atau informan atau narasumber. Memvalidasi data kualitatif cukup sulit karena peneliti sering kali

Buku ini tidak diperjualbelikan

menjadi pengumpul data sekaligus analis data, sehingga berpotensi menimbulkan bias peneliti (Miles & Huberman, 1994). Lincoln dan Guba (1985) merekomendasikan pemeriksaan anggota sebagai cara untuk meminimalkan bias. Mereka menyarankan bahwa memberikan data kembali kepada partisipan membantu memeriksa keakuratan dan kelengkapan.

Sementara itu, banyak peneliti menggunakan *member checking* untuk menetapkan kredibilitas, peneliti yang lain meragukan efektivitasnya. Biasanya, ini karena responden atau narasumber cenderung memandang pengalaman mereka sebagai sesuatu yang unik dan tidak dapat digeneralisasi, yang bertentangan dengan tujuan peneliti untuk menghasilkan tema-tema umum. Masalah lainnya adalah makin banyak responden atau narasumber mengedit kata-kata asli mereka, makin tidak jujur dan terbuka mereka sebenarnya. Pada dasarnya, peneliti sering merasa proses konfirmasi ini menjauhkan dari kejujuran dan keterusterangan kata-kata asli responden. Karena adanya pertentangan seputar *member checking,* mungkin lebih baik menganggapnya sebagai cara untuk mengurangi kesalahan daripada memverifikasi temuan penelitian. Itu tidak berarti bahwa *member checking* tidak cukup, tetapi hanya untuk menyoroti bahwa kemanjurannya masih menjadi bahan perdebatan. Keuntungan melakukan *member checking* di antaranya meningkatkan validitas dan kredibilitas data, meningkatkan akurasi dan kelengkapan informasi, menjalin hubungan baik dan membangun hubungan dengan responden atau narasumber, mencerminkan pendekatan partisipatif dan kolaboratif, memberikan kesempatan untuk klarifikasi dan elaborasi temuan, menghasilkan wawasan dan perspektif baru yang sebelumnya tidak dipertimbangkan, dan meningkatkan transparansi dan akuntabilitas suatu penelitian. Sebaliknya, kekurangan *member checking* di antaranya: memerlukan waktu dan sumber daya yang besar, dapat menghasilkan umpan balik yang bias, peserta atau narasumber mungkin merasa enggan untuk memberikan umpan balik negatif, dapat menyebabkan perselisihan atau konflik antara peneliti dan responden, dapat sulit diterapkan dalam penelitian dengan jumlah

Buku ini tidak diperjualbelikan

responden yang besar, perlu mempertimbangkan tingkat literasi, keterampilan berbahasa, dan kemampuan kognitif responden, dan mungkin tidak cocok untuk penelitian dengan topik yang sensitif atau kontroversial yang di dalamnya peserta mungkin merasa tidak nyaman memberikan umpan balik.

a. Ruang Lingkup *Member Checking*

1) Pemeriksaan anggota atau *member checking* mencakup berbagai aktivitas di antaranya:
   a) mengembalikan transkrip wawancara kepada responden;
   b) meminta mereka untuk memverifikasi fakta dan mengonfirmasi kata-kata asli mereka;
   c) memungkinkan responden menambahkan informasi baru;
   d) memungkinkan mereka menghapus data yang tidak diinginkan serta mengubah hasil yang belum dianggap sesuai.

2) Mengembalikan data yang dianalisis kepada responden atau narasumber:
   a) mengembalikan data yang dianalisis kepada responden;
   b) menyajikannya dalam format yang mudah diakses sehingga siapa pun dapat memahaminya;
   c) memastikan peserta dapat mengidentifikasi pengalaman mereka dalam tema yang disintesis;
   d) menciptakan ruang bagi peserta untuk berpartisipasi sesederhana mungkin apabila peneliti ingin mengumpulkan data tambahan;
   e) berlangsung biasanya beberapa bulan setelah data dikumpulkan (setelah analisis);
   f) menggunakan pendekatan data yang disintesis dan memeriksa dengan peserta sebelum wawancara merupakan hal yang perlu dilakukan, apabila perlu memeriksa anggota ketiga (dari empat jika terdapat sejumlah itu);

Buku ini tidak diperjualbelikan

g) mencermati agar proses ini tidak menyebabkan koreksi berlebihan terhadap hasil atau responden berubah pikiran, yang mengakibatkan penyimpangan dari data wawancara asli.

3) Memeriksa wawancara menggunakan transkrip;
   a) memberikan transkrip wawancara kepada setiap peserta atau narasumber;
   b) membahas transkrip wawancara dengan responden atau narasumber;
   c) berfokus pada konfirmasi atau modifikasi transkrip;
   d) berpotensi memungkinkan penambahan data baru;
   e) berpotensi menyebabkan mereka mengubah detail yang tidak mereka sukai.

4) Memeriksa hasil wawancara menggunakan analisis data satu peserta:
   a) memberikan catatan sintesis peneliti tentang wawancara kepada setiap peserta atau narasumber;
   b) berfokus pada konfirmasi atau pengeditan interpretasi tersebut;
   c) memungkinkan penambahan data baru;
   d) menyalin dan menganalisis hasil wawancara;
   e) mengantisipasi dengan menceritakan hasilnya secara langsung apabila responden atau narasumber tidak mampu membaca atau memahami hasil analisis.

Dalam analisis kuantitatif, peneliti mengandalkan data numerik untuk mengonfirmasi temuan. Hasilnya, bias peneliti tidak terlalu menjadi masalah karena mereka dapat menghitung validasi atau pembatalan. Namun, menghasilkan data yang dapat dipercaya dalam analisis kualitatif lebih sulit. Seperti yang diperkenalkan Miles dan Huberman sebelumnya, peneliti perlu memperhitungkan potensi bias mereka dan sifat subjektif dari data itu sendiri. Di situlah, *member checking* dan bentuk validasi data lainnya dapat membantu. *Member checking* sangat membantu dalam penelitian kualitatif yang melibatkan wawancara atau observasi kualitatif, seperti penelitian fenomenologis

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau penelitian teori dasar. Meskipun pemeriksaan anggota tidak diperlukan, makin banyak peneliti kualitatif sekarang menganggap ini sebagai "keharusan etis." Singkatnya, peneliti menggunakan subjek manusia, jadi umpan balik mereka tentang keakuratan dan kelengkapan data penting dan berharga (Birt et al., 2016). Selain memvalidasi data dan masalah etika, teknik kolaboratif ini juga dapat meningkatkan kekayaan data secara keseluruhan dengan menambahkan informasi atau wawasan langsung ke dalam penelitian.

Dalam kategori pemeriksaan anggota atau *member checking* yang lebih luas, peneliti menggunakan berbagai jenis teknik validasi responden atau narasumber untuk mengukur keakuratannya, meliputi (1) pemeriksaan keakuratan naratif, (2) validitas deskriptif. dan (3) validitas interpretatif (Thomson, 2011).

b. Jenis Validitas

1) Pemeriksaan keakuratan naratif (*Narrative accuracy check*):
   a) digunakan untuk memverifikasi keakuratan kisah atau cerita peserta atau narasumber tentang suatu pengalaman atau peristiwa;
   b) menyajikan ringkasan atau transkrip narasi kepada peserta atau narasumber untuk ditinjau;
   c) bertujuan memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman peserta atau narasumber.
2) Validitas deskriptif (*Descriptive validity*):
   a) mengacu pada keakuratan dan objektivitas data yang dikumpulkan dalam studi penelitian;
   b) mengharuskan peneliti mencatat informasi secara akurat dan tanpa bias;
   c) dapat dikatakan rendah apabila data yang dikumpulkan tidak akurat dan objektif.
3) Validitas interpretatif (*Interpretive validity*):
   a) memeriksa seberapa baik peneliti memahami perilaku dan sudut pandang peserta atau narasumber;

Buku ini tidak diperjualbelikan

b) dirancang melalui tes untuk menilai pengetahuan yang spesifik terhadap pertanyaan penelitian;
c) memerlukan persetujuan peserta bahwa tes tersebut mencapai tujuannya;
d) diukur dari tingkatan keselarasan antara kedua perspektif tersebut.

Contoh

Praktik Baik (*Best Practice*) Melakukan *Member Checking*

Pemeriksaan anggota dilakukan selama atau setelah proses wawancara. Peneliti juga dapat menggunakannya beberapa kali, tergantung pada waktu dan jumlah peserta atau narasumber yang tersedia. Meskipun tidak ada pedoman ketat tentang bagaimana atau kapan melakukan pemeriksaan anggota atau *member checking*, peneliti tetap dapat menerapkan langkah sederhana berikut.

1) **Bagikan data dengan peserta atau narasumber penelitian:** Bagikan temuan penelitian dengan responden atau narasumber dan minta mereka untuk meninjau dan mengonfirmasi keakuratan dan kelengkapan data yang dikumpulkan.
2) **Dapatkan umpan balik:** Dapatkan umpan balik langsung dari peserta untuk mengidentifikasi kesenjangan atau kesalahan dalam data yang dikumpulkan. Umpan balik ini mungkin atau mungkin tidak mengubah data awal.
3) **Gabungkan umpan balik:** Gabungkan umpan balik yang diterima dari peserta penelitian ke dalam temuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti juga dapat melakukan putaran pemeriksaan anggota atau narasumber lainnya atau menggunakan data yang disintesis untuk putaran pertama pemeriksaan anggota.
4) **Laporkan hasil:** Tuliskan hasil dari seluruh proses untuk disertakan dalam hasil akhir analisis data. Memberikan detail ini memudahkan orang lain untuk memvalidasi pekerjaan peneliti.

Buku ini tidak diperjualbelikan

3. *Audit Trail*

Audit trail adalah catatan terperinci dari proses penelitian yang mendokumentasikan langkah-langkah yang diambil oleh peneliti dari pertanyaan penelitian awal hingga kesimpulan akhir. Jejak audit atau *audit trail* berfungsi sebagai sarana untuk memeriksa keakuratan dan keandalan data dan menyediakan catatan transparan dari proses penelitian yang dapat diperiksa oleh peneliti atau peninjau lain. Metode ini dilakukan sebelumnya dengan menyimpan catatan rinci dari semua proses penelitian, termasuk keputusan, langkah-langkah analisis, dan perubahan yang dilakukan.

Komponen *audit trail* meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, log penelitian, dan jurnal refleksi peneliti. Manfaat metode ini untuk memastikan penelitian transparan dan dapat diperiksa kembali. Metode ini mirip dengan pengecekan triangulasi terutama yang berhubungan dengan sumber data. Studi kualitatif biasanya melibatkan sejumlah data besar yang dihasilkan peneliti, termasuk catatan tentang konteks studi, keputusan metodologis, prosedur analisis data, dan kesadaran diri peneliti (Rodgers & Cowles, 1993). Data tersebut penting dalam banyak aspek studi, khususnya dalam pengembangan jejak audit (*audit trail*) untuk mendukung kredibilitas. Sayangnya, hanya ada sedikit informasi yang tersedia untuk membantu peneliti dalam menghasilkan dokumentasi yang dibutuhkan.

Penelitian kualitatif adalah metodologi yang digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang suatu fenomena atau isu sosial. Peneliti yang menggunakan pendekatan ini mengumpulkan data melalui wawancara terbuka, observasi, kelompok fokus, dan metode kualitatif lainnya. Penelitian kualitatif dapat memberikan data yang kaya dan terperinci yang dapat digunakan untuk mengembangkan teori atau hipotesis dan untuk memperoleh wawasan tentang fenomena sosial yang kompleks. Namun, seperti halnya penelitian lainnya, kredibilitas data sangat penting untuk memastikan bahwa temuan penelitian tersebut kredibel dan dapat diandalkan. Salah satu cara untuk menunjukkan kredibilitas dalam penelitian kualitatif adalah melalui penggunaan *audit trail*.

Buku ini tidak diperjualbelikan

a. Tahapan-Tahapan

1) Mendokumentasikan proses penelitian; langkah pertama dalam menggunakan jejak audit untuk menunjukkan kredibilitas adalah mendokumentasikan proses penelitian. Ini termasuk mencatat pertanyaan penelitian, desain studi, kriteria pemilihan partisipan, dan metode pengumpulan data. Peneliti harus menyimpan catatan terperinci tentang semua keputusan yang dibuat selama proses penelitian dan alasan keputusan tersebut. Peneliti harus mencatat informasi ini dalam jurnal atau log penelitian dan selalu memperbaruinya selama proses penelitian.
2) Mencatat proses pengumpulan data; ini termasuk mendokumentasikan lokasi penelitian, tanggal dan waktu pengumpulan data, dan prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan data. Peneliti harus mencatat masalah atau tantangan yang muncul selama pengumpulan data dan cara mereka mengatasinya. Dokumentasi ini harus mencakup perubahan apa pun yang dilakukan pada prosedur pengumpulan data dan alasan perubahan tersebut.
3) Menyalin dan menganalisis data; peneliti harus menyimpan catatan proses transkripsi, termasuk perangkat lunak yang digunakan dan masalah atau tantangan apa pun yang muncul. Mereka juga harus mendokumentasikan prosedur yang digunakan untuk menganalisis data, termasuk kerangka kerja pengodean atau alat analisis yang digunakan. Dokumentasi ini harus mencakup setiap perubahan yang dilakukan pada proses analisis dan alasan perubahan tersebut.
4) Memastikan kredibilitas data; memeriksa keakuratan dan keandalan data, menggunakan pemeriksaan anggota, dan melakukan triangulasi data adalah tahapan berikutnya. Pemeriksaan anggota melibatkan penyajian temuan penelitian kepada peserta untuk memastikan bahwa data tersebut secara akurat mencerminkan pengalaman mereka. Triangulasi melibatkan penggunaan berbagai sumber data untuk mengonfirmasi temuan. Peneliti harus mendokumentasikan semua proses ini dalam jejak audit.

Buku ini tidak diperjualbelikan

5) Mengevaluasi temuan; peneliti harus mendokumentasikan prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi temuan dan kesimpulan yang diambil dari data. Mereka juga harus mendokumentasikan segala keterbatasan penelitian dan implikasi dari temuan. Dokumentasi ini harus mencakup segala perubahan yang dilakukan pada interpretasi data dan alasan perubahan tersebut.

Penggunaan jejak audit penting dalam penelitian kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, jejak audit atau *audit trail* menyediakan catatan transparan dari proses penelitian yang dapat diperiksa oleh peneliti atau peninjau lain. Transparansi ini memastikan bahwa temuan penelitian kredibel dan dapat diandalkan. Kedua, jejak audit menyediakan sarana untuk memeriksa keakuratan dan keandalan data. Dengan mendokumentasikan proses penelitian, peneliti dapat mengidentifikasi kesalahan atau ketidakkonsistenan dalam data dan memperbaikinya. Ketiga, jejak audit menyediakan sarana untuk mereplikasi penelitian. Dengan mendokumentasikan proses penelitian, peneliti lain dapat mereplikasi studi dan menguji validitas temuan.

b. Membuat *Audit Trail* yang Efektif

Membuat jejak audit yang efektif memerlukan perhatian terhadap detail dan pemahaman menyeluruh tentang proses penelitian. Berikut adalah beberapa praktik baik untuk membantu membuat jejak audit yang efektif.

1) Menggunakan catatan atau jurnal penelitian terperinci untuk mendokumentasikan semua aspek proses penelitian.
2) Mencatat prosedur yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, termasuk setiap perubahan yang dilakukan pada proses tersebut.
3) Mencatat setiap masalah atau tantangan yang muncul selama proses penelitian dan cara mengatasinya.
4) Menggunakan pemeriksaan anggota (*member checking*) dan triangulasi untuk memastikan kredibilitas data.
5) Mencatat prosedur yang digunakan untuk mengevaluasi temuan dan keterbatasan penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

6) Konsisten dalam penggunaan terminologi dan kerangka kerja pengodean di seluruh jejak audit.
7) Memastikan jejak audit selalu diperbarui selama proses penelitian.

4. *Peer Debriefing*

Debriefing sejawat atau *peer debriefing* adalah proses konsultasi dengan satu atau lebih rekan yang tidak memiliki kepentingan pribadi dalam proyek untuk meningkatkan validitas penelitian. Proses ini melibatkan pemberian kesempatan kepada kolega yang berkualifikasi (*expert*) dan tidak memihak untuk meninjau dan menilai transkrip, metodologi, dan temuan penelitian. Peneliti kualitatif menggunakan teknik ini untuk menyelidiki proses mereka secara independen dan tidak bias guna membangun kredibilitas dalam penelitian mereka. Proses ini melibatkan rekan sejawat atau ahli untuk mereviu dan memberikan kritik terhadap proses dan hasil penelitian. *Peer debriefing* sangat penting untuk mengungkap bias dan asumsi dalam penelitian. Mirip dengan *bracketing,* ini adalah cara untuk mengambil langkah mundur dan menilai kembali keandalan pekerjaan penelitian. Pada dasarnya, ini dapat membantu menyusun ulang perspektif peneliti dan membuatnya lebih menyadari pendekatan penelitian secara keseluruhan. *Peer debriefing* juga memberi peneliti kesempatan untuk mengetahui apakah hipotesisnya masuk akal bagi seorang *debriefer*. Lebih jauh, ini membawa serangkaian keterampilan, pengetahuan, dan nilai baru ke dalam penelitian seseorang.

Umpan balik dari *peer debriefing* membantu meningkatkan kredibilitas penelitian dan mendeteksi masalah yang mungkin terlewatkan oleh peneliti. Melalui *peer debriefing,* kolega peneliti dapat membantu mengungkap masalah sebagai berikut.

1) Peneliti terhindar dari deskripsi yang tidak jelas dalam penelitian.
2) Peneliti terhindar dari poin yang terlalu ditekankan atau kurang ditekankan.
3) Asumsi atau perspektif bias yang dibuat oleh peneliti.
4) Kesalahan umum atau kontradiksi dalam data, proses, atau bagian lain dari penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

5) Terakhir, ini membantu peneliti menjadi lebih sadar akan pandangannya mengenai penelitian.

Debriefer sejawat haruslah seseorang yang tidak memiliki minat dalam proyek penelitian. *Debriefer* juga harus memiliki pelatihan dan pengalaman dalam penelitian kualitatif. Mereka telah melakukan setidaknya satu proyek di bidang ini dan memahami hakikat metode penelitian kualitatif, jika mungkin lebih spesifik di bidang musik dan cabang ilmunya. Peneliti dapat memilih dua kategori orang untuk *debriefing* sejawat: pertama, mereka yang memiliki pengetahuan internal tentang bidang penelitian dan yang tidak. Kedua, kelompok *debriefer* memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Misalnya, *debriefer* yang familier dengan topik penelitian seseorang dapat memahami pekerjaannya secara efisien. Peneliti tidak perlu memberikan penjelasan terperinci dan mereka juga dapat memberikan wawasan yang rinci. Namun, kekurangannya adalah bahwa *debriefer* ini mungkin memiliki pemikiran subjektif yang sama dengan peneliti. Di sisi lain, mendatangkan orang luar dengan pengetahuan yang kurang mendalam tentang topik tersebut dapat membantu peneliti mendeteksi hal-hal yang telah diabaikan atau dianggap remeh. Namun, mereka mungkin tidak memiliki pemahaman dan waktu yang cukup tentang pekerjaan tersebut untuk memberikan bantuan yang berguna atau membutuhkan terlalu banyak waktu untuk memahaminya.

Diskusi dengan rekan sejawat dapat dimulai pada tahap mana pun dalam proses penelitian. Sementara itu, beberapa peneliti lebih suka memperkenalkan narasumber dalam sesi perencanaan, yang lain memilih untuk memulai diskusi dengan rekan sejawat pada tahap akhir penelitian mereka. Ada beberapa pendekatan untuk melakukan *peer debriefing.* Peneliti dapat mengatur pertemuan dengan *debriefer* pada beberapa tahap tertentu dari proses penelitian atau mengadakan sesi rutin selama keseluruhan proses hingga penelitian selesai. Pilihan lainnya adalah mengadakan pertemuan satu kali hanya saat peneliti mengidentifikasi tugas tertentu. Demikian pula, peneliti mendapatkan umpan balik yang konsisten dengan membagikan memo analitis atau teoretis peneliti dengan *debriefer* selama proses berlangsung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan peneliti selama pertemuan *peer debriefing* meliputi

1) mengkritik metode pengumpulan data dan transkrip wawancara yang mungkin belum lengkap atau belum sesuai;
2) mencari area yang diabaikan peneliti dari perspektif peserta atau narasumber;
3) mencari area yang memerlukan deskripsi lebih rinci;
4) meninjau proses pengodean dan memo peneliti;
5) meninjau dan mengevaluasi data dan teknik analitis peneliti.

Umpan balik dari proses tanya jawab dengan rekan sejawat hanya akan bermanfaat jika bersifat konstruktif dan jelas. Peserta atau narasumber tanya jawab harus fokus pada area yang perlu ditingkatkan dan membantu peneliti menunjukkan kelebihannya. Selain itu, bersikap terlalu kritis dapat mengurangi efektivitas proses tanya jawab sejawat. Demikian pula, narasumber tidak diharapkan untuk menyetujui setiap pendapat peneliti atau bertele-tele saat memberikan umpan balik. Mengajukan pertanyaan yang menggugah pikiran untuk mengklarifikasi pandangan peneliti juga akan membuat umpan balik lebih berharga.

5. *Prolonged Engagement*

Keterlibatan jangka panjang atau *prolonged engagement* dalam penelitian kualitatif mengacu pada keterlibatan berkelanjutan peneliti dalam konteks penelitian. Keterlibatan ini melibatkan peneliti menghabiskan waktu yang lama di lapangan, berpartisipasi secara aktif, mengamati, dan berinteraksi dengan para partisipan. Tidak seperti keterlibatan jangka pendek, yang mungkin hanya menyentuh permukaan suatu fenomena, keterlibatan jangka panjang memungkinkan peneliti untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang partisipan penelitian dan lingkungan mereka. Salah satu penelitian yang menggunakan jenis metode ini adalah etnografi. Para etnografer menghabiskan waktu yang cukup lama di lapangan untuk membangun kepercayaan dengan partisipan dan memahami konteks secara mendalam. Itulah sebabnya, banyak peneliti konservatif yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

menganggap jenis penelitian etnografi sebaiknya dilakukan benar-benar di lapangan, bukan melalui penelusuran digital di internet (baca: netnografi). Namun, hal ini tentu dapat diperdebatkan, karena apa pun metode yang digunakan, yang terpenting adalah rasional. Metode ini bermanfaat untuk meminimalkan risiko pengumpulan data yang dangkal atau bias.

Keterlibatan yang berkepanjangan sangat penting untuk membangun kepercayaan (*trustworthiness*) dalam suatu penelitian kualitatif. Keterlibatan yang berkepanjangan memungkinkan peneliti membangun hubungan dan kepercayaan dengan partisipan atau informan atau narasumber. Dengan menghabiskan banyak waktu di lapangan, peneliti dapat menciptakan hubungan yang bermakna dan menumbuhkan lingkungan yang nyaman untuk komunikasi yang terbuka dan jujur. Kepercayaan ini memfasilitasi keinginan partisipan untuk berbagi pengalaman dan perspektif pribadi, sehingga menghasilkan data yang kaya dan mendalam. Selain itu, keterlibatan mendalam akan mendorong peneliti memahami konteks yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Keterlibatan yang berkepanjangan memungkinkan peneliti untuk membenamkan diri dalam lingkungan sosial dan budaya partisipan serta memahami nuansa dan seluk-beluk yang membentuk pengalaman mereka. Pemahaman yang mendalam ini membantu peneliti salah tafsir dan memastikan temuan secara akurat mencerminkan realitas partisipan.

Melalui keterlibatan yang berkepanjangan, peneliti memperoleh akses ke wawasan atau informasi atau data tersembunyi yang mungkin tidak muncul selama interaksi singkat. Partisipan atau narasumber menjadi lebih nyaman berbagi informasi sensitif atau pribadi dari waktu ke waktu, yang mengarah pada pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman mereka. Informasi tersembunyi ini berkontribusi pada kekayaan dan kedalaman data serta meningkatkan kepercayaan temuan penelitian. Keterlibatan yang berkepanjangan juga akan memberikan kesempatan bagi informan atau narasumber untuk memvalidasi dan memverifikasi interpretasi peneliti. Interaksi yang teratur memungkinkan peneliti untuk menyampaikan temuan awal

Buku ini tidak diperjualbelikan

mereka kepada peserta, dengan meminta umpan balik dan masukan mereka. Proses berulang analisis data dan validasi peserta ini meningkatkan kredibilitas dan konfirmasi temuan penelitian.

6. *Thick Description*

Dalam penelitian kualitatif, istilah *thick description* digunakan sebagai cara untuk mendeskripsikan observasi dan interpretasi yang menyertakan detail kontekstual tingkat tinggi. *Thick description* atau deskripsi tebal dan mendalam memperhitungkan pemahaman kontekstual yang tidak dapat diamati secara langsung yang membuat suatu tindakan atau peristiwa sosial menjadi bermakna. Metode ini juga membantu pembaca memahami konteks dan relevansi temuan untuk situasi lain. *Thick description* dikembangkan oleh antropolog Clifford Geertz pada awal tahun 1970-an untuk mendeskripsikan pendekatannya sendiri terhadap penelitian etnografi, dan sejak saat itu telah diadopsi oleh peneliti kualitatif di berbagai disiplin ilmu (Geertz, 1973; Kostova, 2017). Pendekatan ini tetap relevan sebagai norma yang diterima untuk pengumpulan data kualitatif yang kaya dalam banyak penelitian studi kasus etnografi dan kualitatif. *Thick description* memberikan deskripsi yang rinci tentang konteks penelitian, proses, dan interaksi. *Thick description* bukan hanya cara menulis, melainkan juga cara berpikir dan menganalisis data kualitatif. *Thick description* melibatkan pengamatan fenomena secara cermat dan sistematis, pemeriksaan refleksif dan kritis terhadap asumsi dan bias peneliti sendiri, dan keterlibatan kreatif dan empatik dengan perspektif dan pengalaman partisipan.

Salah satu tantangan utama penelitian kualitatif adalah bagaimana menyajikan dan mengomunikasikan temuan dengan cara yang sesuai dengan data dan suara partisipan (atau informan), sekaligus tetap ketat, transparan, dan meyakinkan bagi pembaca. Di sinilah deskripsi yang mendalam berperan. *Thick description* dapat meningkatkan kualitas dan kredibilitas penelitian kualitatif dalam beberapa cara. Pertama, *thick description* dapat memberikan pemahaman yang kaya dan bernuansa tentang fenomena yang menangkap keragaman dan kompleksitasnya. Kedua, *thick description* dapat menunjukkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

ketelitian dan validitas proses penelitian dengan menunjukkan bagaimana data dikumpulkan, dianalisis, dan diinterpretasikan. Ketiga, *thick description* dapat meningkatkan keteralihan dan penerapan temuan dengan menyediakan informasi kontekstual yang cukup bagi pembaca untuk menilai relevansi dan kegunaannya. Keempat, *thick description* dapat mendorong dialog dan kolaborasi antara peneliti dan partisipan, serta antara peneliti dan pembaca, dengan mengundang mereka untuk berbagi interpretasi dan wawasan mereka sendiri.

Bagaimana cara mencapai *thick description* dalam penelitian kualitatif? Tidak ada jawaban atau rumus pasti untuk pertanyaan ini, karena berbagai jenis penelitian kualitatif mungkin memerlukan pendekatan dan strategi yang berbeda. Namun, beberapa poin berikut dapat dijadikan panduan umum.

a. Gunakan berbagai sumber (triangulasi data) dan metode (triangulasi metode) pengumpulan data untuk memperoleh pandangan yang komprehensif dan tertriangulasi tentang fenomena tersebut.
b. Gunakan kutipan langsung (*direct quotations*) dari partisipan untuk menggambarkan pandangan dan pengalaman mereka dengan kata-kata mereka sendiri.
c. Berikan deskripsi terperinci tentang latar, peristiwa, tindakan, interaksi, dan emosi yang terjadi selama pengumpulan data.
d. Jelaskan makna dan signifikansi fenomena yang diamati dari perspektif peneliti dan partisipan.
e. Tempatkan temuan dalam konteks sosial, budaya, historis, dan teoretis yang lebih luas yang menginformasikan dan membentuknya.
f. Refleksikan peran, posisi, asumsi, bias, dan pengaruh peneliti sendiri terhadap proses dan hasil penelitian (refleksivitas).
g. Gunakan bahasa yang hidup dan menarik yang menyampaikan kekayaan dan kompleksitas fenomena tanpa mengorbankan keakuratan dan kejelasannya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *thick description* sebenarnya mendorong peneliti untuk pintar dan cermat dalam

Buku ini tidak diperjualbelikan

menyampaikan hasil risetnya. Jika seorang etnografer atau etnomusikolog terjun untuk menyelami data di suatu desa, banyak waktu yang dihabiskan untuk mencapai kedalaman data. Oleh karena itu, banyak peneliti asing yang datang ke Indonesia atau ke berbagai wilayah pedalaman menghabiskan waktu berbulan-bulan hingga bertahun-tahun sehingga menghasilkan laporan yang berkualitas. Dalam studi etnografi misalnya, peneliti dikatakan sudah melakukan investigasi mendalam jika sudah menghabiskan minimal 1,5 tahun atau lebih waktu yang dihabiskan. Banyak makalah atau artikel jurnal atau buku yang menjelaskan hasil penelitiannya dengan sangat rinci, sebagaimana seseorang yang sedang bercerita.

7. Analisis Kasus Negatif *(Negative Case Analysis)*

Analisis kasus negatif atau *negative case analysis* merupakan pendekatan metodologis dalam penelitian kualitatif, yang melibatkan pencarian dan pembahasan data yang bertentangan dengan penjelasan yang muncul dari penelitian. Ini adalah proses penyempurnaan analisis setiap kali kasus negatif baru muncul dan melanjutkan revisi ini hingga penelitian dapat menjelaskan sebagian besar data yang ditangkap dalam penelitian. Analisis kasus negatif berusaha mengidentifikasi data yang tidak sesuai atau bertentangan dengan pola umum yang ditemukan, lalu mengintegrasikannya dalam analisis. Hal ini dilakukan untuk menghindari bias seleksi data dan memberikan analisis yang lebih seimbang. Kasus negatif, yang juga dikenal sebagai kasus menyimpang atau *outlier*, adalah kasus yang di dalamnya sudut pandang responden atau informan berbeda atau tampaknya tidak mendukung bukti utama. Pada dasarnya, ini adalah jawaban atau pengalaman responden yang tidak sesuai dengan data peneliti yang lain.

Contoh Kasus

Berikut adalah contoh kasus negatif untuk membantu peneliti lebih memahami konsep ini sehingga dapat mengidentifikasi kasus negatif atau menyimpang saat melakukan penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Beberapa peneliti mewawancarai perempuan pemain musik di komunitas kecil tentang manfaat komunitas musik baru di Kota Bandar Lampung. Sebagian besar responden senang dengan perkembangan terbaru; namun, seorang responden diam dan tampak enggan mengungkapkan pendapatnya. Saat melihatnya, para peneliti memanggilnya ke samping untuk wawancara terpisah dan mendapat sudut pandang yang bertentangan darinya.

Perempuan itu menyatakan bahwa ia tidak senang dengan keberadaan komunitas musik tersebut karena dibangun di dekat rumahnya sehingga ia dan keluarganya harus menahan kebisingan setiap produksi suara yang dihasilkan, yang menyala sepanjang pertunjukan. Dalam skenario ini, kasus perempuan itu negatif, dibandingkan dengan keseluruhan data yang dikumpulkan dari responden.

Peneliti kualitatif menggunakan analisis kasus negatif untuk meningkatkan, memperluas, dan memvalidasi pola yang muncul dari analisis data mereka. Pendekatan ini memberi peneliti perspektif yang berbeda dan lebih holistik tentang penjelasan dan hasil yang muncul dari penelitian.

Analisis kasus negatif membantu peneliti mengenali sudut pandang alternatif, sumber data yang bertentangan, dan bagaimana hal itu dapat berkontribusi pada penelitian agar lebih kuat. Lebih jauh lagi, menganalisis kasus negatif memberi peneliti pemahaman yang lebih baik tentang kekuatan dan keterbatasan data. Dengan menjelaskan sudut pandang alternatif lainnya, analisis kasus negatif membantu peneliti meningkatkan kredibilitas temuan dan kegunaan kesimpulan. Analisis kasus negatif membuat penjelasan peneliti lebih kuat, memberi mereka lebih banyak wawasan tentang hipotesis kerja, dan memperkuat penelitian kualitatifnya. Analisis ini tidak akan merusak studi peneliti atau membatalkan pekerjaannya. Jadi, peneliti sangat dianjurkan untuk tidak menutup mata setiap kali menemukan kasus negatif dalam penelitiannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

8. Refleksivitas Peneliti *(Researcher Reflexivity)*

Ketika melakukan penelitian kualitatif yang melibatkan manusia sebagai sumber data dan alat untuk analisis data, peneliti harus memperhatikan subjektivitas dalam penelitian. Selain itu, audiens mengharapkan peneliti menunjukkan perhatian ini ketika mereka mengomunikasikan penelitian kualitatif yang ketat. Akibatnya, refleksivitas merupakan komponen penting dalam metode kualitatif. Praktik refleksif diperlukan untuk memastikan bahwa data dan temuan dapat dipercaya, baik dari sudut pandang peneliti kualitatif maupun sudut pandang audiens.

Refleksivitas, dalam konteks penelitian kualitatif, merujuk pada proses terus-menerus merefleksikan peran, bias, nilai, dan hubungan peneliti, baik dengan subjek penelitian maupun proses pengumpulan dan analisis data. Konsep ini berakar pada pengakuan bahwa peneliti bukanlah pengamat yang pasif dan objektif. Sebaliknya, mereka secara aktif membangun pengetahuan dan secara intrinsik terkait dengan penelitian yang mereka lakukan. Hal ini, tentu saja, juga berlaku dalam ilmu fisika dan alam serta disiplin ilmu apa pun yang menggunakan penelitian kuantitatif. Dengan cara tertentu, pemahaman konsep seperti gravitasi dan kecepatan juga dapat dipengaruhi secara subjektif oleh pengetahuan dan perspektif orang-orang tentang dunia di sekitar mereka. Meskipun demikian, refleksivitas merupakan praktik penelitian utama dalam ilmu sosial dan dalam disiplin ilmu apa pun yang menggunakan metode penelitian kualitatif, terutama ketika disiplin ilmu tersebut berurusan dengan konsep dan teori interaksi sosial, hubungan interpersonal, dan praktik budaya.

Sekali lagi dijelaskan, bahwa refleksivitas adalah praktik kesadaran diri dalam penelitian saat peneliti secara kritis memeriksa pengaruh mereka terhadap konstruksi dan interpretasi pengetahuan. Latar belakang sosial, asumsi, posisi, dan perilaku peneliti semuanya dapat membentuk berbagai tahap penelitian, termasuk pengumpulan data, analisis, dan interpretasi. Oleh karena itu, refleksivitas meminta peneliti untuk menyadari dan mengartikulasikan perspektif, asumsi, dan pengaruh mereka terhadap penelitian. Refleksivitas melibatkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dua komponen utama, yakni refleksivitas personal dan refleksivitas epistemologis. Refleksivitas personal berkaitan dengan bagaimana nilai, pengalaman, minat, keyakinan, komitmen politik, tujuan hidup yang lebih luas, dan identitas sosial peneliti telah membentuk penelitian. Ini mencakup refleksi tentang bagaimana penelitian dapat memengaruhi dan mengubah peneliti dari waktu ke waktu. Sebaliknya, refleksivitas epistemologis mengacu pada bagaimana aspek proses dan metodologi penelitian, seperti pertanyaan penelitian, instrumen pengumpulan data, atau asumsi epistemologis yang mendasarinya, dapat membentuk data dan analisis yang dihasilkan.

Refleksivitas sangat penting dalam penelitian kualitatif karena beberapa alasan. Pertama, hal ini meningkatkan kredibilitas dan akuntabilitas penelitian. Dengan bersikap transparan tentang pandangan dan asumsi mereka, peneliti dapat memungkinkan audiens memahami perspektif mereka dan potensi pengaruh yang mungkin dimilikinya terhadap temuan penelitian. Kedua, refleksivitas adalah alat untuk perilaku penelitian yang etis. Ini memastikan bahwa peneliti menyadari dinamika kekuatan mereka dengan partisipan dan memperhatikan tanggung jawab dan potensi pengaruh mereka. Refleksi ini dapat membantu mencegah eksploitasi atau bahaya dan mempromosikan rasa hormat terhadap hak dan martabat partisipan. Terakhir, refleksivitas dapat memperkaya proses penelitian. Ini mendorong peneliti untuk mempertanyakan asumsi mereka sendiri, yang mengarah pada interpretasi data yang lebih bijaksana, bernuansa, dan kritis. Refleksi diri ini juga dapat mengarah pada pertanyaan penelitian baru, yang meningkatkan kedalaman dan keluasan penyelidikan.

Penelitian kualitatif bergantung pada penilaian bernuansa yang membutuhkan refleksivitas peneliti, tetapi refleksivitas sering kali ditangani secara dangkal atau diabaikan sepenuhnya selama proses penelitian. Refleksivitas dipahami sebagai serangkaian praktik berkelanjutan, kolaboratif, dan multifaset yang melaluinya peneliti secara sadar mengkritik, menilai, dan mengevaluasi bagaimana subjektivitas dan konteks mereka memengaruhi proses penelitian (Olmos-Vega et al., 2023).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Peneliti membingkai refleksivitas sebagai cara untuk merangkul dan menghargai subjektivitasnya. Peneliti juga dapat menjelaskan tujuan refleksivitas yang dapat dimiliki tergantung pada pilihan paradigma yang berbeda. Peneliti harus menyadari pentingnya faktor personal, interpersonal, metodologis, dan kontekstual yang saling terkait yang mewujudkan penelitian dan menawarkan strategi khusus untuk mengomunikasikan refleksivitas dalam diseminasi penelitian.

Sebagai contoh, refleksivitas dalam penelitian kualitatif, ada sosiolog yang mempelajari interaksi komunitas musik di Lampung. Pengalaman pribadi dan prakonsepsinya tentang komunitas dapat memengaruhi cara peneliti mendekati penelitian, pertanyaan yang diajukan, dan cara ia menafsirkan data. Dalam setiap proyek penelitian kualitatif, peneliti sering kali mengakui hubungan dan keyakinan pribadinya tentang komunitas. Ia menyadari bahwa pengalaman membuatnya terlalu menekankan aspek tertentu dan mengabaikan yang lain. Selama pengumpulan data, ia mungkin merenungkan bagaimana kehadiran dan identitasnya memengaruhi respons partisipan.

Saat menganalisis data, peneliti dapat mempertanyakan interpretasi mereka dan menantang asumsi mereka. Dalam penelitian manajemen pertunjukan, misalnya, apakah peneliti memiliki pemahaman yang kuat tentang hubungan di dalam tim, mengingat dinamika kekuasaan yang ada di antara individu? Dalam penelitian pendidikan musik, apakah interaksi peneliti dengan siswa melibatkan sikap dan rasa hormat yang diperlukan saat mengumpulkan data? Peneliti mungkin juga mempertimbangkan bagaimana posisi istimewanya sebagai peneliti memengaruhi hubungannya dengan partisipan dan proses penelitian. Akhirnya, dalam menyajikan temuannya, peneliti membahas pertimbangan refleksif ini, yang memberikan pemahaman lebih jelas kepada audiens tentang konteks dan interpretasi data. Dengan cara ini, refleksivitas menjadi bagian yang berkesinambungan dan integral dari proses penelitian, guna meningkatkan kredibilitas, perilaku etis, dan kedalaman penyelidikan.

Refleksivitas dalam penelitian kualitatif memiliki banyak segi dan dapat dikategorikan ke dalam dua jenis utama, yakni refleksivitas

Buku ini tidak diperjualbelikan

personal dan refleksivitas epistemologis. Setiap jenis memainkan peran unik dalam penelitian dan menawarkan sudut pandang berbeda yang dapat digunakan peneliti untuk meneliti pengaruhnya terhadap penelitian.

Refleksivitas personal atau refleksivitas peneliti melibatkan peneliti yang merefleksikan cara-cara yang dengannya karakteristik, pengalaman, nilai, dan keyakinan personal peneliti membentuk penelitian dan hasil. Peneliti kualitatif memasukkan sejarah personal, identitas dan pandangan dunia mereka ke dalam penelitian. Pendekatan ini dapat secara halus atau terang-terangan memengaruhi setiap aspek penelitian, mulai dari pemilihan topik hingga perumusan pertanyaan penelitian, hingga interpretasi temuan. Misalnya, latar belakang budaya peneliti dapat memengaruhi pemahaman dan interpretasi mereka terhadap pengalaman partisipan. Seorang peneliti yang pernah mengalami praktik pembelajaran musik mungkin membawa wawasan unik pada penelitian tentang interaksi belajar di kelas musik, tetapi mungkin juga memiliki bias atau prasangka tertentu yang harus diakui. Refleksivitas personal juga melibatkan refleksi terhadap emosi peneliti dan bagaimana emosi tersebut dapat memengaruhi penelitian. Tidak jarang, peneliti mengalami berbagai emosi selama proses penelitian. Emosi ini dapat memengaruhi cara peneliti berinteraksi dengan partisipan, mengumpulkan, dan menginterpretasikan data, serta menyajikan temuan penelitian.

Di sisi lain, refleksivitas epistemologis melibatkan refleksi atas asumsi dan klaim pengetahuan yang dibuat dalam penelitian. Jenis refleksivitas ini mengharuskan peneliti mempertanyakan paradigma, metode, dan teori yang mereka adopsi dalam penelitian mereka dan mempertimbangkan bagaimana pilihan-pilihan ini membentuk pengetahuan yang mereka bangun. Misalnya, seorang peneliti yang melakukan studi fenomenologis mungkin merenungkan asumsinya bahwa pengalaman hidup individu dapat memberikan wawasan berharga tentang suatu fenomena. Ia mungkin juga mempertimbangkan bagaimana pilihan fenomenologinya memengaruhi penelitian, seperti cara peneliti mengumpulkan dan menginterpretasikan data serta cara

Buku ini tidak diperjualbelikan

ia menyajikan temuannya. Refleksivitas epistemologis juga melibatkan pertimbangan keterbatasan penelitian. Setiap pendekatan penelitian memiliki kekuatan dan kelemahannya sendiri, dan mengakui hal ini dapat meningkatkan kredibilitas penelitian. Misalnya, peneliti mungkin merenungkan bagaimana pilihannya terhadap suatu metode tertentu dapat mengakibatkan dihilangkannya perspektif tertentu atau terlalu menekankan perspektif lain.

9. Kejenuhan Teoretis *(Theoretical Saturation)*

Kejenuhan teoretis atau *theoretical saturation* adalah titik dalam analisis teori dasar (*grounded theory*) yang di dalamnya pengumpulan dan analisis data tambahan tidak mengajarkan peneliti lebih banyak tentang topiknya. Dengan *grounded theory*, analisis dan pengumpulan data terjadi secara berulang hingga peneliti mencapai kejenuhan teoretis. Setelah peneliti memenuhi semua yang dapat dipelajari tentang topik tertentu, ia tidak perlu lagi mengumpulkan lebih banyak data. Dalam *grounded theory*, peneliti bertujuan untuk mencapai kejenuhan teoretis.

Dengan *grounded theory*, peneliti mengumpulkan dan menganalisis data secara berulang. Ia mulai dengan merekrut sekelompok peserta, menganalisis data, dan terus merekrut berdasarkan apa yang dipelajari dalam analisis hingga mencapai kejenuhan teoretis. Tujuan dari terus mengumpulkan lebih banyak data adalah untuk menemukan dan mempelajari lebih lanjut tentang topik dan tema yang muncul dari analisisnya. Peneliti harus memperluas temuannya dari setiap putaran pengumpulan dan analisis data. Namun, begitu peneliti mencapai titik yang di dalamnya data tambahan terus mengonfirmasi apa yang sudah diketahuinya, atau hanya menunjukkan hal-hal serupa berulang kali, ini berarti peneliti telah memenuhi semua yang dapat dipelajari tentang topik itu dan telah mencapai kejenuhan teoretis (Lihat: Glaser & Strauss, 1967).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Contoh

Praktik Baik (*Best Practice*)

Contoh dalam Penelitian Pedagogi Musik

Metode Studi Kasus: Penelitian Kualitatif tentang Efektivitas Pembelajaran Musik Kolaboratif

Tujuan penelitian: Menggali pengalaman siswa dalam pembelajaran musik kolaboratif

Teknik pengabsahan yang digunakan:
Triangulasi sumber: Membandingkan wawancara siswa dengan observasi aktivitas di kelas dan dokumen penilaian.

1) *Member checking*: Menunjukkan hasil transkrip wawancara kepada siswa untuk memverifikasi interpretasi.
2) *Prolonged engagement:* Peneliti menghabiskan waktu satu semester di kelas untuk memahami dinamika pembelajaran kolaboratif.
3) *Peer debriefing:* Hasil temuan didiskusikan dengan rekan sejawat di bidang pendidikan musik untuk memastikan validitas.
4) *Thick description:* Memberikan deskripsi rinci tentang aktivitas kolaborasi siswa, misalnya diskusi kelompok, latihan bersama, dan evaluasi performa.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab VIII

Ragam Desain Penelitian Musik

Bab ini berusaha mendefinisikan dan menjelaskan konsep inti, menjelaskan teknik yang terlibat dalam penerapan metode kualitatif, dan menyajikan ikhtisar pendekatan kualitatif untuk penelitian, khususnya di bidang musik. Meskipun tidak seluruhnya, penelitian musik khususnya di Indonesia masih dekat dengan metode kualitatif.

Metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian musik setidaknya mencakup setiap aspek utama dari metode itu, misalnya, akses ke partisipan penelitian, pengodean data, etika penelitian, serta peran teori dalam penelitian kualitatif. Penelitian musik yang berjenis etnografi, misalnya, umumnya bersentuhan dengan historiografi, *narrative inquiry*, dan *thick description*. Musik dalam penelitian kualitatif dapat merujuk pada studi kualitatif yang berfokus pada konten dan masalah musik, dan penelitian yang dibentuk oleh konsep dan pendekatan musik (Given, 2008).

Penelitian kualitatif telah menyediakan rumah bagi pendekatan inovatif untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mewakili data (Hesse-Biber & Leavy, 2006; Janesick, 2011; Ketelle, 2010). Para peneliti kualitatif selalu memaksa peneliti untuk menggunakan teknik kreatif, serta bergerak di luar untuk membaca dan mengalami data (Collier, 2001; Deacon, 2006). Teknik kreatif itu meliputi penelusuran pada jurnal yang relevan, penggunaan teknik fotografi, pemanfaatan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dokumen foto dan gambar, sastra, video, presentasi visual, bermain, menulis, melakukan pertunjukan, dan sebagainya. Musik adalah salah satu bidang yang telah digunakan sebagai pendekatan untuk menambang dan menyajikan kembali data (Beer, 2013).

Dalam penelitian pendidikan musik, misalnya, setidaknya ada tiga penelitian yang dipublikasikan menggunakan teknik dari beberapa metode penelitian umum. Pertama, menggunakan teknik historiografi untuk melengkapi kajian atau tinjauan literatur. Kedua, metodologi kualitatif dan kuantitatif digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Studi tersebut merupakan contoh penggunaan berbagai metode penelitian dalam pendidikan musik. Bagaimanapun, penelitian yang baik harus mengakomodir pemahaman seseorang dan kemampuan bernalar, baik secara deduktif maupun induktif (Yarbrough, 2003).

Penggunaan metode terapan tersebut tidak hanya harus sesuai dengan konteks penelitian pendidikan musik, tetapi juga proporsional dalam menjawab pertanyaan penelitian tentang pengajaran dan pembelajaran musik. Saat ini, studi mengembangkan metodologi penelitian musik terus menyarankan agar peneliti mengembangkan keterampilan dalam semua metodologi. Terutama di lingkungan kampus untuk para mahasiswa pascasarjana (S2 dan S3). Ketiga, baik teknik penelitian historiografi, kualitatif, dan kuantitatif, harus dapat dibandingkan.

Laura E. Beer, seorang terapis musik dan musisi, memiliki pandangan yang menarik tentang memosisikan musik dalam penelitian. Beer (2013) berpandangan, jika seorang peneliti dengan latar belakang musisi akan merasa wajar untuk memasukkan musik ke dalam prosedur analisis data penelitiannya karena itu merupakan bagian integral dari identitas pekerjaan dan identitas dirinya. Peneliti dengan dasar musik yang kuat memahami cara mengelola data di dunia musik. Sebagai pemain atau penampil, musisi akan membagikan karya yang dibuatnya. Ia akan lebih dahulu memikirkan apa yang akan dipikirkan orang lain sebelum tampil atau memublikasikan karyanya. Sebagai musisi, Beer merasa resah dan cemas tentang bagaimana

Buku ini tidak diperjualbelikan

karyanya akan dirasakan. Namun, musisi akan memainkan karya dan menyerahkannya kepada penonton untuk beresonansi, setuju, atau tidak setuju dengan idenya. Setelah menjadi terapis musik, Beer merasa karya musiknya menjadi alat untuk membuat refleksi musik dalam penggunaan terapeutik. Beer mampu menciptakan musik tanpa minat personal dan semata-mata didasarkan pada ritmis, tempo, dan melodi dari frasa yang diucapkan seseorang. Tentu, tidak semua terapis dan musisi mampu melakukan hal yang sama. Hal itu didasarkan pada kemampuan yang telah lebih dari 24 tahun digeluti dalam pekerjaan terapi musik profesional, juga puluhan tahun sebagai pemain karya improvisasi musik.

Gaya yang dilakukan Beer unik untuk beberapa orang di dunia penelitian musik dan terapis. Namun, cara kerja semacam ini tidak muncul dengan sendirinya tanpa dasar yang informasi yang kuat (Seale, 2003), tetapi dibangun di atas teori, pengalaman, dan pengetahuan.

A. Musikologi

Musikologi juga suatu bentuk analisis musik yang melibatkan berbagai perspektif, seperti budaya, sosiologi, dan sejarah musik. Ketika ahli musik mempelajari musik, mereka melakukan pendalaman pada informasi yang akurat. Para peneliti musikologi melacak sejarah musik, evolusi alat musik, konteks budaya berbagai genre, dan praktik pertunjukan yang terkait dengan jenis ansambel musik tertentu. Musikologi kerap dianggap sebagai bidang studi akademis, sering kali fokusnya diarahkan pada musik populer.

Studi tentang musikologi meneliti bagaimana musik berdampak pada budaya dan sebaliknya. Beberapa tahun terakhir, studi tentang musikologi lebih mudah membahas musik populer daripada musik tradisional lainnya. Meskipun demikian, para peneliti musik tetap meneliti semua aspek musik, termasuk musik seni yang dapat menjangkau audiens yang lebih kecil, tetapi tetap terbukti signifikan secara historis. Musik seni di sini adalah musik yang dianggap memiliki

Buku ini tidak diperjualbelikan

nilai fonoestetik yang tinggi. Musik ini sering dikaitkan dengan jenis musik serius, teoretis, dan tertulis (notasi) seperti musik klasik.

Istilah musikologi secara harfiah berarti "studi tentang musik." Istilah itu mencakup semua aspek musik di semua budaya dan setiap periode sejarah (*American Musicological Society, n.d.*). Dalam praktiknya, musikologi mencakup beragam metode mempelajari musik sebagai studi ilmiah. Musikologi sendiri merupakan dimensi yang luas. Dalam penelitian musik, musikologi digunakan sebagai metode khusus, atau sebagai desain penelitian yang lebih luas yang disandingkan dengan teknik atau model penelitian lain. Misalnya, studi tentang pertunjukan musik (*music performace*) merupakan aspek penting dari musikologi. Namun, dalam perspektif lain, pertunjukan musik itu sendiri adalah bidang studi yang berbeda atau berdiri sendiri. Sebagai disiplin ilmu yang lahir dan berkembang dari Barat, musikologi mencakup berbagai bidang studi atau penelitian yang lebih mandiri, seperti berikut ini.

1) Studi tentang sejarah musik sebagai bagian dari sejarah seni dunia. Secara kronologis, studi tentang sejarah musik ini melibatkan (1) era atau periode tertentu, misalnya: era abad pertengahan, renaisans, barok, klasik, romantik, hingga musik abad 20 dan 21; (2) bangsa atau wilayah, misalnya musik Amerika, Afrika, Eropa, Asia, dan sebagainya; (3) gaya musik berkaitan dengan istilah "musik seni" dan "musik populer"; (4) orang atau para pelaku musik mulai dari komposer, pemain, dan penonton; serta (5) format sajian musik, seperti orkestra simfoni atau solois.
2) Studi sosiologi dan antropologi memandang musik sebagai bagian dari masyarakat atau komunitas.
3) Studi tentang teori musik dan analisis musik memadang musik dari strukturnya.
4) Studi tentang estetika dan filosofi membahas musik dan fungsinya sebagai produk seni.
5) Studi tentang psikologi, persepsi, dan kognisi membahas proses penerimaan musik sebagai fenomena bunyi yang dirasakan oleh manusia.

Buku ini tidak diperjualbelikan

6) Studi tentang organologi, akustik, dan fisiologi musik mempelajari sarana pertunjukan musik.

Para ahli atau peneliti musikologi disebut juga sebagai musikolog dengan sektor pekerjaannya di wilayah perguruan tinggi. Para musikolog melakukan penelitian, mengajar di kelas, atau membimbing penelitian doktoral pada banyak aspek sejarah musik. Para musikolog lainnya bekerja di museum, lembaga pengelola arsip musik, perpustakaan, organisasi pertunjukan, sekolah, sebagai penulis lepas, dan di bidang lain. Mereka biasanya memproduksi artikel ilmiah yang diterbitkan di jurnal internasional seperti *The Musical Quarterly* atau *Journal of the American Musicological Society* yang membahas beragam topik musik dan isu kontemporer. Musikologi disebut juga sebagai disiplin yang menerapkan metode sejarah, metode teoretis dan analitis, keilmuan tekstual, penelitian arsip, leksikografi dan terminologi, organologi dan ikonografi, praktik pertunjukan musik, estetika dan kritik, sosio-musikologi, psikologi ilmu pengetahuan dan pendengaran, hingga studi gender dan seksual (Suthcott & Sell, 2014).

Evolusi teknologi yang cepat dalam beberapa dekade terakhir telah berdampak pada musikologi. Studi tentang musikologi hari ini juga telah merambah pada kekuatan dan ketersediaan komputer modern yang belum pernah terjadi sebelumnya. Asimilasi terhadap teknologi telah memberi peneliti musikologi kemampuan untuk menemukan dan menganalisis berbagai fenomena musik pada skala yang sebelumnya tidak terbayangkan. Potret batas saat ini dari inovasi musikologis yang diilhami secara teknologi, telah menyentuh pencarian pengambilan suara (musik) berbasis konten, analisis musik dan konten, pengodean teks, berbagi sumber audio, dan pengenalan musik. harmonisasi seni dan sains ini membawa serta apresiasi dan perspektif baru karya musik, membuka batas kreativitas, dan meningkatkan aksesibilitas karya musik bagi segelintir orang (Crawford & Gibson, 2009). Teknologi telah menembus batas pengetahuan yang terus didorong menuju penemuan baru. Teknologi juga memberikan refleksi otoritatif tentang penerapan komputasi dan teknologi canggih yang mencakup berbagai bidang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

B. Analisis Musik

Musik merupakan produk hasil pemikiran manusia. Oleh sebab itu, musik sangat terkait dengan konteks sosial dan budayanya. Mulai dari peradaban kuno hingga era renaisans, juga di India klasik dan Cina, musik dipelajari secara intelektual. Namun, musik tidak dipelajari untuk kepentingannya sendiri. Sebaliknya, musik dilihat sebagai cerminan tatanan kosmik atau sebagai instrumen pendidikan moral. Musik kerap didekati dari sudut pandang teoretis daripada analitis. Para ahli teori musik pada awal perkembangannya telah mengklasifikasikan apa yang mereka temukan dalam musik, seperti tangga nada, *chord*, bentuk, dan instrumen musik. Terdapat dua cara utama yang dengannya orang memahami (menganalisis) karya musik, yaitu (1) melalui bentuknya secara keseluruhan; dan (2) melalui konten melodi, harmonik, atau ritmisnya (Cook, 1987).

Dalam konteks musik Barat, bentuk musik sudah terpola ke dalam susunan yang terstruktur (*sonata, rorido, da capo aria*). Bentuk musik tersebut kemudian digunakan sebagai acuan guna menganalisis musik dalam suatu penelitian. Misalnya, bentuk seperti *rondo* atau *sonata* secara definisi bersifat tematik. Bagian tertentu dari struktur musik dipilih dan diidentifikasi sebagai tema (umumnya diberi label A, B, B[1], dan sebagainya). Hidayatullah (2022) menguraikan bagaimana bentuk musik (*musical form*) digunakan sebagai acuan analisis musik. Beberapa tulisan yang menjadi rujukan para peneliti analisis musik di seluruh dunia, di antaranya Stein (1979), Hodeir (1966), Cook (1987), dan Tovey (1935, 2013, 2014).

Ada sebagian orang yang mencoba menyederhanakan struktur atau bentuk musik dengan istilah yang mudah dipahami dan terkesan memiliki arti yang sama. Pada kondisi tertentu, musik dipersepsikan sebagai lagu, tetapi tidak berarti bahwa musik dilihat hanya sebagai rangkaian lagu. "Tema" dan "lagu" dapat berarati sama, tetapi apabila diterapkan dalam analisis semacam ini, "tema" sebenarnya merupakan istilah teknis. Hal ini mengacu pada beberapa elemen musik yang mudah dikenali yang melayani fungsi formal tertentu berdasarkan yang terjadi pada titik struktural.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Lagu dapat menjadi "tema" dalam pengertian ini; begitu juga progresi *chord*, ritmis, atau harmonisasi. Lalu, mengapa para analis begitu menekankan aspek tematik dari bentuk musik? Ada dua kemungkinan alasannya. Pertama, analisis menekankan pola tematik karena inilah yang menentukan bentuk tradisional, karena beberapa orang percaya bahwa musik sebagian besar dikondisikan oleh masa lalu. Kedua, interpretasi tentang bagaimana musik memberi kesenangan, ini bertentangan secara diametris (Cook, 1987). Peneliti akan menggunakan pengetahuan yang dimiliki untuk mempelajari bentuk musik di era sebelumnya, lalu ia menggunakan bentuk itu sebagai unit analisisnya.

Analisis musik adalah studi tentang struktur musik mencakup komposisi atau pertunjukan musik (DeVoto, 2003). Bent (1987) menyebutkan jika analisis musik adalah sarana untuk menjawab langsung pertanyaan tentang cara musik bekerja. Bent menambahkan jika kemunculan analisis musik sebagai suatu pendekatan dan metode dapat ditelusuri mulai tahun 1750-an. Analisis musik dianggap sebagai metode ilmiah dalam studi penelitian musik atau musikologi, tetapi juga kerap digunakan sebagai alat bantu untuk menguraikan struktur musikal. Stein (1979) menyebut analisis musik sebagai analisis struktural yang melibatkan identifikasi unit melodi, harmoni, dan ritmis. Dalam analisis musik, bentuk musik merupakan fokus perhatian para peneliti musik. Melodi adalah organisasi suara yang berurutan berhubungan dengan jenis gaya atau struktur komposisi tertentu. Dalam keadaannya yang paling primitif atau kuno, melodi sudah membutuhkan irama atau ritmis, tetapi dapat berkembang dengan bebas tanpa bantuan harmoni. Melodi dapat berdiri dan berkembang sendiri ke dalam kategori yang lebih luas. Tangga nada melodi adalah tangga nada yang tidak didasarkan pada sistem harmoni; dan dikenal dengan melodi musik Yunani kuno. Konsep populer melodi yang disebut sebagai "*tunefulness*" adalah gagasan modern dan bergantung pada simetri harmoni dan ritmis. Konsep ini jarang terjadi dalam musik sebelum abad ke-17. Menurut Tovey (2013), melodi adalah permukaan dari serangkaian harmoni, dan melodi tanpa iringan-harmoni akan terasa

Buku ini tidak diperjualbelikan

aneh dan tidak jelas. Rasionalitas harmoni dan ritme simetris dengan menjadikan melodi bagian krusial dari bentuk musik.

Dalam analisis musik, umumnya menguraikan atau mengidentifikasi unit yang lebih besar terlebih dahulu dan melanjutkan ke unit yang makin kecil. Sebagai contoh, dalam komposisi homofonik—jenis yang paling sering ditetapkan dalam analisis elementer adalah melodi utama. Biasanya, bagian itu diidentifikasi dengan suara paling tinggi dan akan memberikan indikasi bentuk yang paling jelas. Lokasi dan identifikasi irama merupakan cara yang sangat penting untuk mendefinisikan unit struktural. Pada dasarnya, analisis melibatkan cara mengidentifikasi dan menghubungkan kesamaan di satu sisi dan membedakan perbedaan di sisi lain. Oleh karena itu, baik deskripsi maupun evaluasi bukanlah dasar dari analisis, melainkan pemahaman tentang hubungan (Stein, 1979). Sebelum ditemukan teknologi analisis musik berbasis aplikasi seperti sekarang, mengidentifikasi *chord* atau melodi dalam sebuah komposisi benar-benar mengandalkan pendengaran (telinga); cara lainnya bisa melalui transkripsi notasi yang sudah ada (jika diberikan oleh komposernya). Analisis musik akan memerlukan bentuk spesifik pada jenis karya musik tertentu yang menjadi contohnya. Setiap karya musik yang diciptakan bisa saja merupakan pengembangan atau modifikasi dari pola yang sudah ada. Setiap karya yang diciptakan juga bisa berhubungan dengan gaya dan estetika periode kompoernya. Oleh karena itu, studi tentang analisis musik ini lebih banyak mundur ke belakang. Karena berusaha memahami karya komposisi musik di era sebelumnya untuk dijadikan acuan analisis. Setiap karya-karya musik yang diciptakan juga bisa menjadi cerminan dari gaya khas komposernya. Selain itu, prinsip struktural dasar yang dicontohkan dalam sebuah komposisi pasti sangat menonjol pada setiap komposer. Dengan demikian, penelitian "analisis musik" secara tidak langsung juga mempelajari berbagai aspek dalam musikologi. Stein (1979) mengklasifikasikan bentuk dan prosedur kompositoris tiap-tiap periode dalam perspektif sejarah musik (Barat) berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tabel 8.1 Bentuk dan Prosedur Komposisi pada Periode Awal dalam Sejarah Musik

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
Rentang waktu	300–1000	1000–1150
Skala (tangga nada)	Modes	Modes
Basis harmoni	Konsonan sempurna 1-4-5-8	Konsonan sempurna
Basis ritmis	Bebas	Bebas
Bentuk (*forms*)	Nyanyian Gregorian Pujian (*hymn*) *Mass* (permulaan) *Organum* *Sequence* *Trope*	Drama liturgi (*trope*) *Mass* (penyelesaian) *Monodic conductus* *Polyphonic conductus*
Era	Ars Antiqua	Ars Nova
Rentang waktu	1150-1300	1300-1400
Skala (tangga nada)	Modes	Modes
Basis harmoni	Konsonan sempurna	Konsonan sempurna (menggunakan pengembangan nada 3rd dan 6th)
Basis ritmis	Triple	*Duple* dan *triple*
Bentuk (*forms*)	Cantiga Clausula Estampie Hoquetus (hocket) Lauda Minnelied (barform) Motet Polyphonic cantilena	Ballata Caccia Chace Isorhythmic motet Madrigal Rondellus Rota

Buku ini tidak diperjualbelikan

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
	Troubadour forms: Canzo Vers Trouvère forms: Ballade Chanson Lai Rondeau Rotrouenge Virelai	
Era	Renaisans awal	Renaisans tinggi
Rentang waktu	1400–1500	1500–1600
Skala (tangga nada)	Modes	Modes
Basis harmoni	Triads	Triads
Basis ritmis	*Duple* dan *triple tactus*	*Duple* dan *triple tactus*
Bentuk (*forms*)	*Ballet (dance forms)* *Chanson* *Frottola* Kontrapung imitatif *Masses-types:* Free Parody Plainsong Tenor Pan-isorhythmic motet	Anthem Basso ostinato Canon Canzona Chorale Fantasia Madrigal Madrigal comedy Paired dance (proportz) *Polyphonic laude* *Quodlibet* *Ricercare* *Toccata* *Variation (differencia)*
Era	Barok	Rokoko

Buku ini tidak diperjualbelikan

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
Rentang waktu	1600–1750	1725–1775
Skala (tangga nada)	Tonalitas diatonis mayor-minor	Tonalitas diatonis mayor-minor
Basis harmoni	Triads	Triads
Basis ritmis	*Duple* dan *triple* (penggunaan garis birama yang konsisten mulai era ini)	*Duple* dan *triple*
Bentuk (*forms*)	*Aria* *Cantata* *Canzona* *Catch* *Choral prelude* *Concerto:* *Concerto grosso* *Solo concerto* *Fugue* *Invention* *Opera* *Oratorio* *Overture:* *French* *Italian* *Passion* *Sonata* Bentuk lagu dalam trio *Suite (lesson, ordre, partita)* Bentuk variasi: Chaconne Ground bass Paraphrase Passacaglia	*Glee* *Lied* *Opera:* *Ballad opera* *Opera buffa* *Opera comique* *Singspiel* *Sonata* *Symphony* (awal)

Buku ini tidak diperjualbelikan

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
Era	Klasik	Romantik (*Romanticism*)
Rentang waktu	1750–1827	1800–1900
Skala (tangga nada)	Tonalitas diatonis	Tonalitas diatonis (mulai menggunakan kromatik)
Basis harmoni	Triads	Triad (mulai menggunakan *chord* 7th dan 9th)
Basis ritmis	*Duple* dan *triple* menggunakan pola simetris	*Duple-triple* ritmis bebas
Bentuk (*forms*)	*Concerto* (klasik) *Divertimento* Bentuk rondo *Sonata-Allegro* *Sonata* keseluruhan *Symphony* (klasik)	Penambahan suara pada *symphony* *Art song* *Cyclic treatment* *Etude* Variasi bebas *Modern suite* Musik drama *(Leitmotif)* *One-movement sonata* *Program music* (bentuk bebas) *Symphonic poem*
Era	Impresionisme	Musik abad 20
Rentang waktu	1880–1918	1900–
Skala (tangga nada)	Tonalitas Modal Skala (tangga nada) eksotis	Tonal, modal, Duodecuple, Schemata
Basis harmoni	Triads, 7th, 9th, *chord* 11th , *whole tone chord,* progresi bebas	Tonalitas yang diperluas, *Free grouping, Modal, Polytonal,* *Quartal, "Emancipation of the dissonance"*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
Basis ritmis	*Duple-triple* pola ritmis bebas	New meters, Additive rhythms Nonsymetrical patterns, "Motoric" movement
Bentuk (*forms*)	Menghindari *contapuntal-imitative forms* Bentuk bebas Modifikasi dari bentuk tradisional	Modifikasi fitur tradisional dalam *Fugue, Sonata,* dan *Variations* Neo-klasisisme (Neo-barok) kebangkitan: *Canzona* *Concerto grosso* *Passacaglia* *Ricercare* Konsep kadens baru Struktur nonmelodis pada: Musik elektronik Musik perkusi *Musique concrète* *One-act opera* "Sonata" sebagai bentuk instrumental bebas *Tendency towards nonconformity* *Tone-row technique*

Era	Musik baru (*New music* 1950-an)
Rentang waktu	1950–
Skala (tangga nada)	*Free duodecuple* Mikro-tonal Melodi sebagai variasi *pitch* dalam waktu *Pitch continuum*

Buku ini tidak diperjualbelikan

Era	Awal Abad Pertengahan	Romantik (*Romanesque*)
Basis harmoni	*Clusters* *Mikropolyphonie* *New sounds* *Nonfunctional "harmony" in vertical soundmass* Tekstur Pengolahan suara yang menggugah	
Basis ritmis	Bebas, kompleks, terfragmentasi, pola mikro-ritmis, notasi yang proporsional	
Bentuk (*forms*)	Musik elektronik Form sebagai proses *Free continuum* *Indeterminancy* *Minimal music* *Modular forms* *Open sectional forms* Notasi baru Multimedia	

Sumber: Stein,1979

Tovey (2013) dalam bukunya berjudul *The Form of Music* mengklasifikasikan (sama seperti Stein) musik dari sudut pandang bentuk (*form*) meliputi Aria, Cantata, Chamber Music, Chorale, Concerto, Contrapuntal Forms, Counterpoint, Fugue, Harmony, Madrigal, Mass, Melody, Motet, Opera, Oratorio, Overture, Rondo, Scherzo, Sonata, Suite, Symphonic, dan Variations. Mempelajari berbagai bentuk musik (*musical forms*) tersebut memiliki dampak signifikan dalam riset musik. Analisis musik, terlepas dari apapun ranting ilmunya, tetap menajdi kebutuhan dasar. Sebagai contoh, jika

Buku ini tidak diperjualbelikan

seseorang meneliti tentang teknik permainan gitar, maka pada tahap tertentu ia harus menguraikan not yang dimainkan menggunakan notasi. Selain teori khusus dalam kajian musik, penggunaan notasi sebagai rangkaian analisis musik merupakan kebutuhan primer dalam riset musik. Pemahaman terhadap bentuk ini tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga memperluas cara pandang terhadap musik sebagai fenomena estetika, budaya, dan sosial. Setiap bentuk musik memiliki karakteristik unik yang mencerminkan nilai estetika, struktur komposisi, dan konteks budaya. Misalnya, analisis bentuk *Sonata* dapat membantu memahami dinamika narasi dalam karya klasik, sedangkan pengkajian *Fugue* memberikan wawasan tentang teknik kontrapuntal dalam periode Barok. Pemahaman ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan dan makna yang tersembunyi dalam komposisi musik. Implikasinya, (1) membantu peneliti menentukan pola tematik dalam komposisi; dan (2) memberikan landasan bagi studi evolusi gaya musik sepanjang periode atau sejarah. Selain itu, analisis musik juga memfasilitasi kreativitas dan komposisi. Bentuk musik memberikan kerangka kerja yang dapat diadaptasi atau dimodifikasi oleh komposer. Misalnya, variasi memungkinkan eksplorasi ide melodi yang kreatif, sementara simfoni memberikan struktur luas untuk ekspresi musik yang kompleks. Menganalisis karya musik atau harmoni tertentu setidaknya dapat menginspirasi komposer untuk mengembangkan karya baru berbasis bentuk tersebut. Hal itu juga akan memperluas pendekatan dalam musik dengan mengintegrasikan elemen-elemen yang dianalisis.

White (2003) juga menegaskan bahwa analisis musik adalah keterampilan penting bagi setiap musisi dan sarjana atau peneliti musik. Melalui bukunya yang berjudul *Compehensive Musical Analysis*, White memiliki gaya yang mirip dengan Stein dan Tovey dengan menyajikan berbagai bentuk musik sebagai panduan untuk mempelajari keterampilan tersebut. White menambahkan jika disiplin teori musik telah mengalami perubahan signifikan, baik dalam substansi maupun penekanan. Saat ini secara umum dipahami bahwa menjadi seorang ahli teori musik berarti menguasai berbagai metodologi analisis

Buku ini tidak diperjualbelikan

musik, kompeten dalam proses komposisi, dan memiliki pengetahuan menyeluruh tentang sejarah teori dan literatur musik. Para ahli teori, tentu saja, mengajarkan teori musik, seperti halnya komposer dan pemain, tetapi ketika para ahli teori menerbitkan karyanya yang umumnya bidang utama keilmuan mereka adalah analisis, proses komposisi, dan sejarah teori. Bidang-bidang ini, tentu saja, juga termasuk dalam domain musikologi; dan perbedaan antara ahli teori dan ahli musik masa kini terutama terletak pada penekanannya. Ahli teori, meskipun tertarik pada sejarah musik, cenderung melihatnya sebagai sejarah struktur musik; ahli musik, meskipun mahir dengan alat analisis, cenderung menggunakan alat tersebut untuk mempelajari sejarah gaya musik. Ahli musik cenderung tertarik pada bidang-bidang seperti biografi dan praktik pertunjukan, sementara ahli teori, selain analisis, akan menemukan minat sampingan pada bidang-bidang seperti sejarah teori dan proses komposisi. Bidang musikologi dan teori menjadi makin akrab satu sama lain.

Setelah lebih dari dua dekade setelah buku White diluncurkan, Christopher White mengemukakan argumen melalui bukunya *The Music in the Data* yang luas untuk pendekatan berbasis humaniora terhadap analisis *big-data* (mahadata). Bukunya itu menunjukkan bagaimana kumpulan data musik yang besar, atau korpus musik, dapat secara produktif diintegrasikan dengan pertanyaan kualitatif yang menjadi inti penelitian musik (lihat: White, 2022). White (2022) berpendapat bahwa selain memberikan bukti objektif, korpus musik itu sendiri dapat diperlakukan sebagai teks yang dapat dibaca secara subjektif dan ditafsirkan secara kreatif, yang memungkinkan tingkat pemahaman dan wawasan baru tentang tradisi musik. Bukunya menanyakan bagaimana mendefinisikan topik teori musik inti, seperti gaya, harmoni, meter, fungsi, dan kunci, lalu mendekati topik tersebut dengan mempertimbangkan tren dalam kumpulan data musik yang besar, dan menerapkan kombinasi analisis kuantitatif dan interpretasi kualitatif.

Buku ini tidak diperjualbelikan

C. Etnomusikologi

Antropologi musik atau lebih dikenal sebagai etnomusikologi merupakan pendekatan teoretis dan metodis khusus (musik) yang menekankan aspek budaya, sosial, material, kognitif, biologis, atau konteks perilaku musik, selain komponen musikalnya. Studi etnomusikologi mengalami perjalanan yang panjang. Awalnya, studi ini dianggap identik dengan musik rakyat atau terkesan "primitif" atau "kuno", kemudian berkembang menjadi segala jenis musik yang berbau "etnis", keberagaman, dan *world music* (Nettl, 1983). Etnomusikologi umumnya menerapkan jenis penelitian etnografi musik yang banyak berfokus pada pertunjukan musik di suatu wilayah atau komunitas etnis. Etnomusikologi adalah studi tentang musik dilihat dari aspek budaya dan sosial orang-orang yang membuatnya. Inilah yang membuat para etnomusikolog (peneliti) banyak terjun ke lapangan, atau desa terpencil, hanya untuk merekam, mengkaji, dan menulis tentang aktivitas musikal dan sosial masyarakat setempat. Istilah etnomusikologi diciptakan oleh Jaap Kunst yang orientasinya pada musik non-Barat. Tetapi dengan makin berkembangnya studi etnomusikologi, disiplin dan penelitian tentang bidang ini sudah mencakup *world music* atau setiap jenis musik di seluruh dunia (termasuk "musik seni Barat" atau dikenal dengan musik klasik dan musik populer). Etnomusikologi banyak menggunakan sudut pandang antropologi, sosiologi, dan studi lintas budaya. Namun, Nettl (1983) berpendapat bahwa etnomusikologi sebagai produk pemikiran dan budaya Barat, dan itu sebuah fenomena yang berasal dari Barat. Titon (2009) memiliki pandangan bahwa etnomusikologi adalah studi tentang "orang yang membuat musik". Pernyataan itu terdengar sederhana, tetapi memiliki konsekuensi logis yang panjang. Untuk meneliti aktivitas musik di sebuah masyarakat, etnomusikolog harus melebur dalam kultur sosial masyarakat tersebut. Setiap perilaku dan bentuk aktivitas lokal harus dilihat dari sudut pandang kelokalan. Seorang peneliti yang menggunakan pendekatan atau metode etnomusikologi harus memiliki pemikiran yang netral tentang suatu

Buku ini tidak diperjualbelikan

praktik musik. Mereka (peneliti) tidak diperbolehkan menggunakan kacamata berpikir "teori musik Barat".

Kunst (1974) menyebutkan bahwa objek studi etnomusikologi awalnya disebut musikologi komparatif, yang berhubungan dengan musik tradisional dan alat musik dari semua strata budaya umat manusia. Etnomusikologi disebut sebagai studi tentang masyarakat "primitif" hingga bangsa beradab. Etnomusikologi berusaha menyelidiki semua musik etnis dan setiap jenis musik seni non-Barat. Selain itu kajiannya juga berfokus pada aspek sosiologis musik dan fenomena akulturasi musik, pengaruh hibridisasi unsur-unsur musik asing pada musik lokal tertentu juga menjadi fokus studi ini. Musik seni Barat dan populer (hiburan) bukan milik bidangnya. Merriam (1964) menyatakan bahwa apa yang dilakukan etnomusikolog di lapangan ditentukan oleh perumusan metodenya sendiri. Etnomusikologi menggunakan praktik kerja lapangan (*fieldwork*) dalam pengumpulan datanya. Dalam arti luas kerja atau penelitian lapangan dapat memiliki banyak fokus, di antaranya:

1) budaya material musik, seperti klasifikasi alat musik dan persepsi budaya tentang alat musik;
2) teks lagu;
3) kategori musik tertentu;
4) pemusik atau musisi lokal, mencakup bagaimana pemusik lokal mempelajari musik, bagaimana proses seseorang menjadi musisi lokal, dan bagaimana persepsi musisi lokal terhadap musiknya;
5) penggunaan dan fungsi musik yang berkaitan dengan aspek budaya;
6) musik sebagai aktivitas budaya yang kreatif, misalnya apa yang mengilhami suatu karya musik atau bagaimana musik itu terbentuk.

Hood (1971), seorang etnomusikolog, memandang karakteristik musik Indonesia sebagai "*social and economic valuations*". Hood memandang musik tradisional Indonesia memiliki kelebihan atau kekuatan dari segi sosial dan ekonomi. Hood telah mempelajari musik

Buku ini tidak diperjualbelikan

tradisional Indonesia selama beberapa tahun. Ia mengetahui tentang interval tangga nada *sléndro*, serta cara memainkan rebab.

Seiring kemajuan teknologi, para peneliti beralih dari bergantung pada teknologi rekaman digital dan kamera video daripada sekadar catatan lapangan. Ini dilakukan untuk memastikan rekaman musik yang dipelajari lebih akurat. Kemajuan teknologi ini telah membantu etnomusikolog menjadi lebih luwes di lapangan. Karena rekaman video saat ini juga dianggap sebagai sebuah teks budaya, para etnomusikolog selalu melakukan kerja lapangan dengan merekam pertunjukan musik dan membuat film dokumenter tentang orang yang terlibat dalam proses penciptaan musik. Para peneliti dapat mempelajari data yang telah direkam secara akurat di luar lapangan atau setelah mereka kembali ke rumah (Lysoff, 1997). Selain itu, penemuan teknologi internet dan bentuk komunikasi virtual atau daring memungkinkan peneliti mengembangkan metode kerja lapangan baru dalam komunitas virtual. Salah satu contoh pemberdayaan teknologi (oleh para etnomusikolog) yang memberikan manfaat bagi peneliti setelahnya di seluruh dunia adalah *Smithsonian Institution* (*Smithsonian Folkways Recording*). Ini semacam platform yang menyediakan data-data rekaman musik di seluruh dunia. Selain itu, seorang etnomusikolog Amerika, Palmer Keen juga menunjukkan eksistensi risetnya melalui situs pribadinya yang diberi nama "*Aural Archipelago*" (Keen, 2022).

Kesadaran etis pada praktik kerja lapangan etnomusikolog muncul pada tahun 1970-an (Cooley & Gregory, 2008). Hal itu juga berkembang sebagai tanggapan terhadap gerakan serupa dalam bidang antropologi. Slobin (1993) menulis secara detail tentang penerapan etika dalam kerja lapangan. Beberapa potensi masalah etika yang muncul selama kerja lapangan berkaitan dengan hak-hak para pemain musik lokal. Untuk menghormati hak-hak pemain, penelitian lapangan harus mendapatkan izin penuh dari kelompok atau individu yang membawakan musik setempat. Para peneliti dituntut peka terhadap hak dan kewajiban musik dan pemusik dalam konteks masyarakat.

Dilema etis lain dari kerja lapangan etnomusikologi adalah etnosentrisme yang melekat di kalangan peneliti. Anthony Seeger,

Buku ini tidak diperjualbelikan

seorang etnomusikolog Amerika telah memperjuangkan gagasan etika dalam kerja lapangan. Ia menekankan kebutuhan untuk menghindari pernyataan etnosentris selama atau setelah proses kerja lapangan. Hasil penelitiannya yang menggambarkan kompleksitas mendasar dari kerja lapangan melalui hubungannya dengan suku Indian Suyá di Brasil (Seeger, 1983). Untuk menghindari etnosentrisme dalam penelitiannya, Seeger bukan hanya mengeksplorasi bagaimana nyanyian muncul dalam budaya Suyá, melainkan juga menjelaskan bagaimana nyanyian menciptakan budaya saat ini, dan bagaimana aspek kehidupan sosial Suyá dapat dilihat melalui lensa musik dan performatif. Analisis Seeger mencontohkan kompleksitas inheren dari praktik etis dalam kerja lapangan etnomusikologi. Praktik etis semacam itu berimplikasi pada pentingnya pengembangan berkelanjutan penelitian lapangan yang efektif dalam studi etnomusikologi.

Dalam studi etnomusikologi, Blacking (1971) memandang etnomusikologi memiliki kesamaan dengan model analisis linguistik. Blacking melihat—sebagaimana analisis linguistik—tata bahasa tertentu harus memperhitungkan semua kalimat yang ada dan mungkin dalam bahasa dihasilkan. Blacking mencari esensi musik lebih dari sekadar deskripsi sonifikasi. Ia ingin membuat tata bahasa analitik musik yang disebut "Analisis Budaya Musik." Jenis analisis ini dapat menggabungkan deskripsi sonik dan bagaimana faktor budaya dan sosial memengaruhi struktur dalam musik. Blacking berusaha menciptakan metode analisis musik terpadu, tidak hanya dapat diterapkan pada semua musik, tetapi juga dapat menjelaskan baik bentuk, konten sosial dan emosional, serta dari efek musik. Jika dianalisis, musik terlihat sebagai sistem hubungan antarvariabel yang kompleks. Blacking merasa bahwa etnomusikologi hanyalah sebuah "tempat pertemuan" antara antropologi musik dan studi musik dalam budaya yang berbeda, serta tidak memiliki ciri khas dalam keilmuan. Blacking berharap para peneliti lapangan lebih sadar dan inklusif dari proses nonmusikal yang terjadi dalam pembuatan musik. Para peneliti lapangan sepatutnya memiliki landasan budaya tertentu dari musik dalam budaya tertentu.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tidak mudah mengajarkan deskripsi musik kepada mahasiswa etnomusikologi. Akan tetapi, banyak hal yang mungkin telah dipelajari dalam teori musik Barat akan berguna. Beberapa di antaranya harus dimodifikasi, dan tidak ada yang harus diterima begitu saja. Deskripsi karya individu musik lokal (tradisional) dan non-Barat dalam etnomusikologi, harus lebih rinci daripada analisis konvensional musik Barat (Nettl, 1964). Seluruh bagian, kutipan, varian, atau bagian improvisasi dari musik yang dianalisis mengacu pada apa yang telah dilakukan di lapangan dan dalam transkripsi. Hal ini merupakan teknik etnomusikologi yang belum banyak diketahui. Sementara itu, mendengarkan rekaman musik dan membaca notasi juga diperlukan untuk tahap deskripsi. Tahap ini hampir mirip dengan studi analisis musik pada umumnya, dan pada penelitian etnomusikologi juga diperlukan. Nettl (1964) memberikan gambaran analisis musik dalam penelitian etnomusikologi berikut.

Potongan notasi berikut ditranskrip oleh penulis (peneliti), uraiannya mencakup materi atau melodi tentang teknik vokal dan timbre. Dalam Gambar 8.1 tertulis sebuah nyanyian "Arapaho" yang dinyanyikan beberapa kali, tetapi hanya satu terjemahan dalam transkripsi. Nada (*pitch*) asli nyanyian ini tidak diberikan.



Sumber: Nettl (1964)
Gambar 8.1 "Arapaho Peyote Song"

Skala (tangga nada), mode, tonalitas yang digunakan G E C G E. Tangga nada atau urutan nada itu dianggap tritonik, dengan dua nada diulang pada transposisi oktaf. Hubungan nada berbasis *triad*, dan interval di antaranya adalah dua minor 3rd , mayor 3rd , dan *perfect* 4th . Frekuensi nada-nada (dalam not ¼—ini adalah salah satu cara menyatakan frekuensi) adalah sebagai berikut: g – ll, e – 2, c – 4, G –

Buku ini tidak diperjualbelikan

12, E – 2. Fakta bahwa kedua nada tersebut G dan dua E menunjukkan frekuensi identik yang menarik. Nada 9 tampak sedikit terangkat pada hitungan ketiga, nada ini hanya berfungsi sebagai varian nada 9th daripada nada independen. Pusat nada (tonalitas) adalah G karena nada ini paling sering muncul; nada ini muncul di awal dan akhir. **Interval** dalam lagu tersebut adalah minor 9th .

Kontur melodi lagu secama umum menurun secara bertahap dari pusat nada. Bagian pertama berpusat pada nada G, yang kedua dimulai pada nada ke-9 dan berakhir pada G, sedangkan bagian ketiga berpusat pada G yang lebih rendah. **Irama** atau nilai ritmis untuk setiap not adalah not ¼, yang juga mendominasi lagu, muncul 29 kali. Empat nada 1/8 dan 1/16 (*dotted*) muncul satu kali. Ornamen pada birama terakhir dan pulsa pada tiga not birama pertama menambah variasi ritmis. Variasi ini menurun antara paruh pertama dan kedua lagu. **Meter** atau birama pada lagu ini tidak rata, karena beberapa bar menggunakan sukat 4/4, 5/4, dan 3/4. Tekanan muncul setelah garis birama. **Tekstur** lagu adalah monofoni, hal itu terlihat pada jenis melodi yang bersifat tunggal. **Tempo** sedang dan setiap not ¼ sama nilainya dengan 120 BPM (*beats per minute*). Jadi, menurut rumus Kolinski (1959) yang menetapkan tempo sebagai rata-rata jumlah nada per menit, tempo lagu tersebut adalah 140 nada per menit dan durasi lagunya sedikit lebih dari 15 detik.

Contoh analisis musik di atas merupakan sedikit contoh tentang cara menguraikan struktur atau bentuk musik. Masih banyak elemen-elemen musikal yang perlu dimunculkan dan ditelaah. Semuanya tergantung pada porsi kebutuhan penelitian musik.

D. Praktik Artistik sebagai Penelitian Musik

Seni dan penelitian adalah konsep dasar dalam budaya. Seni sering diidentikkan dengan kerja artistik. Penelitian yang mendefinisikan seni sebagai objeknya, dengan satu atau cara khusus, umumnya disebut penelitian seni. Seni dapat menawarkan premis dan tujuan penelitian, seperti: motif, medan, konteks, dan berbagai macam metode. Jenis

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian ini sering disebut sebagai "penelitian artistik". Ini bukan konsep tandingan dari "penelitian ilmiah", tetapi tujuan utamanya adalah untuk menggambarkan kerangka penelitian dengan cara yang tidak hanya mereduksi seni menjadi objek penelitian, tetapi juga memosisikan seni sebagai subjek (pelaku) penelitian itu sendiri. Penelitian artistik biasanya dilakukan oleh para ahli di berbagai bidang seni, yaitu seniman—atau tepatnya peneliti dari kalangan pelaku seni, tetapi tidak semua seni adalah penelitian. Kegiatan artistik dapat dianggap sebagai penelitian hanya jika dilakukan dalam komunitas seni yang kritis. Mirip dengan komunitas ilmiah, komunitas seni mendefinisikan, membentuk, dan memperbaharui kriteria kerangka penelitian dan praktiknya sendiri dalam interaksi dengan masyarakat sekitarnya. Dalam pengertian ini, penelitian artistik dapat dibandingkan dengan penelitian ilmiah dan merupakan bentuk penelitiannya sendiri di antara berbagai bentuk lainnya.

Dalam diskusi kritis yang sedang berlangsung tentang apa yang disebut sebagai "penelitian artistik", perbedaan yang paling mendasar belum dibuat. Misalnya, belum ada pembedaan antara penelitian tentang seni dan seni sebagai penelitian. Penelitian tentang seni telah dilakukan dalam sebagian besar disiplin estetika selama lebih dari satu abad. Seni sebagai penelitian adalah kombinasi dari unsur-unsur yang kontradiktif karena berusaha mempraktikkan seni tidak sesuai dengan mengikuti sistem aturan akademik. Seni sebagai ilmu bisa sangat teoretis, intelektual, atau terikat aturan karena kerja artistik juga sama seperti penelitian pada umumnya *bergantung pada epistemologi*. Ada juga yang memiliki pandangan jika pendidikan seni atau seni untuk pendidikan bukanlah seni bebas. Penelitian seni yang tidak bebas adalah penelitian yang dilakukan sesuai dengan ketentuan penelitian akademis. Bagi beberapa pihak, terutama bidang ilmu sains murni, penelitian seni tidak cukup analitis. Di sisi lain, para peneliti seni beranggapan bahwa penelitian seni sering diikat dengan persyaratan akademis yang tidak sesuai dengan kebebasan artistik. Para seniman yang juga peneliti seni beranggapan bahwa seni tidak

Buku ini tidak diperjualbelikan

harus analitis. Seni dalam penelitian dapat sintetik dengan apa pun, asalkan menetapkan aturan dan ketentuannya sendiri.

Akhirnya, muncul arus pemikiran baru jika penelitian artistik dapat ditentukan sendiri oleh para praktisinya sendiri. Hal ini merupakan ekspektasi para seniman yang mendambakan kesetaraan perlakuan dalam penelitian. Kenyataannya, apa yang disebut "penelitian artistik" sedang menjalani formalisasi, disiplin, dan akademisi yang menjadikannya replika penelitian akademis yang selalu meniru dan patuh. Seni sebagai penelitian tetap menjadi utopia selama seni tidak dibiarkan menetapkan aturan penelitiannya sendiri dan bebas. Akhirnya muncul dikotomi antara pendukung formalisasi penelitian seni dan yang menolak hal tersebut. Para peneliti seni yang ikut pada aturan formalisasi tidak hanya dianggap menelan dan menerima formalisasi dan akademisi seni, tetapi juga menggunakannya sebagai senjata melawan para seniman yang menolak untuk beradaptasi dengan mimikri akademik.

Praktik artistik merupakan alat, keterampilan praktis, dan intelektualitas yang dipilih oleh seorang seniman untuk digunakan dan disempurnakan dalam eksplorasi kreativitas yang konsisten. Praktik artistik tergambarkan dalam proses pembuatan karya seni (termasuk musik). Terlepas dari sumber informasi, preferensi media, atau basis suara, seorang musisi biasa menjalankan proses penciptaan dan penyajian musik sebagai bentuk pengetahuan. Lebih lanjut, imaji dan ide musikal yang diciptakan tidak hanya mampu mengubah konsepsi musisi tentang realitas, tetapi juga memengaruhi interpretasi penonton terhadap karya musiknya. Konsekuensinya, praktik musik dapat dilihat sebagai bentuk penyelidikan intelektual dan imajinatif. Praktik musik (secara artistik) juga merupakan tempat penelitian dapat dilakukan untuk menghasilkan wawasan baru dan relevan secara budaya. Praktik artistik sebagai penelitian dalam musik berhubungan dengan wacana mengeksplorasi aspek budaya, kelembagaan, teoretis, metodologis, epistemologis, etika dan praktis serta implikasi dari bidang penelitian artistik yang berkembang pesat dalam musik. Praktik artistik musik dapat dilihat dari berbagai posisi teoretis dan studi kasus, serta

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan membangun hubungan yang kuat antara perdebatan teoretis dan contoh konkretnya. Jika praktik artistik musik menjadi kegiatan penelitian, maka praktik penciptaan dan pertunjukan musik dilihat sebagai masalah penelitian. Seorang peneliti yang sekaligus pelaku musik akan mampu menguraikan di mana letak kemenarikan karya, proses pembuatan, atau penyajiannya. Peluang atau kemungkinan metodologis juga terbuka bagi praktisi musik untuk memasuki lingkungan akademik sebagai peneliti. Selain itu, penelitian berbasis praktik artistik melihat peran teknologi dalam proses komposisi musik, peran, dan nilai pengetahuan pemain dalam penyelidikan analitik musik. Isu-isu yang berkaitan dengan *live performance* sebagai metode penelitian, kolaborasi artistik dan improvisasi sebagai alat penelitian, keprihatinan interdisipliner seniman-peneliti, dan hubungan antara keterjangkauan alat musik dan penelitian artistik dalam pertunjukan musik juga ikut menjadi perhatian para peneliti (Dogantan-Dack, 2016).

Penelitian artistik adalah bidang yang luas dan mencakup banyak konsep yang berbeda. Beberapa peneliti lebih suka menggunakan istilah penelitian berbasis praktik seni (*art practice-based research*), karena dianggap sebagai penelitian yang didasarkan pada praktik seni tertentu. Pertama, penelitian ini menekankan aktivitas seniman dalam mengejar pertanyaan konkret atau serangkaian pertanyaan yang belum jelas dengan menggunakan sudut pandang artistik, sarana, dan metodenya. Kedua, tentang penyajian proses dan/atau hasil dalam bentuk karya seni. Salah satu persamaan yang bersifat esensial antara penelitian artistik seni dan penelitian ilmiah umum terletak pada gagasan menemukan, mengungkap, dan menggali pengetahuan. Artinya, baik penelitian artistik maupun penelitian ilmiah tetap berpegang pada sudut pandang peneliti yang "belum mengetahui", sehingga perlu diungkap pengetahuan. Dalam keinginan untuk menunjukkan dan memahami, para seniman atau peneliti sering menggunakan praktik kerja (metode) etnografi, sosiologi, pengumpulan/pengarsipan, atau laboratorium. Misalnya, para musisi dan komposer bereksperimen dengan proses artistik yang menghasilkan bunyi atau berurusan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan media baru dan ilmu teknologi. Dengan demikian, penelitian artistik musik dapat dianggap sebagai sarana untuk mendekati subjek manusia (termasuk diri sendiri), objek, dan konteksnya. Proses penelitian artistik musik sering digabungkan dengan proses kerja untuk mendapatkan pengalaman konkret dalam bentuk yang dapat dirasakan secara indrawi. Oleh karena itu, penelitian artistik musik bukan hanya perkara menganalisis keadaan tertentu atau emosi tertentu, melainkan juga menyajikan pengalaman artistik yang baru.

Dalam penelitian artistik, refleksi berlangsung selama produksi. Biasanya, bentuk lain dari produksi pengetahuan (khususnya dalam ilmu alam) memerlukan penggunaan metode yang disetujui, menjadi bagian dari wacana teoretis, dan penggambaran proses penelitian yang dapat diverifikasi, digeneralisasikan, dan dipahami. Sementara itu, fungsi penelitian artistik berbeda, aspek metodologis dan teoretis sering kali hanya dapat diidentifikasi secara retrospektif, melalui proses rekayasa balik. Artinya, proses penciptaan karya seni diuji dan dikaitkan dengan karya seniman, ilmuwan, dan ahli teori lain untuk mengekstraksi komponen penyusunnya. Refleksi tertulis dari seniman juga masih kerap dibuat, misalnya dengan merumuskan pertanyaan, mengidentifikasi konteks dan kondisi, memberikan informasi tentang metode dan teori, atau merefleksi diri. Hal itu dimungkinkan, tetapi tidak mutlak diperlukan.

Penelitian berbasis praktik musik mencoba untuk menawarkan karya kreatif sebagai bagian dari kontribusi keilmuan. Penelitian berbasis praktik musik membantu menjembatani kesenjangan antara disiplin ilmu yang berbeda dan pandangan berbeda tentang sifat kontribusi. Scrivener (2002) melihat perbedaan antara penelitian berbasis praktik (*practice based research*) dan penelitian praktik (seni) murni, yakni pada aspek pemahaman baru secara kultural, bukan sekadar gagasan baru dari produk seni. Dalam disiplin kreatif seperti musik, kontribusi praktis dan teoretis melibatkan penciptaan karya musik baru. Sementara itu, kedua pendekatan membutuhkan pengetahuan latar belakang yang cukup dari pihak praktisi maupun akademisi. Penelitian berbasis praktik musik adalah upaya untuk

Buku ini tidak diperjualbelikan

mendamaikan tujuan yang berbeda menjadi pendekatan yang koheren. Dalam penelitian ilmiah konvensional, studi adalah fokus utama dari seorang peneliti. Penelitian melibatkan penelusuran data atau informasi penting selama beberapa waktu. Tidak ada ruang untuk penciptaan karya musik artistik dalam bentuk apa pun. Sebaliknya, pengetahuan tentang dunia adalah tujuannya. Untuk menggabungkan gagasan penelitian ini dengan disiplin kreatif seperti musik, fokus perlu diubah dari tujuan memperoleh ilmu untuk salah satu penciptaan karya musik atau alat musik. Beberapa metode dapat digunakan dalam pengembangan kerja kreatif sebagaimana dalam penelitian ilmiah. Sebagai contoh, proses yang digunakan selama pengembangan kerja kreatif dapat dijelaskan dan disajikan untuk penelitian masyarakat. Komposisi musik, seperti disiplin kreatif lainnya, cenderung berfokus pada aktivitas penciptaan musik saja. Selama menciptakan karya baru, aspek karya seperti teknologi sering digunakan dan dilewatkan begitu saja. Salah satu cara untuk mengawinkan praktik penelitian ke dalam praktik kreatif musik adalah dengan mengembangkan atau menciptakan teknologi baru selama pengembangan karya musik itu. Tujuannya tetap kreatif, tetapi, baik teknologi baru dan pengetahuan baru justru adalah bagian yang sangat penting dari proses penelitian ini. Dengan cara ini, aspek terbaik dari penelitian kreatif musik dan ilmiah digabungkan untuk berkembang menjadi pendekatan baru untuk pembuatan musik dan karya musik baru.

Borgdorff (2012) memiliki tiga sudut pandang dalam penelitian seni (musik), yaitu: (1) penelitian tentang musik (*research on music*); (2) penelitian untuk musik (*research for music*); dan (3) penelitian dalam dan melalui musik (*research in and through music*). Penelitian tentang musik banyak mengkaji tentang aspek tekstual musik, seperti notasi, rekaman musik, atau tulisan mengenai musik. Penelitian jenis ini juga dapat berkaitan dengan kajian musik tertentu, misalnya musik klasik pada era tertentu, seperti pada era Barok. Lebih khusus lagi, penelitian ini mempelajari mulai dari aspek tekstual hingga kontekstualnya.

Penelitian untuk musik adalah jenis penelitian yang implikasi temuannya menghasilkan pengetahuan musik. Hidayatullah (2022b)

Buku ini tidak diperjualbelikan

menyebutkan bahwa penelitian musik dapat berbentuk kajian metode psikologi untuk mengendalikan tingkat stres pada musisi, atau proses perancangan bunyi elektronik eksperimental yang berkaitan dengan alat musik. Intinya, implikasinya harus dikembalikan untuk kepentingan pengembangan keilmuan musik itu sendiri. Sementara itu, penelitian dalam dan melalui musik dapat berupa kombinasi dua genre musik (misal jazz dan musik tradisional) untuk menghasilkan bunyi-bunyian, karakter suara, sonifikasi, atau efek psikoakustik tertentu.

Dalam sudut pandang penelitian artistik, karya seni (termasuk musik) dipandang memiliki kontribusi yang besar dalam membangun konsep artistik (Guntur, 2016a, 2016b). Karya musik dapat berkenaan dengan kehidupan sosial, moral, dan psikologi manusia. Borgdorff (2012) menjelaskan bahwa kriteria penelitian terdiri atas (1) proses investigasi yang diniatkan sebagai penelitian, (2) memiliki pemikiran atau kontribusi yang orisinal—bukan meneruskan karya sebelumnya—yang pada intinya harus bersifat menambah pengetahuan dan wawasan, serta (3) usaha untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman. Jika konsep pemikiran ini diterapkan dalam penelitian artistik (khususnya untuk bidang musik), pengetahuan metodologi seni itu terus berkembang. Misalnya, dalam praktik penciptaan musik (komposisi) terdapat kinerja pemikiran sistematis layaknya penelitian. Karya musik pasti dibuat berdasarkan perencanaan, observasi, serta diskusi antarpakar dan pemain yang dilakukan dengan alur kerja yang terukur dan dapat direplikasi. Sifat dalam penelitian ilmiah juga terkandung di dalam penelitian artistik.

E. Studi Kasus

Metodologi ilmu sosial adalah studi tentang bagaimana jenis penyelidikan tertentu harus dilanjutkan. Sebagian penelitian musik memang termasuk ke dalam wilayah penelitian sosial, misalnya penelitian pendidikan musik dan etnomusikologi. Metodologi studi kasus adalah pemeriksaan dari hal yang berkaitan dengan penyelidikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

berbasis kasus (Schwandt & Gates, 2018). Tidak ada pemahaman tunggal tentang "studi kasus" atau "kasus" dalam ilmu sosial. Masing-masing memiliki cara mendefinisikan dan menggunakan variasi lintas disiplin ilmu dan bidang studi, termasuk sosiologi, antropologi, politik, sains, penelitian organisasi, sejarah, psikologi, praktik medis dan terapi klinis, penelitian pendidikan, analisis kebijakan, serta evaluasi program. Selain itu, secara umum, teknik penelitian yang dapat digunakan untuk studi kasus tidak mengenal batas intelektual dan mencakup apa yang secara luas dianggap sebagai metode kualitatif dan kuantitatif.

Dalam pengertian yang paling sederhana, yang termasuk dalam ”kasus” dapat berupa insiden, unit dari sesuatu, atau apa saja yang berhubungan dengan seseorang, organisasi, peristiwa, keputusan, tindakan, lokasi, seperti lingkungan atau negara. Swanborn (2010) menjelaskan bahwa kasus terletak pada level mikro (orang dan hubungan interpersonal), meso atau menengah (organisasi, institusi), atau makro (komunitas, demokrasi, masyarakat) dan melibatkan satu aktor atau beberapa aktor. Ragin (1992) berpendapat bahwa kasus dapat dipahami sebagai unit empiris atau konstruk teoretis dan diperlakukan sebagai sesuatu yang spesifik atau umum, yang mengarah pada suatu pilihan.

Sebagai unit empiris, kasus sebaiknya sudah ada, terlihat jelas, dan dapat ditemukan. Sebagai konstruk teoretis, kasus akan memandu kepentingan penelitian. Kasus dapat ditetapkan secara spesifik dan dikembangkan selama penelitian. Objek penelitian atau hal yang menjadi kasus mungkin tidak diketahui sampai sebagian besar penelitian empiris selesai. Misalnya, jika ada komunitas musik yang eksistensinya muncul pada suku atau etnis tertentu, ini awal yang baik untuk diteliti. Tidak semua komunitas musik menonjol layak diteliti; harus ada hal menarik yang menjadikan komunitas musik tersebut patut untuk dikaji. Kasus pada komunitas dapat berupa fenomena musikal atau sosial, entitas sosial atau kultur, proses pembuatan karya musik, pola interaksi, pola transmisi musik, dan sebagainya. Studi kasus tentang komunitas musik juga dapat ditujukan pada individu, keluarga, etnis atau marga, rumah tangga, sistem, dan sebagainya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pertanyaan kritis yang muncul untuk semua peneliti yang menggunakan studi kasus sebagai dasar penelitian mereka adalah "kasus apa?" Pertanyaan ini memusatkan perhatian peneliti untuk membedakan fenomena yang menarik dari unit atau contoh yang dipelajari. Contoh berikutnya, misalnya terdapat pola pembelajaran *home schooling* yang berfokus pada musik. Pola itu terjadi pada suatu keluarga di Lampung dengan anak-anaknya menguasai keterampilan bermusik di atas rata-rata. Berdasarkan pernyataan tersebut, banyak orang yang mulai bertanya-tanya "metode belajar musik seperti apa yang diterapkan, sehingga menghasilkan musisi muda yang begitu terampil dalam bermusik?" Berdasarkan pertanyaan penelitian itu, maka dapat dirumuskan langkah kerja penelitian berikutnya. Keluarga merupakan bagian dari unit yang akan dipelajari karena menerapkan pola pembelajaran yang berbeda dari yang lain. Orang tua dan anak-anak yang terampil bermusik itu kemudian dijadikan sebagai kasus. Selain itu, beberapa objek dan peristiwa yang penting untuk diketahui juga dianalisis dalam kasus. Selama proses analisis itu akan melibatkan argumen yang menghubungkan konsep, teori (formal), data, atau bukti-bukti tertentu. Beberapa pakar memiliki pandangan atau definisi yang beragam tentang studi kasus, berikut penjelasannya tentang apa itu studi kasus.

1. Studi mendalam tentang satu unit (fenomena yang relatif terbatas) yang di dalamnya peneliti bertujuan menjelaskan fitur dari kelas atau ruang lingkup yang lebih besar dari fenomena serupa (Gerring, 2004, p. 341).
2. Studi tentang kekhususan dan kompleksitas dari satu kasus. Penelitian studi kasus bukanlah penelitian sampling. Peneliti tidak harus mempelajari suatu kasus untuk memahami kasus lain. Kewajiban pertama peneliti adalah memahami kasus yang sedang diteliti (Stake, 1995).
3. Strategi penelitian yang lebih menekankan bagaimana atau mengapa suatu pertanyaan (kasus) diajukan. Hal yang membuat penelitian ini menarik, umumnya peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa, dan fokusnya adalah fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata (Yin, 2003, p. 1).

Buku ini tidak diperjualbelikan

4. Eksplorasi mendalam (*in-depth*) dari berbagai perspektif tentang kompleksitas dan keunikan proyek, kebijakan, lembaga, program, atau sistem tertentu dalam konteks kehidupan nyata. Studi kasus jelas berbasis penelitian, berbasis metode yang berbeda, dan berbasis bukti-bukti. Tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan pemahaman mendalam tentang sesuatu, seperti program, kebijakan, lembaga, atau sistem untuk menghasilkan pengetahuan dan/atau menginformasikan pengembangan kebijakan, praktik profesional, dan tindakan komunitas (Simmons, 2009, p. 21).
5. Pemeriksaan secara rinci atas aspek episode sejarah dalam rangka mengembangkan atau menguji penjelasan sejarah yang dapat digeneralisasikan untuk peristiwa lain (George & Bennett, 2004, p. 5).
6. Investigasi mendalam dan multifaset menggunakan metode penelitian kualitatif dari satu fenomena sosial. Studi dilakukan dengan sangat rinci dan sering kali bergantung pada penggunaan beberapa sumber data (Feagin, Orum, & Sjoberg, 1991).
7. Pendekatan penelitian yang digunakan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan beragam tentang masalah yang kompleks dalam konteks kehidupan nyata (Crowe et al., 2011).
8. Suatu penelitian yang ketika peneliti mendekati suatu struktur sosial yang kompleks, ia membutuhkan metode yang dapat melibatkan konteks, agensi, dan temporalitas. Dalam ilmu sosial, bentuk narasi, penelusuran proses, dan perbandingan sistematis menjadi bagian dari penelitian studi kasus; semua melibatkan pergantian kasus daripada sekadar variabel (Byrne & Callaghan, 2014, p. 257)

Swanborn (2010) melihat studi kasus sebagai studi tentang fenomena sosial yang memiliki ciri sebagai berikut.

1. Dilakukan dalam batas-batas satu sistem sosial (kasus), atau dalam batas-batas beberapa sistem sosial (kasus-kasus) yang di dalamnya fenomena yang akan dipelajari ada atau eksis.
2. Meneliti kasus-kasus dalam konteks alaminya,

Buku ini tidak diperjualbelikan

3. Memantau atau melihat fenomena selama periode tertentu, atau dengan mengumpulkan informasi sesudahnya sehubungan dengan perkembangan fenomena tersebut, dengan peneliti yang fokus pada proses penelusuran.
4. Dipandu oleh pertanyaan penelitian yang awalnya luas, kemudian dieksplorasi lebih dalam hingga peneliti merumuskan pertanyaan penelitian yang lebih tepat atau khusus, dengan peneliti tetap membuka mata terhadap aspek proses yang tidak terduga dengan tidak melakukan prosedur dan operasionalisasi yang telah diatur sebelumnya.
5. Menggunakan beberapa sumber data utama yang umumnya adalah dokumen yang sudah tersedia, wawancara dengan informan, dan observasi (partisipatif).

Di akhir penelitian, peneliti mengundang orang-orang dan pemangku kepentingan untuk berdebat tentang perspektif subjektif mereka. Tujuannya untuk mengetahui sudut pandang mereka tentang kesimpulan penelitian awal, memperbaiki hubungan sosial, meluruskan kesalahpahaman yang mungkin terjadi, dan mendapatkan hasil simpulan yang kuat.

Penggunaan utama studi kasus dapat diimplementasikan menjadi empat penggunaan atau jenis kerja penelitian, seperti: (1) deskripsi, (2) pembuatan hipotesis atau pengembangan teori, (3) pengujian hipotesis dan teori, dan (4) pengembangan teori normatif. Penggunaan setiap desain ini dapat berbeda satu dengan lainnya dan tidak harus eksklusif. Pembahasan studi kasus biasanya mencakup isu tertentu, penggunaan kasus tunggal dan ganda, pemilihan dan pengambilan sampel kasus, dan masalah generalisasi.

1. Studi Kasus Deskriptif

Desain yang paling umum untuk studi kasus adalah studi kasus deskriptif (Yin, 2014). Desain ini juga disebut sebagai holistik (Yin, 2014), interpretatif (Thacher, 2006), studi tentang kesamaan atau kesatuan (Ragin & Amoroso, 2011), dan intrinsik (Stake, 1995). Tujuan penelitian adalah untuk mengembangkan penggambaran

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang lengkap dan terperinci beberapa fenomena. Misalnya, tujuan untuk mendapatkan cerita tentang kepentingan pembuat kebijakan, akademisi, dan komunitas lainnya. Dalam beberapa kasus, desain studi ini mampu memberikan suara kepada orang-orang yang terpinggirkan, kurang beruntung, dikucilkan, atau rentan. Hal ini sangat sedikit upaya untuk melibatkan keilmuan yang ada, baik teoretis maupun empiris.

Studi deskriptif biasanya membutuhkan penggambaran metode telaah dokumen, observasi partisipan, dan wawancara mendalam untuk memahami pengalaman, perspektif, dan pandangan dunia orang-orang dalam situasi tertentu (Schwandt & Gates, 2018). Terkadang, penekanan pada desain deskripsi ini berfokus pada penggambaran mendalam yang melibatkan penggunaan satu kasus, misalnya, riwayat hidup seseorang, peristiwa musik tertentu, satu organisasi, atau beberapa kelompok musik tertentu.

Di sisi lain, fokus pada desain deskripsi ini melibatkan penggambaran kesamaan (Ragin & Amoroso, 2011), misalnya, kasus tentang komunitas musik yang terus eksis di tengah arus globalisasi atau kasus tentang perempuan yang menjadi rektor pertama di suatu universitas. Ketika tujuannya adalah untuk membuat satu potret komposit dari kasus tersebut, peneliti dapat mempelajari beberapa contoh kasus serupa atau mirip untuk menemukan kesamaan apa yang mereka semua miliki. Desain deskripsi juga menggunakan banyak contoh fenomena (dapat mencapai lebih dari 50 wawancara) untuk mengembangkan gambaran kasus tentang proses pembelajaran tertentu. Ketika banyak contoh dari fenomena yang sama sedang dipelajari, peneliti terus menambah contoh sampai ia berhenti mempelajari sesuatu yang baru tentang fenomena tersebut. Proses penambahan contoh dapat dilakukan melalui pengambilan sampel bola salju (*snowball*) atau pengambilan sampel untuk rentang (yaitu, mengidentifikasi subkategori sebelumnya dari grup yang sedang dipelajari dan memilih nomor yang diberikan dari setiap subkelompok) (Schwandt & Gates, 2018, p. 608).

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Pembuatan Hipotesis dan Pengembangan Teori

Beberapa peneliti beranggapan jika studi kasus deskriptif tidak sepenuhnya menggunakan ide dan konsep teoretis. Meskipun begitu, desain studi kasus dapat secara khusus difokuskan pada pembuatan hipotesis atau pengembangan teori (George & Bennett, 2004; Mahoney, 2007), atau juga sering disebut sebagai eksplorasi menggunakan kasus studi (Yin, 2014). Pemilihan kasus di sini secara khusus dihubungkan dengan gagasan teoretis atau proposisi yang menarik. Ada beberapa strategi pemilihan kasus dengan tujuan yang berbeda, masing-masing menggunakan terminologi yang agak berbeda. Misalnya, Yin (2014) membahas strategi pemilihan kasus kritis, tidak biasa, dan umum, Flyvbjerg (2011) menggunakan istilah ekstrim, menyimpang, dan kritis. Eisenhardt (1989) berpandangan, studi kasus biasanya mengarah ke kumpulan data yang kaya dan berantakan, kumpulan data ini penuh dengan kontradiksi dan paradoks. Hal ini memungkinkan peneliti untuk menyandingkan bukti yang bertentangan dan membebaskan pikiran yang ingin mereka tahu untuk memikirkan kembali hubungan antara data. Studi kasus yang dilaksanakan dengan benar menghasilkan banyak bahan empiris yang hampir pasti akan menantang asumsi dan perspektif yang sudah mapan.

3. Pengujian Hipotesis dan Teori

Pengujian hipotesis dan teori dalam studi kasus kadang-kadang juga disebut sebagai bangunan penjelasan, elaborasi teori (Vaughan, 1992), atau studi kasus penjelasan (Yin, 2014), yang berlangsung melalui analisis kasus dalam maupun melalui studi kasus komparatif. Mengembangkan penjelasan dari karya studi kasus telah lama dipraktikkan menggunakan teknik induksi analitik dan pengambilan sampel teoretis ketika mempelajari banyak contoh dari fenomena yang sama. Contoh klasik termasuk studi Glaser dan Strauss (1965, 1967) tentang perawatan yang diberikan kepada pasien sekarat, studi Katz (1984) tentang pengacara bantuan hukum, dan karya Lindesmith (1968) tentang kecanduan opiat. Hammersley dan Campbell (2013) berpendapat, beberapa pendukung awal metode kualitatif menantang

Buku ini tidak diperjualbelikan

kemampuan "metode statistik" untuk mengidentifikasi penyebab, dengan alasan bahwa itu hanya dapat menghasilkan pernyataan probabilistik—sedangkan, mereka mengklaim, hukum kausal menyatakan apa yang selalu terjadi ketika kondisi tertentu bertahan. Para penulis ini berpendapat bahwa studi kasus kualitatif, sebaliknya, secara unik mampu mengungkap hubungan sebab akibat, misalnya melalui penggunaan "induksi analitik". (hal. 48) Induksi analitik melibatkan pencarian ciri-ciri umum dan dimensi utama variasi di antara contoh-contoh fenomena, mengembangkan penjelasan yang memperhitungkan ciri-ciri dan dimensi ini, dan mencari bukti yang tidak meyakinkan (yaitu, kasus negatif) untuk menguji dan memperbaiki atau membatasi mengembangkan penjelasan. Katz (1984) menggambarkan ini sebagai proses penjelasan dan observasi yang "pas ganda", dan Ragin dan Amoroso (2011) mencirikan proses ini sebagai salah satu retroduksi—interaksi induksi dan deduksi dalam proses penemuan ilmiah. Analisis dalam kasus juga dapat melibatkan penggunaan metode kualitatif yang dikenal sebagai penelusuran proses untuk mengidentifikasi dan menilai rantai sebab akibat dan mekanisme antara penyebab potensial dan efek atau hasil. Ini adalah cara menguji hipotesis dari bentuk umum "X adalah penyebab Y dalam kasus Z"; misalnya, solidaritas masyarakat pedesaan yang kuat menjadi penyebab revolusi petani di Prancis abad ke-18 (Mahoney, 2012).

F. Fenomenologi

Fenomenologi adalah filsafat pengalaman. Bagi fenomenologi, sumber utama dari semua makna dan nilai adalah pengalaman hidup manusia. Semua sistem filosofis, teori ilmiah, atau penilaian estetika memiliki status abstraksi dari pasang surut dunia yang hidup. Dalam konteks penelitian sebagai suatu desain penelitian, fenomenologi sering disamakan dengan studi kasus. Padahal, fenomenologi jelas memiliki fokus yang berbeda. Dalam konteks objek penelitiannya, studi kasus dilakukan untuk mempelajari dan memahami kasus yang unik atau spesifik, sementara fenomenologi berusaha memahami suatu fenomena melalui pengalaman orang lain yang berkaitan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dengan dunianya. Dalam fenomenologi, pengalaman orang lain dapat berasal dari informan atau narasumber. Moustakas (2009) menjelaskan bahwa pendekatan fenomenologi (empiris) umumnya berkaitan dengan pengalaman untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif, serta deskripsi yang memberikan dasar untuk analisis struktural reflektif yang menggambarkan esensi dari pengalamannya itu. Fenomenologi berusaha untuk menjelaskan fenomena perilaku yang terwujud atas figur atau sosok tertentu (Van Kaam, 1966). Giorgi (1985) berpandangan, dengan pendekatan deskriptif yang ketat, fenomena yang tersembunyi akan berbicara sendiri. Informasi atau data-data yang bersifat nyata dapat menjadi modal dalam melakukan analisis reflektif untuk menemukan konsep baru di lapangan. Dalam konteks musik, fenomenologi berfokus pada fenomena yang didengar, sebagai sesuatu yang memiliki struktur dan makna eksistensial (Lochhead, 1986). Fenomenologi berusaha mengungkap makna dan fakta tersembunyi di balik fenomena musikal yang muncul, atau yang berhubungan dengan disiplin ilmu lain (sosial, budaya, ekonomi, politik, hukum, dan sebagainya). Perhatian utama dari fenomenologi adalah pengalaman manusia terhadap musik atau peristiwa musik tertentu.

Tugas filsuf, menurut fenomenologi, adalah mendeskripsikan struktur pengalaman, khususnya kesadaran, imajinasi, hubungan dengan orang lain, dan kedudukan subjek manusia dalam masyarakat dan sejarah. Teori fenomenologi sastra menganggap karya seni sebagai mediator antara kesadaran pengarang dan pembaca atau sebagai upaya untuk mengungkapkan aspek-aspek keberadaan manusia dan dunianya. Pendiri fenomenologi modern adalah filsuf Jerman Edmund Husserl (1859–1938), yang berusaha menjadikan filsafat sebagai "ilmu yang ketat" dengan mengembalikan perhatiannya "pada hal-hal itu sendiri" (*zu den Sachen selbst*). Dengan ini, ia tidak bermaksud bahwa filsafat harus menjadi empiris, seolah-olah "fakta" dapat ditentukan secara objektif dan mutlak. Sebaliknya, mencari fondasi yang di atasnya para filsuf dapat mendasarkan pengetahuan mereka dengan pasti. Husserl mengusulkan refleksi mengesampingkan semua asumsi

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang tidak dapat dibuktikan (tentang keberadaan objek, misalnya, atau tentang entitas ideal atau metafisik) dan menggambarkan apa yang diberikan dalam pengalaman. Jalan menuju filosofi tanpa presuposisi, menurutnya, dimulai dengan menangguhkan "sikap alami" dari pengetahuan sehari-hari, yang mengasumsikan bahwa segala sesuatu ada di dunia luar. Filsuf harus "mengurung" dunia objek dan, dalam proses yang ia sebut zaman, atau "reduksi", memusatkan perhatiannya pada apa yang imanen dalam kesadaran itu sendiri, tanpa mengandaikan apa pun tentang asal-usul atau dukungannya. Deskripsi murni dari fenomena yang diberikan dalam kesadaran, Husserl percaya, memberi para filsuf landasan yang diperlukan, pengetahuan tertentu dan dengan demikian membenarkan klaim filsafat menjadi lebih radikal dan mencakup semua daripada disiplin ilmu lainnya (lihat Ide 95–105 dan Renungan 11– 23).

Belakangan para ahli fenomenologi bersikap skeptis terhadap pendapat Husserl bahwa deskripsi dapat terjadi tanpa praanggapan, sebagian karena analisis struktur pengetahuan Husserl sendiri. Menurut Husserl, kesadaran terdiri atas "tindakan yang disengaja" yang berkorelasi dengan "objek yang disengaja". "Intensionalitas" kesadaran adalah keterarahannya terhadap objek-objek, yang dibantu untuk diwujudkan. Objek selalu ditangkap sebagian dan tidak lengkap, dalam "aspek" (*Abschattungen*) yang diisi dan disintesa sesuai dengan sikap, minat, dan harapan dari penerima. Setiap persepsi mencakup "cakrawala" potensialitas yang diasumsikan oleh pengamat, berdasarkan pengalaman masa lalu atau keyakinan tentang entitas semacam itu, akan dipenuhi oleh persepsi berikutnya (lihat Renungan 39–46).

Dalam konteks penelitian, fenomenologi adalah pendekatan yang berfokus pada pengalaman subjektif individu dan makna yang mereka berikan terhadap pengalaman tersebut. Fenomenologi bertujuan untuk memahami esensi pengalaman tanpa dipengaruhi oleh asumsi atau teori sebelumnya. Pendekatan ini sering digunakan untuk mengeksplorasi bagaimana seseorang memahami, merasakan, dan menginterpretasikan dunia di sekitarnya. Dalam penelitian musik, penerapan fenomenologi dapat digunakan untuk memahami

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengalaman subjektif pemain, pendengar, atau komunitas terhadap musik. Misalnya, seorang pemain bas di sebuah hotel atau kafe dalam sebuah band yang memahami musik sebagai kebutuhan pasar. Ia menjalani kehidupan bermusik sebagai profesi. Bermain musik dan mempertunjukkan keterampilan bukan lagi sebagai hobi, tetapi kewajiban untuk melakukan profesinya. Fenomenologi juga dapat digunakan untuk menjelajahi makna budaya yang melekat pada musik tertentu, terutama musik lokal atau tradisional. Misalnya, terdapat banyak musik dawai di Indonesia, salah satunya di wilayah Sumatra Selatan. Pemaknaan musik dawai di wilayah itu dapat saja berbeda dengan musik dawai di wilayah lain, seperti di Sulawesi. Karena pengalaman budaya yang dijalani masyarakat juga berbeda, elemen budaya lainnya juga memengaruhi pemaknaan musik dawai di wilayah berbeda. Fenomenologi juga digunakan untuk merekam bagaimana individu atau kelompok menghayati proses penciptaan, praktik, atau penerimaan musik. Dalam satu struktur masyarakat tertentu, musik tidak hanya dipandang sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi, berpolitik, dan mata pencaharian.

Contoh Penerapan Fenomenologi pada Penelitian Musik Lokal di Lampung

Judul Penelitian:
Pengalaman Subjektif Pemain Gamolan Lampung dalam Konteks Tradisi dan Modernitas: Pendekatan Fenomenologis

Pertanyaan Penelitian:
1) Bagaimana pemain gamolan Lampung menghayati pengalaman memainkan alat musik ini?
2) Apa makna gamolan bagi para praktisi dalam konteks tradisi dan perubahan zaman?
3) Bagaimana modernisasi memengaruhi pengalaman musikal mereka?

Metode Penelitian:
Fokus penelitian pada pengalaman hidup (para pemain musik) individu dan makna yang diberikan pada pengalaman tersebut. Pemain gamolan dari berbagai usia dan latar belakang, termasuk pemain tradisional dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

pemain yang mencoba memodernisasi gamolan. Wawancara mendalam dilakukan kepada para pemain, mereka diminta untuk mendeskripsikan pengalaman mereka dalam memainkan gamolan, termasuk cerita pribadi, emosi, dan pandangan mereka terhadap alat musik ini. Peneliti ikut hadir dalam setiap sesi latihan atau pertunjukan untuk mengamati interaksi pemain dengan gamolan.

Hasil:

1. Esensi Pengalaman Bermain Gamolan: Pemain tradisional menggambarkan gamolan sebagai perpanjangan jiwa, yakni alat untuk menyampaikan cerita dan identitas budaya. Seorang pemain berkata: "Ketika saya memukul bilah gamolan, saya merasa seperti berbicara dengan leluhur kami." Di sisi lain, para pemain alat musik modern melihat gamolan sebagai alat inovasi. Seorang pemain muda menyebutkan:

   "Saya ingin gamolan dikenal oleh generasi muda, jadi saya menggabungkannya dengan musik elektronik."

2. Makna Budaya:
   Pemain tradisional menganggap gamolan sebagai "penjaga tradisi" yang harus dimainkan sesuai pakem. Pemain musik modern merasa perlu mengadaptasi gamolan agar tetap relevan di tengah arus modernisasi. Pemain musik tradisional merasa bahwa modernisasi mereduksi nilai spiritual gamolan. Sementara itu, pemain muda menghadapi kritik dari komunitas tradisional karena dianggap terlalu jauh menyimpang dari tradisi.

Kesimpulan:

Pendekatan fenomenologi membantu peneliti mendalami pengalaman subjektif pemain gamolan Lampung, mengungkap makna yang mereka berikan terhadap alat musik ini. Dalam konteks tradisi dan modernitas, gamolan tidak hanya dipandang sebagai alat musik, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya yang terus berkembang. Dengan memahami pengalaman ini, penelitian memberikan wawasan baru tentang bagaimana musik tradisional dapat bertahan di tengah perubahan sosial-budaya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

G. *Grounded Theory*

Grounded theory (GT) adalah metode penelitian kualitatif yang menggunakan tinjauan sistematis terhadap data yang ada untuk mengembangkan teori tentang mengapa suatu peristiwa terjadi seperti itu. Metode GT menggunakan pendekatan induktif dan deduktif untuk pengembangan teori. Daripada menggunakan prosedur pengambilan sampel probabilitas, peneliti menggunakan pengambilan sampel yang bertujuan untuk memilih subjek tertentu yang mungkin memiliki perspektif baru tentang fenomena yang diteliti. Ada dua jenis penalaran utama: induktif dan deduktif. Penalaran induktif adalah tindakan menggunakan skenario tertentu dan membuat kesimpulan umum dari skenario tersebut. Disebut juga sebagai "penalaran sebab-akibat", penalaran induktif dapat dianggap sebagai pendekatan "dari bawah ke atas" (*bottom up*). Misalnya, peneliti mungkin mengamati bahwa kakak perempuan dapat memainkan alat musik, temannya kakak perempuan mampu memainkan alat musik, dan kakak perempuan ibu mampu memainkan alat musik. Penalaran induktif akan mengatakan wajar jika adik dari kakak perempuannya juga pandai memainkan alat musik.

Penalaran deduktif adalah tindakan membuat pernyataan umum dan mendukungnya dengan skenario atau informasi tertentu. Ini dapat dianggap sebagai pendekatan "dari atas ke bawah" (*top-down*) untuk menarik kesimpulan. Misalnya, perhatikan pernyataan "semua apel adalah buah". Ketika seseorang memperkenalkan informasi tertentu seperti "semua buah tumbuh di pohon", peneliti kemudian dapat menyimpulkan bahwa semua apel tumbuh di pohon. Contoh klasik lain dari penalaran deduktif adalah rumus berikut: Jika A = B dan B = C, maka A harus sama dengan C.

Penalaran induktif dan deduktif pada dasarnya adalah cara yang berlawanan untuk sampai pada kesimpulan atau proposisi. Perbedaan utama antara penalaran induktif dan deduktif adalah bahwa penalaran induktif dimulai dengan observasi, mendukungnya dengan pola dan kemudian sampai pada hipotesis atau teori. Sementara itu, penalaran deduktif dimulai dari suatu teori, mendukungnya dengan observasi,

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan kemudian sampai pada konfirmasi. Penalaran induktif bergantung pada pola dan tren, sedangkan penalaran deduktif bergantung pada fakta dan aturan. Penalaran induktif mengikuti alur dari yang spesifik ke umum, penalaran deduktif mengalir dari umum ke khusus. Peneliti dapat menggunakan penalaran induktif ketika mencoba memahami cara kerja sesuatu dengan mengamati pola. Di sisi lain, penalaran deduktif mungkin lebih membantu ketika mendefinisikan dan membangun hubungan antara dua entitas atau lebih.

Dengan menggunakan GT, seorang peneliti dapat mengembangkan teori yang didasarkan pada pengamatan dan wawancara dengan subjek nyata dalam situasi nyata. Hal ini menghasilkan temuan yang lebih mencerminkan kenyataan. Sebaliknya, jenis penelitian lain berlangsung dalam situasi yang kurang alami, seperti kelompok fokus dan laboratorium. Premis GT adalah menemukan teori baru dengan cara induktif. Dengan kata lain, peneliti tidak berasumsi apa pun tentang hasilnya dan tidak peduli untuk memvalidasi atau mendeskripsikannya. Sebaliknya, peneliti menggunakan data yang dikumpulkan untuk menginformasikan analisis dan konstruk teoretis, yang menghasilkan wawasan baru. Analisis dan pengumpulan data (dalam GT) berjalan beriringan. Data dikumpulkan, dianalisis, dan saat peneliti memperoleh wawasan atau informasi dari analisis, ia terus mengumpulkan lebih banyak data. Dengan cara ini, pengumpulan data akan memadai untuk menjelaskan hasil analisis yang akurat.

Contoh Penggunaan *Grounded Theory* (GT) dalam Penelitian

Dalam konteks pendidikan musik, GT dapat digunakan untuk menggali fenomena yang belum banyak diteliti, seperti bagaimana mahasiswa mengembangkan strategi belajar mandiri untuk menguasai teknik musik tertentu atau memahami teori musik.

Contoh: Proses Penelitian GT dalam Pendidikan Musik

a. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada eksplorasi strategi belajar mandiri yang dilakukan oleh mahasiswa pendidikan musik, terutama dalam menghadapi tantangan seperti:

Buku ini tidak diperjualbelikan

1) Menguasai teknik bermain alat musik (misalnya piano atau biola).
2) Mempelajari teori musik secara mendalam.
3) Menyeimbangkan latihan musik dan studi akademik lainnya.

b. Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode:

1) Wawancara Mendalam: Mahasiswa diminta menceritakan pengalaman mereka dalam belajar musik secara mandiri, termasuk teknik yang mereka gunakan, tantangan yang dihadapi, dan solusi yang ditemukan.
2) Observasi: Peneliti mengamati proses latihan mahasiswa, baik secara individu maupun kelompok, untuk melihat bagaimana mereka mengatur waktu dan sumber daya.
3) Dokumentasi: Peneliti menganalisis catatan latihan, rekaman video, atau jurnal reflektif mahasiswa untuk memahami pola belajar mereka.

c. Analisis Data

Menggunakan GT, analisis dilakukan melalui langkah-langkah berikut.

1) Open Coding: Peneliti memecah data menjadi kategori awal. Misalnya:

"Manajemen Waktu Latihan."

"Penggunaan Teknologi seperti Aplikasi Metronome."

"Refleksi Diri Melalui Rekaman Video."

2) Axial Coding: Kategori awal dikelompokkan menjadi tema-tema yang lebih besar. Contoh:

Strategi Belajar: Meliputi manajemen waktu, penggunaan sumber daya digital, dan pengaturan tujuan belajar.

Motivasi: Faktor yang mendorong mahasiswa untuk terus berlatih, seperti apresiasi dari guru atau kebutuhan untuk tampil dalam konser.

3) Selective Coding: Tema utama yang muncul adalah "Strategi Belajar Mandiri sebagai Alat untuk Meningkatkan Kompetensi Musik Mahasiswa."

d. Pengembangan Teori (*Theoretical Coding)*

Dari data yang dianalisis, peneliti dapat mengembangkan GT yang menjelaskan bagaimana mahasiswa menciptakan strategi belajar mandiri. Teori ini mungkin dapat berbunyi sebagai berikut.

Buku ini tidak diperjualbelikan

"Mahasiswa pendidikan musik mengembangkan strategi belajar mandiri melalui kombinasi manajemen waktu, penggunaan teknologi, dan refleksi diri untuk mengatasi tantangan dalam proses belajar musik. Strategi ini dipengaruhi oleh faktor internal (motivasi) dan eksternal."

Catatan:

Open Coding: merupakan langkah pertama dalam menganalisis data. peneliti membaca data, menguraikannya, dan memberi label pada bagian-bagian yang berbeda. Peneliti mengidentifikasi tema umum, ide, atau apa pun yang penting. Ini adalah fase eksplorasi, jadi peneliti terbuka terhadap apa pun dalam data yang menonjol.

Axial Coding: Setelah pengodean terbuka, peneliti mengatur kode-kode dan menemukan hubungan di antara kode-kode tersebut. Langkah ini menyatukan berbagai bagian dan mengidentifikasi hubungan di antara kode-kode tersebut. Ini membantu dalam memahami bagaimana ide-ide atau tema-tema tertentu saling terkait.

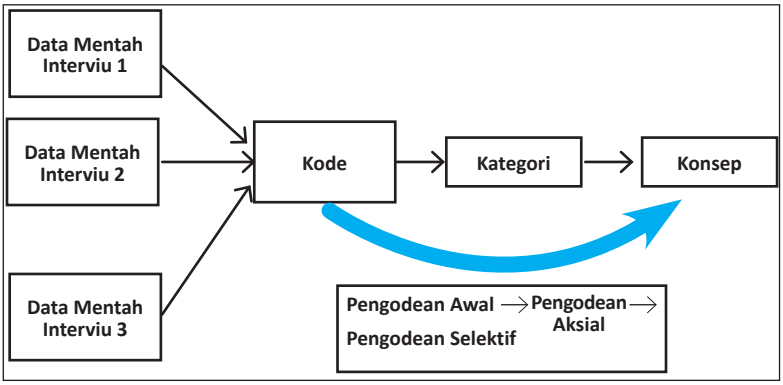
Selective Coding: tahap ini adalah saat peneliti berfokus pada ide inti atau kategori utama yang menghubungkan semuanya. Peneliti memilih tema utama yang menjadi pusat perhatian semua kategori lainnya. Ini tentang mempersempit data ke bagian terpenting yang menjelaskan ide utama.

Theoretical Coding: Pada langkah ini, peneliti menyatukan semuanya menjadi suatu teori akhir. Peneliti menghubungkan kategori dan hubungan yang telah diidentifikasi menjadi penjelasan menyeluruh tentang data tersebut. Ini adalah titik yang di dalamnya peneliti membuat suatu teori berdasarkan pola dan hubungan yang telah ditemukan.

GT merupakan prosedur yang terkait dengan konseptualisasi data. GT bersifat induktif dan menawarkan ruang lingkup untuk mengusulkan suatu teori. Keterlibatan hubungan yang mungkin terlihat dalam GT yang muncul langsung dari analisis data. GT lebih disukai oleh para peneliti karena GT mengusung gagasan tentang metode perbandingan yang konstan, yaitu pengamatan dari tahap analisis data sebelumnya dibandingkan dengan tahap berikutnya. Tahap ini berlanjut hingga subjek mencapai titik "kejenuhan teoretis". Tahap GT meliputi pengodean terbuka (*open coding*), penjelasan konsep yang muncul (*explanation of emergent concepts*), pengodean konseptual (*conceptual coding*), penyempurnaan pengodean konseptual

Buku ini tidak diperjualbelikan

(*refinement of conceptual coding*), pengelompokan konsep (*clustering of concepts*), pencarian kategori inti (*searching for core categories*), dan pengembangan teori inti (*development of core theories*) (Lacey & Luff, 2009). Dalam kerja *grounded theory,* tahapan itu menjadi penting. Pengodean dan pengategorian dalam data kualitatif berarti pengelompokan dan skema klasifikasi, yakni menghubungkan kategori dengan konsep dan membentuk teori (Maxwell & Miller, 2008). Tiga C dalam analisis data adalah *Codes* (Kode), *Categories* (Kategori), dan *Concepts* (Konsep). Struktur dan langkah analisis data kualitatif disajikan di bawah ini.



Sumber: Maxwell & Miller (2008)

Gambar 8.2 Struktur Analisis Data Kualitatif (Termasuk GT)

H. Analisis Konten (*Content Analysis*)

Analisis konten adalah pendekatan yang sistematis dan objektif untuk menganalisis data dengan mengategorikan, mengodekan, dan mengukur kata, tema, atau konsep tertentu dalam teks. Tahapan ini melibatkan identifikasi pola, frekuensi, dan hubungan dalam konten, yang dapat berupa tekstual, visual, atau auditori. Peneliti dapat menggunakan teknik analisis konten untuk memeriksa wawancara, diskusi kelompok fokus, artikel surat kabar, kiriman media sosial, dan bentuk data tekstual lainnya. Dengan menetapkan kode ke berbagai

Buku ini tidak diperjualbelikan

segmen teks, peneliti dapat mengidentifikasi tema, sentimen, atau pesan yang berulang. Pendekatan analisis data kualitatif yang sama ini dapat digunakan oleh distributor alat musik dan produk saat menganalisis umpan balik pelanggan atau dukungan. Misalnya, dalam analisis respons publik terhadap produk aksesoris atau alat musik baru, tim distributor dapat menggunakan analisis konten untuk menganalisis kiriman media sosial yang membahas topik tersebut. Dengan mengategorikan kiriman berdasarkan pendiriannya (misalnya, positif, negatif, atau netral) dan mengidentifikasi tema yang berulang (misalnya, pengalaman pengguna, tampilan, dan nuansa), perusahaan dapat memperoleh wawasan tentang narasi dominan dan persepsi publik seputar peluncuran produk.

Analisis konten adalah alat penelitian yang digunakan untuk menentukan keberadaan kata, tema, atau konsep tertentu dalam beberapa data kualitatif (misalnya teks). Dengan menggunakan analisis konten, peneliti dapat mengukur dan menganalisis keberadaan, makna, dan hubungan kata, tema, atau konsep tertentu tersebut. Contoh berikutnya, peneliti dapat mengevaluasi bahasa yang digunakan dalam artikel berita konser musik yang gagal diselenggarakan untuk mencari bias atau keberpihakan. Peneliti kemudian dapat membuat kesimpulan tentang pesan dalam teks, penulis, audiens, dan bahkan budaya dan waktu di sekitar teks tersebut.

Sumber data dapat berasal dari wawancara, pertanyaan terbuka, catatan penelitian lapangan, percakapan, atau secara harfiah setiap kemunculan bahasa komunikatif, seperti buku, esai, diskusi, tajuk berita surat kabar, pidato, media, dan dokumen sejarah. Suatu studi tunggal dapat menganalisis berbagai bentuk teks dalam analisisnya. Untuk menganalisis teks, menggunakan analisis konten, teks harus dikodekan, atau dipecah, menjadi kategori kode yang dapat dikelola untuk analisis (yaitu "kode"). Setelah teks dikodekan ke dalam kategori kode, kode tersebut kemudian dapat dikategorikan lebih lanjut ke dalam "kategori kode" untuk meringkas data lebih jauh.

Ada dua jenis umum analisis konten: analisis konseptual dan analisis relasional. Analisis konseptual menentukan keberadaan

Buku ini tidak diperjualbelikan

dan frekuensi konsep dalam suatu teks. Analisis relasional mengembangkan analisis konseptual lebih lanjut dengan memeriksa hubungan antarkonsep dalam suatu teks. Setiap jenis analisis dapat menghasilkan hasil, kesimpulan, interpretasi, dan makna yang berbeda. Biasanya, peneliti berpikir tentang analisis konseptual saat mereka berpikir tentang analisis konten. Dalam analisis konseptual, suatu konsep dipilih untuk diperiksa dan analisis tersebut melibatkan kuantifikasi dan penghitungan keberadaannya. Tujuan utamanya adalah untuk memeriksa kemunculan istilah terpilih dalam data. Istilah tersebut dapat bersifat eksplisit atau implisit. Istilah eksplisit mudah diidentifikasi. Pengodean istilah implisit lebih rumit. Peneliti perlu memutuskan tingkat implikasi dan mendasarkan penilaian pada subjektivitas (masalah keandalan dan validitas). Oleh karena itu, pengodean istilah implisit melibatkan penggunaan kamus atau aturan penerjemahan kontekstual atau keduanya. Untuk memulai analisis konten konseptual, pertama-tama identifikasi pertanyaan penelitian dan pilih satu atau beberapa sampel untuk analisis. Selanjutnya, teks harus dikodekan ke dalam kategori konten yang dapat dikelola. Ini pada dasarnya adalah proses reduksi selektif. Dengan mengklasifikasikan teks ke dalam beberapa kategori, peneliti dapat fokus dan mengode kata atau pola tertentu yang menjawab pertanyaan penelitian.

Berikutnya, analisis relasional dimulai, seperti analisis konseptual, yakni konsep dipilih untuk diperiksa. Namun, analisis tersebut melibatkan penjelajahan hubungan antarkonsep. Konsep individual dipandang tidak memiliki makna yang melekat dan makna tersebut merupakan produk dari hubungan antarkonsep. Untuk memulai analisis konten relasional, pertama-tama identifikasi pertanyaan penelitian dan pilih satu atau beberapa sampel untuk analisis. Pertanyaan penelitian harus difokuskan sehingga jenis konsep tidak terbuka untuk interpretasi dan dapat diringkas. Selanjutnya, pilih teks untuk analisis secara hati-hati dengan menyeimbangkan ketersediaan informasi yang cukup untuk analisis menyeluruh. Dengan demikian, hasil tidak terbatas dengan ketersediaan informasi yang terlalu luas dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

proses pengodean menjadi terlalu sulit dan berat untuk memberikan hasil yang bermakna dan berharga.

I. Analisis Naratif (*Narrative Analysis*)

Peneliti menganalisis struktur, konten, dan makna narasi ini untuk mendapatkan wawasan tentang bagaimana individu memahami pengalaman mereka, membangun identitas, dan mengomunikasikan perspektif mereka. Analisis naratif berfokus pada penafsiran dan pemahaman cerita serta narasi pribadi yang dibagikan oleh individu. Melalui teknik analisis naratif, peneliti kualitatif mengeksplorasi alur, karakter, latar, dan tema dalam narasi. Mereka meneliti bagaimana narator membangun makna, menyampaikan emosi, dan memosisikan diri mereka dalam cerita. Metode analisis naratif yang sama ini sering digunakan dalam psikologi, sosiologi, dan antropologi untuk memahami pembentukan identitas, riwayat hidup, dan narasi pribadi. Metode ini dapat digunakan dalam lingkungan bisnis untuk menganalisis respons bentuk panjang dan wawancara pengguna atau deskripsi perilaku pengguna. Misalnya, dalam suatu studi tentang pengalaman pemain gambus di wilayah Lampung, peneliti dapat melakukan analisis naratif pada wawancara dengan pemain atau praktisi. Dengan memeriksa narasi, peneliti dapat mengidentifikasi tema umum, seperti strategi penanggulangan, sistem pendukung, dan pertumbuhan pribadi. Proses analisis kualitatif ini dapat memberikan wawasan berharga tentang pengalaman hidup praktisi musik lokal dan menginformasikan intervensi dan program dukungan.

Contoh Penggunaan Analisis Naratif dalam Penelitian Musik

Judul Penelitian:
Pengalaman Mahasiswa dalam Proses Belajar Improvisasi Jazz: Perspektif Personal dan Komunal

Pertanyaan Penelitian yang mungkin muncul:

1) Bagaimana mahasiswa menceritakan pengalaman mereka dalam belajar improvisasi jazz?

Buku ini tidak diperjualbelikan

2) Faktor apa yang paling memengaruhi perkembangan keterampilan improvisasi mereka?
3) Bagaimana interaksi dengan komunitas musik memengaruhi narasi perkembangan mereka?

Metode Penelitian:
Penelitian melibatkan mahasiswa jurusan musik dari Universitas Lampung yang sedang atau pernah mengambil mata kuliah improvisasi jazz. Partisipan dipilih secara purposif berdasarkan pengalaman mereka dalam belajar improvisasi jazz. Setiap mahasiswa diwawancarai secara mendalam (wawancara naratif). Mereka diminta untuk menceritakan perjalanan mereka dalam belajar improvisasi jazz, termasuk awal mula tertarik, proses belajar, pengalaman panggung, dan pengaruh dari guru atau teman sebaya. Mahasiswa juga diminta menuliskan esai reflektif tentang pengalaman mereka dalam belajar improvisasi.

Analisis Data:
Cerita dari wawancara diorganisasi ulang menjadi kronologi yang lebih terstruktur untuk mempermudah analisis. Tema-tema utama yang muncul dalam cerita diidentifikasi, seperti:

1) membangun kepercayaan diri di tengah ketakutan salah bermain
2) pentingnya mentor dalam mengarahkan proses improvisasi
3) komunitas sebagai ruang eksperimen dan dukungan

Analisis berfokus pada bagaimana cerita mahasiswa dipengaruhi oleh latar sosial, budaya, dan komunitas musik yang mereka ikuti.

Hasil:

a. Narasi Personal

   Mahasiswa mengungkapkan bahwa proses belajar improvisasi sering kali diawali dengan perasaan takut salah atau tidak percaya diri. Salah satu partisipan berkata:

   "Saya awalnya takut mencoba improvisasi karena takut terdengar aneh. Namun, mentor saya selalu bilang bahwa tidak ada salah dalam jazz, hanya ada pilihan yang belum selesai."

b. Narasi Komunal

   Interaksi dalam komunitas jazz lokal sangat berpengaruh. Sebagian besar partisipan menyebut bahwa mereka belajar lebih banyak dari

Buku ini tidak diperjualbelikan

bermain dalam sesi jam bersama teman-teman dibandingkan dari kelas formal. Seorang mahasiswa mengatakan:

"Di komunitas, saya belajar cara mendengarkan pemain lain, bagaimana merespons, dan mengembangkan ide secara spontan. Itu adalah pengalaman yang tidak dapat diperoleh dari buku teori."

c. Tantangan dan Transformasi

Tantangan terbesar adalah mengatasi *mental block* dan tekanan untuk tampil sempurna. Namun, melalui dukungan komunitas dan pengalaman panggung, mahasiswa belajar untuk lebih percaya diri dan menganggap kesalahan sebagai bagian dari proses belajar.

Kesimpulan:
Bagi pengajar, penelitian ini memberikan wawasan bahwa pembelajaran improvisasi jazz tidak hanya soal teori, tetapi juga memerlukan pendekatan personal dan komunal. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat lebih aktif dalam bergabung dengan komunitas musik untuk memperkaya pengalaman improvisasi. Bagi pengembang kurikulum musik, kurikulum improvisasi dapat memasukkan kegiatan berbasis komunitas dan refleksi naratif sebagai bagian dari pembelajaran.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab IX

Penyusunan Laporan Penelitian

A. Pentingnya Menyusun Laporan Penelitian

Laporan biasanya tersebar di berbagai topik yang luas, tetapi difokuskan untuk mengomunikasikan informasi tentang topik tertentu dan target komunitas yang spesifik. Motif utama laporan penelitian adalah untuk menyampaikan detail integral tentang studi agar pembaca atau pengguna hasil penelitian itu dapat mempertimbangkan saat merancang strategi baru berkaitan dengan bidang yang digelutinya. Peristiwa, fakta, dan informasi lain berdasarkan insiden tertentu perlu disampaikan kepada orang yang bertanggung jawab, dan membuat laporan penelitian adalah alat komunikasi yang paling efektif. Laporan penelitian yang ideal sangat akurat dalam informasi yang ditawarkan dengan tujuan dan kesimpulan yang jelas. Laporan ini harus memiliki format yang bersih dan terstruktur untuk menyampaikan informasi secara efektif. Sebagian besar penelitian kualitatif yang dipublikasikan mencakup bagian akhir yang (1) menghubungkan temuan dengan literatur sebelumnya, (2) menarik kesimpulan baru, (3) menyatakan kembali keterbatasan penelitian, dan (4) menawarkan rekomendasi atau implikasi berdasarkan hasil penelitian (Drisko, 2005).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Memberi label pada setiap bagian (biasanya melalui subjudul) membantu pembaca, tetapi tidak selalu diperlukan jika konten menjelaskan tujuan setiap subbagian kepada pembaca. Penelitian kualitatif dapat menghasilkan hasil yang menegaskan, bertentangan, menambah kompleksitas, atau menawarkan temuan baru yang tidak disebutkan dalam literatur sebelumnya. Peneliti harus membuat setiap kontribusi utama dari penelitian ini jelas dan eksplisit. Drisko melanjutkan, selain menghubungkan penelitian saat ini dengan literatur sebelumnya, diskusi dapat menunjukkan batasan definisi atau konseptual yang baru terlihat, menggambarkan dampak konteks dan pemahaman khusus populasi, menunjukkan pengetahuan yang ditundukkan, atau mengidentifikasi variasi dalam proses yang tidak disebutkan dalam literatur sumatif.

Semua peneliti menyadari bahwa laporan penelitian adalah dokumen yang disusun dengan baik yang menguraikan proses, data, dan temuan dari investigasi sistematis. Ini adalah dokumen penting yang berfungsi sebagai catatan langsung dari proses penelitian, dan biasanya dianggap sebagai sumber informasi yang objektif dan akurat. Dalam banyak hal, laporan penelitian dapat dianggap sebagai ringkasan dari proses penelitian yang dengan jelas menyoroti temuan, rekomendasi, dan detail penting lainnya. Membaca laporan penelitian yang ditulis dengan baik akan memberi peneliti semua informasi yang dibutuhkan tentang area inti dari proses penelitian.

Suatu laporan penelitian biasanya menyajikan informasi terperinci dari proses dan temuan penelitian, dan biasanya mencakup banyak atribusi, termasuk tabel dan grafik. Laporan penelitian tentu harus berbahasa formal dan bersifat informatif dan berdasarkan informasi yang dapat diverifikasi secara langsung. Suatu laporan juga harus disusun secara formal dengan judul, bagian, dan poin-poin penting, serta dengan selalu menyertakan rekomendasi untuk tindakan penelitian di masa mendatang. Laporan penelitian adalah tahap akhir dari suatu penelitian, tetapi juga merupakan peluang untuk mencari titik mana yang belum diselesaikan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Riessman (1994) menyatakan tidak ada formulasi untuk penelitian kualitatif, dan itu bukanlah tradisi tunggal yang terpadu. Penelitian kualitatif mencakup berbagai filosofi, tujuan penelitian, audiens yang dituju, metode, dan gaya pelaporan (Denzin & Lincoln, 1994; Drisko, 1997). Berbagai macam hal tersebut menjadi sumber kekuatan sekaligus kebingungan. Namun, laporan penelitian kualitatif harus selalu menceritakan kisah perjalanan penelitian, menyampaikan pandangan orang lain secara kaya, dan merinci implikasinya (Drisko, 2005).

Laporan penelitian adalah data tercatat yang disiapkan oleh peneliti setelah menganalisis informasi yang dikumpulkan dengan melakukan penelitian terorganisasi. Laporan penelitian adalah sumber yang dapat diandalkan untuk menceritakan rincian tentang penelitian yang dilakukan. Laporan ini paling sering dianggap sebagai kesaksian yang benar dari semua pekerjaan yang dilakukan untuk mendapatkan kekhususan penelitian. Elemen yang umumnya ada dalam laporan penelitian, meliputi rigkasan, latar belakang dan pendahuluan, metode penelitian, hasil dan pembahasan (diskusi), kesimpulan, referensi, dan lampiran-lampiran. Laporan penelitian yang dikerjakan mahasiswa di universitas umumnya meliputi skripsi, tesis, dan disertasi. Sementara itu, laporan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti profesional yang umumnya juga dosen biasanya memiliki format sesuai dengan sumber dananya.

Di tingkat profesional, laporan penelitian (seperti dosen atau peneliti) di banyak lembaga atau institusi menyediakan dana hibah (*Research Grant*) untuk penelitian. Biasanya, dana yang dikeluarkan juga mengandung konsekuensi berupa aturan yang dikeluarkan dalam panduan tertulis. Setiap peneliti yang mengajukan proposal penelitian dengan dana hibah tertentu harus mengikuti aturan penulisan yang tertulis di buku panduan. Panduan hibah penelitian tidak hanya mengatur format penulisan atau sistematikanya, tetapi juga mengatur penggunaan anggaran serta tuntutan luaran penelitian yang diharapkan oleh lembaga atau institusi pemberi hibah. Setiap sumber dana tentu akan memiliki panduan yang berbeda-beda pula. Dalam hal ini, peneliti

Buku ini tidak diperjualbelikan

wajib mengikuti tata aturan yang diberikan oleh institusi pemberi hibah tersebut.

Penelitian, termasuk yang dilakukan oleh dosen dalam bentuk skripsi, tesis, maupun disertasi, dianggap belum selesai sepenuhnya hingga hasilnya dipublikasikan dalam jurnal ilmiah. Hal ini karena publikasi adalah proses terakhir dalam siklus penelitian yang memberikan dampak lebih luas terhadap dunia akademik, masyarakat, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Penelitian dilakukan untuk menghasilkan ilmu, dan ilmu itu harus dimanfaatkan untuk masyarakat seluas-luasnya. Penelitian yang hanya disimpan di dalam kampus atau perpustakaan memiliki jangkauan yang terbatas, sehingga kontribusi ilmunya tidak maksimal. Sementara itu, publikasi hasil riset di jurnal ilmiah memungkinkan penyebaran pengetahuan secara global kepada komunitas ilmiah, peneliti, dan praktisi di bidang terkait. Kontribusi terhadap perkembangan disiplin ilmu, karena penelitian yang dipublikasikan menjadi referensi untuk penelitian lanjutan. Contohnya, jika disertasi tentang pendidikan musik tradisional hanya disimpan di perpustakaan, hanya mahasiswa lokal yang dapat mengaksesnya. Namun, publikasi di jurnal memungkinkan peneliti dari berbagai negara dapat memanfaatkannya sebagai referensi. Di samping itu, publikasi yang memiliki keterbukaan dan akses luas memungkinkan banyak peneliti yang membaca dan mengutip hasil risetnya.

Di kalangan mahasiswa, sebagai peneliti pemula, terkadang mengeluhkan ketersediaan sumber referensi untuk kutipan di skripsi, tesis, dan disertasinya. Hasil penelitian yang terpublikasi di jurnal-jurnal ilmiah bereputasi, setidaknya akan memberikan bantuan kepada para pejuang referensi itu. Publikasi di jurnal ilmiah melibatkan proses *peer-review*, yakni hasil penelitian ditinjau oleh para ahli di bidang yang sama. Penelitian diakui oleh komunitas ilmiah sebagai karya yang berkualitas. Publikasi atau hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penelitian telah diuji oleh rekan sejawat, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap hasil penelitian. Bagi peneliti profesional atau lembaga-lembaga yang menganggap penelitian sebagai jantungnya, riset sangat penting untuk meluncurkan produk atau layanan baru

Buku ini tidak diperjualbelikan

atau fitur baru. Rincian laporan riset dapat berubah sesuai tujuan riset, tetapi komponen utama laporan akan tetap konstan. Pendekatan riset peneliti musik dan segala cabang ilmunya juga memengaruhi gaya penulisan laporan.

Beberapa sumber telah membahas bagaimana penulisan laporan dalam penelitian kualitatif. Monograf Wolcott (2008) banyak dikutip sebagai sumber yang bermanfaat bagi para peneliti yang menulis penelitian kualitatif beberapa dekade sebelumnya. Anzul et al. (2003) menawarkan berbagai pandangan pribadi mereka tentang strategi pelaporan penelitian kualitatif. Golden-Biddle dan Locke (2007) menawarkan panduan bagi penulis penelitian tingkat organisasi. Fine (1994) merinci kewajiban dan tantangan moral dan politik bagi penulis kualitatif. Denzin, dalam beberapa publikasi dan sebagai editor jurnal *Qualitative Inquiry* telah mempromosikan berbagai format pelaporan untuk penelitian kualitatif (laporan yang berpusat pada peneliti, puisi, metode hibrida). Bentuk ini belum banyak terlihat dalam jurnal-jurnal sosial saat itu. Holloway (2005) berpandangan bahwa pembaca suatu penelitian kualitatif harus mampu merekonstruksi gambaran yang jelas tentang dunia partisipan. Oleh karena itu, laporan penelitian harus menarik perhatian dan imajinasi pembaca, serta menceritakan kisah yang menarik. Holloway melanjutkan jika menyusun tulisan tentang perilaku manusia (dalam penelitian kualitatif) membuat emosi dan pikiran para peserta menjadi hidup dan mudah dibaca. Hal ini memberikan nuansa keaslian yang membuat pembaca dapat langsung mengenali realitas sosial mereka.

Wood dan Sikes (2022) memberikan pertimbangan etika dan tanggung jawab untuk kepenulisan laporan penelitian. Wood dan Sikes memberikan perhatian pada sifat penelitian kualitatif, tanggung jawab peneliti, gaya penulisan, menyusun dengan seni menulis, hingga mempersiapkan publikasi sebagai bagian akhir dari laporan penelitian. Bresler (2021) menyimpulkan, dalam paradigma kuantitatif, pengetahuan dan kebenaran adalah pertanyaan tentang korespondensi—apa yang benar adalah apa yang sesuai dengan realitas. Dalam paradigma kualitatif, ada berbagai posisi, dari keyakinan idealis

Buku ini tidak diperjualbelikan

bahwa realitas sosial dan manusia diciptakan, hingga keyakinan yang lebih ringan bahwa realitas ini dibentuk oleh pikiran. Oleh sebab itu, menulis laporan penelitian kualitatif akan lebih memberatkan karena banyak hal yang harus dipertimbangkan.

Salah satu urgensi untuk melakukan riset atau penelitian adalah untuk berkontribusi pada pengetahuan yang ada, dan ini dimungkinkan dengan laporan penelitian. Laporan penelitian berfungsi sebagai sarana untuk mengomunikasikan temuan investigasi sistematis secara efektif kepada semua orang, khususnya komunitas akademik di bidang ilmu yang sama. Peneliti di bidang pedagogi musik, akan memberikan kontribusi pengetahuan di tengah kelompoknya. Dengan laporan penelitian, peneliti juga dapat mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan untuk penyelidikan lebih lanjut. Laporan penelitian menunjukkan apa yang telah dilakukan sambil mengisyaratkan area lain yang membutuhkan investigasi sistematis. Laporan penelitian lebih hemat waktu dan praktis karena peneliti tidak perlu menghabiskan waktu untuk merinci temuan pekerjaan risetnya secara langsung. Peneliti dapat dengan mudah mengirimkan laporan melalui surel dan meminta pemangku kepentingan untuk melihatnya.

Suatu laporan penelitian sama pentingnya dengan investigasi sistematis, karena laporan memainkan peran penting dalam mengomunikasikan temuan penelitian kepada semua orang. Inilah sebabnya mengapa peneliti harus berhati-hati dalam membuat dokumen ringkas yang merangkum proses pelaksanaan penelitian apa pun.

Selain itu, laporan penelitian dapat dikatakan bersifat teknis atau lebih berbahasa populer berdasarkan target audiens atau pembacanya. Jika peneliti berhadapan dengan audiens umum, peneliti perlu menyajikan laporan penelitian populer atau dengan bahasa yang lebih mudah dipahami secara general, dan jika peneliti berhadapan dengan audiens khusus, disarankan menyerahkan laporan dengan penjelasan yang lebih teknis.

Laporan penelitian yang lebih teknis adalah dokumen terperinci yang menyajikan data setelah melakukan penelitian. Laporan ini

Buku ini tidak diperjualbelikan

sangat terspesialisasi karena menyediakan informasi untuk audiens teknis, yakni individu dengan pengetahuan di atas rata-rata di bidang studi musik. Sebagai contoh, penggunaan istilah skala (dalam bahasa Inggris: *scale*) memiliki makna tangga nada. Kata yang sama akan memiliki makna berbeda karena berbeda keilmuan. Sementara itu, dalam laporan penelitian berbahasa teknis, peneliti diharapkan untuk menyediakan informasi spesifik tentang proses penelitian, termasuk analisis mendalam dan metode pengambilan sampelnya. Laporan penelitian dengan format yang lebih populer ditujukan untuk audiens umum, yakni untuk individu yang belum tentu memiliki pengetahuan apa pun di bidang studi musik. Laporan penelitian populer bertujuan untuk membuat informasi dapat diakses oleh semua orang. Laporan ini ditulis dengan bahasa yang sangat sederhana, sehingga memudahkan pemahaman temuan dan rekomendasi. Contoh laporan penelitian populer adalah informasi yang dimuat di surat kabar dan majalah.

B. Elemen Laporan Penelitian

Penelitian yang baik adalah penelitian yang sistematis. Artinya, penelitian tersebut menyertakan setiap komponen atau elemen penting yang saling terkait di dalamnya. Penelitian musik misalnya, tidak akan berjalan dengan baik tanpa metode yang jelas dan kepustakaan yang memadai. Seluruh elemen dalam penelitian merupakan bagian yang tidak terpisahkan. Bisa dikatakan, jika satu saja komponen atau elemen itu tidak lengkap, kualitas dari pengerjaan riset itu juga dipertanyakan. Berikut adalah elemen penting dalam suatu laporan penelitian yang lazim ditemui.

1. Judul Penelitian

Judul penelitian harus singkat, topik spesifik, dan informatif, yang secara jelas menunjukkan tujuan dan cakupan penelitian. Bagian judul juga kerap menyertakan kata kunci, sehingga mesin pencari dapat mengakses penelitian dengan mudah. Misalnya, motivasi siswa dalam belajar musik di sekolah dasar.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Ringkasan Laporan Penelitian *(Research Report Summary)*

Seluruh tujuan beserta ikhtisar riset harus disertakan dalam ringkasan yang panjangnya satu paragraf. Semua komponen riset dijelaskan secara singkat di bawah ringkasan laporan. Ringkasan harus cukup menarik untuk menangkap semua elemen utama laporan. Biasanya, ringkasan atau sering disebut sebagai intisari (*abstract*) memuat latar belakang, masalah, metode, hasil, dan kesimpulan riset. Ringkasan juga menjadi kunci bagi pembaca yang ingin secara cepat memahami tujuan riset. Banyak peneliti menilai kualitas riset dan apa yang dikerjakan dalam riset itu melalui ringkasannya. Ringkasan yang baik adalah ringkasan yang singkat, tetapi padat akan informasi riset itu sendiri. Ringkasan singkat atau abstrak membantu pembaca menilai konten dan arah makalah dengan cepat. Ringkasan atau abstrak mencakup: ruang lingkup dan tujuan laporan penelitian, ikhtisar metodologi, ringkasan temuan atau hasil utama, kesimpulan utama atau signifikansi temuan, serta rekomendasi yang dibuat. Informasi dalam bagian ringkasan harus disajikan dalam urutan yang sama seperti dalam laporan. Secara teknis, ringkasan biasanya ditulis terakhir setelah peneliti mengembangkan argumen dan menyintesiskan hasilnya.

3. Pendahuluan

Selalu ada tujuan utama yang ingin dicapai peneliti melalui laporan penelitian. Pada bagian pendahuluan, peneliti dapat membahas jawaban yang terkait dengan tujuan ini dan menetapkan tesis yang akan disertakan untuk diupayakan dan dijawab secara terperinci. Bagian ini harus menjawab pertanyaan integral berikut: "Bagaimana situasi terkini dari tujuan tersebut?" Setelah desain riset dilakukan, apakah organisasi berhasil mencapai tujuan atau masih dalam proses; kemudian berikan perincian tersebut pada bagian pendahuluan laporan riset. Pendahuluan merupakan bagian penting bagi pembaca untuk melihat sejauh mana peneliti merasionalisasikan permasalahan menjadi penting untuk diteliti.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Pendahuluan menciptakan konteks untuk penelitian. Pendahuluan juga harus menyediakan latar belakang yang cukup untuk memungkinkan pembaca memahami dan mengevaluasi penelitian tanpa perlu merujuk ke publikasi sebelumnya. Setelah membaca pendahuluan, pembaca harus memahami dengan tepat tentang apa penelitian itu, apa yang akan dilakukan, mengapa peneliti melakukan penelitian ini, dan metode apa yang telah digunakan. Pendahuluan umumnya mencakup: dasar pemikiran untuk penelitian saat ini. Pertanyaan berikutnya, mengapa peneliti tertarik dengan topik ini? Dan, mengapa topik ini layak diselidiki? Pendahuluan juga umumnya mencakup istilah dan definisi utama. Pendahuluan mengandung garis besar pertanyaan dan hipotesis penelitian; asumsi atau proposisi yang akan diuji oleh penelitian yang sedang dilakukan.

4. Tinjauan Pustaka

Tidak semua laporan penelitian memiliki bagian tinjauan pustaka atau *literature review* yang terpisah. Dalam laporan penelitian yang lebih pendek, tinjauan pustaka biasanya merupakan bagian dari pendahuluan. Tinjauan pustaka adalah survei kritis terhadap penelitian relevan terkini di bidang tertentu. Tinjauan tersebut harus berupa pilihan literatur yang disusun dengan cermat, terfokus, dan relevan yang mengembangkan "cerita" naratif tentang topik yang ingin diteliti. Tinjauan pustaka peneliti harus menjawab pertanyaan utama tentang literatur. Misalnya, bagaimana keadaan pengetahuan terkini tentang topik tersebut? Apa perbedaan pendekatan atau metodologi yang sudah ada? Di mana letak kekuatan dan kelemahan penelitian tersebut? Serta, penelitian lanjutan apa yang diperlukan? Tinjauan tersebut dapat mengidentifikasi kesenjangan dalam literatur yang memberikan dasar pemikiran untuk studi peneliti dan mendukung pertanyaan dan metodologi penelitiannya. Tinjauan tersebut bukan sekadar ringkasan dari semua yang telah dibaca. Sebaliknya, tinjauan tersebut harus mengembangkan argumen atau sudut pandang yang mendukung metodologi dan pertanyaan penelitian yang dipilih.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Selain sekadar memberikan penjelasan tentang penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti harus menjelaskan bagaimana mencari literaturnya. Hal ini dapat melibatkan penjelasan tentang bagaimana peneliti menggunakan mesin pencari komputer dan kata kunci yang dimasukkan. Mekanisme itu dilakukan agar tinjauan pustaka penelitian dan literatur umum menyeluruh dan sistematis (Burnard, 2004). Peneliti juga harus menunjukkan tidak ada literatur yang tidak jelas yang digunakan dalam laporan penelitiannya.

5. Metode Penelitian

Metode adalah bagian terpenting dari laporan tempat semua informasi penting berada. Pembaca dapat memperoleh data untuk topik tersebut beserta menganalisis kualitas konten yang disediakan dan riset tersebut juga dapat disetujui oleh peneliti pasar lainnya. Dengan demikian, bagian ini harus sangat informatif dengan setiap aspek riset yang dibahas secara terperinci. Informasi perlu diungkapkan dalam urutan kronologis sesuai dengan prioritas dan kepentingannya. Peneliti harus menyertakan referensi jika mereka memperoleh informasi dari teknik yang ada. Tujuan dari bagian (metode penelitian) ini adalah untuk merinci bagaimana peneliti melakukan penelitian sehingga orang lain dapat memahami dan meniru pendekatannya. Peneliti juga perlu menjelaskan secara singkat subjek (jika sesuai), peralatan atau bahan yang digunakan, dan pendekatan yang diambil. Jika metode penelitian atau metode analisis data umum digunakan dalam bidang studi tertentu, cukup sebutkan prosedurnya. Namun, jika metode peneliti baru atau kontroversial, ia perlu menjelaskannya secara lebih rinci dan memberikan alasan untuk pendekatannya. Metodologi ditulis dalam bentuk lampau dan harus sesingkat mungkin.

6. Hasil Penelitian

Uraian singkat tentang hasil beserta perhitungan yang dilakukan untuk mencapai tujuan akan membentuk bagian hasil ini. Biasanya, pemaparan setelah analisis data dilakukan di bagian pembahasan laporan. Hasil penelitian harus menyajikan temuan penelitian secara

Buku ini tidak diperjualbelikan

objektif. Bagian ini juga umumnya menggunakan tabel, grafik, atau diagram jika diperlukan untuk membantu visualisasi data. Hasil penelitian berfungsi menyampaikan informasi inti dari penelitian, sekaligus memberikan dasar untuk pembahasan dan kesimpulan. Contohnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode berbasis teknologi dalam pembelajaran musik tradisional meningkatkan partisipasi siswa sebesar 25%. Pernyataan itu belum selesai, sehingga masih perlu dibahas pada bagian berikutnya. Bagian ini (hasil penelitian) merupakan ringkasan faktual yang ringkas dari temuan peneliti, yang tercantum di bawah judul yang sesuai dengan pertanyaan penelitiannya. Biasanya, tabel dan grafik juga digunakan dalam penyajiannya. Data mentah atau detail tentang metode analisis statistik yang digunakan harus disertakan dalam Lampiran. Peneliti harus menyajikan hasil penelitian secara konsisten. Misalnya, jika peneliti menyajikan data kuantitatif, berupa kelompok hasil pertama sebagai persentase, akan membingungkan bagi pembaca dan sulit untuk membuat perbandingan data jika hasil selanjutnya disajikan sebagai pecahan atau nilai desimal. Secara umum, peneliti tidak akan membahas atau mendiskusikan hasil penelitian di bagian ini karena setiap analisis hasil, biasanya muncul pada bagian pembahasan atau diskusi.

7. Pembahasan Penelitian

Hasil penelitian dibahas secara sangat rinci pada bagian ini beserta analisis perbandingan laporan yang mungkin ada pada domain yang sama. Setiap ketidaknormalan yang ditemukan selama penelitian akan dibahas pada bagian pembahasan. Saat menulis laporan penelitian, peneliti harus menghubungkan titik-titik tentang bagaimana hasil penelitian akan diterapkan di dunia nyata. Fungsi pembahasan meliputi menganalisis dan menginterpretasikan hasil penelitian, menghubungkan temuan dengan literatur yang relevan, dan menunjukkan bagaimana hasil mendukung atau menolak hipotesis atau teori. Penelitian tidak hanya selesai pada hasil, tetapi juga perlu disajikan dalam diskusi agar memberikan penjelasan mendalam

Buku ini tidak diperjualbelikan

tentang makna temuan dan menyoroti kontribusi penelitian terhadap ilmu pengetahuan. Selain itu, pembahasan juga berupaya mengidentifikasi keterbatasan penelitian dan memberikan saran untuk penelitian selanjutnya. Pembahasan atau disebut juga dengan diskusi, berusaha menanggapi hipotesis atau pertanyaan penelitian. Bagian ini adalah tempat peneliti menginterpretasikan hasil, menjelaskan temuan, dan menjelaskan signifikansinya dalam konteks penelitian lain. Pertimbangkan kecukupan teknik pengambilan sampel, cakupan dan implikasi jangka panjang dari penelitiannya, masalah apa pun dengan pengumpulan atau analisis data, dan asumsi apa pun yang menjadi dasar studi. Ini juga merupakan tempat untuk membahas hasil yang mengecewakan dan mengatasi keterbatasan.

8. Kesimpulan

Bagian ini berusaha mempresentasikan semua temuan penelitian beserta penyebutan setiap penulis, artikel, atau konten apa pun yang menjadi sumber referensi. Kesimpulan berusaha menjawab pertanyaan penelitian atau mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kesimpulan bekerja untuk memberikan pernyataan akhir yang jelas dan kuat tentang hasil penelitian, serta menyajikan implikasi praktis atau teoretis dari penelitian. Namun, masih banyak peneliti yang salah menafsirkan bagian kesimpulan ini. Mereka umumnya meringkas dan mengulang kembali menyampaikan poin-poin yang pernah dibahas sebelumnya. Kesimpulan dalam laporan penelitian umumnya cukup singkat dan harus mengikuti poin-poin yang diangkat dalam pembahasan. Di bagian ini, peneliti harus membahas signifikansi temuannya. Sejauh mana dan dengan cara apa temuan peneliti bermanfaat atau konklusif? Apakah diperlukan penelitian lebih lanjut? Jika ya, berdasarkan pengalaman penelitian peneliti, saran apa yang dapat diberikan untuk perbaikan cakupan atau metodologi penelitian di masa mendatang? Peneliti juga disarankan mempertimbangkan implikasi praktis dari hasil penelitian dan rekomendasi apa pun yang dapat diberikan. Misalnya, jika penelitian tentang strategi membaca notasi musik di kelas, apa implikasi hasil penelitian bagi guru kelas? Rekomendasi apa yang dapat diberikan bagi guru?

Buku ini tidak diperjualbelikan

9. Referensi

Referensi atau sering disebut juga sebagai daftar pustaka berisi semua sumber yang telah dikutip dalam penelitian, sedangkan bibliografi adalah daftar yang lebih luas yang berisi semua sumber yang telah dirujuk (tetapi tidak harus dikutip) dalam penyusunan karya penelitian. Penting untuk memeriksa mana saja yang diperlukan, dan format, gaya rujukan, serta persyaratan penyajian yang disukai oleh lembaga peneliti sendiri karena umumnya referensi memiliki gaya yang berbeda-beda, meliputi APA (*American Psychological Association*) *Citation Style,* MLA (*Modern Language Association*) *Citation Style, Chicago/Turabian Citation Style*, dan IEEE *Style.*

Referensi berusaha memberikan penghargaan kepada sumber yang digunakan, sekaligus memastikan akurasi dan transparansi dalam penggunaan literatur. Referensi juga berfungsi untuk menunjukkan bahwa penelitian didasarkan pada studi yang sudah ada. Dengan penulisan referensi, memungkinkan pembaca untuk mengecek sumber dan membaca lebih lanjut. Daftar referensi mencakup buku, artikel jurnal, dan dokumen yang relevan, seperti teori tentang metode pembelajaran musik atau kajian tentang disiplin tertentu. Kredibilitas suatu penelitian juga kerap dinilai dari seberapa banyak dan berharganya daftar referensi yang digunakan.

10. Lampiran

Lampiran (*Appendices*) menyediakan materi pendukung untuk proyek peneliti. Contoh materi lampiran tersebut biasanya meliputi surat yang relevan kepada peserta dan organisasi, misalnya mengenai etika atau perilaku proyek studi, laporan latar belakang, data mentah berupa foto-foto, hasil perhitungan terperinci, dan surat lain yang berkaitan dengan penelitian. Di dalam lampiran, berbagai jenis data disajikan terpisah. Setiap lampiran harus diberi judul, diberi label dengan angka atau huruf, dan dirujuk dalam isi laporan. Lampiran ditempatkan pada akhir laporan, dan isinya umumnya tidak termasuk dalam hitungan kata. Dalam makalah ilmiah atau artikel jurnal, lampiran justru menjadi data yang mendukung dan memperkuat keabsahan kerja

Buku ini tidak diperjualbelikan

penelitian. Data mentah dan hasil analisis setengah jadi diminta oleh ketua editor jurnal untuk meyakinkan penelitian dikerjakan dengan baik dan sesuai prosedur yang ada.

C. Struktur

Suatu laporan biasanya terdiri atas tiga bagian utama: (1) materi awal (*preliminary*), (2) isi (*body*), dan (3) materi tambahan (*supplementary material*). Setiap bagian berisi jenis konten yang berbeda. Untuk memahami lebih lanjut, perhatikan Tabel 9.1 berikut.

Tabel 9.1 Bagian dan Subbagian dalam Laporan Penelitian

Bagian	Subbagian
Materi Awal (*Preliminary Material*)	Judul Laporan
	Daftar Isi (tidak selalu diperlukan)
	Abstrak/Sinopsis/Ringkasan
Isi Laporan (*Body of Report*)	Pendahuluan
	Tinjauan Pustaka (kadang disertakan dalam pendahuluan)
	Metodologi
	Hasil
	Diskusi
	Kesimpulan
	Rekomendasi (kadang disertakan dalam kesimpulan)
Materi Tambahan (*Supplementary Material*)	Referensi
	Lampiran

Keterangan: Struktur atau bagian inti dalam suatu laporan penelitian di atas merupakan contoh yang paling umum ditemui dan disederhanakan. Pada laporan tertentu yang lebih lengkap, biasanya sistematika penulisan jauh lebih kompleks.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Tabel 9.2 Deskripsi (Isi) dari Subbagian dalam Laporan Penelitian

Subbagian	Deskripsi
Judul laporan	Judul ringkas yang menunjukkan tentang apa laporan tersebut
Daftar isi (tidak selalu diperlukan)	Daftar bagian utama dan judul dengan nomor halaman
Abstrak atau Sinopsis	Ringkasan singkat dari temuan utama
Pendahuluan	Apa yang diteliti dan mengapa
Tinjauan pustaka (terkadang disertakan dalam pendahuluan)	Penelitian relevan lainnya di bidang ini
Metodologi	Apa yang dilakukan dan bagaimana peneliti melakukannya
Hasil	Apa yang ditemukan
Pembahasan atau diskusi	Relevansi hasil penelitian, bagaimana hal itu sesuai dengan penelitian lain di bidang tersebut
Kesimpulan	Ringkasan dari hasil penelitian atau temuan
Rekomendasi (terkadang disertakan dalam kesimpulan)	Apa yang perlu dilakukan sebagai hasil dari temuan penelitian
Referensi atau Bibliografi	Semua referensi atau sumber bacaan yang digunakan dalam laporan atau dirujuk untuk informasi latar belakang
Lampiran	Materi tambahan apa pun yang akan ditambahkan ke laporan penelitian, tetapi bersifat sangat penting

Buku ini tidak diperjualbelikan

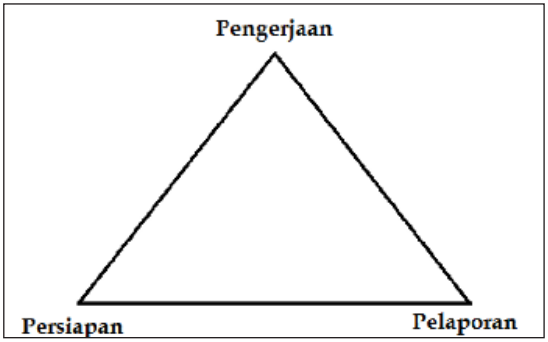
Peneliti selalu diharapkan untuk mempersiapkan konteks sebelum mulai menulis dan mulai dari dasar-dasarnya. Ini selalu diajarkan kepada seluruh peneliti pemula—persiapkan diri dengan baik sebelum terjun ke topik baru. Urutan pertanyaan survei mungkin bukan urutan yang ideal atau paling efektif untuk menulis laporan penelitian. Idenya adalah memulai dengan topik yang lebih luas dan bekerja menuju topik yang lebih spesifik dan fokus pada kesimpulan atau dukungan, yang harus didukung oleh fakta dalam penelitian.

Hal yang paling sulit untuk dilakukan dalam pelaporan, tanpa diragukan lagi adalah memulainya. Mulailah dengan judul, pendahuluan, lalu mendokumentasikan penemuan pertama dan melanjutkannya. Setelah peneliti memiliki informasi yang terdokumentasi dengan baik, penulis dapat menulis kesimpulan umum. Menulis laporan penelitian sama seperti menawarkan gagasan untuk "dijual." Peneliti harus memperhatikan audiens target saat memilih format yang jelas, logis, dan mudah dipahami bagi mereka. Pertanyaan yang mungkin muncul kemudian "Apakah laporan penelitian akan disajikan kepada para pengambil keputusan atau peneliti lain?" "Apa persepsi umum seputar topik tersebut?" Hal ini membutuhkan lebih banyak kehati-hatian dan ketekunan. Peneliti akan membutuhkan sejumlah informasi untuk mulai menulis laporan penelitian. Konsisten dengan kata-kata, penomoran lampiran, dan hal-hal penting adalah kuncinya. Jika judul penelitian: "Etnografi Praktik Musik Tradisional Lampung: Eksplorasi Nilai Budaya dan Transformasi di Era Modern," laporan penelitian tersebut tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi akademis, tetapi juga sebagai kontribusi nyata untuk melestarikan musik tradisional Lampung. Fokus pada interaksi sosial, spiritual, dan budaya dalam musik tradisional akan memberikan wawasan yang kaya tentang nilai-nilai masyarakat Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

D. Proses Penelitian dan Penyusunan Laporan

Proses penelitian memiliki tiga langkah dasar, yaitu persiapan (*preparation*), kerja penelitian (*performance*), dan pelaporan (*reporting*) (lihat: Gambar 9.1). Jika peneliti menggunakan perangkat lunak manajemen basis data atau lembar kerja, peneliti perlu menambahkan langkah keempat, yakni entri data (*data entry*). Dalam proyek penelitian yang dijalankan dengan baik, blok penelitian dimulai saat peneliti telah menetapkan tujuan—bukan saat peneliti memulai pekerjaannya. Setiap blok penelitian akan dimulai dengan dokumen, masalah, hipotesis, dan penjelajahan di internet. Banyak peneliti melakukan studi pustaka dengan mencari informasi awal tentang topik risetnya di internet dan mencari di Google dengan kata kunci yang sesuai. Dalam prosesnya, biasanya peneliti mulai mengunduh gambar dan artikel, serta memasukkan detail yang dipilih secara cermat ke dalam basis data. Peneliti adalah pengumpul informasi dan pemroses informasi, maka perlu kecermatan dalam mengorganisasikan data yang ada. Penelitian yang berhasil adalah penelitian yang direncanakan dengan cermat, ditargetkan dengan cermat, dan dilaksanakan secara logis. Penelitian mengharuskan untuk menerapkan teknik dan strategi yang jauh melampaui sekadar mencari nama, mengunduh gambar, dan merangkai untaian yang terputus.



Gambar 9.1 Proses Penelitian

Buku ini tidak diperjualbelikan

1. Persiapan

Setiap proyek penelitian harus dimulai dengan tinjauan analitis atas apa yang dimiliki dan pengembangan rencana penelitian. Produk hasil kerja yang dibuat pada tahap ini adalah bagian pertama dari suatu laporan penelitian. Secara teknis, peneliti dapat membuatnya dalam perangkat lunak atau aplikasi pengolah data apa pun. Idealnya, sebaiknya peneliti memiliki format dasar yang mudah digunakan, yang dapat disesuaikan untuk setiap proyek penelitiannya. Pada tahap persiapan ini, peneliti perlu membuat dua elemen dari laporan penelitian, yaitu latar belakang data dan rencana penelitian.

Latar belakang data meliputi berikut ini.

1) Tanggal
2) Judul proyek penelitian (sebaiknya deskripsi unik dari fokus penelitian), misalnya "Narasi Budaya Musik Lampung: Sebuah Studi Kasus " atau "Catatan Etnografi Musik Lampung: Fenomenologi Masyarakat Lokal Berbasis Multikultural".
3) Identifikasi masalah atau orang yang menjadi perhatian, dengan ringkasan data relevan yang diketahui hingga saat ini (biasanya satu atau dua paragraf sudah cukup).
4) Identifikasi individu terkait yang akan disertakan dalam pencarian—termasuk semua varian ejaan nama mereka.

Rencana Penelitian:

1) Daftar sumber data spesifik yang harus digunakan.
2) Pembahasan strategi yang harus diterapkan.
3) Identifikasi masalah yang diketahui dalam akses atau penggunaan catatan tersebut.

2. Pengerjaan

Dilakukan di tempat atau secara daring, peneliti akan menemukan suatu temuan pada penelitiannya. Satu per satu, penelitian mengerjakan rencana penelitian; untuk setiap buku catatan dan basis data, peneliti berkonsultasi dan membuat kutipan lengkap dalam laporan penelitiannya. Peneliti lalu mencatat temuan dan mengevaluasi secara

Buku ini tidak diperjualbelikan

langsung ke dalam laporan. Peneliti mulai menyalin satu per satu secara teliti, dengan membaca dan menganalisisnya. Setiap kali peneliti menemukan sesuatu, maka ia akan mengetahui untuk menentukan apa yang akan dilakukan selanjutnya. Setelah temuan diproses, peneliti mengidentifikasi sumbernya, mengabstraksi atau menyalin catatan tersebut, dan menambahkan pengamatan tentang catatan tersebut atau penilaian tentang bagaimana detailnya berkorelasi atau berbeda dari temuan sebelumnya. Pengamatan tersebut harus dimasukkan dalam blok teks terpisah—diberi indentasi yang jelas untuk memisahkannya dengan jelas dari isi dokumen dan, idealnya, diawali dengan tanda atau komentar-komentar.

Setiap catatan yang memunculkan temuan baru, peneliti mungkin dapat mengubah rencana penelitian secara total atau sebagian. Penemuan itu dapat memperkenalkan data baru yang perlu disertakan dalam pencarian. Saat peneliti mengabstraksi atau menyalin dokumen, ia juga mengunduh atau membuat salinan gambar dari catatan utama. Setiap gambar dokumen harus diberi nomor dan referensi silang yang disisipkan dalam laporan, dengan jelas menghubungkan setiap gambar ke abstrak atau transkripsi catatannya saat peneliti menyelesaikan penggunaan sumber daya yang terperinci pada rencana kerjanya. Jika ada temuan yang mengungkapkan informasi baru, peneliti akan mengevaluasi ulang informasi tersebut, menambahkan materi baru, dan menghapus item yang tidak lagi dibutuhkan. Pada akhirnya, jika waktu memungkinkan, peneliti akan menghilangkan semua bagian dalam rencana kerjanya dan mungkin akan digantikan oleh temuan yang baru. Setelah peneliti menyelesaikan rencana penelitiannya, temuan dari laporan penelitian harus berisi setidaknya elemen penting sebagai berikut.

a. Identifikasi setiap sumber yang dikonsultasikan, termasuk yang menghasilkan hasil negatif. Peneliti harus memiliki kutipan lengkap untuk masing-masing, dalam format catatan referensi.
b. Abstrak atau transkripsi dari setiap temuan.
c. Analisis atau komentar pada catatan atau kumpulan catatan individual tetap dilampirkan, tetapi ada juga yang terpisah.

Buku ini tidak diperjualbelikan

3. Pelaporan

Setelah peneliti menyelesaikan kerja penelitian, baik berlangsung daring maupun di tempat, peneliti harus menyelesaikan laporan penelitiannya. Peneliti perlu membaca ulang laporan secara analitis. Berdasarkan seluruh bukti yang telah dikumpulkan, peneliti mengevaluasi ulang komentar individual yang telah dibuat saat menemukan setiap catatan baru itu. Peneliti juga membuat perubahan dan pengamatan baru sesuai kebutuhan. Peneliti berusaha membuat ringkasan temuan atau *summary of findings* yang menyoroti poin-poin utama yang ditemukan atau masalah yang dihilangkan sebagai hasil penelitian ini. Jika tujuan penelitian tetap tidak terpenuhi, maka tim peneliti mengakhiri laporan dengan rencana kerja baru, berdasarkan temuan-temuan baru tersebut. Hal ini dilakukan untuk mengarahkan penelitian saat kembali ke proyek yang sama. Peneliti perlu mencantumkan sumber data yang tersisa untuk diperiksa dan materi baru yang disarankan oleh temuan-temuan barunya. Ketika peneliti kembali ke masalah yang sama di penelitian selanjutnya, dia hanya perlu menyalin-menempel rencana kerja ini ke awal laporan penelitian berikutnya. Selanjutnya, peneliti akan membuat daftar sumber dari semua materi yang dikonsultasikan dalam proyek itu. Peneliti juga perlu menambahkan kutipan lengkap ke margin setiap gambar dokumen, peta, atau item serupa yang akan dilampirkan sebagai lampiran. Setelah seluruh proses itu berakhir, tim peneliti akan mengoreksi keseluruhan pekerjaannya, membuat koreksi (*corrections*), dan mengoreksi (*proofread*) lagi.

4. Entri Data *(Tambahan)*

Tahapan ini mungkin bagian yang sering diabaikan oleh banyak peneliti. Jika peneliti mengelola basis data, mereka perlu memilih data secara cermat dan mencatatnya dalam lembar kerja atau perangkat lunak manajemen data secara khusus. Peneliti hanya perlu memotong (*cut*) dan menempelkannya (*paste*) dari laporan penelitian yang sudah ada. Jika praktik penelitian dilakukan oleh tim, maka memelihara berkas pribadi untuk setiap orang yang terlibat dalam catatan yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

akan digunakan, maka peneliti lain dapat dengan cepat memotong dan menempelkan setiap data atau transkripsi catatan (dan kutipan serta analisis yang telah dibuat untuknya) kepada setiap orang yang terlibat. Entri data sekarang cepat dan konsisten di semua pihak. Jika analisis data dilakukan menggunakan aplikasi analisis data seperti NVivo, maka setiap tim yang akan mengolah data penelitian harus memiliki akses terhadap aplikasi tersebut. Termasuk jika ada kode-kode atau tema-tema khusus yang harus diketahui seluruh tim peneliti, maka sebaiknya dikomunikasikan untuk kelancaran analisis dan pelaporan.

Laporan penelitian akan berfungsi sepanjang masa proyek terletak di satu lokasi terpusat. Misalnya, jika penelitian mencakup banyak wilayah geografis, setiap segmen penelitian—dan laporannya—mungkin berkaitan dengan wilayah yang terpisah. Jika penelitian terlokalisasi, setiap segmen penelitian—dan laporannya—mungkin memusatkan semua temuan tentang topik atau masalah tertentu, atau serangkaian catatan tertentu. Sebagai contoh, jika penelitian etnografi (tentang musik) dilakukan di wilayah Bandung, Jawa Barat, lokasi tempat data itu didapatkan perlu dibuat menjadi tema atau catatan khusus; tujuannya untuk memudahkan organisasi data. Berkat data latar belakang yang dicatat peneliti pada awal setiap proyek penelitian, tim akan memiliki catatan tentang dasar yang tepat dari setiap investigasi yang dilakukan. Peneliti juga akan mengetahui asumsi apa yang mendasari setiap bagian penelitian, dan sumber apa saja yang disisir berdasarkan pengetahuan atau asumsi tersebut. Jika peneliti melakukan penelitian klaster, tim akan mengetahui secara pasti individu atau keluarga mana yang membentuk klaster tersebut pada saat mereka melakukan pencarian.

Hal yang perlu dicatat, laporan penelitian bukanlah konsolidasi dari semua diketahui, itu diibaratkan sketsa. Laporan penelitian juga bukan kompilasi dari semua yang diketahui tentang keluarga atau kehidupan seseorang. Laporan penelitian juga bukan diskusi tentang semua yang telah dipelajari tentang subjek tertentu. Itu adalah esai atau monograf. Laporan penelitian adalah laporan lengkap dari satu penelitian tertentu yang dimulai dengan tujuan yang

Buku ini tidak diperjualbelikan

ditetapkan dan rencana terperinci. Laporan penelitian menyediakan dokumentasi permanen tentang apa yang dilakukan, mengapa mereka melakukannya, apa yang ditemukan, apa yang tidak ditemukan, dan apa yang disimpulkan dari satu penelitian. Setiap laporan penelitian yang dibuat adalah dokumen mandiri yang dapat dibagikan dengan orang lain yang mengerjakan masalah yang sama—bahkan setelah ingatan peneliti tentang pekerjaannya sudah hilang. Sebagai dokumen, dokumen laporan itu juga akan bertahan lama setelah beberapa waktu, tetap dalam peredaran, tersimpan secara daring, atau dalam arsip tradisional lainnya.

Penelitian adalah proses siklus (*cyclical process*), bukan linier. Saat meluncurkan proyek penelitian baru, tim atau ketua penelitian akan menetapkan tujuan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Peneliti kemudian mengembangkan rencana penelitian, melaksanakan rencana tersebut, mengevaluasi hasilnya, lalu mengembangkan rencana baru untuk melanjutkan proyek. Dalam kebanyakan kasus, peneliti mengulang siklus ini berkali-kali sebelum mencapai tujuan jangka panjang. Jika tujuan tersebut luas, peneliti mungkin akan mengumpulkan sejumlah besar data dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, setiap laporan penelitian merupakan dokumen dasar yang dibaca berulang kali untuk mempelajari aktivitas kelompok di area yang ditargetkan atau untuk menyelidiki pekerjaan peneliti sebelumnya guna mendapatkan wawasan setelah siklus penelitian baru. Jika penelitian yang dikerjakan merupakan proyek penyelesaian masalah, proses siklusnya menjadi spiral yang lingkarannya terus menyempit hingga akhirnya mendekati kumpulan bukti yang menunjukkan solusi yang kredibel.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab X

Publikasi Penelitian

A. Pentingnya Melakukan Publikasi setelah Meneliti

Penelitian tidak benar-benar selesai sebelum dipublikasikan. Ada berbagai cara untuk melakukan publikasi hasil penelitian atau suatu studi, salah satunya melalui penulisan artikel jurnal. Jurnal biasanya masih diklasifikasikan lagi ke dalam beberapa bentuk, di antaranya melalui artikel jurnal hasil penelitian, prosiding, bab (*book chapter*) atau reviu buku, resensi buku, dan studi literatur. Secara umum—jika sudah terpublikasi di satu jurnal—bobot publikasi memiliki nilai yang sama, karena berdasarkan hasil penelitian atau tahapan kerja ilmiah yang sistematis. Penelitian, meskipun telah selesai dilakukan dan menghasilkan temuan yang signifikan, belum benar-benar dianggap selesai hingga hasilnya dipublikasikan. Publikasi bukan sekadar formalitas, melainkan langkah akhir yang esensial dalam siklus penelitian. Melalui publikasi, temuan penelitian dapat diakses oleh komunitas akademik, praktisi, dan masyarakat luas, sehingga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu pengetahuan dan penyelesaian masalah dunia nyata. Dalam konteks penelitian musik, publikasi berguna untuk mengungkap fenomena seni, budaya, dan pendidikan memiliki berbagai dimensi yang dapat dieksplorasi, seperti sejarah, teori, praktik, dan pengaruhnya terhadap masyarakat.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Penelitian dalam bidang musik sering menghasilkan temuan yang tidak hanya relevan bagi kalangan akademik, tetapi juga bagi praktisi, pendidik, dan masyarakat umum. Namun, temuan tersebut hanya akan berdampak maksimal jika dipublikasikan dalam media yang tepat. Misalnya, jika laporan penelitian yang sudah dibuat dikembangkan menjadi artikel yang dikirim ke jurnal-jurnal ilmiah, hasil penelitian yang baik akan terpublikasi dan menjadi konsumsi komunitas akademik di bidang serupa. Artikel jurnal merupakan salah satu bentuk diseminasi ilmu yang paling umum dan diakui secara internasional. Namun, menerbitkan artikel di jurnal ilmiah bukanlah hal yang mudah. Proses publikasi sering kali tidak mudah. Peneliti menghadapi tantangan berupa proses seleksi yang ketat, penolakan oleh jurnal, hingga tuntutan untuk merevisi manuskrip agar sesuai dengan standar jurnal. Selain itu, memilih jurnal yang tepat juga membutuhkan strategi agar penelitian dapat mencapai audiens yang relevan.

Secara umum, publikasi yang telah dipublikasikan di jurnal ilmiah memiliki nilai akademik yang setara, asalkan didasarkan pada hasil penelitian atau tahapan kerja ilmiah yang sistematis. Bobot suatu publikasi tidak hanya ditentukan oleh bentuknya, tetapi juga oleh kualitas dan relevansi kontennya terhadap disiplin ilmu. Artikel yang diterbitkan di jurnal bereputasi internasional dengan indeksasi *seperti Scopus* atau *Web of Science*, misalnya, memiliki nilai yang lebih tinggi karena jangkauan dan dampaknya yang lebih luas. Namun demikian, publikasi di jurnal nasional terakreditasi atau prosiding internasional juga memiliki peran penting dalam mendukung pengembangan ilmu pengetahuan secara lokal dan regional. Pada akhirnya, nilai suatu publikasi ditentukan oleh bagaimana penelitian tersebut memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu, penyelesaian masalah praktis, dan pembentukan kebijakan yang berbasis bukti. Sederhananya, hasil penelitian yang baik adalah penelitian yang berguna dan dimanfaatkan oleh masyarakat luas. Sebaik apa pun penelitian atau publikasi, jika tidak dimanfaatkan oleh penggunanya, belum memiliki dampak dan nilai yang kuat.

Publikasi merupakan langkah akhir yang tidak dapat diabaikan dalam penelitian. Tanpa publikasi, hasil penelitian hanya akan menjadi

Buku ini tidak diperjualbelikan

dokumen yang tidak berdampak luas. Sebagai bagian dari komunitas akademik, memublikasikan hasil penelitian bukan hanya kewajiban, melainkan juga cara untuk memperkuat hubungan antara ilmu pengetahuan, masyarakat, dan kebijakan.

Publikasi dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian dapat diakses oleh komunitas akademik dan masyarakat luas, sehingga membuka peluang untuk digunakan dalam penelitian lanjutan, pengajaran, atau praktik profesional. Pengetahuan yang dihasilkan oleh tim peneliti harus didiseminasikan secara luas. Penelitian yang sudah dilakukan dengan proses yang panjang, masih harus diuji oleh tim yang mereviu artikel ilmiah. Jika manuskrip hasil penelitian dikirim ke jurnal, manuskrip tersebut akan melalui proses *peer-review*. Hal ini menegaskan bahwa publikasi memberikan validasi terhadap metodologi, analisis, dan temuan penelitian. Proses ini meningkatkan kredibilitas hasil penelitian di mata komunitas ilmiah. Makin artikel ilmiah mendapat pengakuan di komunitas ilmiah (*termasuk reviewer*), makin baik kualitasnya. Seorang peneliti sama seperti aktor dan penyanyi, untuk memiliki reputasi yang baik dan pekerjaan yang mapan, ia perlu mendapat rekognisi dari kalangan masyarakatnya sebagai suatu validasi.

Di lingkungan kampus atau universitas, publikasi menjadi salah satu indikator kinerja dosen, peneliti, atau institusi akademik. Jumlah dan kualitas publikasi sering digunakan sebagai ukuran produktivitas ilmiah. Kontribusi artikel ilmiah yang dibaca dan disitasi banyak orang sangatlah besar. Hal itu juga mendorong kampus dan para penelitinya diuntungkan oleh reputasi akademik.

Validasi atau pengakuan tidak berhenti sampai di sini, tetapi berlanjut pada penggunaan hasil penelitian untuk kepentingan tertentu. Untuk riset-riset di bidang sains murni misalnya, publikasi memungkinkan hasil penelitian diterapkan dalam konteks praktis, seperti pengembangan teknologi, pengambilan keputusan, atau advokasi kebijakan. Sementara itu, di bidang musik, ranah kebijakan dan kelembagaan biasanya lebih bersinggungan dengan hasilnya. Aksesibilitas dan implikasi praktis dari hasil studi tentang

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengembangan model pembelajaran atau kurikulum musik mungkin akan sangat berguna bagi para guru, sekolah, dan kedinasan terkait.

B. Artikel Jurnal

1. Identifikasi

Artikel jurnal biasanya berisi hasil penelitian empiris yang disusun secara sistematis, mulai dari pendahuluan, metode, hasil, hingga pembahasan dan kesimpulan. Publikasi jenis ini sering menjadi pilihan utama karena memiliki bobot akademik tinggi dan melalui proses *peer-review* yang ketat, sehingga memastikan kualitas dan validitasnya. Salah satu landasan akademis adalah publikasi jurnal yang terarsip atau tersimpan pada basis data repositori yang baik. Penerbitan atau publikasi menyediakan saluran komunikasi bagi para peneliti dalam suatu bidang, dan mekanisme pengakuan bagi para peneliti dan lembaga. Meskipun publikasi ilmiah mudah dijumpai di mana-mana, proses publikasi tetap menjadi tantangan dan membingungkan bagi sebagian mahasiswa (S1, S2, dan doktoral) dan anggota fakultas di universitas. Akademisi mengetahui bahwa tidak memenuhi standar publikasi jurnal dalam kualitas dan kuantitas dapat mengakibatkan kariernya terhambat parah atau bahkan terpotong.

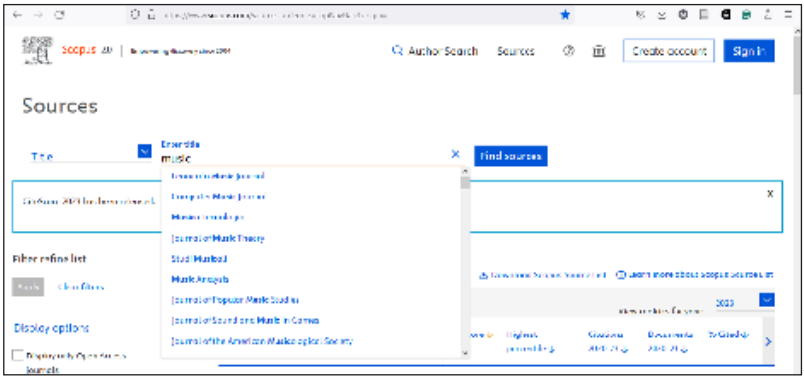
Selama kuliah, mahasiswa (S1, S2, S3) akan menghabiskan banyak waktu membaca artikel jurnal. Artikel jurnal dapat ditetapkan sebagai bacaan mingguan oleh unit Program Studi, Jurusan, hingga Fakultas, atau digunakan sebagai bagian dari penelitian untuk esai atau proyek penelitian. Jurnal berisi kumpulan artikel ilmiah dan diterbitkan secara berkala, baik mingguan, bulanan, maupun terkadang tahunan. Karena diterbitkan secara berkala, jurnal terkadang disebut sebagai terbitan berkala (*periodicals*).

Jurnal sering kali khusus untuk bidang akademik atau area penelitian dan diterbitkan dengan gaya yang mirip dengan majalah—artikel disusun menjadi beberapa edisi, yang kemudian dikelompokkan menjadi beberapa volume. Ini membantu pembaca melacak artikel,

Buku ini tidak diperjualbelikan

karena tingkat publikasinya tinggi. Sementara itu, majalah ditulis untuk pembaca umum, jurnal ditulis untuk pembaca akademis. Artikel jurnal memungkinkan peneliti untuk mengomunikasikan penemuan, teori, dan wawasan mereka kepada komunitas akademis dan berkontribusi pada kemajuan pengetahuan dalam bidang masing-masing. Karena pendekatan akademisnya, termasuk penelitian yang ketat dan tinjauan sejawat, artikel jurnal dianggap sebagai sumber ilmiah jika digunakan dan dikutip dalam penelitian.

Karakteristik artikel jurnal biasanya difokuskan pada penyajian temuan penelitian asli tentang topik tertentu. Sebaliknya, buku cenderung menawarkan cakupan topik yang komprehensif dan dapat mencakup berbagai perspektif yang lebih luas. Artikel jurnal ditulis oleh para ahli untuk para ahli, tidak seperti berita, situs web, dan majalah yang sering ditulis untuk khalayak yang lebih umum. Sumber daya ini juga dapat diidentifikasi melalui iklan yang tidak terdapat dalam artikel jurnal. Jika seorang akademisi atau peneliti mengetik satu kata kunci, misalnya "*music*" dalam suatu basis data *Scopus*, akan muncul ratusan jurnal yang sesuai dengan kata kunci tersebut. Artinya, dengan nama dan ruang cakupan jurnal yang sangat spesifik itu, peneliti harus memilih jurnal mana yang akan dijadikan tempat publikasinya. Jika peneliti memiliki artikel yang berhubungan dengan analisis, jurnal dengan nama "Music Analysis" yang tepat untuk manuskripnya.



Keterangan: Tangkapan Layar Halaman Muka Situs Scopus.com

Gambar 10.1 Kata Kunci Jurnal (Musik) dalam Basis Data Scopus

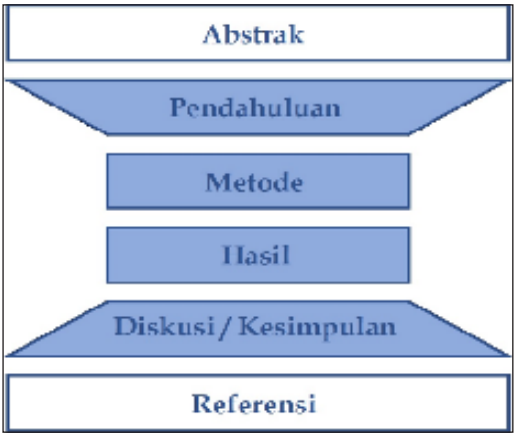
Buku ini tidak diperjualbelikan

Jurnal menjadi koran ilmiah yang harus menjadi konsumsi setiap akademisi atau peneliti. Artikel jurnal sering kali menjadi sumber informasi penelitian terkini dan terbaru, karena diterbitkan secara berkala dalam jurnal ilmiah. Di sisi lain, laporan dan buku mungkin memiliki siklus penerbitan yang lebih panjang dan mungkin tidak memuat perkembangan penelitian terkini. Sementara itu, artikel jurnal diterbitkan dalam jurnal (biasanya daring), sering kali disertai nomor volume dan edisi. Peneliti perlu memeriksa halaman pertama (*homepage*) dengan saksama untuk melihat apakah informasi ini tercantum. Laporan lebih mungkin diterbitkan oleh organisasi atau badan pemerintah, dan situs web biasanya berdiri sendiri. Berkaitan dengan struktur, artikel jurnal cenderung lebih ringkas dan terfokus yang menyediakan uraian terperinci tentang studi penelitian tertentu. Artikel jurnal sering kali panjangnya sekitar dua puluh halaman atau lebih dan biasanya memiliki judul sebagai bagian dari struktur yang jelas. Artikel jurnal menyertakan daftar referensi dan abstrak. Tidak seperti situs web, penulis dan tanggal publikasi selalu dicantumkan. Namun, buku cenderung lebih panjang dan sering kali berisi beberapa bab. Peneliti dapat mempelajari lebih lanjut tentang struktur artikel jurnal di bagian berikutnya.

Secara umum, artikel jurnal cenderung mengikuti struktur yang sama atau yang lazim ditemui. Tiga struktur umum itu adalah:

a. struktur "*Introduction, Methods, Results and Discussion*" (Pendahuluan, Metode, Hasil, dan Pembahasan), yang sering disebut struktur "IMRAD" (gambar 10.2);
b. struktur tinjauan (*the review structure*);
c. struktur tematik (*the thematic structure*).

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Monash University (2025)
Gambar 10.2 Struktur IMRAD

Keterangan:

a. **Abstrak:** merupakan ringkasan artikel. Panjangnya biasanya sekitar satu paragraf dan mencakup informasi utama dari setiap bagian.

b. **Pendahuluan:** dimulai secara umum dan menjadi lebih terfokus saat berlanjut ke pertanyaan penelitian tertentu. Pendahuluan mencakup latar belakang, konteks, kesenjangan pengetahuan atau masalah yang dibahas dalam penelitian dan tujuan/maksud penelitian.

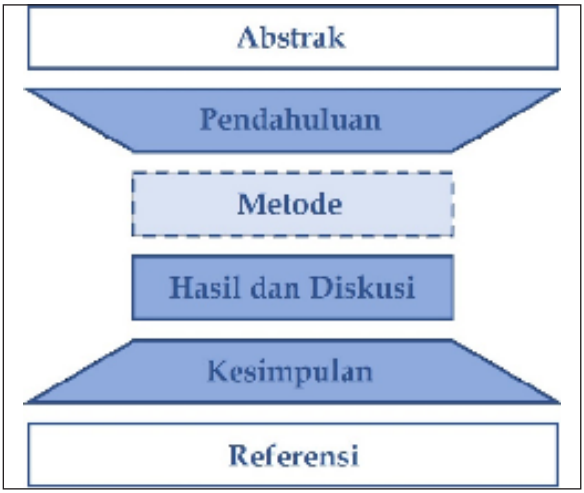
c. **Metode:** deskripsi yang jelas dan tepat tentang bagaimana suatu eksperimen atau penelitian dilakukan. Deskripsi ini sering kali mencakup proses, validitas, kriteria inklusi/eksklusi, dan bahan yang digunakan.

d. **Hasil:** di sini penulis melaporkan temuan penelitiannya yang berkaitan dengan pertanyaan penelitiannya. Itu menjelaskan apa yang ditemukan peneliti saat menganalisis datanya.

e. **Diskusi/Kesimpulan:** Bagian ini dimulai dengan memfokuskan pada penelitian tertentu, kemudian diperluas untuk membahas implikasi yang lebih luas. Bagian ini merangkum poin-poin utama, menafsirkan hasil, membahas implikasi dan signifikansi hasil, serta menguraikan arahan untuk penelitian di masa mendatang.

f. **Referensi:** setiap artikel menyertakan daftar referensi di bagian akhir. Daftar tersebut memberikan rincian semua sumber yang dirujuk dalam artikel, yang digunakan oleh para peneliti untuk menulis artikel mereka.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Monash University (2025)

Gambar 10.3 Jenis Artikel Struktur Tinjauan (*Review Structure*)

Keterangan:

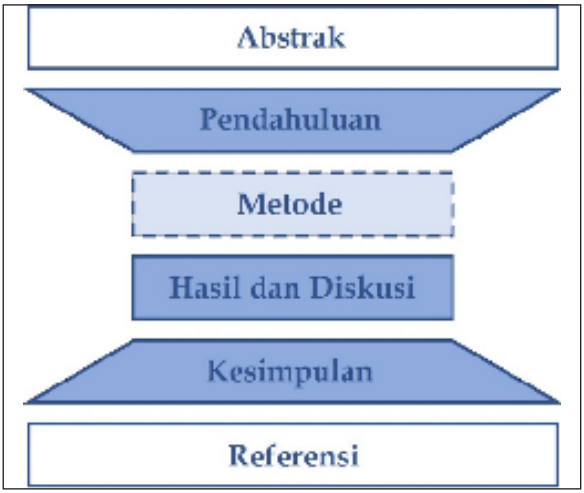
a. **Metode:** artikel tinjauan atau *review structure* memuat bagian metode yang menjelaskan bagaimana tinjauan dilakukan. Hal ini khususnya penting jika artikel tersebut merupakan *systematic literature review* (SLR). Dalam makalah tinjauan yang lebih eksploratif mungkin tidak ada subbagian metode khusus. Namun, pendekatan peneliti akan dibahas di beberapa bagian dalam artikel.

b. **Hasil dan Diskusi:** dalam artikel tinjauan, penelitian lain yang ditinjau menjadi data. Namun, sering kali, bagian ini menggunakan judul tematik untuk mengidentifikasi tema umum dalam literatur yang ditinjau.

c. **Kesimpulan:** ringkasan temuan artikel dan pembahasan kemungkinan penelitian masa depan.

Catatan: bagian abstrak, pendahuluan, dan referensi memiliki karakteristik yang hampir sama dengan jenis IMRAD.

Buku ini tidak diperjualbelikan



Sumber: Monash University (2025)

Gambar 10.4 Artikel Jurnal Berjenis Struktur Tematik (*Thematic Structure*)

Keterangan:

(1) Abstrak: merupakan ringkasan artikel. Panjangnya biasanya sekitar satu paragraf dan mencakup argumen utama yang akan disampaikan artikel tersebut.

(2) Pendahuluan: mengikhtisarkan fokus artikel dan apa yang akan dibahas.

(3) Struktur Tematik: tidak memiliki bagian khusus untuk bagian tertentu dari proses penelitian, artikel ini mengambil pendekatan tematik untuk menyusun paragraf isi. Bagian-bagian dibagi menjadi beberapa tema berbeda berdasarkan temuan penelitian. Bergantung pada bagaimana penelitian itu diselesaikan, mungkin ada bagian yang merinci metode penelitian yang digunakan.

(4) Kesimpuan: ringkasan temuan artikel dan pembahasan kemungkinan penelitian masa depan.

Catatan: bagian abstrak, pendahuluan, dan referensi umumnya memiliki karakteristik yang hampir sama dengan jenis IMRAD dan struktur tinjauan.

Buku ini tidak diperjualbelikan

2. Jenis Artikel Jurnal

Secara umum, artikel jurnal sering juga disebut sebagai makalah atau *paper.* Terdapat dua jenis makalah, yakni *technical paper* (di beberapa jurnal di Elsevier dan Springer biasa disebut juga dengan *research articles*) dan *survey paper* (di beberapa jurnal di Elsevier dan Springer biasa disebut juga dengan *review articles*) atau tinjauan pustaka. Hasil dari *technical paper* berisi hasil penelitian dan eksperimen yang memberikan kontribusi terhadap keilmuan. Sementara itu, *survey paper* berisi reviu ataus survei tentang satu topik yang terfokus. Biasanya, jumlah artikel yang direviu mencapai ratusan hingga ribuan. Oleh karena itu, hanya peneliti senior sajalah yang mampu melakukan penelitian semacam ini; mahasiswa sebagai peneliti pemula tidak direkomendasikan. Sebagai seorang peneliti pemula, terutama bagi mereka yang sama sekali belum mengetahui apa yang akan diteliti, disarankan untuk membaca *survey paper* atau artikel berjenis tinjauan pustaka terlebih dahulu karena di dalam artikel ini merangkum ratusan hingga ribuan makalah ilmiah yang sudah diteliti. Bisa dikatakan, cara ini merupakan jalan pintas untuk memahami bidang riset yang ingin didalami.

Apakah *survey paper* juga berguna untuk peneliti senior? Tentu saja, karena artikel atau makalah ini biasanya sudah meringkas beberapa artikel atau makalah yang membicarakan satu topik khusus. Jika seorang peneliti menyadari bahwa melakukan reviu literatur itu akan memerlukan waktu, membaca makalah *survey paper* dapat menjadi solusi. Makalah berjenis ini juga mewakili pembaca umum untuk memberikan komentar tentang satu fenomena yang mungkin perlu diketahui orang. Setelah membaca banyak artikel melalui *survey paper,* barulah seorang peneliti membaca *technical paper,* karena ia setidaknya sudah melakukan penelusuran tentang pengetahuan di satu bidang yang dituju.

Artikel *survey paper* terdiri atas dua jenis: (1) reviu secara tradisional (*traditional review*), dan (2) reviu secara sistematis (*systematic review*). Jenis artikel reviu secara tradisional lebih fleksibel, artinya peneliti diberi kebebasan untuk memilih artikel mana yang akan

Buku ini tidak diperjualbelikan

direviu, diringkas, dan dianalisis. Sementara itu, reviu secara sistematis menggunakan metode yang lebih sistematis untuk mengumpulkan data sekunder, secara kritis menyelami dan menyintesis temuan, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Contoh artikel jenis ini misalnya *systematic literature review* (SLR). Bias artikel jenis ini sedikit lebih rendah daripada yang lain. Perlu dicermati jika penyebutan metode penulisan artikel publikasi sangat beragam. Untuk menyebutkan jenis *survey paper* saja, Booth et al. (2016) mengumpulkan ke dalam beberapa istilah (dibahas di Bab IV).

C. Prosiding

Prosiding (*proceeding*) merupakan kumpulan makalah (*conference paper*) yang dipresentasikan dalam suatu konferensi ilmiah. Publikasi ini biasanya menampilkan temuan awal atau studi yang masih dalam tahap eksplorasi, namun tetap memberikan kontribusi penting dalam diskusi ilmiah. Prosiding konferensi sesungguhnya adalah catatan yang dipublikasikan mengenai konferensi, kongres, simposium, atau pertemuan lain yang disponsori oleh suatu perkumpulan atau asosiasi. Biasanya, prosiding mencakup abstrak atau laporan makalah yang dipresentasikan oleh para peserta di suatu acara. Jika seluruh teks atau makalah yang dipresentasikan disertakan, hasilnya disebut transaksi.

Prosiding konferensi merupakan cara untuk terlibat dalam riset terbaru sebelum publikasi di jurnal secara resmi. Prosiding tersebut dapat mencakup temuan, inovasi, praktik terbaik, atau metodologi baru (terutama dalam sains dan teknik). Biasanya, panitia konferensi atau seminar akan meminta peserta atau pemakalah mengirimkan abstraknya melalui sistem. Kemudian, abstrak yang dinyatakan lolos akan menyajikan hasil penelitiannya di depan para pemakalah lainnya. Meskipun tidak semua pemakalah itu sudah benar-benar menyelesaikan penelitiannya, mereka tetap membuat salindia presentasi (*slide*) untuk bahan komunikasi visualnya. Prosiding konferensi memungkinkan peneliti untuk menjelaskan riset mereka dalam suasana yang kurang formal dibandingkan jurnal yang ditinjau

Buku ini tidak diperjualbelikan

sejawat (*peer reviewed*). Prosiding konferensi juga memungkinkan peneliti untuk menyajikan konsep dan teknik baru dalam bidang yang belum sepenuhnya dikembangkan. Hal ini memungkinkan peneliti lain untuk terlibat dan memengaruhi arah riset pada tahap awal. Jika seorang peneliti terbilang baru dalam bidang riset tertentu, prosiding konferensi dapat membantu menghubungkan ia dengan riset, peneliti, tim, atau lembaga yang melakukan riset pada topik yang diminati.

Secara teknis, format penulisan prosiding tidak jauh berbeda dengan artikel jurnal. Perbedaan yang paling mencolok adalah—prosiding harus dipresentasikan terlebih dahulu sebelum dipublikasikan. Sama seperti jurnal, prosiding konferensi juga memiliki topik yang spesifik karena biasanya diselenggarakan oleh komunitas atau asosiasi dengan bidang yang sama. Sebuah konferensi yang diselenggarakan pasti memiliki tema khusus untuk didiskusikan, misalnya "Ekspresi Musikal di Era Posthuman". Oleh karena itu, setiap peserta yang akan presentasi harus menyajikan topik riset yang berhubungan dengan tema besarnya.

Meskipun masih banyak pihak yang mungkin merasa bingung tentang perbedaan prosiding dan jurnal, setidaknya untuk urusan struktur mereka tidak perlu secara keras memikirkannya. Prosiding konferensi dimaksudkan untuk melaporkan dan menyediakan catatan tertulis yang ringkas tentang apa yang dipresentasikan di konferensi ilmiah. Prosiding biasanya cukup pendek, menerima tinjauan umum untuk keterbacaan, tetapi tidak ditinjau sejawat secara ketat untuk konten ilmiah. Tidak seperti artikel jurnal, prosiding jarang ditolak karena hanya melaporkan apa yang dipresentasikan di sebuah pertemuan. Dapat dikatakan, hal yang paling menarik dan penting dari suatu prosiding adalah pengalaman untuk bertemu langsung dengan komunitas sejenis, berdiskusi, bertanya, hingga berdebat. Di sisi lain, makalah jurnal umumnya lebih panjang yang melaporkan temuan ilmiah tentang topik tertentu dan ditinjau secara ketat untuk konten ilmiah. Validitas temuan dan/atau kesimpulan penelitian sering dipertanyakan oleh para penelaah (*reviewer*). Oleh karena itu, makalah jurnal dapat ditolak atas dasar ilmiah oleh para peninjau. Makalah

Buku ini tidak diperjualbelikan

yang diterima dan diterbitkan memiliki bobot lebih di kalangan komunitas ilmiah. Secara umum, hanya sebagian kecil dari manuskrip yang diserahkan ke jurnal yang diterbitkan, tergantung pada ketelitian proses peninjauan sejawat.

D. Bab (*Book Chapter*)

Buku didefinisikan sebagai karya fiksi atau nonfiksi yang ditulis tangan atau dicetak, biasanya pada lembaran kertas yang dijilid atau dijilid bersama-sama di dalam sampul. Buku ini dapat berupa buku tentang akademis, resep, berkebun, atau novel. Majalah tidak memiliki bab meskipun majalah juga merupakan buku.

Buku dapat terdiri atas banyak bab dengan nama yang berbeda, tetapi terkait dengan buku tersebut. Bab didefinisikan sebagai bagian utama dari buku, risalah, atau sejenisnya, biasanya diberi nomor atau judul. Setiap buku memiliki bab di dalamnya yang diberi nomor dan nama; sedangkan dalam majalah, bagian-bagiannya diberi judul, bukan nomor. Bab dalam buku tertentu dapat dibaca sesuai urutan nomor bab atau sesuai keinginan pembaca. Misalnya, jika seseorang membaca buku fiksi atau akademis, ia membaca bab buku tersebut secara berurutan. Hal ini membantu pembaca memahami cerita atau konsep secara lebih sistematis. Namun, jika ia membaca buku tentang resep atau dekorasi rumah, mungkin tidak ingin membaca seluruh buku untuk sampai pada topik yang diminatinya. Jika buku resep tersebut memiliki lebih dari seribu resep, seseorang dapat langsung menuju ke bagian makanan penutup setelah melihat indeksnya. Intinya adalah bahwa beberapa buku harus dibaca sesuai urutan penulisannya dan beberapa tidak perlu.

Bab buku atau *book chapter* atau disebut juga sebagai "bunga rampai" menawarkan ruang untuk menjelaskan konsep atau teori dengan lebih mendalam dibandingkan artikel jurnal. Bentuk ini sering digunakan untuk penelitian multidisiplin yang membutuhkan analisis lebih komprehensif.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Menulis buku atau bab buku (*book chapter*) berbeda dari artikel karena penulis memiliki lebih banyak kesempatan, dengan lebih banyak halaman yang diizinkan, untuk memberikan informasi latar belakang dan membahas konten terkait daripada dalam naskah untuk jurnal yang terbatas jumlah halamannya. Menulis buku membutuhkan waktu dan komitmen. Pertimbangan awal adalah apakah penulis atau rekan penulis akan menulis semua bab sendiri atau apakah buku tersebut akan menjadi teks yang disumbangkan. Dalam buku yang disumbangkan, penulis atau rekan penulis menulis bab individual di bawah bimbingan seorang editor yang menyusun bab tersebut menjadi sebuah buku. Penulis dengan keahlian yang diketahui dapat diminta oleh penerbit untuk menulis buku. Biasanya, editor akuisisi menghubungi penulis untuk menanyakan minat penulis. Penerbit bertanggung jawab untuk memasukkan buku ke dalam produksi, mengedit naskah, mendesain buku, melaksanakan detail lain untuk memproduksinya, dan memasarkannya.

Beberapa jurnal atau penerbit terkenal juga kadang meluncurkan versi bab buku (selain artikel jurnal). Meskipun ditinjau dari jumlah halaman kurang lebih sama, bab buku tetap memiliki perbedaan dengan artikel jurnal. Biasanya, artikel jurnal lebih ketat dalam memberikan standar format penulisannya. Menulis untuk jurnal yang ditinjau sejawat (*peer-reviewed*) memberikan batasan yang berbeda pada apa yang mungkin peneliti tulis, dan bagaimana ia melakukannya. Ketika mengirimkan sesuatu untuk ditinjau secara *double-blind* oleh jurnal, banyak peneliti lebih cenderung untuk "bermain aman". Manuskrip yang dikirim ke penerbit atau pengelola jurnal biasanya berakhir dengan bentuk makalah "ilmiah" tradisional yang melaporkan penelitian empiris, dan menggunakan struktur IMRAD (dibahas pada Bab X).

Sementara itu, bab buku dalam koleksi yang disunting tampaknya menjadi tempat peneliti dapat mengambil lebih banyak risiko. Bab buku memungkinkan lebih banyak ruang untuk refleksi tentang ide yang lebih besar daripada artikel jurnal, dan sedikit lebih banyak kebebasan untuk lebih berani dalam pendekatan terhadap topik

Buku ini tidak diperjualbelikan

tersebut. Mungkin ini sebagian karena, dalam bidang penelitian tertentu, terdapat bentuk esai lebih umum dalam bab-bab buku dalam artikel jurnal. Sebagai bagian dari koleksi yang disunting, bab-bab ini tidak perlu berdiri sendiri seperti yang biasanya dilakukan artikel, bahkan dalam edisi khusus, mereka berada di samping bab-bab lain yang mengeksplorasi isu yang terkait. Ini sering kali memungkinkan beberapa referensi silang antarbab, baik oleh penulis maupun editor, sehingga setiap bab tidak perlu mengatakan semua hal tentang topik tersebut, dan idenya dapat berkembang melampaui bab individual.

E. Tinjauan Pustaka

Artikel tinjauan pustaka atau *literature review* adalah jenis artikel survei terhadap artikel ilmiah, buku, dan sumber lain yang relevan dengan isu, bidang penelitian, atau teori tertentu. Artikel tinjauan pustaka memberikan deskripsi, ringkasan, dan evaluasi kritis terhadap karya yang sejenis dengan bidang riset tertentu. Artikel tinjauan pustaka membahas dan menganalisis informasi yang dipublikasikan dalam bidang subjek tertentu. Terkadang, informasi tersebut mencakup periode waktu tertentu. Artikel tinjauan pustaka lebih dari sekadar ringkasan sumber, tinjauan pustaka memiliki pola organisasi yang menggabungkan ringkasan dan sintesis. Ringkasan adalah rangkuman informasi penting dari sumber, tetapi sintesis adalah penataan ulang, atau penyusunan ulang, informasi tersebut. Tinjauan pustaka dapat memberikan interpretasi baru dari materi lama atau menggabungkan interpretasi baru dengan interpretasi lama.

Tinjauan pustaka dapat menelusuri perkembangan intelektual bidang tersebut, termasuk perdebatan besar. Tergantung pada situasinya, tinjauan pustaka dapat mengevaluasi sumber dan memberi saran kepada pembaca tentang sumber yang paling relevan. Membangun penelitian dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang ada merupakan landasan dari semua aktivitas penelitian akademis, apa pun disiplinnya. Oleh karena itu, melakukan hal tersebut secara akurat harus menjadi prioritas bagi semua akademisi. Akan tetapi, tugas ini

Buku ini tidak diperjualbelikan

menjadi makin rumit, di samping produksi pengetahuan dalam bidang penelitian musik berkembang sangat pesat, sementara pada saat yang sama tetap terfragmentasi dan interdisipliner. Hal ini membuat sulit untuk mengikuti perkembangan penelitian terkini dan menjadi yang terdepan, serta untuk menilai bukti kolektif dalam bidang penelitian tertentu. Inilah sebabnya mengapa tinjauan pustaka sebagai metode penelitian lebih relevan dari sebelumnya.

Tinjauan pustaka merupakan bagian dari suatu penelitian, tetapi di sisi lain juga merupakan metodologi yang berdiri sendiri. Dalam pembahasan ini, konteks artikel berjenis tinjauan pustaka memiliki format dan gayanya sendiri. Jika pada umumnya tinjauan pustaka *(literature review)* terletak pada bagian pendahuluan, dalam artikel berjenis tinjauan pustaka, keseluruhan isi dari artikel adalah kepustakaan. Seorang peneliti yang akan memulai penelitian tinjauan pustaka harus menelusuri berbagai artikel atau hasil penelitian sebelumnya yang sesuai dengan bidang yang sedang dikajinya. Sebagai contoh, jika peneliti memiliki kajian pada pendidikan musik informal, sejumlah nama, seperti Göran Folkestad, Lucy Green, Janice Waldron, Susan A. O'Neill, dan Juliet Hess harus menjadi rujukan yang utama yang dipelajari dan disitasi (lihat: Folkestad, 2006; Green, 2008; Hess, 2020; O'Neill, 2014; Waldron, 2009). Jika peneliti mengkaji musik etnik atau lokal dalam kacamata etnomusikologi, sumber rujukan utamanya berhubungan dengan karya-karya Alan P. Merriam, Bruno Nettl, John Blacking, Patricia S. Campbell, dan Timothy Rice (lihat: Blacking, 2000; Campbell, 2003; Merriam, 1964; Nettl, 1983; Rice, 2014). Pemahaman tentang bagaimana merujuk artikel utama melalui penulis di bidangnya yang sangat populer perlu didalami.

Tinjauan pustaka dapat menyintesiskan temuan penelitian dan mengidentifikasi area yang memerlukan penelitian lebih lanjut, sehingga menyediakan dasar bagi model konseptual, dan menginformasikan kebijakan dan praktik. Namun, terlepas dari potensinya, kontribusi dan pengembangan pengetahuan dari tinjauan pustaka sering kali lemah. Berkali-kali, tinjauan pustaka hanya menyediakan ringkasan statistik deskriptif yang tidak memfasilitasi

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengembangan pengetahuan atau menginformasikan kebijakan dan praktik (Snyder, 2024).

Pertanyaan yang kemudian muncul: apa bedanya tinjauan pustaka dengan makalah penelitian akademis biasa? Meskipun fokus utama artikel penelitian akademis biasa adalah untuk mendukung argumen peneliti sendiri, fokus tinjauan pustaka atau *literature review* adalah untuk meringkas dan menyintesiskan argumen dan gagasan orang lain. Makalah penelitian akademis juga mencakup berbagai sumber, tetapi biasanya hanya sejumlah sumber tertentu, karena penekanannya adalah pada argumen. Demikian pula, tinjauan pustaka juga dapat memiliki "argumen", tetapi tidak sepenting meliput sejumlah sumber. Singkatnya, makalah penelitian akademis biasa dan tinjauan pustaka mengandung beberapa elemen yang sama. Faktanya, banyak makalah penelitian akademis akan berisi bagian tinjauan pustaka. Aspek penelitian (baik argumen atau sumber) yang ditekankan menentukan jenis dokumennya.

Jenis artikel tinjauan pustaka merupakan publikasi dalam bentuk ini analisis dan sintesis penelitian sebelumnya untuk memberikan gambaran umum tentang topik tertentu. Tinjauan pustaka atau sering disebut studi literatur sering digunakan untuk mengidentifikasi celah penelitian dan membangun kerangka teoretis. Tinjauan pustaka memberi peneliti panduan praktis untuk topik tertentu. Jika peneliti memiliki waktu terbatas untuk melakukan penelitian, tinjauan pustaka dapat memberi mereka gambaran umum atau bertindak sebagai batu loncatan. Bagian tersulit dan memerlukan waktu dari suatu penelitian adalah membaca. Melakukan tinjauan literatur berarti membaca puluhan hingga ratusan artikel sejenis untuk diambil gagasan atau idenya. Membaca di sini tentu bukan sekadar membaca dengan cepat, tetapi memahami satu per satu temuan yang ditawarkan dari setiap artikel. Bagi para profesional, tinjauan pustaka merupakan laporan bermanfaat yang menyebabkan mereka tetap mengikuti perkembangan terkini di bidang tersebut. Bagi orang-orang yang terbiasa mengonsumsi artikel ilmiah atau hasil riset, membaca artikel tinjauan pustaka sangat berguna bagi

Buku ini tidak diperjualbelikan

penentuan keputusan, baik dalam riset maupun dalam konteks yang lain. Bagi para akademisi, kedalaman dan keluasan tinjauan pustaka menekankan kredibilitas penulis di bidangnya. Tinjauan pustaka juga memberikan latar belakang yang kuat untuk penyelidikan makalah penelitian. Pengetahuan yang komprehensif tentang literatur di bidang tersebut sangat penting bagi sebagian besar makalah penelitian.

Bias yang kemudian muncul di kalangan peneliti pemula, mereka menganggap artikel tinjauan pustaka adalah jenis artikel yang mudah dilakukan. Mereka mengumpulkan 10–20 artikel dengan topik yang hampir sama, membaca secara cepat, menganalisis, dan memublikasikannya. Mereka melewati banyak aspek penting dalam metodologi tinjauan pustaka. Hal yang paling dipertahankan dan dijunjung tinggi dalam artikel tinjauan pustaka adalah kedalaman dan tingkat kritis peneliti. Di mata para peneliti senior, artikel tinjauan pustaka justru sangat berat dilakukan karena selain peneliti harus memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas di bidang kajian yang ingin direviu, ia harus mengumpulkan banyak bukti sebagai bahan argumennya.

Tinjauan pustaka tradisional sering kali kurang teliti dan ketat dan dilakukan secara *ad hoc*, daripada mengikuti metodologi tertentu. Tinjauan pustaka sebagai metodologi melakukan penelitian dan menawarkan ikhtisar tentang berbagai jenis tinjauan, serta beberapa pedoman tentang cara melakukan dan mengevaluasi berbagai makalah tinjauan pustaka (Snyder, 2019).

Tinjauan pustaka adalah catatan tentang apa yang telah dipublikasikan tentang suatu topik oleh para akademisi dan peneliti bereputasi baik. Kadang-kadang, peneliti akan diminta untuk menulisnya sebagai tugas terpisah (kadang-kadang dalam bentuk anotasi bibliografi), tetapi lebih sering menjadi bagian dari pendahuluan esai, laporan penelitian, atau tesis. Dalam menulis tinjauan pustaka, tujuan peneliti adalah untuk menyampaikan kepada pembaca pengetahuan dan gagasan apa yang telah ditetapkan tentang suatu topik, dan apa kekuatan dan kelemahannya. Sebagai karya tulis, tinjauan pustaka harus didefinisikan oleh konsep panduan

Buku ini tidak diperjualbelikan

(misalnya, tujuan penelitian, masalah atau isu yang dibahas, atau tesis argumentatif). Ini bukan sekadar daftar deskriptif materi yang tersedia, atau serangkaian ringkasan. Selain memperluas pengetahuan tentang suatu topik, menulis tinjauan pustaka memungkinkan peneliti memperoleh dan menunjukkan keterampilan dalam dua bidang: (1) pencarian informasi (*information seeking*), yakni kemampuan untuk memindai literatur secara efisien, menggunakan metode manual atau terkomputerisasi, untuk mengidentifikasi serangkaian artikel dan buku yang bermanfaat; dan (2) penilaian kritis (*critical appraisal*), yakni kemampuan untuk menerapkan prinsip analisis untuk mengidentifikasi studi yang tidak bias dan valid.

Artikel tinjauan pustaka disusun dan terkait langsung dengan tesis atau pertanyaan penelitian yang dikembangkan, menyintesis hasil menjadi ringkasan tentang apa yang diketahui dan tidak diketahui, mengidentifikasi area kontroversi dalam literatur, dan merumuskan pertanyaan yang memerlukan penelitian lebih lanjut. Susunan artikel tinjauan pustaka ke dalam beberapa bagian yang menyajikan tema atau mengidentifikasi tren, termasuk teori yang relevan. Peneliti tidak mencoba mencantumkan semua materi yang dipublikasikan, tetapi menyintesis dan mengevaluasinya sesuai dengan konsep panduan tesis atau pertanyaan penelitian.

Jika peneliti menulis anotasi bibliografi, ia mungkin perlu meringkas setiap bagian secara singkat, tetapi tetap harus mengikuti tema dan konsep serta melakukan penilaian kritis terhadap materi (Taylor, 2020). Pendahuluan dan kesimpulan keseluruhan dapat digunakan untuk menyatakan cakupan masalah dan untuk merumuskan pertanyaan, masalah, atau konsep yang dijelaskan. Biasanya, peneliti akan memiliki opsi untuk mengelompokkan item ke dalam beberapa bagian—ini membantu mereka menunjukkan perbandingan dan hubungan. Peneliti mungkin dapat menulis satu atau dua paragraf untuk memperkenalkan fokus setiap bagiannya.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Bab XI

Penutup

Istilah ”penelitian musik” yang digunakan dalam buku ini tidak merujuk pada makna tunggal. Penelitian musik itu sendiri masih terdiri atas berbagai bidang kajian yang luas. Penulis berusaha memberikan pelabelan terhadap istilah ”penelitian musik” untuk lebih memberikan fokus terhadap berbagai pendekatan atau metode yang dapat digunakan untuk melalukan kajian musik. Analisis musik, etnografi, deskriptif, dan narasi adalah sebagian pendekatan yang kerap digunakan dalam mengkaji fenomena musik.

Penelitian musik bersifat mengikat berbagai bidang ilmu terapan untuk digunakan dalam mengkaji musik. Hal yang menarik dari musik bukan hanya tentang proses penciptaan dan elemen di dalamnya, melainkan juga kaitan musik sebagai produk budaya dan praktik sosial. Misalnya, musik jazz tidak hanya berbicara tentang bagaimana mengolah *chord* dan membentuk kalimat improvisasi, tetapi juga berkaitan dengan apsek komunitas, perjalanan musik, aspek kesejarahan, diskografi, dan sebagainya. Dengan demikian, kajian musik bukan hanya terbatas pada aspek tekstual, melainkan juga menyangkut kontekstualnya.

Ada berbagai pendekatan atau metode yang dapat digunakan saat melakukan penelitian musik. Semua tergantung pada permasalahan atau fokus penelitian itu sendiri. Penelitian pendidikan musik dan penelitian kajian budaya musik dapat saja keduanya sama-sama menggunakan etnografi. Perbedaannya bukan hanya terletak pada

Buku ini tidak diperjualbelikan

objek material atau objek formal, melainkan juga implikasi penelitian itu untuk tiap-tiap subbidang kajian musik.

Penelitian musik dapat saja berdiri menggunakan pendekatan musik itu sendiri, misalnya dalam penelitian musik berjenis penelitian artistik. Peneliti dapat dengan bebas mengeksplorasi proses penciptaan musik dan itu dianggap sebagai suatu studi. Penelitian musik tidak mesti selalu meminjam pendekatan atau metode dalam disiplin ilmu lain, justru proses bermusik itu adalah penelitiannya. Di sisi lain, jenis penelitian musik yang menggunakan desain penelitian lain, seperti studi kasus, fenomenologi, atau etnometodologi sebenarnya sedang berusaha untuk memahami persoalan musik pada dimensi yang lain. Fenomena musik tidak hanya tentang interaksi pemusik dan karyanya, tetapi juga menyangkut problem lain, seperti sosial dan budaya.

Kendala terbesar para peneliti musik adalah diri mereka sendiri. Mereka terkadang belum mampu memahami bagaimana cara kerja penelitian musik sehingga akhirnya selalu bersandar pada masalah dan metodologi bidang lain. Paradigma umum dalam penelitian musik selalu mengekang kebebasan berinovasi dan kreativitas dalam menemukan hal-hal baru. Pada akhirnya, para peneliti hanya meneliti hal umum, klise, dan tidak terlalu penting. Kemampuan untuk mengadopsi dan menyerap teknik analisis disiplin ilmu lain sebetulnya dapat digunakan untuk mengembangkan pola pikir penelitian musik. Misalnya, desain penelitian hermeneutika yang pada awalnya digunakan untuk menganalisis teks, kemudian dapat disesuaikan dengan konsep pertunjukan musik atau karya musik. Metode taksonomi yang pada awalnya digunakan dalam disiplin ilmu biologi, kemudian diterapkan ke dalam berbagai bidang termasuk musik. Misalnya, Curt Sachs (1913) dan Erich von Hornbostel (1933) yang melakukan pengklasifikasian alat musik. Hingga hari ini, ilmu terapan itu masih dirasakan manfaatnya oleh berbagai akademisi musik, bahkan melahirkan berbagai turunan pengetahuan baru.

Penelitian atau riset disebut juga suatu studi, karena suatu penelitian memerlukan investigasi mendalam tentang referensi serta membaca banyak literatur dan penelitian sebelumnya. Seorang peneliti

Buku ini tidak diperjualbelikan

mungkin akan menemukan beragam informasi, tetapi perlu diselidiki dengan sangat hati-hati. Bagaimana pun penelitian harus tunduk pada cara berpikir yang sistematis, ilmiah, dan kritis. Tujuannya untuk menghasilkan pengetahuan baru untuk memajukan satu bidang ilmu.

Penelitian musik berkaitan dengan penyelidikan karya musik, pemusik, proses penciptaan musik, teori musik, manajemen pertunjukan musik, sejarah, dan fenomena lainnya. Sebagai suatu bidang kajian yang terus berkembang, penelitian musik suatu saat akan menemukan bentuk atau desain penelitian yang ideal. Dengan berkembangnya metodologi, teori baru, dan temuan yang dihasilkan dari penelitian musik, bidang ini menjadi suatu disiplin ilmu yang makin mapan. Penelitian musik akan makin menemukan bentuk serta mengonstruksi pohon pemikiran yang komprehensif manakala berbagai topik di dalamnya juga berkembang. Misalnya, topik-topik tentang hubungan musik dengan lingkungan, etika, dan sistem pewarisan terbilang belum banyak dilakukan; di samping topik-topik lainnya.

Seorang peneliti musik harus memiliki kesadaran penuh bahwa tujuan meneliti musik adalah untuk mengembangkan pengetahuan, fakta baru, mengungkap fenomena, dan menafsirkan berbagai nilai. Hal ini juga dalam rangka menyejajarkan penelitian musik dengan bidang disiplin ilmu lainnya. Seorang peneliti musik harus memiliki sifat seorang musisi sekaligus ilmuwan. Tujuannya agar fenomena musik dapat diterjemahkan sebagai fakta ilmiah dan diterima dalam wacana diskursus global.

Musik tidak hanya mengandung nilai artistik, tetapi juga memiliki nilai ilmiah. Hal yang paling sederhana, proses penciptaan musik itu sendiri mengandung tahapan ilmiah. Hanya saja, pekerja musik jarang melakukan pencatatan sistematis sebagaimana dilakukan peneliti pada umumnya.

Meskipun terlihat cukup khusus dan terbatas, ternyata bidang penelitian musik masih sangat luas dan bersifat multidisiplin, karena melibatkan berbagai pendekatan dan metode yang dapat disesuaikan dengan tujuan penelitian. Hal yang paling mendasar adalah menentukan

Buku ini tidak diperjualbelikan

topik dan tujuan utama penelitian. Peneliti harus mengidentifikasi terlebih dahulu topik atau fenomena musik yang ingin diteliti. Apakah ia tertarik pada analisis komposisi, budaya musik tertentu, pengaruh musik pada masyarakat, atau perkembangan teknologi dalam musik, semuanya akan tergantung pada kegelisahan atau persoalan yang ingin diangkat. Setelah topik ditentukan, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian atau rumusan masalah yang spesifik dan fokus menjadi tahapan berikutnya. Misalnya, "Bagaimana musik tradisional daerah tertentu memengaruhi identitas budaya generasi muda di daerah tersebut?" atau "Bagaimana teknik komposisi dalam karya-karya Stravinsky mencerminkan perkembangan musik abad ke-20?" atau "Bagaimana proses pembelajaran musik menggunakan metode Kolady di dalam kelas inklusif?" seluruh pertanyaan itu tentu harus muncul pada awal penelitian.

Persoalan berikutnya dari peneliti (terutama peneliti pemula) adalah melakukan tinjauan literatur (*literature review*). Suatu kajian atau tinjauan literatur perlu dilakukan secara mendalam guna memahami apa yang sudah diketahui tentang topik penelitian. Langkah yang perlu dilakukan adalah dengan mencari tahu studi yang sudah ada, teori yang relevan, dan kesenjangan penelitian yang masih perlu dieksplorasi. Kata kuncinya adalah banyak membaca, makin banyak buku dan artikel jurnal yang dibaca, makin kuat dan luas pemahaman peneliti tentang satu persoalan. Berdasarkan kajian literatur yang sudah dilakukan itulah, kerangka teoretis yang akan menjadi dasar penelitian sudah siap dibuat. Kerangka teoretis meliputi teori musik, teori budaya, atau pendekatan multidisipliner lainnya.

Kendala utama peneliti pemula adalah menentukan metode atau pendekatan penelitian mereka. Banyak yang masih kebingungan tentang metode atau pendekatan apa yang digunakan. Hal ini terjadi karena tahapan dalam menentukan topik atau permasalahan banyak dilewati, atau hanya sekadar "*copy-paste*" dari topik yang sudah ada sehingga peneliti kebingungan atau tidak mengetahui esensi dari penelitian yang akan dilakukan, karena berangkat dari ide orang lain (bukan dari dirinya sendiri). Padahal, jika topik penelitian sudah ditentukan dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

diyakinkan, metode atau pendekatan hanya persoalan yang mudah. Jika penelitian musik berfokus pada pengalaman subjektif, makna budaya, atau analisis naratif, pendekatan kualitatif, seperti etnografi, wawancara mendalam, dan analisis teks musik mungkin lebih sesuai. Misalnya, dengan menggunakan etnografi untuk mempelajari praktik musik di komunitas tertentu atau melakukan wawancara mendalam dengan musisi untuk memahami proses kreatif mereka. Namun, jika peneliti tertarik pada pengukuran variabel tertentu, survei, atau eksperimen, pendekatan kuantitatif dapat digunakan, metode statistik dapat membantu menemukan pola atau menguji hipotesis. Contohnya, survei digunakan untuk mengukur preferensi (selera) musik di kalangan remaja atau eksperimen untuk menguji pengaruh tempo musik terhadap suasana hati seseorang. Pilihan berikutnya adalah pendekatan atau metode campuran (*mixed methods* atau *multimethodology*). Peneliti dapat mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang topiknya. Misalnya, peneliti menggabungkan wawancara dengan analisis statistik tentang dampak musik dalam dunia pendidikan.

Dalam hal pengumpulan data, teknik observasi, wawancara, analisis teks dan notasi, eksperimen, dan survei menjadi metode yang lazim ditemui. Ketika melakukan observasi, peneliti mengamati langsung praktik musik di lapangan, seperti pertunjukan musik atau latihan komunitas atau praktik pembelajaran musik. Dalam melakukan analisis partitur musik, lirik, atau teks lainnya, peneliti berusaha untuk memahami struktur atau makna musik.

Menuliskan notasi dalam penelitian musik sudah menjadi kebiasaan umum dan perlu dilakukan jika penelitian yang dilakukan berhubungan dengan struktur musik atau fenomena bunyi. Dalam jenis penelitian eksperimen, peneliti melakukan eksperimen untuk menguji pengaruh tertentu, misalnya, pengaruh tempo musik pada kinerja kognitif seseorang. Sementara itu, dalam melakukan penelitian survei, peneliti dapat menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data dari sampel yang lebih besar. Setelah data terkumpul, tahap

Buku ini tidak diperjualbelikan

pengolahannya dapat dilakukan secara manual atau dengan bantuan aplikasi pengolahan data. Peneliti mengategorikan data berdasarkan tema atau variabel yang relevan menggunakan perangkat lunak analisis data jika diperlukan, seperti NVivo untuk data kualitatif atau SPSS untuk data kuantitatif.

Tahapan selanjutnya dari suatu penelitian adalah analisis data. Dalam penelitian kualitatif, analisis yang lazim digunakan adalah analisis tematik, interpretasi naratif, dan analisis diskursif. Analisis tematik merupakan langkah mengidentifikasi tema utama yang muncul dari data kualitatif. Misalnya, praktik musik jazz yang terdapat dalam suatu komunitas yang memunculkan tema khusus, seperti bentuk komunikasi, struktur sosial, dan organisasinya.

Dalam interpretasi naratif, peneliti akan menginterpretasikan makna di balik narasi yang ditemukan dalam wawancara atau teks. Di sini dibutuhkan kecermatan peneliti untuk menganalisis makna yang terjadi dari yang terlihat. Berikutnya, analisis diskursif, dilakukan dengan menganalisis, misalnya, bagaimana musik digunakan untuk membentuk identitas, kekuasaan, atau hubungan sosial. Sementara itu, dalam penelitian kuantitatif jenis analisis yang umum digunakan meliputi statistik deskriptif, analisis inferensial, dan analisis korelasional. Dalam analisis statistik deskriptif, peneliti menggunakan data statistik untuk menggambarkan karakteristik data. Dalam analisis inferensial, uji hipotesis menggunakan teknik statistik, seperti regresi, ANOVA, atau uji-*t* biasa dilakukan. Dalam analisis korelasional, peneliti akan mencari hubungan antara variabel tertentu, seperti hubungan antara jenis musik dan suasana hati.

Peneliti musik masih belum selesai melakukan tahapan penting, karena ia harus menginterpretasikan data dan membahasnya secara kompehensif. Pertama, ia harus menghubungkan temuan yang ada dengan literatur yang sebelumnya ditinjau. Peneliti akan menghubungkan temuan dengan kajian literatur dan kerangka teoretis yang telah disusun sebelumnya. Peneliti selanjutnya akan sampai pada pertanyaan: "Bagaimana temuan tersebut mendukung atau menantang teori yang ada?" Dalam membahas temuan penelitian menggunakan

Buku ini tidak diperjualbelikan

teori, peneliti akan mendiskusikan implikasi dari temuannya, baik dari segi teori maupun praktik. "Apa kontribusi penelitiannya terhadap bidang musik?" Atau "apakah ada keterbatasan dalam penelitian yang perlu diperhatikan?" Pertanyaan tersebut merupakan tingkatan yang lebih lanjut dari sekadar melakukan justifikasi fenomena menggunakan teori. Dalam suatu penelitian bernuansa pendidikan musik, misalnya, peneliti akan selalu sampai pada pertanyaan kritis tentang implikasi praktis yang mungkin ditemui. Misalnya, ketika seorang peneliti harus menjelaskan bagaimana hasil penelitiannya dapat diterapkan dalam konteks nyata, misalnya dalam pendidikan musik, kebijakan budaya, atau terapi musik.

Setelah suatu penelitian musik selesai dilakukan, tahapan berikutnya yang wajib dilakukan adalah membuat laporannya. Laporan penelitian berbeda dengan publikasi ilmiah. Dapat dikatakan bahwa suatu penelitian belum selesai 100 persen sebelum terpublikasi dalam jurnal ilmiah bereputasi. Dalam menyusun laporan penelitian, banyak orang yang mengabaikan struktur laporannya. Padahal, laporan penelitian harus memiliki struktur yang jelas, mencakup pendahuluan, tinjauan literatur, metode, hasil, pembahasan, dan kesimpulan. Laporan penelitian juga akan lebih menarik jika dilengkapi atribusi visual, seperti diagram, tabel, dan kutipan langsung untuk mendukung argumentasi peneliti. Bentuk publikasi hasil penelitian dapat dilakukan, setidaknya, dengan dua cara. Pertama, mempresentasikannya dalam seminar atau konferensi, dan kedua, mengirimkannya pada jurnal-jurnal ilmiah. Dalam konferensi atau seminar, peneliti memresentasi temuannya secara jelas dan informatif. Sementara itu, dalam publikasi berbentuk jurnal ilmiah, peneliti sedang menyebarkan hasil temuannya ke komunitas akademik yang lebih luas. Pada tahap inilah, karier seorang peneliti akan diuji sekaligus mengalami suatu titik balik. Jika penelitian banyak dibaca dan disitasi (dikutip) oleh peneliti lain, dampaknya akan kembali kepada peneliti. Suatu penelitian yang sudah terpublikasi juga tidak terlepas dari limitasi. Peneliti sebaiknya melakukan refleksi atas keseluruhan proses penelitiannya dan mempertanyakan, "Apa yang sudah berjalan baik?", "Apa yang harus ditingkatkan?" Refleksi tersebut

Buku ini tidak diperjualbelikan

akan membantu peneliti lain dalam proyek menemukan penelitian di masa depan, yakni dapat saja menjadi inspirasi bagi peneliti lain. Peneliti harus membuat keputusan dan menentukan arah penelitian selanjutnya. Apakah ada pertanyaan baru yang muncul? Apakah ada area yang perlu diteliti lebih lanjut? Semuanya akan kembali kepada peneliti.

A. Tantangan dan Negosiasi Peneliti Bidang Musik

Melakukan kerja penelitian, terutama di bidang musik menyimpan sejumlah tantangan yang cukup signifikan. Rendahnya literasi musik di masyarakat Indonesia menyebabkan banyak orang kesulitan memahami konsep musik yang kompleks.

Pendidikan musik di sekolah sering kali kurang memadai, baik dalam hal kurikulum maupun fasilitas. Akibatnya, masyarakat umum kurang memiliki pemahaman dasar tentang teori musik, sejarah musik, dan berbagai elemen musik lainnya. Awalnya, masyarakat kurang memiliki akses terhadap buku, artikel, atau sumber informasi musik lainnya yang berkualitas. Di era digital seperti sekarang, dengan keberlimpahan materi dan informasi, kendala terbesar adalah kesadaran manusianya. Informasi tentang apa itu riset dan berbagai sumber literatur tersebar luas di internet. Namun, tidak semuanya mampu menggunakan informasi itu dengan baik, karena, lagi-lagi kemampuan untuk menyaring informasinya sendiri masih sangat rendah. Kemampuan itu secara sederhana dapat terlihat dari aktivitas di media sosial. Bagaimana orang mengakses informasi dan menyebarkannya merupakan cerminan masyarakat peneliti yang kurang terliterasi.

Suatu penelitian tentu bertujuan untuk menghasilkan pengetahuan yang bukan hanya dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar, melainkan juga masyarakat internasional. Riset yang dilakukan tanpa adanya penyaringan kualitas atau standarisasi yang baik tentu menjadi koleksi di rak buku saja. Pemahaman bahwa kerja penelitian itu

Buku ini tidak diperjualbelikan

sebagai *branding* dan daya tawar belum sepenuhnya dimiliki oleh kaum peneliti. Setiap hasil penelitian yang memiliki dampak besar dan banyak disitasi (dikutip) akan menimbulkan *multiplier effect* (efek berganda). Di sisi lain, kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan dan penelitian menyebabkan peneliti musik kesulitan mendapatkan dana dan fasilitas yang memadai. Selain itu, budaya individualisme yang kuat di Indonesia dapat menghambat kolaborasi antarpeneliti. Peneliti hari ini bukan kompetisi, melainkan kerja kolaborasi yang didorong untuk menghasilkan teori untuk suatu prediksi.

Penelitian hari ini didorong untuk keluar dari zona nyaman, yakni sebuah pemikiran yang hanya bersifat monodisiplin. Maksudnya, jika peneliti musik hanya meneliti metode pengajaran musik saja, dan dengan tim yang "itu-itu saja", ilmu tidak akan berkembang. Kerja penelitian musik hari ini harus didorong dengan suatu kesadaran multiinterdisipliner, yakni kesadaran untuk mau merangkul bidang lain di luar keahlian yang dimiliki. Misalnya, jika seorang guru musik melakukan penelitian tindakan untuk para siswanya hanya menggunakan metode yang ada, ia tentu tidak akan memicu munculnya inovasi. Namun, jika ia melakukan kolaborasi dengan pakar teknologi, misalnya dengan membuat atau mengembangkan suatu instrumen untuk latihan musik mandiri, nilai kebaruannya sangat tinggi. Peneliti menyadari jika kemampuannya untuk menciptakan teknologi baru di luar keahliannya. Oleh karena itu, ia berkolaborasi dengan pengembang perangkat lunak untuk menciptakan alat bantu belajar musik—sesuatu yang di luar kemampuannya. Titik *blindspot* peneliti terletak pada kemampuannya menciptakan teknologi. Di sinilah nilai kolaborasi dari penelitian yang bersifat multiinterdisipliner.

Dengan segala limitasi di kalangan peneliti musik dan praktisi di berbagai daerah di Indonesia, tidak lantas mendorong para sarjana musik menggeliat dalam mengembangkan riset mereka. Sebaliknya, masyarakat musik dan para sarjana yang sudah terpapar pengetahuan Barat, makin jauh meninggalkan pengetahuan lokal yang dibangun dengan kerja riset yang cukup panjang. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan riset memang didominasi pengetahuan Barat, bahkan

Buku ini tidak diperjualbelikan

teori musik yang digunakan juga bersumber dari Barat. Namun, apakah itu menghambat pengembangan musik itu sendiri? Dengan berbagai kemajuan akses pengetahuan dan tingginya inovasi terhadap metodologi riset, semua pekerjaan riset didorong untuk kembali "napak tilas" ke pengetahuan lokal. Salah satu isu yang cukup ramai diperbincangkan saat ini adalah dekolonisasi. Di ranah pendidikan musik, terutama di wilayah formal, narasi pengetahuan Barat sedemikian dominan sehingga seolah menutup produk intelektual lokal. Dekolonisasi pendidikan (termasuk riset) dapat menjadi alternatif dalam mengembangakan dunia riset, khususnya di bidang musik.

Dekolonisasi pendidikan musik adalah gerakan yang bertujuan untuk membebaskan sistem pendidikan musik dari pengaruh dominasi Barat. Gerakan ini berargumen bahwa sistem pendidikan musik yang ada saat ini, terutama di negara-negara bekas jajahan, sering kali mengutamakan estetika dan nilai-nilai Barat, sehingga mengabaikan kekayaan dan keunikan musik lokal. Siapa saja yang mampu membebaskan keterikatan atau belenggu sudut pandang Barat akan memiliki nilai yang sangat tinggi.

B. Membentuk Pemikiran Penelitian

Pembahasan yang dipaparkan dalam tulisan ini membahas hal esensial hingga ke permasalahan teknis dalam penelitian, tujuannya untuk membentuk suatu pola pikir atau pemikiran penelitian (*research thinking*). Pentingnya pemikiran penelitian dalam penulisan akademis dan keberhasilan publikasi merupakan inti dari intelektualitas. Bagi mahasiswa, pemikiran penelitian akan terbentuk setelah mereka melalui fase kritis dalam menulis. Mulai dari merencanakan, mempertanyakan persoalan, mengambil data, menganalisis, hingga menyimpulkan merupakan tahapan yang secara kronologis berguna untuk bekal seorang akademisi.

Pemikiran penelitian kritis sangat penting untuk keberhasilan penulisan akademis dan publikasi, yang memungkinkan individu

Buku ini tidak diperjualbelikan

untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi secara efektif. Meskipun mahasiswa atau alumni tidak seluruhnya menjadi dosen atau peneliti, pemikiran penelitian ini mengeksplorasi pentingnya pemikiran kritis dalam meningkatkan kemampuan mereka sebagai akademisi untuk mengevaluasi informasi secara kritis, membangun klaim yang didukung dengan baik, dan berkontribusi secara berarti pada badan pengetahuan akademis. Melalui kerja penelitian, seseorang akan mengeksplorasi elemen-elemen utama sebuah permasalahan melalui analisis kritis, pemecahan masalah, kreativitas, sintesis informasi, pertimbangan etika, dan keterampilan komunikasi. Menulis riset menjadi hal yang sangat krusial bagi seorang akademisi. Di Universitas Harvard, pelajaran menulis yang di dalamnya juga mengembangkan pemikiran penelitian, menjadi satu-satunya yang harus diambil semua mahasiswa.

Pemikiran penelitian merupakan aspek mendasar dari kajian akademis yang mendukung proses menghasilkan pengetahuan baru, menganalisis informasi yang ada, dan berkontribusi pada wacana ilmiah. Dengan mendalami sifat pemikiran penelitian yang beraneka ragam, seorang akademisi memiliki bekal yang kuat untuk berkarier di dunia kerja berikutnya. Baik akademisi maupun mahasiswa, mereka didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir penelitian guna meningkatkan kapasitas mereka untuk terlibat dengan data, literatur, dan temuan penelitian dengan cara yang cermat dan berdampak. Melalui eksplorasi pemikiran penelitian yang komprehensif, individu dapat menavigasi kompleksitas lanskap akademis, membuat keputusan yang tepat, dan berkontribusi secara bermakna pada bidang studi masing-masing. Pemikiran kritis meletakkan dasar untuk pemahaman yang lebih mendalam tentang peran pemikiran penelitian dalam keberhasilan akademis. Pemikiran penelitian mempertebal signifikansinya dalam memajukan pengetahuan dan kegiatan ilmiah.

Dalam penelitian musik, banyak isu sosial dan pedagogis yang juga menarik untuk ditelusuri. Bahkan, aktivitas musik sendiri berusaha untuk mempertemukan akademisi dan praktisi yang terlibat dalam musik, penelitian, dan aktivisme dalam berbagai disiplin ilmu dan

Buku ini tidak diperjualbelikan

tradisi ilmiah. Penelitian di bidang musik memanggil banyak peneliti untuk meninjau kembali tentang sejumlah pertanyaan klasik penelitian musik, baik praktis maupun teoretis. Penelitian di bidang musik, bahkan melingkupi beberapa wacana penting, dan membahasnya dalam perspektif kekuatan sosial dan politik, praktik budaya, teknologi identitas, budaya material, dan ekonomi. Keberagaman epistemologis dunia penelitian ikut mendorong peneliti di bidang musik untuk terlibat dengan bentuk produksi pengetahuan di luar konvensi akademis. Penelitian musik bukan sekadar mempertanyakan apa itu musik dan bagaimana cara memainkannya, tetapi juga mempertanyakan: "Bagaimana para akademisi musik terlibat dalam aktivitas musikal sekaligus penelitian?" "Bagaimana perspektif gender dan pemisahan ras diterapkan dalam penelitian musik?" "Bagaimana musik dan penelitian musik dapat memajukan kesetaraan, keadilan, hak asasi manusia, atau keberlanjutan ekologi?" "Bagaimana lanskap musik di suatu daerah membentuk identitas dan pengetahuan kolektif bagi masyarakat lokalnya?" Sejumlah pertanyaan itu muncul di benak peneliti yang secara kritis ingin melempar diskusi akademis untuk eksistensi musik itu sendiri. Dalam aktivitas musik dan eksistensinya, pertunjukan musik, misalnya, merupakan hal yang bersinggungan dengan banyak acara budaya penting dan sering mewakili dan menegaskan identitas budaya. Penelitian etnografi tentang musik menyediakan lensa penting untuk memahami dunia budaya yang berbeda. Dalam contoh yang lain, penggunaan teknologi sebagai alat analisis data bahkan dapat menghadirkan teknik dan metode baru dalam suatu kerja penelitian.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Daftar Referensi

Abrahams, F. (2005). The Application of Critical Pedagogy to Music Teaching and Learning: A Literature Review. *Update: Applications of Research in Music Education*, 23(2), 12–22. https://doi.org/10.1177/87551233050230020103

Ahimsa-Putra, H. S. (2015). Seni tradisi, jati diri dan strategi kebudayaan. *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*, 4(1), 1–16. https://doi.org/10.22202/mamangan.1195

Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, *2*, 100051. https://doi.org/10.1016/j.glmedi.2024.100051

American Musicological Society. (n.d.). What is musicology? - American Musicological Society [Webpage]. https://www.amsmusicology.org/page/whatismusicology

Anzul, M., Downing, M., Ely, M., & Vinz, R. (2003). *On writing qualitative research: Living by words*. Routledge.

Ariyani, F., Hidayatullah, R., Putrawan, G. E., Perdana, R., Sulaeman, D., & Dzakiria, H. (2023). Translating the Lampung oral literature into music for educational purpose: A case atudy of pisaan on the Indonesian Island of Sumatra. *Education Research International*, *2023*, 1–11. https://doi.org/10.1155/2023/8643881

Baker, P. R., Francis, D. P., Hall, B. J., Doyle, J., & Armstrong, R. (2010). Managing the production of a Cochrane systematic review. *Journal of Public Health*, 32(3), 448–50.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Barendregt, B. (2021). Digital ethnography, or "deep hanging out" in the age of big data. In *Audiovisual and digital ethnography: A practical and theoretical guide*. Routledge.

Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (Second edition). SAGE.

Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1997). Writing Narrative Literature Reviews. *Review of General Psychology*, 1(3), 311–320. https://doi.org/10.1037/1089-2680.1.3.311

Bazeley, P., & Jackson, K. (2013). *Qualitative data analysis with NVivo* (Second edition). SAGE.

Beck, L. C., Trombetta, W. L., & Share, S. (1986). Using focus group sessions before decisions are made. *North Carolina Medical Journal*, *47*(2), 73–74.

Beer, L. (2013). Qualitative music. *The Qualitative Report*, 18(21), 1–11. Retrieved from https://doi.org/10.46743/2160-3715/2013.1515

Bem, D. J. (1995). Writing a review article for Psychological Bulletin. *Psychological Bulletin*, 118(2), 172–77.

Bent, I. (1987). *Analysis*. MacMillan Press.

Birt, L., Scott, S., Cavers, D., Campbell, C., & Walter, F. (2016). Member Checking: A Tool to Enhance Trustworthiness or Merely a Nod to Validation? *Qualitative Health Research*, *26*(13), 1802–1811. https://doi.org/10.1177/1049732316654870

Blacking, J. (2000). *How musical is man?* (6th ed.). University of Washington Press.

Blacking, J. (1971). Deep and surface structures in Venda music. *Yearbook of the International Folk Music Council*, 3, 91–108.

Bloch, M. E. F. (1998). *How we think they think: Anthropological approaches to cognition, memory, and literacy*. Westview Press.

Blumer, H. (1986). *Interactionism: perspective and method*. University of California Press.

Bresler, L. (2021). Qualitative paradigms in music education research. *Visions of Research in Music Education*, *16*(3), 64–79.

Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative research for education: An intoduction to theory and methods*. Allyn and Bacon, Inc.

Booth, A., Sutton, A., & Papaioannou, D. (2016). *Systematic approaches to a successful literature review* (Second edition). Sage.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Borgdorff, H. (2012). *The conflict of the faculties. perspectives on artistic research and academia*. Leiden University Press.

Bowen, G. A. (2009). Document Analysis as a Qualitative Research Method. *Qualitative Research Journal*, *9*(2), 27–40. https://doi.org/10.3316/QRJ0902027

Burnard, P. (2004). Writing a qualitative research report. *Accident and Emergency Nursing*, *12*(3), 176–181. https://doi.org/10.1016/j.aaen.2003.11.006

Byrne, D., & Callaghan, G. (2014). *Complexity theory and the social sciences*. Routledge.

Campbell, P. S. (2003). Ethnomusicology and music education: Crossroads for knowing music, education, and culture. *Research Studies in Music Education*, *21*(1), 16–30. https://doi.org/10.1177/1321103X030210010201

Carr, E. H. (2001). *What is history*. Palgrave.

Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, *41*(5), 545–547. https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547

Clarke, M., & Chalmers, I. (1998). Discussion sections in reports of controlled trials published in general medical journals. Islands in search of continents? *JAMA*, 280(280–2).

Charmaz, K. (2014). *Constructing Grounded Theory* (2nd Edition). Sonoma State University: SAGE Publications. https://uk.sagepub.com/en-gb/asi/constructing-grounded-theory/book235960

Collier, M. (2001). Approaches to analysis in visual anthropology. In T. V. Leeuwen & C. Jewitt (Eds.), *Handbook of visual analysis* (pp. 35–60). Sage.

Cook, N. (1987). *A guide to musical analysis*. W.W. Norton & Company.

Cooley, T. J., & Gregory, B. (2008). Casting Shadows in the Field: An Introduction. In *Shadows in the Field: New Perspectives for Fieldwork in Ethnomusicology* (2nd ed). Oxford University Press.

Crawford, T., & Gibson, L. (Eds.). (2009). *Modern Methods for Musicology*. Ashgate Publishing limited.

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (4th ed). Pearson.

Croft, J. (2015). Composition is not research. *Tempo*, 69(272), 6–11. https://doi.org/10.1017/S0040298214000989

Buku ini tidak diperjualbelikan

Crowe, S., Cresswell, K., Robertson, A., Huby, G., Avery, A., & Sheikh, A. (2011). *The case study approach*. BMC Medical Research Methodology.

Daigneault, P. M., Jacob, S., & Ouimet, M. (2014). Using systematic review methods within a Ph D dissertation in political science: Challenges and lessons learned from practice. *International Journal of Social Research Methodology*, 17(3), 267–83.

Daveson, B. A. (2016). Charting the terrain of grounded theory research in music therapy: Where we've been and where we have the potential to go. In J. Edwards (Ed.), *The Oxford handbook of music therapy* (pp. 748–767). Oxford University Press.

Deacon, S. A. (2006). Creativity within qualitative research on families: New ideas for old methods. In S. N. Hesse-Biber & P. Leavy (Eds.), *Emergent methods in social research* (pp. 95–108). Sage.

Denzin, N. K. (1978). *Sociological methods: A sourcebook*. McGraw-Hill.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (Eds.). (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications, Inc.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (1994). Introduction: Entering the field of qualitative research. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research* (pp. 1–22). SAGE. https://cir.nii.ac.jp/crid/1573668925240107904

DeVoto, M. (2003). Analysis. In M. Randel (Ed.), *The Harvard Dictionary of Music* (4th edition). Harvard University Press.

Dogantan-Dack, M. (Ed.). (2016). *Artistic practice as research in music: Theory, criticism, practice*. Routledge. https://www.taylorfrancis.com/books/9781317178217

Drisko, J. W. (1997). Strengthening Qualitative Studies and Reports: Standards to Promote Academic Integrity. *Journal of Social Work Education*, *33*(1), 185–197. https://doi.org/10.1080/10437797.1997.10778862

Drisko, J. W. (2005). Writing up Qualitative Research. *Families in Society*, *86*(4), 589–593. https://doi.org/10.1606/1044-3894.3465

Eisenhardt, K. (1989). Building theories from case study research. *Academy of Management Review*, 14, 532–550.

Feagin, J. R., Orum, A. M., & Sjoberg, G. (Eds.). (1991). *A case for the case study*. University of North Carolina Press.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Ferreira, C. S. A. (2012). *Second Life: Representation and remediation of social space* (Unpublished Catholic University of Portugal Doctoral Dissertation). Catholic University of Portugal.

Flyvbjerg, B. (2011). Case study. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (4th ed, pp. 301–316). Sage.

Fine, M. (1994). Working the hyphens: Reinventing the self and other in qualitative research. In Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 70–82). SAGE.

Fink, A. (2005). *Conducting Research Literature Reviews: From the Internet to Paper* (2nd Edition). SAGE.

Folkestad, G. (2006). Formal and informal learning situations or practices vs formal and informal ways of learning. *British Journal of Music Education*, *23*(2), 135–145. https://doi.org/10.1017/S0265051706006887

Erickson, K. C., & Stull, D. D. (1997). *Doing team ethnography*. Sage Publications.

Gelir, I. (2021). Can insider be outsider? Doing an ethnographic research in a familiar setting. *Ethnography and Education*, 16(2), 226–242. https://doi.org/10.1080/17457823.2021.1905535

Garfinkel, H. (1967). *Studies in ethnomethodology*. Prentice-Hall.

Garraghan, G. J. (1957). *A Guide to Historical Method* (4th ed.). United States of America: Fordham University Press.

Giddens, A. (1991). *Sociology*. Polity Press.

Given, L. M. (2008). Researcher as instrument. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods (pp. 767-767). ,* (pp. 767–767). SAGE Publications, Inc. https://doi.org/10.4135/9781412963909

Glaser, B. G., & Strauss, A. L. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine Transaction.

Golden-Biddle, K., & Locke, K. (2007). *Composing Qualitative Research*. SAGE Publications, Inc. http://methods.sagepub.com/book/composing-qualitative-research

Green, L. (2008). *Music, informal learning and the school: A new classroom pedagogy*. Ashgate.

Grover, V. K. (2015). Research approach: An overview. *Golden Research Thoughts*, 4(8), 1–8.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Geertz, C. (1973). Thick description: Toward an interpretive theory of culture. In C. Greetz (Ed.), *The interpretation of cultures* (pp. 2–30). Basic Books.

George, A., & Bennett, A. (2004). *Case studies and theory development in the social sciences*. MIT Press.

Gerring, J. (2004). What is a case study and what is it good for? *American Political Science Review*, 98, 341–354.

Giorgi, A. (Ed.). (1985). *Phenomenology and psychological research*. Duquesne University Press.

Given, L. M. (2008). Music in qualitative research. In *The SAGE Encyclopedia of Qualitative Research Methods*. SAGE Publications.

Guntur. (2016a). *Metode penelitian artistik*. (A.N. Panindias,Ed.). ISI Press. https://penerbitan.isi-ska.ac.id/

Guntur. (2016b). Penelitian artistik: Sebuah paradigma alternatif.

Hart, C. (1998). *Doing a Literature Review: Releasing the Social Science Research Imagination*. Sage.

Herbst, J.-P., & Mynett, M. (2022). What is "Heavy" in Metal? A Netnographic Analysis of Online Forums for Metal Musicians and Producers. *Popular Music and Society*, 45(5), 633–653. https://doi.org/10.1080/03007766.2022.2114155

Hess, J. (2020). Finding the "both/and": Balancing informal and formal music learning. *International Journal of Music Education*, *38*(3), 441–455. https://doi.org/10.1177/0255761420917226

Hesse-Biber, S. N., & Leavy, P. (Eds.). (2006). *Emergent methods in social research*. Sage.

Hartwig, K. A. (Ed.). (2014). *Research methodologies in music education*. Cambridge Scholars Publishing.

Hidayatullah, R. (2022). *Analisis musik*. Yogyakarta: Arttex. http://grahailmu.id/arttex/produk/analisis-musik/

Hidayatullah, R. (2022b). Desain penelitian musik di era digital (sebuah tinjauan studi literatur). *Virtuoso: Jurnal Pengkajian Dan Penciptaan Musik*, 5(1), 28–40. https://doi.org/10.26740/vt.v5n1.p28-40

Hidayatullah, R. (2022). Merefleksikan netnografi untuk penelitian seni (resensi buku). *Pelataran Seni*, *7*(1), 61–72. https://doi.org/10.20527/jps.v7i1.13394

Buku ini tidak diperjualbelikan

Hidayatullah, R. (2024). *Gitar tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, enkulturasi, dan pewarisan musik informal dalam perspektif etnopedagogi*. BRIN.

Hine, C. (2000). *Virtual ethnography*. SAGE.

Hine, C. (2015). *Ethnography for the internet*. Bloomsbury Academic.

Hodeir, A. (1966). *The forms of music*. Walker.

Holloway, I. (2005). *Qualitative Research in Health Care*. McGraw-Hill Education (UK).

Hood, M. (1971). *The ethnomusicologist*. Kent State University Press.

Hopkins, C. D. (1976). *Educational research: A structure for inquiry*. Charles E. Merrill, Chapters 1 and 2.

Hughes, D. W. (1988). Deep structure and surface structure in Javanese music : A grammar of gendhing lampah. *Journal of the Society for Ethnomusicology*, 32(1), 23–74. http://dx.doi.org/10.2307/852225

Irawan, R. (2013). *Deep structure pada peting gambus dan gitar Lampung Pesisir* (Master Thesis). Pasca Sarjana Kajian Musik Nusantara, Institut Seni Indonesia Surakarta, Surakarta, Jawa Tengah.

Irawan R, R. (2016). Ritme inti pada gambus dan gitar Lampung Pesisir: Sebuah kajian transformasi musikal. In M. Widodo, U. Suparman, Sumarti, & E. S. Agustina (Eds.), *Prodising Konferensi Internasional VI, Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia* (pp. 461–472). Bandar Lampung: Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu PendidikanUniversitas Lampung.

Janesick, V. J. (2011). *Stretching exercises for qualitative researchers* (3rd ed). SAGE Publications.

Jarzabkowski, P., Bednarek, R., & Cabantous, L. (2015). Conducting global team-based ethnography: Methodological challenges and practical methods. *Human Relations*, 68(1), 3–33. https://doi.org/10.1177/0018726714535449

Jones, N. R. (1997). *Improvisation in the beginning piano class* (Thesis). North Texas State University, Denton, Texas.

Kant, I. (1923). *Kritik Der Reinen Vernunft* (German Edition). Philipp Reclam, Jun Verlag GmbH.

Karlin, F., & Wright, R. (2004). *On the Track: A Guide to Contemporary Film Scoring* (2nd Ed). Routledge.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Keen, P. (2022). aural archipelago [Situs Web]. https://www.auralarchipelago.com

Ketelle, D. (2010). The ground they walk on : Photography and narrative inquiry. *The Qualitative Report*, 15(3), 547–568.

Kirk, J., & Miller, M. L. (1986). *Reliability and validity in qualitative research* (Vol. 1). SAGE Publications.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Gramedia.

Kolinski, M. (1959). The evaluation of tempo. *Ethnomusicology*, 3, 45–56.

Kostova, I. (2017). Thick Description. In *The Wiley-Blackwell Encyclopedia of Social Theory* (pp. 1–2). John Wiley & Sons, Ltd. https://doi.org/10.1002/9781118430873.est0774

Kozinets, R. V. (1998). On netnography: Initial reflections on consumer research investigations of cyberculture. In J. Alba & W. Hutchinson (Eds.), *NA - Advances in consumer research* (Vol. 25, pp. 366–371). Provo, UT: Association for Consumer Research. https://www.acrwebsite.org/volumes/8180/volumes/v25/NA-25/full

Kozinets, R. V. (2002). The Field behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research*, 39(1), 61–72.

Kozinets, R. V. (2015). *Netnography: Redefined*. (M. Steele,Ed.) (2nd Ed). SAGE Publications Ltd.

Kramer, L. (2002). *Musical Meaning: Toward a Critical History*. University of California Press.

Krueger, R. A. (1998). *Developing Questions for Focus Groups*. SAGE Publications.

Kunst, J. (1974). *Ethnomusicology: A study of its nature, its problems, methods and representative personalities to which is added a bibliography* (3rd ed.). Dordrecht: Springer Netherlands. http://public.ebookcentral.proquest.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3103785

Lacey, A., & Luff, D. (2009). *Qualitative data analysis*. Trent Focus Group.

LeCompte, M. D., Klinger, J. K., Campbell, S. A., & Menke, D. W. (2003). Editor's introduction. *Review of Educational Research*, 73(2), 123–4.

Letule, N., Ala-Ruona, E., & Erkkilä, J. (2018). Professional freedom: A grounded theory on the use of music analysis in psychodynamic music

Buku ini tidak diperjualbelikan

therapy. *Nordic Journal of Music Therapy*, 27(5), 448–466. https://doi.org/10.1080/08098131.2018.1490920

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. SAGE Publications.

Lochhead, J. (1986). Phenomenological approaches to the analysis of music: Report from Binghamton. In *Theory and practice,11* (pp. 9–13). http://www.jstor.org/stable/41054204

Lofland, J., & Lofland, L. H. (1984). *Analyzing social settings: A guide to qualitative observation and analysis*. Wads worth Publishing Company.

Lysoff, R. T. A. (1997). Mozart in Mirrorshades: Ethnomusicology, Technology, and the Politics of Representation. *Ethnomusicology*, 41(2), 206–219.

Mahoney, J. (2007). Qualitative methodology and comparative politics. *Comparative Political Studies*, 40, 122–144.

Martopo, H. (2006). Paradigma baru penelitian seni. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 7(3). https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i3.737

Maryaeni. (2012). *Metode penelitian kebudayaan* (Cetakan ke-3). Bumi Aksara.

Maslow, A. H. (1954). *Motivation and personality*. Harper & Row, Publishers , Inc.

Mavhandu-Mudzusi, A. H., Moyo, I., Mthombeni, A., Ndou, A., Mamabolo, L., Ngwenya, T., Marebane, T., & Netshapapame, T. (2022). WhatsApp as a Qualitative Data Collection Method in Descriptive Phenomenological Studies. *International Journal of Qualitative Methods*, *21*, 16094069221111124. https://doi.org/10.1177/16094069221111124

Maxwell, J., & Miller, B. (Eds.). (2008). Categorising and connecting strategies in qualitative data analysis. In *Handbook of emergent methods*. Guildford Press.

Miksza, P., & Elpus, K. (2018). *Design and Analysis for Quantitative Research in Music Education*. Oxford University Press.

McGhee, G., Marland, G. R., & Atkinson, J. (2007). Grounded theory research: Literature reviewing and reflexivity. *Journal of Advanced Nursing*, 60(3), 334–42.

Mead, M. (1935). *Sex and temperament in three primitive societies*. Routledge and Kegan Paul.

Mead, M. (2002). *Cooperation and Competition Among Primitive Peoples*. Transaction Publishers.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Merriam, A. P. (1964). *The anthropology of music*. Northwestern University Press.

Messick, S. (1989). Meaning and Values in Test Validation: The Science and Ethics of Assessment. *Educational Researcher*, *18*(2), 5–11. https://doi.org/10.3102/0013189X018002005

Mielke, S., & Andrews, B. W. (2023). Composing for students: Composers' reflections on the process of creating educational music. *Research Studies in Music Education*, 45(2), 379–396. https://doi.org/10.1177/1321103X221114613

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications, Inc.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (Third edition). SAGE Publications, Inc.

Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses: The PRISMA Statement. *Annals of Internal Medicine*, 151(4), 264–269. https://doi.org/10.7326/0003-4819-151-4-200908180-00135

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (36th ed.). PT. Remaja Rodakarya.

Monash University. (2025). *Using academic journal articles for research and study* [Monash University]. Student Academic Success. https://www.monash.edu/student-academic-success/study-better/develop-strategies-for-reading-and-note-making/using-academic-journal-articles-for-research-and-study

Morse, J. M. (1994). *Critical Issues in Qualitative Research Methods*. SAGE.

Moustakas, C. E. (2009). *Phenomenological research methods* (Nachdr.). Sage.

Mulrow, C. D. (1995). Rationale for systematic reviews. In I. Chalmers & D. Altman (Eds.), *Systematic Reviews*. MJ Publishing Group.

Murchison, J. M. (2010). *Ethnography essentials: Designing, conducting, and presenting your research* (1st ed). Jossey-Bass.

Murdock, G. P. (1956). How culture changes. In H. L. Shapiro (Ed.), *Man, culture, and society* (pp. 247–260). Oxford University Press.

Neal, A. S. (2017, August 9). *Hammers (2015) for toy piano [score video]*. Adam Scott Neal. https://www.youtube.com/watch?v=-hM-ZfjMQn0

Buku ini tidak diperjualbelikan

Neal, A. S. (2023, October 10). Music composition as research [Blog]. Retrieved 8 January 2025 from https://soundpudding.com/music-composition-as-research

Nettl, B. (1964). *Theory and method ethnomusicology*. Free Press of Glencoe.

Nettl, B. (1983). *The Study of Ethnomusicology* (New, Vol. 7). University of Illinois Press. https://www.jstor.org/stable/780225?origin=crossref

Nettl, B. (2005). An ethnomusicological perspective. *International Journal of Music Education*, 23(2), 131–133. https://doi.org/10.1177/0255761405052407

Neuman, L. W. (2014). *Basics of Social Research: Qualitative & quantitative approaches*. Pearson Education Limited.

OECD. (2015). *Frascati Manual 2015: Guidelines for Collecting and Reporting Data on Research and Experimental Development*. Paris: Organisation for Economic Co-operation and Development. https://www.oecd-ilibrary.org/science-and-technology/frascati-manual-2015_9789264239012-en

Olmos-Vega, F. M., Stalmeijer, R. E., Varpio, L., & Kahlke, R. (2023). A practical guide to reflexivity in qualitative research: AMEE Guide No. 149. *Medical Teacher*, *45*(3), 241–251. https://doi.org/10.1080/0142159X.2022.2057287

O'Neill, S. A. (2014). Mind the gap: Transforming music engagement through learner-centred informal music learning. *The Recorder: Journal of the Ontario Music Educators' Association*, *56*(2), 18–22.

O'Reilly, K. (2009). Insider ethnographies. In *Key Concepts in Ethnography*. SAGE Publications Ltd. https://dx.doi.org/10.4135/9781446268308

Parkin, S., Locock, L., Montgomery, C., & Chisholm, A. (2021). 'Team ethnography visual maps': Methods for identifying the ethnographic object in multiple sites of fieldwork. *Ethnography*, 22(4), 556–577. https://doi.org/10.1177/14661381211038383

Perkins, A. (2010). Identification in popular music: A netnographic exploration of online fan communities. In *Proceedings of the Australian and New Zealand Marketing Academy Conference*. http://anzmac2010.org/proceedings/pdf/anzmac10Final00030. pdf.

Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, *34*(5 Pt 2), 1189–1208.

Pezalla, A. E., Pettigrew, J., & Miller-Day, M. (2012). Researching the researcher-as-instrument: An exercise in interviewer self-reflexivity. *Qualitative Research*, *12*(2), 165–185. https://doi.org/10.1177/1468794111422107

Buku ini tidak diperjualbelikan

Phelps, R. P., Sadoff, R. H., Warburton, E. C., & Ferrara, L. (2005). *A guide to research in music education* (5th edition). The Scarecrow Press, Inc.

Phillippi, J., & Lauderdale, J. (2018). A Guide to Field Notes for Qualitative Research: Context and Conversation. *Qualitative Health Research*, *28*(3), 381–388. https://doi.org/10.1177/1049732317697102

Polit, D. F., & Beck, C. T. (2012). *Nursing Research: Generating and Assessing Evidence for Nursing Practice*. Lippincott Williams & Wilkins.

Przybylski, L. (2020). *Hybrid ethnography: Online, offline, and in between* (Vol. 58). SAGE Publications, Inc.

Pudaruth, S., Moheeputh, S., Permessur, N., & Chamroo, A. (2018). Sentiment analysis from facebook comments using automatic coding in NVivo 11. *ADCAIJ: Advances in Distributed Computing and Artificial Intelligence Journal*, *7*(1), 41–48. https://doi.org/10.14201/ADCAIJ2018714148

Putra, R. E. K., Rachman, A., Raharjo, E., & Suharto, S. (2021). Interaksi simbolik pada pertunjukan musik keroncong oleh Orkes Keroncong Gunung Jati new musik di Stasiun Tawang Semarang. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 5(1), 30–39. https://doi.org/10.24114/gondang.v5i1.19996

Ragin, C. C. (1992). Introduction: Cases of "what is a case?" In C. C. Ragin & H. Becker (Eds.), *What is a case? Exploring the foundations of social inquiry* (pp. 1–17). Cambridge University Press.

Ragin, C. C., & Amoroso, L. M. (2011). *Constructing social research* (2nd ed). Sage.

Randolph, J. (2009). A guide to writing the dissertation literature review. *Practical Assessment, Research and Evaluation*, 14(13).

Rice, T. (2014). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.

Rodgers, B. L., & Cowles, K. V. (1993). The qualitative research audit trail: A complex collection of documentation. *Research in Nursing & Health*, *16*(3), 219–226. https://doi.org/10.1002/nur.4770160309

Riessman, C. K. (1994). Preface: Making room for diversity in social work research. In C. K. Riessman (Ed.), *Qualitative studies in social work* (pp. vii–xx). SAGE.

Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi penelitian seni*. Cipta Prima Nusantara Semarang.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Roy, W., & Dowd, T. (2010). 'What is sociological about music?' *Annual Review of Sociology*, 36, 183-203 [Online]. https://www.annualreviews.org/content/journals/10.1146/annurev.soc.012809.102618

Ryan, G. W., & Bernard, H. R. (2003). Techniques to Identify Themes. *Field Methods*, *15*(1), 85–109. https://doi.org/10.1177/1525822X02239569

Sage Publications. (2022). Methods Map: Ethnography: SAGE Research Methods [Website]. https://methods.sagepub.com/methods-map/ethnography

Sahlins, M. (1994). Goodbye to tristes tropique: Ethnography in the context of modern world history. In R. Borofsky (Ed.), *Assessing cultural anthropology* (pp. 377–395). McGraw-Hill, Inc.

Seale, C. (2003). Quality in qualitative research. In Y. S. Lincoln & N. K. Denzin (Eds.), *Turning points in qualitative research: Tying knots in a handkerchief (Crossroads in Qualitative Inquiry No.3* (pp. 169–184). AltaMira Press.

Seeger, A. (1983). *Why Suyá Sing*. Oxford University Press.

Schwandt, T. A., & Gates, E. F. (2018). Case study methodology. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed, pp. 600–630). SAGE Publications, Inc.

Schwandt, T. A. (2014). *The SAGE Dictionary of Qualitative Inquiry*. SAGE Publications.

Scrivener, S. A. R. (2002). The art object does not embody a form of knowledge. *Working Papers in Art and Design*. http://www.herts.ac.uk/artdes1/research/p apers/wpades/vol2/scrivenerfull.htm

Simaremare, L. (2017). Perubahan budaya musik dari perspektif teori kebudayaan. *CIKINI: Jurnal Seni Nasional*, 1(1), 7–25.

Simmons, H. (2009). *Case study research in practice*. Sage.

Slobin, M. (1993). Ethical Issues. In H. Meyers (Ed.), *Ethnomusicology: An Introduction* (pp. 329–336). Norton.

Stahl, N. A., & King, J. R. (2020). Expanding Approaches for Research: Understanding and Using Trustworthiness in Qualitative Research. *Journal of Developmental Education*, *44*(1), 26–28.

Stake, R. R. (1995). *The art of case study research*. Sage.

Stein, L. (1979). *Structure & style : The study and analysis of musical forms* (Expanded). Summy-Birchard Inc.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Snyder, H. (2024). Designing the literature review for a strong contribution. *Journal of Decision Systems*, *33*(4), 551–558. https://doi.org/10.1080/12460125.2023.2197704

Soeprapto. (2002). *Interaksionisme simbolik*. PT. Averroes Press.

Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston.

Stein, L. (1979). *Structure & style: The study and analysis of musical forms* (Expanded). Summy-Birchard Inc.

Strauss, A. L. (1987). *Qualitative analysis for social scientists*. Cambridge University Press.

Suthcott, J., & Sell, D. (2014). Historical research in music education. In K. A. Hartwig (Ed.), *Research methodologies in music education* (pp. 9–34). Cambridge Scholars Publishing.

Swanborn, P. (2010). *Case study research: What, why, and how?* Thousand Oaks, CA: Sage.

Takari, M. (2009). Etnomusikologi, ilmu-ilmu seni, dan pengembangan teori [Webpage]. https://www.etnomusikologiusu.com/artikel-etnomusikologi.html

Taylor, D. (2020, May 3). *The literature review: A few tips on conducting it* [Webpage]. University of Toronto: Writing Advice. https://advice.writing.utoronto.ca/types-of-writing/literature-review/

Tenor Boston. (2023). Call for Contributions – TENOR Conference Boston 2023 [Webpage]. https://tenorboston23.sites.northeastern.edu/call-for-contributions/

Thacher, D. (2006). The normative case study. *American Journal of Sociology*, 111, 1631–1676.

Thomson, S. B. (2011). Qualitative research: Validity. *JOAAG*, *6*(1), 77–82.

Thornberg, R. (2012). Informed Grounded Theory. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 56(3), 243–259. https://doi.org/10.1080/00313831.2011.581686

Tjahjadi, I., Andayani, S., & Wafa, H. (2020). *Pengantar teori dan metode penelitian budaya*. (A. Sutrisno & N. Hidayati,Eds.). Pagan Press.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Titon, J. T. (Ed.). (2009). *Worlds of music: An introduction to the music of the world's people* (3rd ed.). Schirmer Cengage Learning.

Torraco, R. J. (2005). Writing Integrative Literature Reviews: Guidelines and Examples. *Human Resource Development Review*, 4(3), 356–367. https://doi.org/10.1177/1534484305278283

Tovey, D. F. (1935). *Essays in musical analysis* (Vol. I–VI). Oxford University Press.

Tovey, D. F. (2013). *The forms of music*. Read Books Limited.

Tovey, D. F. (2014). *Symphonies and Other Orchestral Works: Selections from Essays in Musical Analysis*. Courier Dover Publications.

Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a Methodology for Developing Evidence-Informed Management Knowledge by Means of Systematic Review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222. https://doi.org/10.1111/1467-8551.00375

Tylor, E. B. (1871). *Primitive culture* (Vol. 1 & 2). John Murray.

USC Annenberg. (2018, February 28). *Netnography: Robert Kozinets* [YouTube]. YouTube. https://www.youtube.com/watch?v=F8axfYomJn4

Van Kaam, A. (1966). *Existential foundations of psychology*. Duquesne University Press.

Vaughan, D. (1992). Theory elaboration: The heuristics of case analysis. In C. C. Ragin & H. Becker (Eds.), *What is a case: Exploring the foundations of social inquiry* (pp. 173–202). Cambridge University Press.

Varto, J. (2009). *Basics of artistic research: Ontological, epistemological and historical justifications, University of Art and Design Helsinki Publication B94*. Helsinki: Gummerus.

Wadiyo. (2003). Teori dan masalah penjelman seni dalam perspektf sosio-kultural. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 4(3). Retrieved 13 November 2021 from https://doi.org/10.15294/harmonia.v4i3.727

Waldron, J. (2009). Exploring a virtual music community of practice: Informal music learning on the Internet. *Journal of Music, Technology & Education*, *2*(2–3), 97–112. https://doi.org/10.1386/jmte.2.2-3.97_1

Wa-Mbaleka, S. (2020). The Researcher as an Instrument. In A. P. Costa, L. P. Reis, & A. Moreira (Eds.), *Computer Supported Qualitative Research* (pp. 33–41). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-31787-4_3

Buku ini tidak diperjualbelikan

Weidner, B. N. (2020). A Grounded Theory of Musical Independence in the Concert Band. *Journal of Research in Music Education*, 68(1), 53–77. https://doi.org/10.1177/0022429419897616

Weihs, C., Jannach, D., Vatolkin, I., & Rudolph, G. (Eds.). (2016). *Music Data Analysis: Foundations and Applications*. Chapman and Hall/CRC. https://doi.org/10.1201/9781315370996

Widdess, R. (2012). Music, meaning and culture. *Empirical Musicology Review*, 7(1–2), 88–94. https://doi.org/10.18061/1811/52985

Wilkinson, S. (1998). Focus group methodology: A review. *International Journal of Social Research Methodology*, *1*(3), 181–203. https://doi.org/10.1080/13645579.1998.10846874

Williamon, A., Ginsborg, J., Perkins, R., & Waddell, G. (2021). Performing music research: Methods in music education, psychology, and performance science. In *Performing Music Research*. Oxford: Oxford University Press. Retrieved 12 March 2022 from https://doi.org/10.1093/oso/9780198714545.003.0002

Williams, R. (2014). *Keywords: A vocabulary of culture and society* (New edition). Oxford University Press.

White, C. (2022). *The Music in the Data: Corpus Analysis, Music Analysis, and Tonal Traditions* (1st ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9781003285663

White, J. D. (2003). *Comprehensive musical analysis*. Scarecrow Press.

Wolcott, H. F. (2008). *Writing Up Qualitative Research*. SAGE Publications.

Wong, L. (2008). Data Analysis in Qualitative Research: A Brief Guide to Using Nvivo. *Malaysian Family Physician : The Official Journal of the Academy of Family Physicians of Malaysia*, *3*(1), 14–20.

Wood, P., & Sikes, P. (2022). *Successful writing for qualitative researchers*. Routledge.

Yarbrough, C. (2003). Multiple methods of research: Possibilities for the study of music teaching and learning. *Research Studies in Music Education*, 21(1), 3–15. https://doi.org/10.1177/1321103X030210010101

Yin, R. K. (2003). *Case study research: Design and methods* (3rd ed.). Sage Publications.

Yin, R. K. (2014). *Case study research* (5th ed). Sage.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Lampiran

Lampiran 1

Contoh Transkrip *Chat* di Whatsapp

Topik	: Naskah Kuno Lampung
Responden	: Udo Z Karzi (R15)
Profesi	: Penulis Budaya Lampung
Hari/Tanggal	: Senin, 5 Oktober 2020
Waktu	: 14.00 – WIB
Tempat	: Bandar Lampung
HP	: 0815400900XX

5/10/20, 13:00 -	Riyan Hidayatullah: Bang
5/10/20, 13:01 -	Riyan Hidayatullah: Aku mau konsul nih
5/10/20, 13:30 -	Udo Karzi WA: Siap. Gimana?
5/10/20, 13:31 -	Riyan Hidayatullah: aku nemu manuskrip musik, di lamsel, ini diklaim sbg notasi gitar klasik
5/10/20, 13:31 -	Riyan Hidayatullah: tp kalau liat dari simblnya sih beda dg aksara lampung, kira2 abang tau ini kira2 sejenis simbol dr mana
5/10/20, 13:32 -	Riyan Hidayatullah: <Media omitted>
5/10/20, 13:43 -	Udo Karzi WA: Ya,, bukan aksara Lampung.
5/10/20, 13:44 -	Riyan Hidayatullah: ya bang, kira2 lebih tua atau gmn ya bang? kalau liat simbolnya
5/10/20, 13:46 -	Udo Karzi WA: Lambang S = Suakha (not) 1 2 3 4 5 6 7 ... Trus pekhmainan suakha gitar ...
5/10/20, 13:46 -	Udo Karzi WA: Ini baru
5/10/20, 13:46 -	Udo Karzi WA: Th 1980-an

Buku ini tidak diperjualbelikan

Keterangan: Percakapan terjadi melalui pesan Whatsapp yang dilakukan secara informal. Hal ini hanya dapat dilakukan jika kedua pihak sudah saling mengenal cukup dekat. Konteksnya, peneliti (Riyan Hidayatullah) ingin melakukan wawancara singkat dengan melakukan konfirmasi melalui Whatsapp tentang keaslian manuskrip, berisi aksara Lampung, yang ditemukan pada musisi lokal (gitar Tunggal Lampung).

Buku ini tidak diperjualbelikan

Lampiran 2

Contoh Transkrip Video YouTube

Name : Jejama Ngandan - Hila Hambala (Gitar Tunggal) Malam Anugerah Tjindarboemi PWI Provinsi Lampung - YouTube

Classification : YouTube

Created:	9/30/2020 1:32:14 PM
Created By:	RH
Modified:	9/30/2020 1:50:29 PM
Modified By:	RH
Stored in file:	https://www.youtube.com/watch?v=DcB8_GZ3o4c
Format:	YouTube
Duration:	8:10.0
Size:	0 KB
Transcript Entries:	4

	Timespan	Content
1	00:04-00:15	Rilisid TV: Hila Hambala adalah sorang seniman, selain pencipta Ia juga penyanyi Lampung . Ia mulai rekaman sejak 1997, menciptakan 150 judul lagu, sudah memiliki 9 kaset audio dan album video sebanyak 8 album. Ada tiga musik yang Ia geluti, yaitu gitar klasik, harpa, dan remix Lampung. Hila Hambala lahir pada 11 Agustus 1961, warga desa Balfour Kecamatan Way lima, Kabupaten Pesawaran. Hila Hambala menerima penghargaan Tjindarboemi Award pada tahun 2019 sebagai tokoh masyarakat penggerak kesenian dan budaya daerah dari PWI (persatuan wartawan Indonesia) Provinsi Lampung.
2	00:15-00:33	Hila Hambala: "Baiklah hadirin saya mengimbau kepada masyarakat Lampung supaya adat istiadat dan kesenian budaya Lampung jangan sampai kita tinggalkan. Melalui lagu saya ciptakan judulnya *Jejama Ngandan*.
3	00:33-08:09	Malam itu, Hila Hambala berbusana adat Lampung. Acara dihadiri tamu undangan dari berbagai wartawan se-Provinsi Lampung, pejabat daerah, dan kepolisian Lampung.

Buku ini tidak diperjualbelikan

	Timespan	Content
4		Hila Hambala menggunakan gitar akustik-elektrik yang dihubungkan melalui *amplifier-speaker*. Hila memainkan gitar tunggal sambil bernyanyi. Teknik petikan yang digunakan menggunakan jari telunjuk dan ibu jari. Lagu bernuansa minor dengan progresi tiga bentuk chord. Panggung tidak hanya diisi oleh pertunjukan gitar tunggal, tetapi juga pertunjukan dangdut dan organ tunggal. Beberapa tamu fokus menikmati permainan gitar tunggal Hila Hambala, sementara beberapa lainnya saling berkomunikasi.

Keterangan: Contoh format transkrip tersebut diunduh menggunakan aplikasi NVivo. Sebelumnya, peneliti mengakses sebuah video dari YouTube dan dimasukkan ke dalam aplikasi NVIvo. Setiap waktu dalam durasi yang tertulis selama video diputar diberi keterangan (pada bagian *content*). Pengamatan berlangsung melalui pemutaran video yang didapat dari YouTube dan mengubahnya ke dalam bentuk teks. Setelah penulisan keterangan selesai dilakukan, video diunduh dengan tampilan format di atas. Konteksnya, data yang diambil dalam YouTube mengenai Musisi lokal Bernama Hila Hambala. Pengamatan video difokuskan pada koleksi diskografi, profil musisi, dan gaya penyajian musiknya.

Lampiran 3

No.	Alamat Resmi Arsip
1.	https://archive.org/
2.	https://www.gutenberg.org/
3.	https://charm.rhul.ac.uk/index.html
4.	https://www.cmpcp.ac.uk/
5.	http://www.aria-database.com/
6.	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/03007766.2022.2114155#app0001

Buku ini tidak diperjualbelikan

Biodata Penulis



Riyan Hidayatullah yang memiliki gelar Sarjana Pendidikan Musik dan Master di bidang Pendidikan Seni adalah seorang dosen di Program Studi Pendidikan Musik Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Spesialisasi alat musik yang dikuasai adalah gitar listrik dan kontrabas. Pengalaman bermusik di antaranya menjadi pemain gitar di beberapa grup band, tergabung dalam orkestra Gita Bahana Nusantara, dan beberapa orkestra di kota Bandung dan Jakarta.

Riyan merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dan kedua orang tuanya berprofesi sebagai guru. Kehidupan bermusiknya dimulai saat berusia 13 tahun mengikuti berbagai festival band dan kemudian memutuskan untuk menempuh pendidikan musik formal di Universitas Pendidikan Indonesia di Bandung. Program S1 dan S2 diselesaikan dalam waktu tujuh tahun. Kehidupan bermusiknya tidak pernah lepas dengan pendidikan. Riyan pernah mengajar mulai jenjang pendidikan Taman Kanak-Kanak sampai Sekolah Menengah Atas. Selain menjadi staf pengajar di Universitas Lampung, Riyan aktif menulis buku dan meneliti.

Beberapa buku yang pernah disusun di antaranya *Dasar-Dasar Musik dan Estetika Seni* tahun 2016, *Lanskap Musik Nonteks* dan *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung* tahun 2017, *Pendidikan Musik di Era Digital* (*Book Chapter*), *Sistem Komunikasi Musikal dalam Gitar Tunggal Lampung Pesisir* (*Book Chapter*), *Metode Pembelajaran Pisaan Lampung, dan Solfegio* tahun 2021, *Tradisi Musik Orang Lampung, Analisis Musik, dan Pendidikan Musik* (Edisi Revisi) tahun 2022, *Pembelajaran Musik secara Daring* tahun 2023, *Gitar Tunggal Lampung Pesisir: Eksistensi, Enkulturasi, dan Pewarisan Musik Informal dalam Perspektif Etnopedagogi*, *Teori-Teori Pembelajaran Musik, Ontologi Musik dan Pendidikan, dan Vokal Dasar* tahun 2024. Di tahun 2022, Riyan baru menyelesaikan pendidikan doktornya di Pascasarjana Universitas Negeri Semarang. Penulis dapat dihubungi melalui alamat surel: riyan.1002@fkip.unila.ac.id.

Buku ini tidak diperjualbelikan

Buku ini tidak diperjualbelikan

Indeks

A

Antropologi 235

B

Bahasa 19, 52, 106, 329
Budaya 238, 257, 284, 286, 329, 334, 339

C

Cage 27

D

Dalil 37, 40, 41, 45
Digital 17, 28, 151, 163, 324

E

Etnografi 57, 58, 60, 61, 137, 284, 286
Etnomusikologi 158, 235, 236, 336

F

Fenomenologi 49, 50, 51, 253, 254, 255, 256, 286
Film 329

G

Gamelan 48
Grounded 70, 258, 259, 325, 331, 336, 338

H

Harmonic 42
Hipotesis 37, 38, 252
Humaniora 28, 343
Husserl 50, 166, 254, 255, 343

I

Improvisasi 45, 84, 265, 343

J

Jazz 265, 343

K

Keroncong 52, 334, 343
Komposisi 23, 24, 159, 245, 343
Konsep 3, 10, 29, 37, 40, 44, 45, 46, 48, 59, 84, 110, 194, 213, 225, 231, 262, 264, 343

L

Lagu 17, 168, 225, 342, 343
Literature Review 323, 328, 343

Buku ini tidak diperjualbelikan

M

Makna 162, 257, 344

O

Opera 33, 229, 232, 344

P

Paradigma 13, 47, 54, 312, 331, 344
Pedagogi 142, 218, 344
Pertunjukan 18
Piano 27
Populer 17
Proposisi 37, 42, 43, 44, 45, 46

R

R&D 7
Reformasi 24
Repositori iv
Ritme 329

S

Simbolik 51
Sistematis 45
Smithsonian 20, 237, 344
Studi Kasus 218, 246, 250, 286, 344

T

Teori 37, 40, 43, 44, 45, 46, 47, 48, 56, 70, 103, 175, 252, 254, 260, 337, 344
Thick 209, 218, 328, 330, 344

V

Validitas 200, 302, 344
Virtual 86, 329, 344

Buku ini tidak diperjualbelikan

Metodologi penelitian merupakan fondasi utama dalam setiap kerja ilmiah, termasuk dalam bidang musik. Sayangnya, literatur metodologi penelitian yang secara khusus membahas musik masih sangat terbatas di Indonesia—terutama yang ditulis dalam bahasa Indonesia dengan pendekatan yang kontekstual dan praktis. Sebagian besar sumber yang tersedia ditulis dalam bahasa asing dengan kerangka pikir yang belum tentu sesuai dengan kebutuhan peneliti lokal, sehingga menciptakan kesenjangan literasi metodologis yang cukup signifikan di kalangan mahasiswa maupun peneliti pemula.

Metodologi Penelitian Musik: Menggunakan Pendekatan Kualitatif hadir untuk mengisi kekosongan tersebut. Buku ini membahas secara sistematis dan komprehensif berbagai aspek esensial dalam penelitian musik, mulai dari landasan teoretis, perumusan masalah, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, analisis dan interpretasi data, pengabsahan data, hingga ragam desain penelitian seperti etnografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnomusikologi, dan analisis konten. Buku ini juga mengulas cara menyusun laporan penelitian dan mempublikasikan hasilnya di jurnal ilmiah, prosiding, maupun *book chapter*. Dilengkapi dengan contoh-contoh penerapan yang berpijak pada konteks musik lokal Indonesia, buku ini dapat digunakan sebagai panduan praktis sekaligus referensi akademis bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti di bidang musik.

Metodologi Penelitian Musik Menggunakan Pendekatan Kualitatif

Riyan Hidayatullah

BRIN Publishing
The Legacy of Knowledge

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
E-mail: penerbit@brin.go.id
Website: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1751

ISBN 978-634-7933-02-7